

APAKAH YESUS ILAHI?

Menyelidiki Kesejarahan,
Keilahan dan Kepribadian
Kristus



Kyle Butt & Eric Lyons

APAKAH **Yesus Ilahi?**

Kyle Butt & Eric Lyons



Buku ini diterbitkan atas kerja sama antara:

Colin McKee dari Dalraida Church of Christ, Alabama, USA

&

Alip Djoehaeri dari Gereja Kristus Blok M, JakSel, Indonesia

**Apologetics Press, Inc.
230 Landmark Drive
Montgomery, Alabama 36117-2752**

© Copyright 2006
ISBN-10: 0932859933
ISBN-13: 9780932859938
Dicetak di Indonesia

Seluruh hak cipta dilindungi undang-undang. Tidak satu bagian pun dari buku ini boleh direproduksi dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang terkandung dalam artikel atau ulasan kritis.

Library of Congress Cataloging-in-Publication

Kyle Butt (1976 -) and Eric Lyons (1975 -)

Behold! The Lamb of God

Includes bibliographic references.

ISBN-10: 0932859933

ISBN-13: 9780932859938

1. Apologetics & Polemics. 2. Jesus Christ & His family. 3. Bible

I. Title

239—dc22

2006923830

DEDIKASI

Untuk kedua orang tua yang setia
dari istri-istri kami yang penyayang
—Rick & Marilyn Glass dan Duane & Joyce Johnson—
kami persembahkan buku ini tentang Tuhan kita
yang kita semua layani dengan sukacita.

DAFTAR ISI

Pengantar	4
Pasal 1 Kristus Historis—Fakta Atau Fiksi	6
Pasal 2 Keandalan Catatan Perjanjian Baru	25
Pasal 3 Yesus Kristus—Juruselamat Yang Unik Atau Penipu Biasa?	43
Pasal 4 Mesias Yang Diramalkan	89
Pasal 5 “Pekerjaan Yang Kukerjakan Memberi Kesaksian Tentang Aku”	125
Pasal 6 Yesus Kristus—Mati Atau Hidup?	153
Pasal 7 Menjawab Serangan Terhadap Keilahan Kristus	190
Penutup	227
Referensi	232

PENGANTAR

Peperangan datang dan pergi. Dalam pertempuran ada menang ada kalah. Dalam bisnis ada jual ada beli. Bangsa-bangsa bangkit dan jatuh. Pelbagai penemuan saintifik muncul setiap hari. Pelbagai peristiwa ini dan yang terkait lainnya memengaruhi sejarah manusia dalam berbagai cara yang menarik yang tak terhitung banyaknya. Namun tidak satu pun dari semua itu memiliki pengaruh yang sama dengan kepribadian yang kuat. Sejarah yang nyata menulis nama-nama: Napoleon, Stalin, Hitler, Gandhi, Marx, Washington, Lincoln. Bagaimanapun, manusialah yang menciptakan perang, memulai bisnis, membentuk bangsa-bangsa baru dan menyebabkan keruntuhan mereka. Pelbagai peristiwa yang diprakarsai oleh manusia merupakan produk sampingan dari kepribadian mereka yang berinteraksi dengan lingkungannya, orang lain, dan ide-ide mereka. Dalam keseluruhan sejarah manusia, satu nama, satu orang, telah naik ke puncak semua daftar yang berisi tokoh-tokoh yang berpengaruh — Yesus Kristus.

Oleh karena pengaruh-Nya, kehidupan dan ajaran Yesus Kristus telah diselidiki secara lebih cermat dibandingkan kehidupan siapa saja dalam sejarah manusia. Penyelidikan ini telah menghasilkan sejumlah reaksi yang berbeda. Beberapa orang telah melakukan pendekatan terhadap kajian tentang kehidupan-Nya dengan sikap skeptis, hanya untuk tiba di sisi lain perjalanan rohani dan intelektual mereka sebagai orang percaya yang teguh kepada keilahian Kristus. Yang lain lagi telah melihat kehidupan Yesus sebagai mitos fiktif yang tidak pantas lagi mendapatkan perhatian yang cermat dibandingkan Cinderella atau Putri Salju. Sejumlah orang telah memilih jalan tengah di mana mereka mengakui bahwa Yesus adalah seorang guru yang luar biasa dan orang yang baik, tetapi mereka me-

nyangkal bahwa Ia adalah Anak Allah. Dan mungkin respons paling umum terhadap kehidupan Yesus adalah sikap apatis yang sederhana. Mayoritas miliaran orang yang telah hidup sejak zaman Yesus telah mendekati kehidupan-Nya dengan tidak sungguh-sungguh atau dengan tidak tulus. Mereka tidak mau repot-repot mencari tahu tentang Siapa Dia dulunya dan apa yang Ia sudah lakukan. Mereka tidak terlalu memperhatikan perincian tentang kehidupan-Nya atau kematian-Nya. Apa yang mereka dengar secara sepintas telah diabaikan tanpa dipelajari dengan tekun. Sedihnya, jika kebanyakan orang yang pernah hidup sejak kematian Yesus Kristus ditanya apa pendapat mereka tentang Yesus, mereka akan merespons, "Saya tidak tahu. Saya tidak pernah benar-benar memikirkannya."

Sudah saatnya pribadi Yesus diberi tempat-Nya yang sebenarnya dalam garis terdepan pikiran setiap orang. Dalam halaman-halaman berikut, Anda akan dihadapkan dengan bukti yang membuktikan bahwa Yesus adalah sosok historis, menggenapi nubuat-nubuat yang dibuat ratusan tahun sebelum Ia hidup, mengadakan mujizat-mujizat yang sah, dibangkitkan dari kubur setelah kematian-Nya, dan mengaku sebagai Anak Allah. Anda akan dipaksa menjawab pertanyaan yang Yesus lontarkan kepada para pendengar-Nya hampir 2.000 tahun yang lalu: "Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?" (Matius 22:42). Jawaban Anda terhadap pertanyaan itu akan mengubah jalan hidup Anda untuk selamanya.

PASAL 1

KRISTUS HISTORIS—FAKTA ATAU FIKSI?

Sebagian besar anak-anak dan orang dewasa dapat dengan mudah mengenal nama Yesus Kristus. Banyak yang bahkan dapat menceritakan kisah hidup-Nya. Juga yang dapat dengan mudah dikenali adalah nama-nama Peter Pan, Herkules, dan Sangkuriang. Dan kebanyakan orang dapat juga menceritakan “fakta-fakta” dari dongeng-dongeng ini. Apakah Yesus dari Nazaret merupakan tokoh fiktif yang pantas untuk dimasukkan dalam daftar yang berisi para penyihir yang menakutkan, para pemburu naga yang berani, dan para pahlawan terbang anak-anak? Pengkhotbah denominasi yang berubah menjadi ateis, Dan Barker menjawab “ya” dengan suara yang keras ketika ia menulis:

Kisah-kisah dalam Injil tidak lebih bersejarah daripada catatan penciptaan dalam Kejadian yang bersifat saintifik. Kisah-kisah itu dipenuhi dengan mujizat-mujizat yang dibesar-besarkan, dan propaganda yang diakui sendiri. Mereka ditulis selama konteks waktu ketika pelbagai mitos dilahirkan, diperlakukan, diuraikan, dan dikorupsi, dan mereka ditulis untuk para pendengar yang rentan terhadap dongeng-dongeng seperti itu. Mereka dikerat dari sumber yang sama sebagaimana agama-agama dan dongeng-dongeng lain waktu itu. **Dengan pertimbangan itu, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa Yesus Perjanjian Baru adalah mitos** (1992, p. 378, huruf tebal ditambahkan).

Dan Barker bukan satu-satunya orang skeptis yang menyuarakan perlawanan terhadap gagasan tentang Yesus historis. Timothy Freke dan Peter Gandy berpendapat:

Kami menjadi yakin bahwa kisah Yesus adalah bukan biografi tentang Mesias historis, tetapi mitos yang didasarkan pada kisah-kisah Pagan yang abadi. Agama Kristen bukan wahyu yang baru dan unik tetapi sebenarnya adaptasi Yahudi terhadap agama Misteri Pagan kuno. **Ini adalah apa yang telah kami sebut Tesis Misteri Yesus ...** (1999, p. 2, huruf tebal dari aslinya).

Begitu juga, skeptis Marshall J. Gauvin menulis: “Keilahan Kristus tidak hanya telah ditinggalkan, tetapi keberadaannya sebagai manusia sedang semakin serius dipertanyakan. Beberapa sarjana dunia yang paling mumpuni menyangkal sama sekali bahwa ia pernah hidup” (1995-2005). Pada awal 2006, seorang ateis Italia bahkan menuntut seorang imam Katolik semata karena mengajarkan bahwa Yesus Kristus pernah hidup di Bumi 2.000 tahun yang lalu (lihat Lyman, 2006; Owen, 2006).

Apakah pandangan seperti itu berdasarkan bukti sejarah dan oleh sebab itu layak dipertimbangkan dengan serius? Atau apakah pandangan itu hanya angan-angan mereka yang lebih suka percaya—untuk alasan apa pun—bahwa Kristus tidak pernah hidup? Apakah Yesus Kristus adalah manusia yang kaki-Nya menjadi kotor dan yang tubuh-Nya kelelahan seperti halnya manusia lainnya? Untungnya, pertanyaan-pertanyaan semacam itu dapat dijawab dengan memeriksa secara jujur bukti sejarah yang tersedia .

Apakah yang dimaksud dengan manusia “historis”? Martin Kähler berpendapat: “Bukankah itu adalah orang yang me-

mulai dan mewariskan pengaruh yang permanen? Ia adalah salah satu individu yang dinamis yang mengintervensi perjalanan peristiwa” (1896, p. 63). Mengenai historisitas Kristus, Marshall Gauvin yang skeptis secara benar menulis, “Pertanyaannya adalah—apakah yang sejarah katakan? Dan pertanyaan itu harus diselesaikan dalam pengadilan kritik sejarah. Jika dunia yang berpikir ingin mempertahankan pendapat bahwa Kristus adalah tokoh nyata, maka harus ada cukup bukti untuk menjamin keyakinan itu” (1995-2005). Apakah ada cukup catatan untuk mendokumentasikan klaim bahwa Yesus Kristus telah “mengintervensi perjalanan peristiwa” yang dikenal sebagai sejarah dunia? Sesungguhnya, catatan itu ada.

KESAKSIAN PARA MUSUH

Menariknya, jenis catatan pertama berasal dari apa yang dikenal sebagai sumber yang “bermusuhan”—para penulis yang menyebut Yesus dalam terang negatif atau secara menghinakan. Para penulis seperti itu tentunya tidak punya kecenderungan untuk memajukan kepentingan Kristus atau sebaliknya untuk menambah kepercayaan kepada eksistensi-Nya. Faktanya, yang benar adalah sebaliknya. Mereka menolak ajaran-Nya dan sering juga mencerca Dia. Dengan demikian, orang dapat memeriksa catatan-catatan itu tanpa tuduhan memihak.

Dalam bukunya, *The Historical Figure of Jesus*, E. P. Sanders menyatakan: “Sebagian besar literatur abad pertama yang masih ada ditulis oleh para anggota dari kelompok elit Kerajaan Romawi yang sangat kecil. Bagi mereka, Yesus (jika mereka pernah mendengar tentang dia sama sekali) hanya seorang pengacau dan penyihir yang menyusahkan dalam belahan dunia yang kecil dan terbelakang” (1993, p. 49,

komentar dalam tanda kurung dari aslinya). Kepada “kelompok elit kecil Kerajaan Romawi” inilah kita memalingkan perhatian kita untuk dokumentasi eksistensi Kristus.

Tacitus

Tacitus (sekitar 56-117 M.) harus termasuk yang pertama dari beberapa saksi yang bermusuhan yang dipanggil untuk bersaksi. Ia adalah anggota dari kelas atas provinsi Romawi yang memiliki pendidikan formal dan menduduki beberapa jabatan tinggi di bawah beberapa kaisar yang berbeda seperti Nerva dan Trajan (lihat Tacitus, 1952, 15:7). Karyanya yang terkenal, *Annals*, adalah sejarah Roma yang ditulis sekitar tahun 115 M. Dalam *Annals* ia berkisah tentang Api Besar Roma, yang terjadi pada 64 M. Nero, kaisar Romawi yang berkuasa pada waktu itu, dicurigai oleh banyak orang sebagai yang telah memerintahkan kota itu dibakar. Tacitus menulis:

Nero menciptakan kambing hitam—dan menghukum tanpa ampun orang-orang Kristen yang terkenal bejat (sebagaimana sebutan populer mereka). Pionir mereka, Kristus, telah dieksekusi dalam pemerintahan Tiberius oleh gubernur Yudea, Pontius Pilatus. Namun terlepas dari kemunduran sementara ini takhayul yang mematikan itu telah merebak lagi, tidak hanya di Yudea (di mana kerusakan itu berawal) tetapi bahkan di Roma (1952, 15, 44, komentar dalam tanda kurung dari aslinya).

Tacitus membenci orang Kristen dan yang senama dengan mereka, Kristus. Karena itu ia tidak punya apa-apa yang positif untuk dikatakan tentang apa yang ia acukan sebagai “takhayul yang mematikan.” Bagaimanapun, ia memang **punya sesuatu untuk dikatakan tentang hal itu**. Kesaksiannya

menetapkan tanpa keraguan bahwa Agama Kristen tidak hanya relevan secara historis, tetapi bahwa Kristus, sebagai pencetusnya, adalah tokoh sejarah yang sedemikian menonjol yang dapat diverifikasi sehingga Ia bahkan menarik perhatian kaisar Romawi itu sendiri!

Suetonius

Kesaksian bermusuhan tambahan berasal dari Suetonius, yang menulis sekitar 120. M. Robert Graves, sebagai penerjemah karya Suetonius, *The Twelve Caesars*, menyatakan:

Suetonius beruntung memiliki akses yang disiapkan kepada pelbagai arsip Kerajaan dan Senator dan kepada tumpukan besar riwayat hidup orang sezaman dan dokumen-dokumen umum, dan dirinya sendiri juga hidup hampir tiga puluh tahun di bawah beberapa kaisar. Sebagian besar informasinya tentang Tiberius, Caligula, Claudius, dan Nero berasal dari para saksi mata atas pelbagai peristiwa yang digambarkan itu (Suetonius, 1957, p. 7).

Kesaksian Suetonius adalah potongan bukti sejarah yang dapat diandalkan. Dalam sejarahnya, Suetonius menulis: "Karena orang-orang Yahudi di Roma menimbulkan gangguan terus-menerus atas dorongan Chrestus, ia [Claudius—KB/EL] mengusir mereka dari kota itu" (*Claudius*, 25:4; perhatikan bahwa dalam ayat 18:2 Lukas menyebutkan pengusiran ini oleh Claudius). Sanders berkomentar bahwa *Chrestus* kemungkinan besar adalah ejaan yang salah untuk *Christos*, "kata Yunani itu menerjemahkan kata Ibrani 'Messiah'" (1993, pp. 49-50). Suetonius lebih lanjut menulis: "Hukuman juga dijatuhkan ke atas orang Kristen, sebuah sekte yang menganut keyakinan agama yang baru dan jahat" (*Nero*, 16:2). Sekali lagi, terbukti

bahwa Suetonius dan pemerintah Romawi memiliki perasaan benci terhadap kumpulan pemberontak yang jahat ini.

Plinius Yang Muda

Bersama Tacitus dan Suetonius, Plinius Yang Muda harus diizinkan untuk duduk di antara para saksi Romawi yang bermusuhan. Sekitar tahun 110-111 M., Plinius diutus oleh kaisar Romawi Trajan untuk mengatur urusan di wilayah Bitinia. Dari wilayah ini, Plinius berkorespondensi dengan kaisar tentang masalah yang ia anggap cukup serius. Ia menulis: “Karena tidak pernah hadir dalam pengadilan orang Kristen, saya tidak mengenal metode dan batasan-batasan yang harus dijalankan dalam memeriksa atau menghukum mereka” (*Letters*). Ia kemudian melanjutkan dengan menyatakan:

Sementara itu, metode yang saya sudah jalankan untuk mereka yang telah dilaporkan kepada saya sebagai orang Kristen adalah ini: Saya menginterogasi mereka apakah mereka itu orang Kristen; jika mereka mengakuinya, saya mengulang kembali pertanyaan itu dua kali, dengan menambahkan ancaman hukuman mati; jika mereka tetap bertahan, saya memerintahkan mereka untuk dieksekusi (*Letters*).

Plinius menggunakan istilah “orang Kristen” atau “orang-orang Kristen” tujuh kali dalam suratnya, dengan begitu menguatkan itu sebagai istilah yang diterima secara umum yang diakui oleh Kerajaan Romawi dan kaisarnya. Plinius juga menggunakan nama “Kristus” tiga kali untuk mengacukan pencetus “sekte” itu. Ia menulis bahwa mereka yang telah menganut agama Kristen

meneguhkan, bagaimanapun, keseluruhan kesalahan mereka, atau kekeliruan mereka, adalah, bahwa mereka memiliki kebiasaan berhimpun pada hari tertentu yang tetap sebelum fajar, ketika mereka bergantian menyanyikan bait-bait sebuah himne kepada Kristus, seperti kepada seorang dewa, dan mengikatkan diri mereka dengan sumpah yang serius, untuk tidak melakukan perbuatan jahat apa saja ... (*Letters*).

Tidak dapat disangkal bahwa kasus orang Kristen, dengan Kristus sebagai pendiri mereka, telah berbiak sedemikian rupa sehingga menarik perhatian kaisar dan para hakimnya pada waktu surat Plinius ditujukan kepada Trajan. Dalam terang bukti ini, tidak mungkin menyangkal fakta bahwa Yesus Kristus pernah eksis dan diakui oleh para pejabat tertinggi dalam pemerintahan Romawi sebagai manusia yang aktual, historis.

Beberapa orang telah berusaha meniadakan kesaksian para saksi Romawi yang bermusuhan ini terhadap historisitas Kristus dengan menyarankan bahwa “sumber-sumber Romawi yang menyebutkan dia semuanya bergantung pada laporan orang Kristen” (Sanders, 1993, p. 49). Misalnya, dalam bukunya, *The Earliest Records of Jesus*, Francis Beare meratap:

Segala sesuatu yang telah dicatat tentang Yesus historis dicatat untuk kita oleh orang-orang yang kepada siapa Ia adalah Kristus Tuhan; dan kita tidak dapat menghapus iman mereka dari catatan itu tanpa membuat catatan itu sendiri nyaris kurang berharga. Tidak ada Yesus yang dikenal dalam sejarah kecuali dia yang digambarkan oleh para pengi-

kutnya sebagai Kristus, Anak Allah, Juruselamat untuk Dunia (1962, p. 19).

Usulan semacam itu sama anehnya seperti hal yang memalukan. Bukan saja tidak ada bukti untuk mendukung klaim seperti itu, tetapi semua bukti yang ada menentang klaim itu. Lebih jauh lagi, menyarankan bahwa para sejarawan kelas atas Romawi seperti itu akan mengajukan untuk memasukkan ke dalam tawarikh resmi sejarah Romawi (untuk dilestarikan bagi keturunan mereka) fakta-fakta yang terkait dengan diri mereka oleh orang-orang pemberontak yang terkenal “nakal,” “bejad,” “takhayul” adalah pendapat yang tidak dapat dipertahankan.

Bahkan pembaca biasa yang melihat sepintas kesaksian para saksi Romawi yang bermusuhan itu yang memberikan kesaksian tentang historisitas Kristus akan dikejutkan oleh fakta bahwa orang-orang kuno ini menggambarkan Kristus itu bukan sebagai Anak Allah atau Juruselamat dunia. Mereka secara verbal melucuti dia dari gelar-Nya sebagai Anak, menyangkal kemuliaan-Nya, dan mengecilkan keagungan-Nya. Mereka menggambarkan Dia bagi orang-orang sezaman mereka, dan bagi keturunan mereka, sebagai manusia biasa. Namun demikian meski mereka tidak akurat tentang kebenaran **Siapa** Dia sebenarnya, tetapi melalui kecaman pedas mereka bagaimanapun juga mereka tetap mendokumentasikan **bahwa** Ia ada. Dan untuk itu kita berhutang kepada mereka.

KESAKSIAN TENTANG YESUS DI KALANGAN ORANG YAHUDI

Meski banyak kesaksian yang bermusuhan tentang eksistensi Yesus berasal dari para saksi di dalam Kerajaan Romawi,

namun kesaksian semacam itu bukan satu-satu-nya jenis bukti sejarah yang bermusuhan yang tersedia. Siapa saja yang mengenal baik sejarah Yahudi akan segera mengenali *Mishnah* dan *Talmud*. *Mishnah* adalah kitab hukum tradisi Yahudi yang kodifikasi oleh Rabbi Yehuda sekitar tahun 200 M. dan dikenal oleh orang Yahudi sebagai “keseluruhan undang-undang yurisprudensi agama” (Bruce, 1960, p. 100-102). Para rabi Yahudi mempelajari *Mishnah* dan bahkan menulis sekumpulan komentari yang didasarkan pada *Mishnah* itu yang dikenal sebagai *Gemaras*. *Mishnah* dan *Gemaras* dikenal secara kolektif sebagai *Talmud* (Bruce, 1960, p. 100-102). *Talmud* yang lengkap muncul sekitar 300 M. Jika seseorang yang berpengaruh seperti Yesus pernah hidup di tanah Palestina selama abad pertama, tentu-nya para rabi akan sudah punya **sesuatu** untuk dikatakan tentang dia. Tidak diragukan lagi, orang yang dianggap menantang para pemimpin agama yang paling cerdas pada zaman-Nya—dan menang—akan disebut namanya di antara pendapat orang-orang yang juga memiliki gelar kerabian-Nya. Seperti yang Bruce nyatakan:

Menurut para Rabi sebelumnya yang pendapatnya dicatat dalam tulisan-tulisan ini, Yesus dari Nazareth adalah seorang pelanggar di Israel, yang mempraktikkan sihir, mencemooh kata-kata orang bijak, menyesatkan orang-orang, dan mengatakan bahwa ia datang tidak untuk menghancurkan hukum Taurat tetapi untuk menambahkannya. Ia digantung pada malam Paskah karena bidah dan menyesatkan orang banyak. Murid-muridnya, yang lima dari mereka disebut namanya, menyembuhkan orang sakit dalam namanya (1953, p. 102).

Kutipan Bruce itu merangkum beberapa pemikiran yang diambil dari tulisan-tulisan Yahudi yang dikenal sebagai *Sanhedrin Tractate*, di mana para pemimpin Yahudi menulis: “Pada malam Paskah Yeshu digantung. Selama empat puluh hari sebelum eksekusi terjadi, sebuah kabar menyebar dan berseru, ‘Ia akan dirajam karena ia telah melakukan sihir dan membujuk Israel untuk murtad.... Tapi karena tidak ada yang diutarakan untuk mendukung dia maka ia digantung pada malam Paskah” (Shachter, 43a). [Catatan: *Yeshu* atau *Yeshua* adalah ejaan Ibrani yang setara untuk nama Yesus.]

Yudaisme abad pertama, sebagian besar, menolak untuk menerima Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Namun Yudaisme tidak menolak untuk menerima Dia sebagai manusia historis dari kota harfiah yang dikenal sebagai Nazareth, atau mencatat untuk keturunan mereka fakta-fakta yang sangat penting tentang kehidupan dan kematian-Nya.

Josephus

Josephus adalah saksi penting lain dari orang Yahudi. Sebagai anak Mattathias, ia lahir dari keluarga imamat Yahudi kelas atas sekitar 37 M. Pendidikannya dalam hukum Alkitab dan sejarah berada di antara yang terbaik pada zamannya (Sanders, 1993, p. 15). Pada usia sembilan belas tahun, ia menjadi seorang Farisi. Ketika Yerusalem memberontak melawan kekuasaan Romawi, ia menjadi komandan pasukan Yahudi di Galilea. Setelah kehilangan sebagian besar anak buahnya, ia menyerah kepada orang Romawi. Ia mendapat kebaikan dari orang yang menjadi komandan pasukan Romawi, Vespasianus, dengan meramalkan bahwa Vespasianus akan ditinggikan kepada jabatan kaisar. Ramalan Josephus menjadi kenyataan pada pelantikan Vespasianus di tahun 69 M. Setelah Yerusalem jatuh, Josephus menerima nama keluarga kaisar (Flavius) dan

menetap untuk menjalani kehidupan sebagai pensiunan pemerintah. Selama tahun-tahun belakangan ini ia menulis *Antiquities of the Jews* antara September 93 dan September 94 (Bruce, 1960, pp. 102-104). Josephus sendiri memberikan tanggal penulisan itu pada tahun ke tiga belas pemerintahan Domitianus (Rajak, 1984, p. 237). Orang-orang sezamannya memandang karirnya dengan geram sebagai salah satu pemberontakan yang mengkhianati bangsa Yahudi (Bruce, 1960, p. 103).

Dua kali dalam *Antiquities*, nama Yesus mengalir dari pena Josephus. *Antiquities* 18:3:3 terbaca sebagai berikut:

Dan di sekitar waktu ini muncul Yesus, orang bijak, *jika memang kita harus menyebut dia manusia*; karena ia adalah pelaku pelbagai perbuatan yang menakutkan, seorang guru bagi orang-orang yang menerima kebenaran itu dengan senang hati. Ia menyesatkan banyak orang Yahudi, dan juga orang Yunani. *Orang ini adalah Kristus*. Dan ketika Pilatus telah menghukum dia di kayu salib atas dakwaan oleh orang-orang terkemuka di antara kita, mereka yang mengasihi dia dari awal tidak lenyap; *karena ia menampakkan diri hidup kembali kepada mereka pada hari ketiga, para nabi ilahi telah mengatakan semua ini dan ribuan hal-hal indah lainnya tentang dia*: dan bahkan sekarang kaum Kristen, yang dinamai menurut namanya, belum juga lenyap (huruf miring ditambahkan).

Sejumlah sejarawan tertentu menganggap bagian-bagian yang diberi huruf miring sebagai "Sisipan Kristen." Namun begitu, tidak ada bukti dari kritik tekstual yang akan menjamin pendapat semacam itu (Bruce, 1953, p. 110). Faktanya, setiap naskah Yunani yang masih ada mengandung bagian-bagian

yang diperdebatkan. Bagian ini juga ada dalam versi bahasa Ibrani dan bahasa Arab. Dan meski versi bahasa Arab sedikit berbeda, namun masih menunjukkan informasi tentang bagian-bagian yang disengketakan (lihat Chapman, 1981, p. 29; Habermas, 1996, pp. 193-196).

Umumnya ada beberapa alasan yang ditawarkan untuk menolak nas itu sebagai asli. Pertama, para penulis Kristen mula-mula seperti Justin Martyr, Tertullian, dan Origen tidak menggunakan pernyataan Josephus dalam mereka membela keilahian Kristus. Habermas mengulas bahwa Origen, pada kenyataannya, mendokumentasikan fakta bahwa Josephus (meski dirinya adalah orang Yahudi) tidak percaya bahwa Kristus adalah Mesias (1996, p. 192; bdk. *Against Celsus*, 1:47 oleh Origen). Namun begitu, seperti yang juga Habermas tunjukan, penulis abad keempat Eusebius, dalam karyanya *Ecclesiastical History* (1:11), mengutip pernyataan Josephus tentang Kristus, termasuk kata-kata yang disengketakan. Dan tidak diragukan lagi ia memiliki akses kepada sumber-sumber yang jauh lebih kuno daripada yang tersedia sekarang.

Lebih jauh lagi, seharusnya tidak terlalu mengejutkan bahwa para apologis Kristen mula-mula seperti itu tidak mengacu kepada Josephus dalam tulisan mereka. Wayne Jackson telah mengulas:

Tulisan-tulisan Josephus mungkin saja tidak bersirkulasi secara luas pada saat itu di waktu itu. *Antiquities* karyanya belum selesai hingga sekitar 93 M. Juga, mengingat fakta bahwa Josephus tidak dihormati oleh orang-orang Yahudi, karyanya itu mungkin tidak dihargai sebagai alat apologetik (1991b, 11:29).

Saran semacam itu memiliki bobot. Profesor Bruce Metzger berkomentar: “Karena Josephus dianggap sebagai seorang pengkhianat terhadap Yudaisme, maka para ahli Taurat Yahudi tidak tertarik untuk melestarikan pelbagai tulisannya untuk keturunan [mereka]” (1968, p. 75). Thomas H. Horne, dalam karyanya *Critical Introduction to the Study and Knowledge of the Holy Scriptures*, mengacu kepada fakta bahwa sumber bukti utama yang sering digunakan oleh apa yang disebut “bapak-bapak gereja” adalah acuan kepada Perjanjian Lama daripada kepada sumber insani (1841, 1:463-464). Bukti itu membenarkan kesimpulan Horne. Misalnya, sebuah survei indeks terhadap delapan volume dari satu set multi-volume, *The Ante-Nicene Fathers*, hanya mengungkapkan sebelas acuan kepada Josephus dalam keseluruhan set itu.

Alasan kedua yang terkadang dikemukakan tentang mengapa nas karya Josephus dalam *Antiquities* yang disengketa-kan itu mungkin saja dikarenakan “Sisipan Kristen” adalah fakta bahwa tampaknya tidak mungkin seorang penulis non-Kristen akan memasukkan pernyataan seperti “orang ini adalah Kristus” atau “jika memang kita harus menyebut dia manusia.” Tapi meski hal seperti itu bisa saja tidak mungkin, namun itu pastinya tidak di luar alam kemungkinan. Sejumlah alasan apa saja dapat menjelaskan mengapa Josephus mau menuliskan apa yang ia telah tulis. Sebagai contoh, Bruce membolehkan kemungkinan bahwa Josephus mungkin saja sedang bicara secara sinis (1953, p. 110). Howard Key berpendapat:

Jika kita berasumsi bahwa Josephus, dalam membuat pernyataan eksplisit tentang Yesus sebagai Mesias dan tentang kebangkitan, hanya sedang menyampaikan apa yang para pengikut Yesus klaim atas namanya, maka tidak akan ada alasan

untuk menyangkal bahwa ia sudah menuliskan itu [yaitu, frasa-frasa yang dianggap sisipan—KB / EL] (1970, p. 33).

Perlu juga dicatat bahwa Josephus sulit untuk memenuhi syarat sebagai satu-satunya penulis tentang pernyataan-pernyataan seperti itu yang dibuat tentang Kristus oleh mereka yang menolak keilahian-Nya. Ernest Renan, misalnya, adalah sejarawan Prancis abad kesembilan belas yang bukunya, *The Life of Jesus*, berisi serangan frontal tentang keilahian Kristus yang mendapat perhatian besar di seluruh Eropa (lihat Thompson, 1994, 14:5). Namun demikian dalam buku yang sama itu Renan menulis: “Orang yang mulia ini, yang setiap hari masih mengarahkan takdir dunia, yang bisa kita sebut ilahi.... Di dalam dia terkondensasi semua apa yang baik dan dimuliakan dalam sifat kita” (n.d.).

Atau pertimbangkanlah H. G. Wells yang, pada tahun 1931, menulis *The Outline of History*. Di halaman 270 dari karya terkenal itu, Wells menyebut Yesus sebagai “seorang nabi kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.” Tidak ada orang yang mengenal Wells (orang yang pastinya tidak percaya kepada keilahian Kristus) akan pernah menuduh kisahnya itu telah dinodai oleh “sisipan Kristen.” Will Durant, seorang humanis terkenal, adalah orang yang mengaku ateis, namun ia menulis: “Pertanyaan terbesar di zaman kita bukan komunisme vs individualisme, bukan Eropa vs. Amerika, bahkan bukan Timur vs. Barat; pertanyaannya adalah apakah manusia dapat bertahan hidup tanpa Allah” (1932, p. 23). Komentar-komentar seperti yang berasal dari Renan, Wells, dan Durant mendokumentasikan fakta bahwa, kadang-kadang, bahkan orang-orang yang tidak percaya telah menulis pujian tentang Allah dan Kristus.

Lebih jauh lagi, bahkan jika materi yang mengandung dugaan sisipan Kristen itu dihapus, kosakata dan tata bahasa bagian itu tetap “melekat kuat dengan gaya dan bahasa Josephus” (Meier, 1990, p. 90). Faktanya, hampir setiap kata (lempapkan sejenak dugaan sisipan itu) dalam karya Josephus ditemukan di tempat lain (Meier, p. 90). Seandainya materi yang disengketakan itu harus dihapus, kesaksian Josephus itu masih akan memverifikasi fakta bahwa Yesus Kristus benar-benar pernah hidup. Habermas oleh karena itu menyimpulkan:

Ada beberapa indikasi yang baik bahwa sebagian besar teks itu adalah asli. Tidak ada bukti tekstual yang menentang itu, dan, sebaliknya, ada bukti naskah yang sangat baik untuk pernyataan tentang Yesus ini, sehingga membuat pernyataan itu sulit diabaikan. Selain itu, beberapa sarjana terkemuka tentang karya-karya Josephus [Daniel-Rops, 1962, p. 21; Bruce, 1967, p. 108; Anderson, 1969, p. 20] telah bersaksi bahwa bagian ini ditulis dalam gaya sejarawan Yahudi ini (1996, p. 193).

Selain itu, Josephus tidak tinggal diam tentang Kristus dalam bagian-bagiannya yang belakangan. *Antiquities* 20:9:1 mengisahkan bahwa Ananus membawa ke hadapan Sanhedrin “seorang bernama Yakobus, saudara Yesus yang disebut Kristus, dan beberapa orang lain tertentu. Ia menuduh mereka telah melanggar hukum Taurat, dan menghukum mereka untuk dirajam sampai mati.” Bruce mengulas bahwa kutipan dari Josephus ini “sangat penting sekali karena ia menyebut Yakobus saudara Yesus yang disebut ‘Kristus,’ sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa ia telah membuat acuan kepada Yesus. Dan kita menemukan referensi kepada dia dalam semua salinan karya Josephus yang masih ada” (Bruce, 1953, p.

109). Meier, dalam sebuah artikel berjudul “Jesus in Josephus,” membuat jelas bahwa menolak nas ini sebagai benar-benar telah ditulis oleh Josephus menentang penilaian yang akurat atas teks itu (pp. 79-81). Meier juga menambahkan lagi pembelaan yang tegas tentang kehandalan historis teks itu tentang Kristus dalam *Antiquities*.

Pada kenyataannya tidak ada orang yang terkejut atau menolak untuk percaya bahwa dalam buku yang sama 18 dari *The Jewish Antiquities* Josephus juga memilih untuk menulis uraian yang lebih panjang tentang orang Yahudi lain yang tidak penting, pemimpin agama lain yang aneh di Palestina, “Yohanes yang disebut Baptis” (*Ant* . 18.5.2). Untungnya bagi kita, Josephus memiliki ketertarikan yang lebih daripada sepintas saja terhadap orang-orang Yahudi yang tidak penting (p. 99).

Bahkan skeptis Jeffrey Jay Lowder, “salah satu pendiri dan mantan Presiden Internet Infidels, Inc., sebuah koalisi non-teis internasional yang didedikasikan untuk mempromosikan dan membela pandangan dunia yang alami pada Internet,” setelah mencoba untuk menolak banyak bukti historis tentang Yesus, harus mengatakan ini tentang kesaksian Josephus: “Saya pikir ada banyak bukti untuk menyimpulkan ada Yesus historis. Menurut saya, Perjanjian Baru sendiri menyediakan cukup bukti bagi historisitas Yesus, **tetapi tulisan-tulisan Josephus juga menyediakan dua acuan yang independen, otentik kepada Yesus**” (2000, huruf tebal ditambahkan).

Fakta sederhananya adalah bahwa sejarawan Yahudi yang berpendidikan tinggi ini menulis tentang orang bernama Yesus yang benar-benar eksis pada abad pertama. Yamauchi

menyimpulkan dengan cukup baik pelbagai temuan dari sumber-sumber sekuler mengenai Kristus:

Bahkan jika kita tidak memiliki Perjanjian Baru atau tulisan-tulisan Kristen, kita masih akan dapat menyimpulkan dari tulisan-tulisan non-Kristen seperti Josephus, *Talmud*, Tacitus dan Plinius Yang Muda bahwa: (1) Yesus adalah seorang guru Yahudi; (2) banyak orang percaya ia melakukan penyembuhan dan pengusiran roh jahat; (3) ia ditolak oleh para pemimpin Yahudi; (4) ia disalibkan di bawah Pontius Pilatus semasa pemerintahan Tiberius; (5) meski kematiannya memalukan, para pengikutnya, yang percaya bahwa ia masih hidup, menyebar ke luar Palestina sehingga ada banyak sekali dari jumlah mereka yang menetap di Roma pada 64 M.; (6) semua jenis orang dari kota-kota dan desa-desa itu—laki-laki dan perempuan, budak dan orang merdeka—menyembah dia sebagai Allah pada awal abad kedua (1995, p. 222).

PARA PENULIS PATRISTIK MULA-MULA

Para penulis patristik/bapak gereja mula-mula menyusun satu kelompok saksi yang penting bagi historisitas Kristus yang harus jangan diabaikan. Kelompok orang ini hidup dan menyusun tulisan-tulisan dari akhir abad pertama sampai abad kedelapan M. Meski tulisan-tulisan mereka itu diakui berorientasi Kristen, namun tanggal dari banyak tulisan itu menyediakan bukti yang sangat baik bagi historisitas Kristus.

Misalnya, Polikarpus, seorang Kristen awal yang hidup sekitar 69-155 M., menulis beberapa surat, termasuk yang

berjudul *The Epistle to the Philippians*. Di surat ini, ia menyebut Yesus setidaknya sebelas kali, menjelaskan bahwa Yesus “bahkan menderita sampai mati,” dan mengutip beberapa perintah dan komentar dari Yesus (n.d). Irenaeus, penulis patristik mula-mula lainnya yang hidup sekitar 120-202 M., mencatat beberapa hal menarik tentang Polikarpus, ketika ia menulis:

Karena saya memiliki ingatan yang lebih jelas tentang apa yang telah terjadi pada saat itu daripada kejadian baru-baru ini ... sehingga bahkan dapat menggambarkan tempat di mana Polikarpus yang berbahagia biasa duduk dan berceramah—keluarnya, dan juga, kedatangannya—cara umum hidupnya dan tampilan pribadinya, bersama dengan ceramah-ceramah yang ia sampaikan kepada orang-orang; juga bagaimana ia akan bicara tentang hubungan akrabnya dengan Yohanes, dan dengan yang lainnya yang pernah melihat Tuhan; dan bagaimana ia akan mengutip kata-kata mereka untuk diingat. Hal apa saja yang ia telah dengar dari mereka untuk menghormati Tuhan, baik yang berkaitan dengan mujizat-mujizat-Nya dan ajaran-Nya, Polikarpus karena demikian ia telah menerima [informasi itu] dari para saksi mata Firman hidup, akan menceritakan kembali semuanya selaras dengan Kitab Suci (Irenaeus, n.d.).

Sekumpulan penulis gereja mula-mula lainnya dapat didokumentasikan dan diacukan dengan cara yang sama. Origen hidup sekitar 185-253 M., Justin Martyr dari 100-165 M., Tertullian dari 160-215 M., dan Clement dari Alexandria dari 150-215 M. Masing-masing dari orang-orang ini, dan yang lainnya dari periode waktu yang sebanding, menulis

banyak hal tentang Kristus, gereja yang Ia dirikan, dan orang-orang Kristen. Tulisan-tulisan mereka menawarkan kesaksian tambahan bagi historisitas Kristus. (Untuk bacaan yang lebih luas tentang para penulis patristik mula-mula dan tulisan-tulisan mereka yang sebenarnya, lihat Knight, 2004.)

PASAL 2

KEANDALAN CATATAN PERJANJIAN BARU

Meski daftar saksi-saksi yang bermusuhan, dari orang Yahudi, dan patristik mula-mula membuktikan tanpa keraguan bahwa Yesus benar-benar hidup, namun bagaimanapun itu bukan satu-satunya bukti historis yang tersedia untuk mereka yang tertarik dengan topik ini. Catatan empat injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes), dan 23 kitab lainnya yang membentuk Perjanjian Baru, memberikan lebih banyak informasi tentang Yesus daripada sumber-(sumber) lain yang tersedia. Tetapi bisakah keempat catatan ini dilihat sebagai bukti sejarah, atau apakah mereka sebaliknya dilihat sebagai tulisan-tulisan yang keandalannya memudar jika dibandingkan dengan jenis-jenis dokumentasi historis lainnya? Blomberg telah menjelaskan mengapa pertanyaan historis empat catatan injil, misalnya, harus dipertimbangkan.

Banyak orang yang belum pernah mempelajari injil dalam konteks ilmiah percaya bahwa kritik Alkitab nyaris telah menyangkal keberadaan [Kristus-KB/EL]. Oleh sebab itu, pemeriksaan terhadap keandalan historis injil harus mendahului penilaian yang kredibel tentang siapa Yesus sebenarnya (1987, p. xx).

Tapi seberapa baikkah dokumen-dokumen Perjanjian Baru dibandingkan dengan dokumen-dokumen sejarah kuno lainnya? F. F. Bruce memeriksa banyak bukti di sekitar pertanyaan ini dalam bukunya, *The New Testament Documents—Are They Reliable?* (1967). Seperti yang ia dan para penulis lain-

nya telah catat (misalnya, Metzger, 1968, p. 36; Geisler and Brooks, 1990, p. 159), saat ini terdapat 5.300 lebih naskah Perjanjian Baru Yunani, secara keseluruhan atau sebagian, yang berfungsi untuk menguatkan keakurasian Perjanjian Baru. [CATATAN: Menurut Michael Welte dari Institut for New Testament Textual Research di Munster, Jerman, jumlah naskah Yunani pada tahun 2005—seluruhnya dan sebagian—mencapai sejumlah 5.748 (Welte, 2005).] Beberapa naskah terbaik Perjanjian Baru bertanggal sekitar 350 M., dengan kemungkinan salah satu yang paling penting dari semua ini adalah Codex Vaticanus, “harta utama Perpustakaan Vatikan di Roma,” dan Codex Sinaiticus, yang dibeli oleh Inggris dari Pemerintah Soviet pada 1933 (Bruce, 1953, p. 20). Selain itu, papirus Chester Beatty, yang dipublikasikan pada tahun 1931, mengandung sebelas Codex, tiga di antaranya mengandung sebagian besar Perjanjian Baru (termasuk empat catatan injil). Dua dari codex ini mengaku bertanggal paruh pertama abad ketiga, sedangkan sisipan ketiga yang sedikit belakangan, bertanggal paruh akhir abad yang sama (Bruce, 1953, p. 21). Perpustakaan John Rylands bahkan mengaku punya bukti yang lebih awal. Sebuah codex papirus yang berisi bagian-bagian Yohanes 18 memiliki tanggal era Hadrianus, yang memerintah dari 117 hingga 138 M. (Bruce, 1953, p. 21).

Pengesahan lain bagi keakuratan dokumen-dokumen Perjanjian Baru dapat ditemukan dalam apa yang disebut tulisan “bapak-bapak apostolik” — orang-orang yang terutama menulis dari 90-160 M. (Bruce, 1953, p. 22). Irenaeus, Clemens dari Aleksandria, Tertullian, Tatian, Clement dari Roma, dan Ignatius (yang menulis sebelum akhir abad kedua) semuanya memberikan kutipan dari satu atau lebih catatan injil (Guthrie, 1990, p. 24). Saksi-saksi lain bagi keaslian awal Perjanjian Baru adalah versi-versi kuno, yang terdiri dari teks Perjanjian Baru yang

diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang berbeda. Bahasa Latin Lama dan Siria Lama adalah yang paling kuno, yang berasal dari pertengahan abad kedua (Bruce, 1953, p. 23).

Bukti yang tersedia membuat jelas bahwa semua catatan injil diterima sebagai asli di akhir abad kedua (Guthrie, p. 24). Mereka sudah lengkap sebelum 100 M., dengan banyak dari tulisan-tulisan itu beredar 20-40 tahun sebelum akhir abad pertama (Bruce, 1953, p. 16). Linton berkomentar:

Fakta yang diketahui oleh semua orang yang telah meluangkan waktu untuk sedikit mempelajari subjek ini adalah bahwa kitab-kitab ini dikutip, dicantumkan, dikatalogkan, diselaraskan, dikutip sebagai otoritas oleh para penulis yang berbeda, Kristen dan Pagan, yang berasal dari zaman para rasul (1943, p. 39).

Penilaian semacam itu mutlak benar. Faktanya, Perjanjian Baru menikmati jauh lebih banyak dokumentasi historis daripada kitab-kitab lainnya yang pernah dikenal. Hanya ada 643 salinan *Iliad* karya Homer, yang tidak dapat disangkal merupakan buku paling terkenal dari Yunani kuno. Tidak ada orang yang meragukan teks *Gallic Wars* dari Julius Caesar, tetapi kita hanya memiliki 10 salinannya, yang paling awal darinya dibuat 1.000 tahun setelah teks itu ditulis. Memiliki keberlimpahan salinan-salinan Perjanjian Baru dalam rentang waktu 70 tahun dari asal mula mereka ditulis adalah hal luar biasa yang tak dapat dipungkiri (Geisler and Brooks, 1990, pp. 159-160).

Seseorang mungkin menuduh dokumen-dokumen Perjanjian Baru tidak dapat dipercaya karena para penulis itu memiliki agenda tersendiri. Tapi hal ini sendiri tidak membuat apa yang para penulis itu katakan sebagai tidak jujur, terutama

dalam terang menguatkan bukti dari saksi-saksi yang bermusuhan. Ada historis-historis lain yang diterima terlepas dari agenda penulisnya. Sebuah “agenda” tidak membatalkan kemungkinan adanya pengetahuan historis yang akurat.

Dalam karyanya, *The New Testament Documents—Are They Reliable?*, Bruce menawarkan perbandingan yang lebih mencengangkan. Livy menulis 142 buku sejarah Romawi, yang mana hanya 35 buku yang bertahan hidup. Tiga puluh lima buku yang dikenal itu diketahui keberadaannya oleh karena adanya sekitar 20 naskah, dan hanya satu naskah yang usianya setua abad keempat. Kita hanya memiliki dua naskah *Histories* dan *Annals*, karya Tacitus, yang satu dari abad kesembilan dan yang satu lagi dari abad kesebelas. *History of Thucydides*, sebuah karya kuno terkenal lainnya, bergantung hanya pada delapan naskah, di mana yang tertua bertanggal sekitar 900 M. (bersama dengan beberapa potongan papirus bertanggal pada awal era Kristen). *The History of Herodotus* mendapatkan dirinya dalam situasi yang sama. “Namun tidak ada sarjana klasik yang mau mendengarkan argumen bahwa keaslian Herodotus atau Thucydides diragukan karena naskah paling awal tentang karya mereka yang berguna bagi kita berusia lebih dari 1.300 tahun belakangan daripada naskah aslinya” (Bruce, 1953, p. 20-21). Bruce dengan demikian menyatakan: “Ini adalah fakta yang mengherankan bahwa para sejarawan sering lebih siap memercayai catatan-catatan Perjanjian Baru daripada banyak teolog” (1953 ,p. 19). Seperti yang Linton katakan:

Tidak ada ruang untuk mempertanyakan bahwa catatan-catatan tentang perkataan dan tindakan Yesus dari Galilea berasal dari pena orang-orang yang, bersama Yohanes, menuliskan apa yang mereka “telah dengar” dan “telah lihat” dan tangan

mereka telah “meraba Firman kehidupan” (1943, p. 39-40).

FAKTA KEAKURASIAN DOKUMEN-DOKUMEN PERJANJIAN BARU

Perjanjian Baru tidak selalu mengklaim sebagai perwakilan sejarah abad pertama yang sistematis. Perjanjian Baru, itu sendiri, bukan buku sejarah semata. Bagaimanapun, Perjanjian Baru memang mengklaim bahwa fakta-fakta historis yang terkait dalam teks itu adalah akurat, tanpa ada ruang kesalahan (2 Timotius 3:16-17; Kisah 1:1-3). Aman untuk mengatakan bahwa, berdasarkan klaim yang luar biasa ini, Perjanjian Baru telah diteliti lebih intens daripada teks lain yang ada (dengan kemungkinan pengecualian pada kitab pendampingnya, Perjanjian Lama). Apakah yang sudah menjadi hasil akhir dari penelitian cermat seperti itu?

Hasil luar biasa dari pemeriksaan yang cermat ini adalah pasokan yang sangat besar tentang bukti arkeologi yang menakjubkan yang membuktikan ketepatan berbagai acuan historis dalam Perjanjian Baru. Seperti yang dapat dikatakan tentang hampir setiap artikel tentang arkeologi dan Alkitab, beberapa halaman berikut yang mendokumentasikan bukti arkeologi ini hanya baru menggores permukaan bukti yang tersedia. Namun demikian, pemeriksaan atas subjek khusus ini menghasilkan kajian yang menarik tentang keakurasian Alkitab. Jika catatan-catatan Perjanjian Baru dapat dibuktikan akurat secara fakta dalam setiap kasus yang dapat diperiksa, maka kesaksian semua catatan itu tentang Yesus harus diterima sebagai akurat dan juga sah.

Prasasti Pilatus

Hanya sedikit yang telah membaca kisah Perjanjian Baru tentang persidangan Yesus dapat melupakan nama Pontius Pilatus. Keempat injil membuat acuan kepada Pilatus. Penyelidikannya tentang Yesus, atas desakan gerombolan orang Yahudi, tampil sebagai salah satu adegan yang paling berkesan dalam kehidupan Yesus. Tidak kurang dari tiga kali, pejabat Romawi ini menjelaskan kepada gerombolan orang yang berteriak-teriak itu bahwa ia tidak menemukan kesalahan pada diri Yesus (Yohanes 18:38; 19:4, 6). Namun begitu, untuk menenangkan orang-orang Yahudi, Pilatus mencuci tangannya dalam suatu upacara penegasan bagi dirinya yang tidak bersalah atas darah Kristus, dan kemudian menyerahkan Anak Allah itu untuk dicambuk dan disalibkan.

Apakah yang dapat diambil dari sejarah sekular tentang Pilatus? Selama sekitar 2.000 tahun, satu-satunya acuan kepada Pilatus ditemukan dalam tulisan-tulisan seperti Josephus dan Tacitus. Catatan tertulis tentang hidupnya menempatkan dia sebagai penguasa Romawi atas Yudea dari 26-36 M. Catatan-catatan itu menunjukkan bahwa Pilatus sangat gegabah, sering bersikap kejam. Catatan Alkitab bahkan menyebutkan bahwa Pilatus telah membunuh orang-orang Galilea tertentu selagi mereka mempersembahkan korban (Lukas 13:1). Namun begitu, di samping acuan kepada Pilatus yang kadang-kadang muncul dalam catatan-catatan tertulis tertentu, tidak ada prasasti atau monumen batu yang mendokumentasikan hidupnya.

Kasus itu tidak berubah sampai 1961. Pada tahun itu, Pilatus beralih dari tokoh yang dikenal hanya dari sastra kuno, menjadi tokoh yang dibuktikan oleh arkeologi. Para pejabat Romawi yang menguasai Yudea di zaman Yesus, kemungkinan besar mendirikan markas mereka di kota kuno Kaesarea, seperti yang ditunjukkan dengan jelas dari dua acuan kepada

aktivitas militer dan politik Pilatus di kota itu oleh Josephus (Finegan, 1992, p. 128). Di Kaisarea terdapat sebuah teater besar Romawi yang mulai digali oleh sekelompok arkeolog yang disponsori pemerintah Italia pada tahun 1959. Dua tahun kemudian, pada tahun 1961, para peneliti menemukan lempengan batu berukuran sekitar 61 x 91 sentimeter yang telah digunakan “dalam pembangunan koridor antara tangga di deretan kursi bertingkat yang disediakan untuk para tamu kehormatan” (lihat McRay, 1991, p. 204). Tulisan Latin pada batu itu, bagaimanapun, membuktikan bahwa awalnya, batu itu tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai blok bangunan di teater itu. Pada batu itu, para peneliti menemukan apa yang tersisa dari prasasti yang bertuliskan nama Pontius Pilatus. Seluruh prasasti itu tidak terbaca, tetapi berkenaan dengan nama Pilatus, Finegan berkomentar: “Nama Pontius Pilatus cukup jelas, dan itu sangat penting sebagai dokumentasi epigrafis pertama tentang Pontius Pilatus, yang memerintah Yudea pada 26-36 M. sesuai dengan tanggal yang diterima secara umum” (1992, p. 139). Apa yang pernah ditulis secara lengkap oleh prasasti itu tidak diketahui secara pasti, tetapi ada kesepakatan umum bahwa awalnya batu itu mungkin berasal dari sebuah kuil atau tempat keramat yang didedikasikan untuk kaisar Romawi Tiberius (Blaiklock, 1984, p. 57). Potongan bukti yang lebih kuat bagi keakurasian Perjanjian Baru akan sulit ditemukan. Sekarang dikenal secara tepat sebagai “Prasasti Pilatus,” lempengan batu ini mendokumentasikan bahwa Pilatus adalah pejabat Romawi yang memerintah Yudea, dan bahkan menggunakan namanya yang lebih lengkap Pontius Pilatus, seperti yang ditemukan dalam Lukas 3:1.

Politarch di Tesalonika

Ketika menulis tentang orang-orang Kristen di Tesalonika yang dituduh telah “mengacaukan seluruh dunia,” Lukas mencatat bahwa beberapa saudara telah dibawa ke hadapan “penguasa-penguasa kota” (Kisah 17: 5-6). Frasa “Penguasa-penguasa kota” (NKJV, ASV; “para otoritas kota”—NASB) diterjemahkan dari kata Yunani *politarchas*, dan hanya muncul dalam Kisah 17 ayat 6 dan 8. Selama bertahun-tahun, para pengkritik klaim pengilhaman Alkitab oleh ilahi menuduh Lukas tidak akurat dalam historis karena ia menggunakan gelar *politarchas* untuk mengacukan para pejabat kota Tesalonika, ketimbang menggunakan istilah yang lebih umum, *strategoi* (para hakim) atau *exousiais* (para penguasa). Untuk mendukung tuduhan mereka, mereka menunjukkan bahwa istilah *politarch* tidak ditemukan di tempat lain dalam sastra Yunani sebagai sebuah gelar resmi. Dengan demikian, mereka menalar bahwa Lukas telah membuat kesalahan. Bagaimana bisa orang mengacukan suatu jabatan seperti itu jika jabatan itu tidak ada? Siapa sajakah yang telah mendengar atau membaca *politarchas* dalam bahasa Yunani? Tidak ada seorang pun di zaman modern. Artinya, tidak seorang pun di zaman modern pernah mendengar istilah itu sampai istilah itu ditemukan tercatat dalam berbagai kota di Makedonia—provinsi di mana Tesalonika terletak.

Pada tahun 1960, Carl Schuler menerbitkan 32 daftar prasasti yang berisi istilah *politarcha*. Sekitar 19 dari 32 daftar itu berasal dari Tesalonika, dan setidaknya tiga dari mereka bertanggal hingga ke abad pertama (lihat McRay, 1991, p. 295). Di Via Egnatia (sebuah jalan ramai utama yang melalui Tesalonika kuno), pernah berdiri sebuah Gapura Lengkung Romawi yang disebut Gerbang Vardar. Pada 1867, gapura lengkung itu diruntuhkan dan digunakan untuk memperbaiki

tembok kota (p. 295). Sebuah tulisan pada gapura lengkung ini, yang sekarang disimpan di Museum British, tergolong sebagai salah satu yang paling penting ketika berkaitan dengan istilah *politarcha*. Tulisan khusus ini, yang bertanggal antara 30 S. M. dan 143 M., dimulai dengan frasa, “Pada waktu Politarchas ...” (Finegan, 1959, p. 352). Jadi, gapura lengkung itu kemungkinan besar sudah berdiri ketika Lukas menuliskan narasi sejarah yang dikenal sebagai Kisah Para Rasul. Dan fakta bahwa *politarch* pernah memerintah Tesalonika pada waktu Paulus melakukan perjalanan kini berdiri sebagai hal yang tak dapat dibantah.

Sergius Paulus, Prokonsul Siprus

Di sepanjang perjalanan misi Paulus, ia dan teman-temannya melakukan kontak dengan banyak orang berkedudukan tinggi—termasuk para penguasa Romawi dari wilayah di mana para misionaris itu sedang menginjil. Seandainya Lukas memalsukan pelbagai perjalanan ini, ia bisa saja telah membuat banyak acuan yang tidak jelas terhadap para penguasa Romawi itu tanpa menyebutkan nama dan gelar tertentu. Tetapi itu bukan apa yang orang temukan dalam kitab Kisah Para Rasul. Sebaliknya, tampaknya Lukas terlibat langsung untuk mendokumentasikan kota-kota, tempat-tempat, nama-nama, dan gelar-gelar tertentu. Oleh karena banyaknya dokumentasi ini, kita memiliki banyak contoh untuk memeriksa keandalannya sebagai sejarawan.

Salah satu contoh seperti itu ditemukan dalam Kisah Para Rasul 13. Dalam pasal itu, Lukas mendokumentasikan perjalanan Paulus ke Seleukia, kemudian Siprus dan Salamis, kemudian Pafos. Di Pafos, Paulus dan rekan-rekannya bertemu dengan dua orang—seorang Yahudi bernama Baryesus dan Sergius Paulus, orang cerdas yang mengundang Paulus dan

Barnabas untuk mendengarkan Firman Tuhan (Kisah 13:4-7). Acuan khusus kepada Sergius Paulus ini menyediakan ujian ganda kepada mahasiswa arkeologi tentang keakurasian Lukas. Pertama, apakah wilayah Siprus dan Pafos diperintah oleh seorang gubernur/prokonsul sewaktu Paulus menginjil di sana? Kedua, apakah ada tokoh bernama Sergius Paulus?

Selama bertahun-tahun, orang-orang yang skeptis terhadap keakurasian Lukas mengklaim bahwa daerah di sekitar Siprus tidak akan pernah diperintah oleh seorang prokonsul. Karena Siprus merupakan provinsi kekaisaran, maka Siprus akan sudah diletakkan di bawah seorang “propraetor,” bukan seorang prokonsul (Unger, 1962, pp. 185-186). Meski memang benar bahwa Siprus pernah menjadi sebuah provinsi kekaisaran, namun tidak benar bahwa statusnya tetap seperti itu sewaktu Paulus melakukan perjalanan ke sana. Faktanya, “dalam 22 S.M. Augustus mentransfer Siprus kepada Senat Romawi, dan karena itu ditempatkan di bawah administrasi prokonsul” (Free and Vos, 1992, p. 269). Sarjana Alkitab F. F. Bruce memperluas informasi ini ketika ia menjelaskan bahwa Siprus dijadikan provinsi kekaisaran pada 27 S. M., tapi lima tahun kemudian Kaisar Augustus memberikan wilayah itu kepada Senat sebagai ganti untuk wilayah Dalmatia. Setelah diberikan kepada Senat, prokonsul akan sudah memerintah Siprus, sama seperti provinsi-provinsi senat lainnya (Bruce, 1990, p. 295). Seperti yang Thomas Eaves nyatakan:

Ketika kita berpaling kepada para penulis sejarah untuk periode itu, Dia Cassius (*History Romawi*) dan Strabo (*The Geografi of Strabo*), kita mengetahui bahwa Siprus memiliki dua periode sejarah: pertama, Siprus merupakan provinsi kekaisaran yang diperintah oleh seorang propraetor, dan kemudian

pada 22 S. M., Siprus dijadikan provinsi senat yang diperintah oleh prokonsul. Karena itu, para sejarawan mendukung Lukas dalam pernyataannya bahwa Siprus diperintah oleh seorang prokonsul, karena itu terjadi antara 40-50 M. ketika Paulus melakukan perjalanan misinya yang pertama. Jika kita menerima kebenaran sejarah sekuler maka kita juga harus menerima sejarah Alkitab, karena keduanya sejalan (1980, p. 234).

Selain fakta yang sudah diketahui bahwa Siprus menjadi sebuah provinsi senat, para arkeolog juga telah menemukan koin-koin tembaga dari daerah yang mengacu kepada prokonsul lain yang waktunya tidak terpaut jauh dengan waktu Paulus. Satu koin seperti itu, yang dengan tepatnya disebut “koin tembaga prokonsul Siprus,” menampilkan kepala Kaisar Claudius, dan berisi gelar “Arminius Proclus, Proconsul ... orang Siprus” (McClintock and Strong, 1968, 2:627).

Bahkan yang lebih mengesankan daripada fakta tentang Lukas yang telah mencatat secara akurat gelar tertentu, adalah fakta tentang bukti yang telah terungkap bahwa catatan tentang Sergius Paulus adalah juga sama akuratnya. Sangat menarik, dalam hal ini, bahwa ada beberapa prasasti yang mungkin bisa cocok dengan prokonsul yang dicatat oleh Lukas. *International Standard Bible Encyclopedia* (ISBE) mencatat tiga prasasti kuno yang kemungkinan bisa cocok (lihat Hughes, 1986, 2:728). Pertama, di Soli di utara pantai Siprus, sebuah prasasti yang ditemukan itu menyebut nama Paulus, yang adalah seorang prokonsul. Para penulis dan para editor *ISBE* berpendapat bahwa prasasti ini paling awal dapat diberi tanggal sekitar 50 M., dan karenanya tidak sesuai dengan Paulus dari Kisah 13. Namun begitu, yang lainnya, yakin bahwa ini adalah Paulus

dari Kisah Para Rasul yang terkenal itu (Unger, 1962, pp. 185-186; lihat juga McGarvey, nd, *New Commentary ...*, 2:7). Selain penemuan ini, telah juga ditemukan prasasti Latin lainnya yang mengacukan Lucius Sergius Paulus yang merupakan “salah satu kurator Bank Tiber selama masa pemerintahan Claudius.” Arkeolog terkemuka Sir William Ramsay berpendapat bahwa orang ini belakangan menjadi prokonsul Siprus, dan harus dikaitkan dengan Kisah Para Rasul 13 (Hughes, 2:728). Akhirnya, dari Kythraia di Siprus utara telah ditemukan sebuah penggalan tulisan Yunani yang mengacu kepada Quintus Sergius Paulus sebagai prokonsul selama pemerintahan Claudius (Hughes, 2:728). Terlepas dari prasasti-prasasti yang mana yang sebenarnya berkaitan dengan Kisah Para Rasul 13, bukti itu menyediakan kecocokan yang masuk akal. Setidaknya ada dua orang bernama Paulus yang pernah menjadi prokonsul di Siprus, dan setidaknya dua orang yang bernama Sergius Paulus adalah pejabat selama pemerintahan Claudius. Akurasi Lukas sekali lagi terkonfirmasi.

Galio, Prokonsul Akhaya

Kisah Para Rasul pasal 18 dibuka dengan uraian tentang pelayanan Paulus di kota Korintus. Di sanalah ia berjumpa dengan Akwila dan istrinya yang setia Priskila, yang mana keduanya telah diusir dari Roma atas perintah Claudius (bdk. Suetonius, *Claudius*, 25:4), dan yang, sebagai akibatnya, datang untuk menetap di Korintus. Karena mereka itu pembuat kemah, seperti Paulus, maka rasul itu tinggal bersama mereka dan bekerja sebagai “pelayan kejuruan,” membuat kemah dan memberitakan injil. Sebagaimana yang sering terjadi dengan penginjilan Paulus, banyak dari orang Yahudi tersinggung, dan menentang pemberitaannya. Oleh karena perlawanan ini, Paulus memberitahu orang-orang Yahudi itu bahwa mulai saat

itu seterusnya ia akan pergi kepada orang-orang bukan Yahudi. Setelah itu, Paulus pergi ke rumah seorang bernama Yustus yang tinggal di sebelah sinagoga. Segera setelah ia memberitakan injil kepada orang bukan Yahudi, Paulus mendapat penglihatan di mana Tuhan memerintahkan dia untuk bicara dengan berani, karena tidak ada seorang pun di kota itu yang akan menyerang dia. Didorong oleh penglihatan itu, Paulus menetap terus di Korintus selama satu tahun enam bulan, mengajarkan Firman Allah di antara orang-orang itu.

Setelah Paulus tinggal selama delapan belas bulan lamanya di Korintus, perlawanan terhadap penginjilannya itu akhirnya meletus menjadi kekerasan, aksi politik. Kisah 18:12-17 menjelaskan.

Akan tetapi setelah Galio menjadi gubernur di Akhya, bangkitlah orang-orang Yahudi bersama-sama melawan Paulus, lalu membawa dia ke depan pengadilan. Kata mereka: "Ia ini berusaha meyakinkan orang untuk beribadah kepada Allah dengan jalan yang bertentangan dengan hukum Taurat." Ketika Paulus hendak mulai berbicara, berkatalah Galio kepada orang-orang Yahudi itu: "Hai orang-orang Yahudi, jika sekiranya dakwaanmu mengenai suatu pelanggaran atau kejahatan, sudahlah sepatutnya aku menerima perkaramu, tetapi kalau hal itu adalah perselisihan tentang perkataan atau nama atau hukum yang berlaku di antara kamu, maka hendaklah kamu sendiri mengurusnya; aku tidak rela menjadi hakim atas perkara yang demikian." Lalu ia mengusir mereka dari ruang pengadilan. Maka orang itu semua menyerbu Sostenes, kepala rumah ibadat, lalu memukulinya di depan penga-

dilan itu; tetapi Galio sama sekali tidak menghiraukan hal itu.

Dari perikop singkat Kitab Suci ini, kita mengetahui beberapa hal tentang Galio dan kepribadiannya. Yang sangat penting bagi diskusi kita adalah fakta bahwa Lukas mencatat Galio adalah “gubernur/prokonsul Akhaya.” Lagi, di sini Lukas dalam mencatat informasi spesifik tentang penguasa politik pada zamannya, menyediakan para pembacanya titik acuan yang dapat diperiksa. Apakah Galio pernah benar-benar menjadi prokonsul Akhaya?

Marianne Bonz, mantan redaktur pelaksana *Harvard Theological Review*, memberi penjelasan tentang hal yang sekarang merupakan prasasti terkenal tentang Galio. Wanita ini bercerita bagaimana, pada tahun 1905, seorang mahasiswa doctoral di Paris sedang menyaring koleksi prasasti yang telah dikumpulkan dari kota Yunani Delphi. Dalam berbagai macam prasasti ini, ia menemukan empat fragmen yang berbeda, ketika disatukan, membentuk sebagian besar isi surat dari Kaisar Claudius. Surat dari kaisar itu ditulis tidak lain kepada Galio, prokonsul Akhaya (Bonz, 1998, p. 8).

McRay, dalam memberikan porsi bahasa Yunani atas prasasti yang sekarang terkenal itu, dan memasok huruf-huruf yang hilang di celah-celah teks itu agar dapat dibaca, menerjemahkan prasasti itu sebagai berikut:

Tiberius Claudius Caesar Augustus Germanicus,
Pontifex Maximus, dari otoritas pelindung untuk
kedua belas kalinya, imperator dua puluh enam
kalinya.... Lucius Junius Gallio, temanku, dan pro-
konsul Akhaya (1991, pp. 226-227).

Meski bagian tertentu dari prasasti di atas tidak sepenuhnya jelas, namun nama Galio dan jabatannya di Akhaya jelas terbaca. Lukas tidak hanya secara akurat mencatat nama Galio, tetapi ia juga mencatat jabatan politiknya dengan ketepatan yang sama.

Pentingnya prasasti Galio bahkan menjadi semakin lebih dalam lagi daripada verifikasi keakuratan Lukas. Temuan khusus ini menunjukkan bagaimana arkeologi dapat memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang teks Alkitab, khususnya dalam bidang kronologi. Sebagian besar sarjana mengenal baik pelbagai perjalanan itu dan surat-surat dari rasul Paulus siap mengakui bahwa melampirkan tanggal tertentu kepada pelbagai kegiatannya tetap menjadi tugas yang sangat sulit dilakukan. Prasasti Galio, bagaimanapun, telah menambahkan sedikit potongan kepada teka-teki kronologi ini. Jack Finegan, dalam karya terperinci tentang kronologi Alkitab, memberikan tahun 52 M sebagai tanggal prasasti itu, awal 51 M. Sebagai Galio menjabat prokonsul, dan musim dingin tahun 49/50 M. Paulus tiba di Korintus. Finegan menyatakan tentang kesimpulannya: "Penentuan waktu ini ketika Paulus tiba di Korintus, dengan demikian menyediakan titik sauh yang penting untuk seluruh kronologi Paulus" (1998, pp. 391-393).

Berulang kali, pelbagai acuan Alkitab yang dapat diperiksa, terbukti akurat secara historis dalam setiap detailnya. Setelah ratusan tahun pemeriksaan secara kritis, baik Perjanjian lama dan Baru dalam Alkitab telah membuktikan keaslian dan keakuratan mereka di setiap waktu. Sir William Ramsay, dalam penilaiannya tentang tulisan-tulisan Lukas di dalam Perjanjian Baru, menulis:

Anda bisa saja menekan kata-kata Lukas hingga tingkatan yang melampaui sejarawan lain mana

saja, dan kata-kata itu bertahan terhadap penelitan yang paling cermat dan perlakuan yang paling keras, asalkan kritik itu selalu mengetahui subjeknya dan tidak melampaui batas-batas keadilan sains (1915, p. 89).

Hari ini, hampir seratus tahun setelah pernyataan itu awalnya ditulis, hal yang persis sama dapat dikatakan bahkan dengan lebih pasti lagi tentang tulisan-tulisan Lukas—dan setiap penulis Alkitab lainnya. Dokumentasi kehidupan Yesus Kristus sebagai fakta sejarah oleh catatan-catatan Perjanjian Baru tampil sebagai salah satu yang paling luar biasa dalam ujian terhadap fakta sejarah apa saja di dalam keseluruhan perjalanan sejarah manusia.

KESIMPULAN

Ketika seseorang mengajukan pertanyaan, “Apakah kehidupan Yesus Kristus merupakan peristiwa sejarah?,” orang itu harus ingat bahwa “[J]ika kita menegaskan bahwa kehidupan Tuhan kita bukan peristiwa sejarah, kita masuk ke dalam kesulitan tanpa harapan; akhirnya, kita harus membuang semua sejarah kuno dan menyangkal bahwa peristiwa seperti pembunuhan Julius Caesar pernah ada” (Monser, 1961, p. 377). Dan, kita harus mengingkari keandalan sejarah dokumen-dokumen Perjanjian Baru.

Dihadapkan dengan bukti yang begitu besar, tentu tidak bijaksana untuk menolak posisi bahwa Yesus Kristus sesungguhnya pernah berjalan di jalan-jalan di Yerusalem pada abad pertama. Seperti yang Harvey pernah katakan, ada beberapa fakta tertentu tentang Yesus yang “setidaknya dibuktikan oleh bukti yang keandalannya sama banyaknya dengan bukti-bukti

lain yang sangat banyak yang diterima begitu saja sebagai fakta-fakta sejarah yang kita ketahui dari dunia kuno." Namun supaya kita jangan dituduh telah salah mengutip dia, mari kita tunjukkan bahwa Harvey selanjutnya berkata, "Masih bisa diperdebatkan bahwa kita tidak dapat memiliki pengetahuan sejarah yang dapat diandalkan tentang Yesus yang berkaitan dengan apa saja yang benar-benar penting" (1982, p. 6).

Harvey tidak dapat mengingkari fakta bahwa Yesus pernah hidup di atas Bumi ini. Para kritikus tidak suka harus mengakui itu, tetapi mereka tidak dapat berhasil untuk menyangkal fakta bahwa Yesus memiliki dampak yang lebih besar terhadap dunia dari-pada satu kehidupan apa saja sebelumnya atau setelahnya. Mereka juga tidak dapat menyangkal fakta bahwa Yesus mati di tangan Pontius Pilatus. Harvey dan yang lainnya hanya dapat mengatakan bahwa fakta-fakta seperti itu "tidak terlalu penting." Kita berpendapat bahwa fakta-fakta yang menetapkan eksistensi Yesus Kristus dari Nazareth **benar-benar** penting. Seperti yang Bruce nyatakan, "Para penyebar agama Kristen mula-mula menyambut baik pemeriksaan paling lengkap terhadap kredensial pesan mereka" (1953, p. 122). Sewaktu Paulus diadili di hadapan Raja Agripa, ia berkata kepada Festus: "Raja juga tahu tentang segala perkara ini, sebab itu aku berani berbicara terus terang kepadanya. Aku yakin, bahwa tidak ada sesuatupun dari semuanya ini yang belum didengarnya, karena perkara ini tidak terjadi di tempat yang terpencil" (Kisah 26:26).

Sebagaimana para apologis Kristen mula-mula menyambut baik pemeriksaan lengkap terhadap kredensial pesan yang mereka beritakan, demikian juga kita di zaman kini. Kredensial ini telah ditimbang dengan neraca dan didapati **tidak** terlalu ringan. Fakta sederhananya adalah bahwa Yesus Kristus memang pernah eksis dan hidup di antara manusia.

Tidak mungkin untuk mengatakan bahwa tidak satu orang pun berhak menjadi agnostik. Tapi tidak satu orang pun berhak menjadi agnostik sampai ia menanggapi pertanyaan itu, dan menghadapi kenyataan ini dengan pikiran terbuka. Setelah itu, ia bisa saja menjadi anagnostik—jika ia bisa (Anderson, 1985, p. 12).

PASAL 3

YESUS KRISTUS—JURUSELAMAT YANG UNIK ATAU PENIPU BIASA?

Mahasiswa baru itu mengikuti kuliah pertamanya dalam kelas *Comparative Religions 101*. Ia sudah siap masuk ke universitas itu—atau begitulah pikirnya—untuk hal apa pun yang mungkin universitas itu lontarkan kepada dia. Bagaimanapun, ia adalah orang yang Kristen yang setia, dan dibesarkan oleh orang tua Kristen yang berdedikasi yang, di sepanjang pendewasaannya, telah mengajar dia tentang Anak Allah yang unik, yang diutus sorga, dilahirkan dari anak dara, pembuat mujizat, dibangkitkan dari antara orang mati, yang ia hormati, layani, dan kasihi. Guru-guru kelas Alkitabnya, dan para pelayan firman yang khotbah-khotbahnya ia sudah dengarkan selama delapan belas tahun terakhir, telah ikut juga memperkuat dalam pikirannya konsep bahwa tidak **ada seorang pun** dalam seluruh sejarah dunia agak menyerupai Yesus Kristus. Faktanya, jujur saja, siswa muda itu telah tumbuh dengan pikiran bahwa tidak ada satu orang pun yang nyaris dapat menyerupai, atau meniru, anak tukang kayu dari Nazaret.

Siswa muda ini, bagaimanapun, akan menerima kejutan bagi hidupnya. Dari hari pertama kelas itu, profesor itu mulai membacakan sejumlah cerita serupa tentang berbagai “juruselamat” dari agama-agama lain masa lalu—banyak di antaranya, konon, juga dilahirkan dari anak dara, mampu mengadakan mujizat, disalibkan untuk menyelamatkan umat manusia, dan dibangkitkan setelah kematian mereka. Siswa baru ini tidak siap untuk mendengar pendapat profesornya bahwa

kisah Yesus Kristus sebagai Juruselamat umat manusia tidak sepenuhnya unik. Faktanya, ia sepenuhnya heran ketika melihat profesor itu mendokumentasikan fakta bahwa kisah-kisah dengan pahlawan-pahlawan serupa telah beredar selama beberapa dekade—dan bahkan berabad-abad—sebelum Yesus dari Nazaret lahir. Saat ia melihat apa yang ia yakini sebagai keunikan Tuhannya benar-benar menguap di depan matanya, pemuda itu mulai bertanya-tanya: Apakah selama ini ia diajar dengan salah? Apakah Yesus benar-benar Anak Allah yang unik, atau Ia hanya satu di antara banyak tokoh masa lalu yang mengaku unik, juruselamat pribadi tetapi yang, pada akhirnya, tidak unik? Siapakah tokoh-tokoh ini yang diduga sebagai “juruselamat yang unik”? Apakah mereka sejelas seperti yang diklaim oleh mereka, atau pengikut mereka? Dan bagaimana-kah klaim seperti itu memengaruhi ajaran Alkitab tentang, dan iman khas seseorang kepada, Yesus Kristus sebagai Anak Allah?

Selama pergumulannya untuk mengatasi informasi baru yang disajikan dengan sangat fasih itu (dan dengan sangat kuatnya!) oleh profesornya, anak muda ini menghadapi apa yang dikenal sebagai “disonansi kognitif”—kebingungan yang orang alami ketika disajikan informasi baru yang bertentangan dengan apa yang ia percayai sebagai hal yang benar. Seraya ia bergumul untuk bersikap konsisten, anak muda itu menyadari bahwa ia harus meninggalkan apa pun yang ia yakini benar, atau entah bagaimana membantah (dan dengan demikian mengabaikan) informasi baru yang menantang itu.

Semakin ia memikirkan masalah itu, pilihan pertama tampaknya semakin paling memungkinkan tidak konsisten—dan goyah. Dan pilihan kedua tampaknya semakin mustahil tidak konsisten. Jika dibiarkan, pergumulannya akan mencapai tingkat keraguan penuh, dan keyakinannya kepada keunikan

luar biasa Juruselamat yang ia telah kasihi dan patuhi begitu lama akan hilang sepenuhnya. Bagaimanakah ia dapat dibantu—atau dapatkah ia ditolong? Apakah materi yang terhadapannya ia terpapar dapat dipercaya? Atau bisakah materi itu dibantah—dengan demikian iman pribadinya kepada Kristus tetap melekat? Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini membentuk dasar pelajaran kita dalam pasal ini.

SIAPAKAH “PARA JURUSELAMAT UNIK” YANG LAIN INI?

Sejarah dipenuhi dengan contoh-contoh orang yang kehidupannya—nyata atau khayalan—memiliki kesamaan ciri-ciri tertentu dengan kehidupan Yesus dari Nazaret yang didokumentasikan dengan baik. Kisah-kisah seperti itu sering berisi sebagian kurikulum dalam pelajaran perbandingan agama pada level perguruan tinggi, dan menyediakan titik awal yang baik untuk studi apa saja tentang keunikan Yesus.

Pertimbangkan, misalnya, Dionysus, dewa mitologi, yang terkenal. Kisah kelahirannya yang biasa menceritakan bahwa ia adalah keturunan Zeus, pemimpin abadi para dewa Yunani yang menghamili seorang perempuan manusia bernama Semele, putri Cadmus, Raja Thebes (lihat Graves, 1960, p. 56). Dionysus dikatakan turun ke alam maut dan menaklukkan maut, akhirnya ia membawa kembali ibunya yang sudah mati ke alam orang hidup. Ia juga dikatakan telah mati dan telah dibangkitkan lagi. Para pengikutnya menyebut dia Lysios atau *Penebus*, dan jus anggur biasa digunakan untuk melambangkan darahnya. Seperti yang seorang penulis catat: “Banyak orang Kristen yang akan merasa ngeri untuk membayangkan bahwa Yesus dalam cara tertentu adalah manifestasi Dionysus, tetapi beberapa kesamaan itu adalah kompleks dan dalam.... Seperti

Yesus, Dionysus adalah dewa yang kasihnya yang tragis digambarkan kembali dengan memakan dagingnya dan meminum darahnya” (“Dionysus and Yeshua,” n. d.). Penyembahan Dionysus mencapai Roma pada 496 S. M., tetapi sudah ada di sekitar Roma jauh sebelum itu. Kesamaan kisah Dionysus dan Yesus (juga kesamaan dengan kisah Osiris, dewa kesuburan dan penguasa alam maut Mesir, dibahas di bawah ini)—dari kelahiran unik mereka, hingga kebangkitan mereka, hingga hidup mereka diperingati dengan cara yang sama oleh para pengikut mereka—memang sangat mencolok. Bahkan, dalam buku mereka pada 1999, *The Jesus Mysteries*, Timothy Freke dan Peter Gandy membahas secara panjang lebar kesamaan itu untuk mendukung gagasan bahwa Yesus agama Kristen tidak pernah ada, sebab faktanya ia merupakan tokoh kuno yang sedikit lebih bersifat mitologis. Mereka menulis:

Semakin kita mempelajari berbagai versi mitos Osiris-Dionysus, semakin jelas bahwa kisah Yesus memiliki semua karakteristik dari kisah abadi ini. Peristiwa demi peristiwa, kita menemukan bahwa kita dapat membuat biografi Yesus berdasarkan dugaan dari motif-motif mistik yang sebelumnya terkait dengan Osiris-Dionysus:

Osiris-Dionysus adalah Allah yang menjadi manusia, juruselamat dan “Anak Allah.”

Ayahnya adalah Allah dan ibunya adalah perawan yang fana.

Ia dilahirkan di sebuah gua atau kandang sapi yang sederhana pada 25 Desember di hadapan tiga gembala.

Ia menawarkan para pengikutnya kesempatan untuk dilahirkan kembali melalui upacara pembaptisan.

Ia secara mujizatiah mengubah air menjadi anggur di sebuah upacara pernikahan.

Ia mengendarai keledai dengan penuh kemenangan ke dalam kota sementara orang-orang melambailambaikan daun palem untuk menghormati dia.

Ia mati pada waktu Paskah sebagai korban untuk dosa-dosa di dunia.

Setelah kematiannya ia turun ke neraka, lalu pada hari ketiga ia bangkit dari antara orang mati dan naik ke sorga dalam kemuliaan.

Para pengikutnya menanti kedatangannya sebagai hakim pada Akhir Zaman.

Kematian dan kebangkitannya dirayakan dengan makanan ritual berupa roti dan air anggur, yang melambangkan tubuh dan darahnya.

Ini baru beberapa dari banyak motif yang sama-sama dimiliki dalam kisah Osiris-Dionysus dan biografi Yesus. Mengapakah kesamaan yang luar biasa ini tidak menjadi pengetahuan umum? (p. 5).

Dionysus bukan satu-satunya tokoh masa lalu yang hidupnya diduga paralel dengan kehidupan Yesus. Pertimbangkanlah Krishna, dewa Hindu kuno yang diduga memiliki nasib buruk yang serupa dengan nasib Kristus. Ia digambarkan sebagai tergantung di kayu salib, dengan lubang yang menembus tangan dan kakinya. Gelarnya?—"Tuhan dan Juruselamat

kami.” Krishna diduga “bangkit dari antara orang mati” dan kemudian “naik secara jasmani ke sorga” (Doane, 1882, p. 215). Ia bahkan diduga telah mengatakan, “Berbuat baiklah untuk kebaikan itu sendiri, dan jangan mengharapkan upahmu untuk itu di Bumi” (Graves, 1875, p. 112). Kristus menggunakan gagasan yang sama dalam Matius 6. Tetapi kisah Krishna terjadi pada 1200 S. M.

Kesamaan itu berlanjut. Dalam *Papyrus of Ani* dari Mesir (juga dikenal sebagai *The Egyptian Book of the Dead*), yang bertanggal antara 1450 dan 1400 S. M. (lihat Budge, 1960, p. 220), dewa Osiris menyandang gelar Raja Atas Segala Raja, Tuan Atas Segala Tuan, dan Pangeran Atas Segala Pangeran (Budge, hal. 352). Dalam bukunya yang menarik, *Bible Myths and Their Parallels in Other Religions*, T. W. Doane mengamati: “Osiris, Juruselamat Mesir, setelah dihukum mati, **bangkit dari antara orang mati**, dan menyandang gelar ‘**Yang Dibangkitkan**’” (p. 221, huruf tebal dari aslinya). Juru tulis Osiris, Ani, digambarkan sebagai pribadi “yang perkataannya adalah kebenaran” (Budge, p. 384). Di bagian akhir papirus itu, terdapat credo khusus yang dianggap mampu memberikan kebenaran untuk orang yang membacanya berulang-ulang saat ia masuk ke dalam alam keabadian. Credo itu berbunyi sebagai berikut: “Aku telah memberi roti kepada orang yang lapar, dan air untuk orang yang haus, dan pakaian untuk orang yang telanjang, dan sebuah perahu untuk orang yang tidak memiliki perahu” (Budge, p. 587). Penulis papirus itu bisa saja sudah menyalin perkataan Yesus seperti yang ditemukan dalam Matius 25:31-46—kecuali untuk satu fakta kecil: *Papirus Ani* berasal dari tahun 1400 S. M.—lebih dari seribu tahun **sebelum** Kristus muncul di dunia.

Selanjutnya, pada 550 S. M., Konfusius berkata: “Jangan perbuat kepada orang lain apa yang tidak ingin kamu

lakukan kepada dirimu sendiri.” Kristus mengucapkan pernyataan yang hampir identik kira-kira 600 tahun **setelah** Konfusius ketika Ia berkata: “Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka”(Lukas 6:31).

Juga terdapat pelbagai kesamaan di antara kisah Budha dan Yesus. Dalam artikel utama yang ia tulis untuk *Newsweek* edisi 27 Maret 2000 tentang “Yesus Yang Lain” Kenneth L. Woodward berkomentar bahwa “kisah hidup Yesus dan Budha secara jelas sangat mirip,” dan kemudian melanjutkan untuk mencatat bahwa kedua pemimpin agama ini menantang ajaran-ajaran agama pada zaman mereka, diduga lahir dari seorang perawan, dan dianggap telah mengadakan banyak mujizat (135 [13]:58-59).

Beberapa pengkritik Alkitab telah berpendapat bahwa mengutip lusinan cerita dengan pelbagai kesamaan seperti itu akan menjadi masalah sederhana. Bahkan, dalam debat publik dengan teis Norman Geisler (diadakan di Columbus College) Columbus, Georgia pada 29 Maret 1994), Farrell Till, mantan Kristen yang menjadi skeptis, menyatakan hal itu dengan tepat ketika ia berkata kepada hadirin:

Hadirin, saya ingin Anda berhenti sejenak dan berpikir serius untuk beberapa saat saja. Saya tahu betapa banyak emosionalisme yang terlibat dalam hal ini, tapi tolong pahami ini. Dewa-dewa penyelamat yang disalibkan dan dibangkitkan, yang telah lahir dari seorang perawan, adalah sangat umum dan tidak berharga (1994).

Stephen Franklin—meski merupakan pembela keunikan Kristus yang tekun—menguatkan pernyataan Till dalam sebuah artikel di *Evangelical Review of Theology* ketika ia menulis: “In-

karnasi, jauh dari bersifat unik bagi agama Kristen, tampaknya menjadi milik universal dalam warisan agama umat manusia” (1993, p. 32).

Para pengkritik Kristus telah berkali-kali menggunakan pelbagai kesamaan itu dalam upaya untuk menegakkan pendirian mereka bahwa Yesus dari Nazaret bukan tokoh yang unik atau juruselamat pribadi yang layak. Misalnya, tiga minggu setelah artikel Kenneth Woodward tentang Yesus diterbitkan di *Newsweek*, surat kepada editor itu dari Don Zomberg dari Wyoming, Michigan muncul dalam edisi 20 April majalah itu. Menanggapi kutipan dari artikel Woodward yang berpendapat bahwa “Kristus itu benar-benar asli dan benar-benar unik,” Tn. Zomberg membantah tulisan itu ketika ia berkata: “Tidak ada yang dapat lebih jauh dari kebenaran. Legenda Yesus itu sedikit lebih banyak daripada varian agama-agama yang lebih tua bagi Timur Tengah ribuan tahun yang lalu” (2000, 135 [16]:17). Sikap seperti itu—yang berasal dari fakta bahwa **memang** ada kesamaan historis dan mitologis antara Yesus dan tokoh-tokoh agama lain—kemungkinan jauh lebih lazim daripada yang disadari banyak orang. Dan meski memang tidak ada satu pun dari pelbagai kesamaan historis/mitologis ini **tepat**, namun memang benar bahwa beberapa ada yang cukup mirip untuk mendapatkan penyelidikan yang serius pada sisi mereka yang percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang unik.

Tentu saja, para skeptis kontemporer yang menggunakan argumen seperti itu dalam upaya untuk melenyapkan keunikan dan keilahian Kristus tidak dapat menerima pujian sebagai pencetusnya. Sejarah mencatat bahwa hampir dua ribu tahun yang lalu para apologis Kristen mula-mula sudah sibuk terlibat merespons argumen yang sama persis. Sebagai contoh,

Agustinus dari Hippo (354-426 M.) menyatakan dalam *Christian Doctrine*:

Para pembaca dan pengagum Plato dengan memfitnah berani menegaskan bahwa Tuhan kita Yesus Kristus mempelajari semua perkataan-Nya, yang terpaksa mereka kagumi dan puji, dari buku-buku Plato—karena (mereka mendesak) itu tidak dapat disangkal bahwa Plato hidup jauh sebelum kedatangan Tuhan kita (n. d., 2:28, kata-kata dalam tanda kurung dari aslinya).

Augustinus membantah argumen itu dengan berpendapat bahwa Plato telah membaca kitab nabi Yeremia dan kemudian dengan nyamannya memasukkan ajaran Yeremia itu ke dalam ajarannya sendiri. Intinya, bagaimanapun, sudah jelas: sedini 400 M., para skeptis dan musuh-musuh salib sudah melepaskan panah api dugaan plagiarisme kepada Kristus dan para pengikut-Nya.

Investigasi lebih lanjut ke dalam sejarah apologetika Kristen memperlihatkan sesuatu yang bahkan lebih mengejutkan. Para apologis paling awal tidak hanya mengakui bahwa cerita dan ajaran Yesus memiliki kesamaan yang mencolok dengan kisah-kisah mitologi kuno, tetapi bahkan **menekankan kesamaan-kesamaan ini** dalam upaya untuk membuat kaum pagan itu lebih memahami tentang Yesus dan misi-Nya. Justin Martir (100-165 M.) mengemukakan argumen dalam bukunya *First Apology* yang dimaksudkan untuk menempatkan Kristus setidaknya pada lapangan bermain yang sama dengan dewa-dewa mitologis yang lebih dulu.

Dan jika kita menegaskan bahwa Firman Allah telah lahir dari Allah dengan cara yang istimewa,

yang berbeda dari generasi umumnya, biarkan ini, sebagaimana dikatakan di atas, tidak menjadi hal yang luar biasa bagi Anda, yang mengatakan Mercurius adalah malaikat firman Allah. Namun jika ada yang keberatan bahwa Ia disalibkan, dalam hal ini juga Ia setara dengan anak-anak Yupiter yang terkenal milik Anda.... Dan bahkan bila kami menegaskan bahwa Ia sudah lahir dari seorang perawan, terima ini sebagaimana juga Anda menerima Ferseus. Dan dalam hal kami mengatakan bahwa Ia menyembuhkan orang-orang yang timpang, lumpuh, dan yang lahir buta, kami sepertinya mengatakan apa yang sangat mirip dengan perbuatan yang dikatakan telah dilakukan oleh Æsculapius (Pasal 22).

Tertullian (sekitar 160-220 M.) mengulas bahwa kisah Romulus, tokoh lain dari mitologi Yunani kuno yang terlihat setelah kematiannya, cukup mirip dengan kisah Kristus yang terlihat setelah kematian-Nya. Namun begitu, Tertullian melanjutkan untuk menuliskan bahwa pelbagai kisah tentang Kristus adalah jauh lebih pasti karena mereka didokumentasikan oleh bukti sejarah (*Apology*, 21).

Meski kaum pagan kuno sudah melihat, dan kaum skeptis modern masih melihat, pelbagai kesamaan seperti itu sebagai menghalangi keaslian dan keunikan Kristus, namun tulisan-tulisan manusia seperti Augustinus, Justin Martyr, Tertullian, dan lainnya mendokumentasikan fakta bahwa orang Kristen mula-mula dapat melihat—ya, bahkan menerima—pelbagai kesamaan yang jelas antara kisah Yesus dan pelbagai kisah mitologis, dewa-dewa pagan. Lebih jauh, beberapa dari orang-orang Kristen mula-mula itu bahkan memanfaatkan pelbagai

kesamaan itu untuk membela posisi Yesus sebagai Anak Allah yang unik. Maksud para apologis itu, tentu saja, lipat dua: (1) manusia di masa lalu **telah** mencari dewa penyelamat yang unik dan, karena tidak menemukan apa-apa, terpaksa menciptakannya dan menyematkan kepada dewa itu sifat-sifat tertentu yang berbeda; dan (2) Juruselamat itu—yang, meski di masa lalu telah diberikan sifat-sifat yang unik dari ciptaan mereka sendiri yang lemah—sebenarnya **telah datang!**

Orang Kristen perlu mengenali sebagai sebuah fakta yang tidak dapat disangkal—sebuah fakta yang diteguhkan oleh mitologi, sejarah, dan bahkan para apologis Kristen mula-mula—yang diungkapkan oleh pelbagai dokumen kuno bahwa kisah Kristus bukan kisah pertama yang pernah diceritakan tentang dewa juruselamat yang lahir dari seorang dara, disalibkan, dibangkitkan, pembuat mujizat yang dianggap mati demi dosa-dosa umat manusia. Dokumen-dokumen ini selanjutnya mengungkapkan bahwa banyak ajaran Kristus dapat dikumpulkan—terkadang hampir kata demi kata—dari sumber-sumber yang beredar ratusan atau ribuan tahun sebelum Yesus lahir. Para apologis mula-mula mengakui fakta-fakta ini karena fakta-fakta itu dulu dan sekarang, tidak dapat dibantah lagi.

Dan itu membawa kita kembali kepada masalah yang mengganggu mahasiswa baru di perguruan tinggi yang telah disinggung sebelumnya. Bagaimana, dalam terang fakta-fakta seperti itu, kita dapat menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah unik, Anak Allah yang autentik—ketika kisah-kisah yang serupa dengan kisah-Nya beredar beberapa dekade atau ribuan tahun sebelum Ia datang ke Bumi? Respons apakah yang kita dapat tawarkan terhadap dakwaan para kritikus Alkitab? Dan jaminan apakah yang dapat kita tawarkan kepada mahasiswa muda itu tentang keaslian imannya?

MENGAPA PILIH YESUS YANG TIDAK ORISINIL?

Sebelum kita membahas apakah Yesus itu Juruselamat yang orisinil atau bukan, pertanyaan jelas ini harus ditanyakan: Mengapa ada orang yang **mau** mengklaim bahwa kisah Yesus itu tidak orisinal atau jiplakan? Mungkin ada beberapa jawaban yang dapat ditawarkan untuk pertanyaan semacam itu. Namun begitu, karena terbatasnya ruang, marilah kita berkonsentrasi hanya pada dua jawaban. Pertama, sudah menjadi fakta sederhana bahwa mereka yang tidak percaya kepada Allah, dan yang sebagai akibatnya menerima pandangan yang sepenuhnya naturalistik tentang asal mula Alam Semesta dan isinya, harus menemukan cara **tertentu** untuk menjelaskan keunikan Kristus dan keunikan sistem agama yang Ia tetapkan. Dalam menyikapi pendapat ini, almarhum James Bales menulis:

Jika orang menerima kisah naturalistik dan evolusi tentang asal usul agama, maka ia akan percaya bahwa agama Kristen dapat dijelaskan secara alami. Dasar pendekatannya itu telah mengesampingkan kemungkinan adanya wahyu supernatural dari Allah dalam Yesus Kristus (nd, p. 7).

Evolusionis Inggris terkemuka Sir Julian Huxley menegaskan:

Dalam pola pikir evolusioner tidak ada lagi kebutuhan bagi ruang supernatural. Bumi tidak diciptakan; bumi berevolusi. Begitu juga semua binatang dan tumbuhan yang ada di dalamnya, termasuk kemanusiaan kita sendiri, pikiran, dan jiwa serta otak dan tubuh. **Begitu juga agama** (1960, p. 252-253, huruf tebal ditambahkan).

Mereka yang percaya bahwa Alam Semesta dan kehidupan di dalamnya berevolusi dengan cara yang murni naturalistik harus juga menemukan penyebab yang sepenuhnya naturalistik bagi **setiap** aspek kehidupan. Agama itu sendiri adalah salah satu dari bidang itu, dan oleh karenanya, menurut kaum naturalis, pasti juga telah berevolusi — persis seperti yang Huxley usulkan. Tidak sulit untuk memahami mengapa seorang evolusionis akan percaya bahwa tidak dapat dihindari lagi bahwa kisah Yesus berasal dari kisah-kisah primitif sebelumnya. Faktanya, mengatakan bahwa kisah Yesus “berevolusi” dari kisah-kisah yang lebih tua, lebih primitif adalah sama dengan tidak menegaskan apa-apa selain daripada apa yang teori evolusi sudah ajarkan di setiap bidang lain keberadaan manusia. Ateis Joseph McCabe menjelaskan, “Apa yang kita lihat, faktanya, adalah **evolusi dalam agama**. Ide-ide tersebut diturunkan dari zaman ke zaman, pikiran ini dan pikiran itu menambahkan atau memperbaiki sedikit. Sungai evolusi manusia yang berjalan lambat telah memasuki jeramnya” (1926, p. 72, huruf tebal ditambahkan).

Kedua, meski beberapa orang mungkin termotivasi oleh pencarian akan asal usul agama yang murni naturalistik, tetapi yang lain mengajarkan bahwa kisah Yesus berasal dari mitos dan legenda Yahudi dan/atau pagan sebelumnya. Seraya Bales melanjutkan ulasannya, beberapa orang telah menyarankan bahwa “Kristus dan agama Kristen dipandang sebagai perkembangan alami dari Yudaisme dan paganisme” (nd, p. 7). Posisi itu juga telah dipertahankan oleh mantan orang percaya yang menjadi murtad, Timothy Freke dan Peter Gandy, dalam *The Jesus Mysteries* (yang merupakan serangan habis-habisan, frontal terhadap keilahian Kristus).

Kami berdua dibesarkan sebagai orang Kristen dan kami terkejut menemukan bahwa, meski sudah bertahun-tahun melakukan eksplorasi spiritual dengan pikiran terbuka, entah bagaimana masih terasa berbahaya untuk bahkan berani memikirkan pemikiran seperti itu. Indoktrinasi di masa lalu masuk sangat dalam. Kami pada dasarnya sedang mengatakan bahwa Yesus adalah dewa Pagan dan agama Kristen adalah produk sesat Paganisme! Itu terlihat memalukan. Namun teori ini menjelaskan pelbagai kesamaan antara kisah Osiris-Dionysus dan Yesus Kristus secara sederhana dan elok. Mereka adalah bagian dari mitos yang berkembang....

Kisah Yesus memiliki semua keunggulan yang sebuah mitos miliki, maka apakah demikian sebenarnya ...? Mengapa kita harus mempertimbangkan kisah Osiris, Dionysus, Adonis, Attis, Mithras, dan para juruselamat Misteri Pagan sebagai dongeng, namun pada dasarnya menemukan kisah yang sama yang diceritakan dalam konteks Yahudi dan memercayai itu sebagai biografi seorang tukang kayu dari Betlehem?

Kami telah menjadi yakin bahwa kisah Yesus bukan biografi seorang Mesias bersejarah, tetapi sebuah mitos berdasarkan kisah-kisah abadi kaum Pagan. Agama Kristen bukan wahyu baru dan unik tetapi sebenarnya adaptasi orang Yahudi terhadap agama kuno Misteri Pagan. Ini adalah apa yang kami telah sebut **Tesis Misteri Yesus....**

Penjelasan yang jelas adalah bahwa seraya agama Kristen menjadi kekuatan yang dominan di dalam dunia yang sebelumnya pagan, motif-motif populer dari mitologi Pagan dicangkokkan kepada biografi Yesus.... Motif seperti itu “dipinjam” dari Paganisme dengan cara yang sama pelbagai festival Pagan diadopsi sebagai hari-hari orang Kudus Kristen.... Kisah Yesus adalah mitos yang abadi ... bukan sekadar sejarah tentang pelbagai peristiwa yang terjadi pada seseorang 2.000 tahun lalu (1999, p. 9-10,2,6,13, huruf tebal dari aslinya).

Jadi, meski sebenarnya mungkin ada orang sungguhan yang dikenal sebagai “Yesus Kristus,” namun ia tidak lebih daripada itu—secara harfiah hanya manusia. Ciri-ciri yang diklaimkan bagi Dia oleh para pengikutnya (mis., datang-Nya yang tidak biasa ke dalam dunia, segala kegiatan-Nya yang luar biasa selama ziarah-Nya di Bumi, pergi-Nya yang luar biasa dari dunia ini, dll.) muncul “setelah semua itu terjadi” sebagai akibat dari pengambilan atau penjiplakan dari sumber-sumber pagan dan/atau Yahudi.

Yang dipertaruhkan di sini bukan historisitas Kristus (yang dibahas dalam pasal pertama); sebagian besar dari orang-orang yang tidak percaya dan kafir dari setiap golongan sudah lama mengakui keberadaan-Nya. Sebaliknya, masalahnya adalah berkaitan dengan apakah Yesus dari Nazaret itu seperti yang Ia klaim atau tidak—inkarnasi Anak Allah yang unik, “satu-satunya.”

KEMAMPUAN BERAGAMA MANUSIA DAN “BEBERAPA KESAMAAN JURUSELAMAT”

Masalah sebenarnya adalah bahwa dalam perjalanan sejarah pastinya banyak kisah yang menyerupai kisah Yesus dari Nazaret. Dan mengapa hal ini harus mengejutkan kita? Setelah Adam dan Hawa makan dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, manusia menjadi sangat sadar akan kehadiran dan konsekuensi dosa. Dari zaman Kain dan Habel, Allah telah menetapkan berbagai macam korban dan pelbagai aturan khusus tentang korban-korban itu. Sejak saat itu, semua manusia setidaknya telah memiliki beberapa persepsi—betapapun kecil atau tidak sempurna—bahwa mereka perlu “melakukan sesuatu” agar dapat dibenarkan sekali lagi di hadapan Pencipta mereka. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan sosok “pengganti”—seseorang yang dapat menggantikan mereka—sebagai lambang kesempurnaan tanpa dosa yang membela kasus mereka di hadapan Hakim Segenap Bumi Yang Adil” (lih. Kejadian 18:25).

Selain itu, bagaimanapun, dapat dikatakan bahwa beberapa kesamaan yang kita telah cantumkan (dan, memang, banyak yang lainnya yang seperti mereka) adalah **kesamaan-kesamaan semata**, bukan paralel yang persis. Selanjutnya dapat diperdebatkan bahwa kisah Yesus, sekalipun itu seperti-mirip dengan kisah-kisah yang lain, tidak persis sama dan, pada kenyataannya, berbeda secara substansial dalam perinciannya. Sebagai contoh, Krishna diduga disalibkan melalui anak panah yang menembus lengannya, sementara Yesus dipaku pada kayu salib. Konfusius menawarkan bentuk negatif dari apa yang disebut “hukum emas” (“**Jangan** perbuat kepada orang lain”), sementara Yesus menyatakan bentuk positifnya (“**Perbuatlah** kepada orang lain”). Ibu Dionysus, Persophone,

dikabarkan melakukan hubungan intim dengan Zeus, sementara Mary masih perawan. Alur pemikiran ini memiliki kelebihan tertentu, karena memang benar bahwa tidak ada kisah kuno yang terdengar **persis** seperti kisah Kristus.

Melihat lebih dekat legenda Mesir tentang Osiris memberikan contoh yang baik tentang banyak perbedaan penting antara kisah Yesus dan kisah-kisah lainnya. Legenda mengatakan bahwa Osiris dibunuh oleh Seth saudaranya yang jahat, yang mencabik-cabik tubuh Osiris menjadi empat belas bagian dan menyebarkannya ke seluruh Mesir. Isis, istri Osiris yang adalah dewi, mengumpulkan potongan-potongan itu dan menguburnya, dengan cara itu memberikan kehidupan kepada Osiris di dunia orang mati. Kemudian, Isis menggunakan ilmu sihir untuk membangkitkan Osiris untuk menghamili dia dan melahirkan seorang anak (Horus). Setelah menjadi ayah Horus, Osiris tetap berada di dunia orang mati, tidak pernah benar-benar bangkit dari antara orang mati ("Osiris," 1997, 8:1026-1027). Legenda ini, dipahami secara keseluruhan, menyediakan beberapa (jika ada) kesamaan yang nyata dengan kisah Yesus. Selanjutnya, ketika semua cerita tentang tokoh-tokoh yang konon mirip dengan Kristus itu diceritakan secara keseluruhan, jelas terlihat bahwa masing-masing dari mereka hanya berisi beberapa karakteristik yang muncul di mana saja yang hampir mirip dengan yang terkandung dalam kisah hidup Yesus.

Namun begitu, ada beberapa persamaan umum yang merintis jalan mereka melalui berbagai legenda yang banyak itu: seorang pahlawan manusia super melakukan hal-hal ajaib, dibunuh untuk menyelamatkan umat manusia (terkadang bahkan dengan penyaliban), dan dihidupkan kembali dengan satu atau lain cara, dan dengan demikian mengalahkan maut. Meski perinciannya cukup berbeda, tetapi memang kesamaan umumnya cukup mirip dan menuntut penelitian—dan penjelasan

yang cermat. Sebagai ilustrasi, misalkan seseorang mengambil buku ini yang memiliki hak cipta, dengan menggunakan kamus ia mengubah ratusan kata-katanya, dan kemudian mencantumkan namanya tanpa izin sebagai pengarang buku ini. Orang seperti itu akan secara jelas dipandang sebagai penjiplak. Meski buku baru itu mungkin “unik” dalam perinciannya, dalam gagasan besarnya namun buku itu masih akan dianggap sebagai jiplakan. Dalam nada yang sama, tidak cukup bagi orang Kristen untuk mengklaim bahwa kisah tentang Yesus tidak berasal dari salah satu (atau lebih) ratusan kisah kuno hanya dengan mengatakan bahwa rincian hidupnya yang istimewa itu berbeda dari yang lainnya. Kita harus menawarkan argumen yang lebih baik, lebih teliti, dan lebih meyakinkan jika kisah Yesus Kristus harus dipertahankan sebagai kisah yang sungguh-sungguh unik.

Sifat Independen Kisah-Kisah Yang Serupa

Pada awal abad kedua puluh, Joseph McCabe, salah satu ateis paling blak-blakan pada zamannya, menerbitkan beberapa karyanya, termasuk *The Myth of Resurrection* (1925), *Did Jesus Ever Live?* (1926), dan *How Christianity “Triumphed”* (1926). Pada tahun 1993, Perusahaan Penerbit Prometheus (perhatikan bahwa nama organisasi penerbitan sekuler ini adalah nama salah satu dari para dewa Yunani yang konon mirip dengan Yesus) menerbitkan ulang karya-karya ini dalam sebuah buku berjudul *The Myth of the Resurrection and Other Essays*. McCabe dengan susah payah mendokumentasikan pelbagai kesamaan antara kisah Yesus dan kisah-kisah pagan seperti kisah Osiris, Adonis, Tammuz, dan Attis, namun secara khusus mencatat: “Fitur yang paling penting dari kisah kita adalah bahwa legenda tentang dewa yang dibunuh dan dibangkitkan **muncul di bagian dunia peradaban lama yang sangat**

berbeda. Tammuz, Attis, dan Osiris adalah tiga **ciptaan yang terpisah dan independen** dari imajinasi pembuat mitos” (1926, p. 45, huruf tebal ditambahkan). Dengan demikian McCabe mengakui bahwa kisah-kisah pagan dengan tema yang sama ini sebelumnya tidak saling menjiplak antara satu atau beberapa dengan yang lainnya. Sebaliknya, mereka muncul secara terpisah—dan bahkan secara independen—satu sama lain. McCabe mengakui: “Untuk alasan tertentu ... di sebagian besar belahan dunia pikiran manusia muncul untuk membentuk legenda tentang kematian dan kebangkitan.... Bahkan, dalam satu bentuk atau lainnya hampir ada **kepercayaan di seluruh dunia** bahwa dewa, atau wakil dewa [raja, tawanan, patung orang, dll.], mati, atau harus mati setiap tahun” (p. 52,53, huruf tebal ditambahkan; tanda kurung dari aslinya). Dalam kesimpulannya, McCabe menulis: “Singkatnya, saya harus katakan bahwa **kepercayaan universal tentang dewa yang dibunuh dan dibangkitkan** memberi penjelasan bagi kepercayaan Kristen dengan menunjukkan kepada kita kerangka pikiran universal yang di banyak tempat secara cukup mudah membuat mitos kebangkitan” (p. 63, huruf tebal ditambahkan). McCabe—bahkan sebagai orang kafir—dengan rela mengakui bahwa banyak sekali (tetapi berbeda) mitos kebangkitan muncul dari berbagai wilayah di seluruh dunia, masing-masing memiliki fakta yang serupa namun asli dalam perbedaannya. Kisah-kisah ini tampaknya muncul oleh karena apa yang ia acukan sebagai “kerangka pikiran universal.” Namun begitu, meski ada bukti seperti itu, pada halaman 69 bukunya, McCabe menyimpulkan: “**Manusia tidak memiliki naluri keagamaan.**”

Naluri Keagamaan Manusia

Orang-orang di seluruh dunia—karena adanya “kerangka pikiran universal”—secara terpisah menciptakan kisah-

kisah yang berkisar di sekitar dewa yang sekarat dan kemudian bangkit lagi. Kisah-kisah ini melintasi rintangan waktu dan batas-batas geografis; mereka itu—dalam arti yang sangat nyata—“mendunia” dan “universal.” Namun kita diminta untuk percaya bahwa orang-orang dari negara dan budaya yang berbeda yang menciptakan kisah-kisah ini tidak memiliki “naluri keagamaan”? Bagaimana bisa McCabe membuat konsepsi seperti itu, namun ia menarik kesimpulan yang sedemikian rupa, yang menentang penjelasan yang rasional.

Sebenarnya, manusia **memang** memiliki naluri keagamaan—naluri yang bahkan lebih tajam daripada yang kebanyakan teolog bersedia akui. Dalam bicara tentang Allah, penulis kitab Pengkhotbah berpendapat: “Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, **bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka**” (3:11). Paulus berkata bahwa umat manusia sudah selalu dapat memahami “Kuasa dan keilahian yang kekal” milik Allah (Roma 1:20 ASV). Allah tidak menempatkan manusia di Bumi untuk meninggalkan Dia. Sebaliknya:

Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, **seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujangga:** Sebab kita ini dari keturunan Allah juga (Kisah Para Rasul 17: 26-28, huruf tebal ditambahkan).

Allah memang “memberikan kekekalan” di hati manusia dan memberi mereka naluri universal yang dimaksudkan untuk membuat mereka mencari Dia.

Dalam bukunya, *Why We Believe the Bible*, almarhum George DeHoff berkomentar: “Tidak ada bangsa atau suku bangsa yang ditemukan yang tidak percaya kepada adanya semacam Wujud Tertinggi dan mempraktikkan agama dalam bentuk tertentu” (1944, p. 42). Ia benar sekali. Tapi bukan hanya orang percaya yang telah mempresentasikan dan mendokumentasikan jenis informasi ini. Bahkan orang yang tidak percaya telah didesak kepada kesimpulan seperti itu oleh bukti sejarah dan ilmiah.

Lebih dari tujuh puluh tahun yang lalu, Clarence Darrow dan Wallace Rice bergabung untuk mengedit buku berjudul *Infidels and Heretics: An Agnostic's Anthology*. Pada bagian dalam sampul depannya, deskripsi tentang isi buku itu mengatakan bahwa buku itu berisi “kumpulan terbaik dari karya-karya paling penting dari para agnostik, skeptis, kafir dan bidat dunia yang hebat.” Di halaman 146, para pengumpul tulisan itu mengutip skeptis terkenal, John Tyndall:

Agama hidup bukan dengan kekuatan dan bantuan dogma, tetapi karena sudah tertanam dalam sifat manusia. Dengan memakai kiasan metalurgi, cetaknya telah rusak dan telah dibuat ulang berkali-kali, tetapi bijih besi cairnya berada dalam sendok besar kemanusiaan. Pengaruh yang begitu dalam dan permanen itu sepertinya tidak bisa segera lenyap ... (1929).

Kira-kira lima puluh tahun kemudian, Edward O. Wilson dari Universitas Harvard (yang dikenal sebagai “bapak” disiplin biologis sosiobiologi) menulis sebuah buku berjudul *On*

Human Nature. Bagian dalam pada sampul depannya menyatakan bahwa tujuan Wilson adalah “tidak kurang daripada untuk menuntaskan revolusi Darwin dengan menghadirkan pemikiran biologis ke dalam pusat ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.” Wilson menulis: “Kecenderungan kepada kepercayaan agama adalah kekuatan yang paling kompleks dan kuat dalam pikiran manusia dan dalam segala kemungkinannya merupakan bagian yang tak terelakkan dari sifat manusia” (1978, p. 167). Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa “kaum skeptis terus mengembangkan keyakinan bahwa sains dan pembelajaran akan menenyapkan agama, yang mereka anggap tidak lebih daripada jaringan ilusi,” namun gagasan bahwa pembelajaran dan teknologi yang ditingkatkan akan melucuti umat manusia dari sifat keagamaannya “tidak pernah terlihat sangat sia-sia seperti sekarang ini” (p. 170).

NABI-NABI ZAMAN DULU DAN KORBAN YANG SEMPURNA

Jadi, bagaimanakah naluri untuk menyembah Allah itu menuntun kepada penciptaan berbagai kisah tentang dewa penyelamat yang lahir dari seorang dara yang mati sebagai korban bagi kesalahan umat manusia? Pertama, itu dimulai dengan pelbagai nubuat tentang seorang Penebus yang akan membawa keselamatan bagi umat manusia. Menurut beberapa nas Alkitab, para nabi zaman dahulu telah meramalkan sejak permulaan waktu tentang kedatangan Penebus yang akan datang. Ketika Yesus menegur orang-orang Farisi dan ahli kitab atas kemunafikan mereka, Ia menyinggung tentang leluhur mereka yang jahat dan membuat pernyataan berikut ini:

Sebab itu hikmat Allah berkata: Aku akan mengutus kepada mereka nabi-nabi dan rasul-rasul dan separuh dari antara nabi-nabi dan rasul-rasul itu akan mereka bunuh dan mereka aniaya, supaya dari angkatan ini dituntut darah semua nabi yang telah tertumpah **sejak dunia dijadikan, mulai dari darah Habel** sampai kepada darah Zakharia yang telah dibunuh di antara mezbah dan Rumah Allah. Bahkan, Aku berkata kepadamu: Semuanya itu akan dituntut dari angkatan ini (Lukas 11:49-51, huruf tebal ditambahkan).

Yesus menegaskan bahwa Allah telah menggunakan para nabi hingga sejauh “sejak dunia dijadikan,” khususnya sejak zaman Habel, anak kedua Adam yang tercatat dalam Alkitab. Rasul Petrus membuat pernyataan serupa saat saat berkhotbah kepada ribuan orang Yahudi di Serambi Salomo.

Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan, agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan, dan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus. Kristus itu harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, **seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu** (Kisah Para Rasul 3:19-21, huruf tebal ditambahkan).

“Di zaman dahulu,” Allah telah mengungkapkan banyak pesan kepada umat manusia melalui para nabi-Nya. Terkadang pesan-pesan ini tentang kehancuran fisik yang akan menimpa suatu bangsa tertentu (misalnya, Yunus 3:1-10; Nahum 1-3). Di lain waktu, pesan itu tentang satu orang atau suku orang

tertentu (mis. Kejadian 40; 49). Namun tidak ada nubuat yang lebih penting (atau lebih lazim di dalam Alkitab) selain daripada nubuat yang berhubungan dengan Kristus. Dan, para juru bicara Allah telah menubuatkan kedatangan-Nya khususnya **sejak zaman dulu**. Lukas mencatat bagaimana, setelah kelahiran Yohanes Pembaptis, ayahnya, Zakharia, “penuh dengan Roh Kudus, lalu bernubuat, katanya,”

Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia melawat umat-Nya dan membawa kelepaan baginya, Ia menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi kita di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu,— seperti yang telah difirmankan-Nya **sejak purbakala** oleh mulut nabi-nabi-Nya yang kudus (Lukas 1:67-70, huruf tebal ditambahkan).

Para nabi Allah tidak menubuatkan kedatangan seorang Penebus agung hanya sejak zaman Musa, tapi pelbagai nubuat tentang Juruselamat dunia itu juga tidak dibatasi kepada orang-orang Yahudi saja. Zakharia bersukacita karena Allah sedang mengirim Penebus dan Juruselamat yang tentang-Nya para nabi telah bicara “**sejak purbakala**.” Harus diakui, sebagian besar dari semua nubuat tentang Mesias yang dicatat di dalam Kitab Suci muncul setelah Allah mengungkapkan kepada Abraham bahwa melalui keturunannya “semua bangsa di dunia akan diberkati” (Kejadian 22:18; 12:1-3; 49:10; dll.). Namun, satu nubuat mesianik yang dicatat mundur hingga beberapa abad sebelum Abraham—hingga ke zaman Adam dan Hawa berkedudukan di Taman Eden. Di sana Allah memberitahu ular setelah ia menipu Hawa: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kejadian

3:15). Dalam nubuat mesianik yang paling pertama ini, digambarkan seorang Penebus yang menderita, tetapi menang.

Ribuan tahun kemudian, ratusan nubuat serupa tentang Kristus diberikan kepada bangsa Israel. Jadi logis untuk berkesimpulan bahwa pelbagai nubuat mesianik serupa akan sudah disampaikan oleh nabi-nabi lain di luar Yudaisme. Patriark Henokh, hanya tujuh generasi dari Adam, “hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun” dan “bernubuat” (Kejadian 5:22; Yudas 14). Cicitnya, Nuh, yang rasul Petrus gambarkan sebagai “pemberita kebenaran” (2 Petrus 2:5), sangat mungkin mengetahui pelbagai nubuat tentang Mesias selama zaman patriark, dan mungkin juga sudah menerima wahyu langsung dari Allah tentang masalah itu (sama seperti bagaimana Allah telah bicara kepada dia tentang Air Bah—Kejadian 6:13-21). Berabad-abad kemudian, orang-orang non-Yahudi, yang takut kepada Allah seperti Melkisedek, raja Salem, “imam Allah Yang Mahatinggi” (Kejadian 14:18; Ibrani 7:1), Ayub, dan yang lainnya menyembah dan melayani Allah sejati yang esa.

Kita tidak memiliki cara untuk mengetahui berapa banyak juru bicara Allah selama berabad-abad telah bernubuat tentang kedatangan seorang Juruselamat. Namun begitu, kita tahu bahwa beberapa nubuat tentang Kristus pada dasarnya sama tuanya dengan dunia itu sendiri, dan Alkitab tidak di mana pun berpura-pura memuat **setiap** nubuat tentang Mesias yang **pernah** diucapkan.

Orang secara layak dapat menyimpulkan bahwa alasan utama bangsa-bangsa di luar Israel memiliki kisah-kisah tentang dewa penyelamat yang memiliki banyak kesamaan dengan Yesus adalah karena **mereka telah mendengar nabi-nabi yang terilham menubuatkan kedatangan Penebus, atau nubuat-nubuat yang telah dibuat “sejak purbakala” itu telah diteruskan kepada mereka secara lisan.** Menariknya, beberapa

orang pertama di Bumi yang mengakui kedatangan Mesias adalah orang-orang yang Alkitab sebut—bukan orang Yahudi—tetapi “orang majus (magi, NASB) dari Timur” (Matius 2:1). Dari manakah orang-orang ini menerima pengetahuan semacam itu? Bagaimanakah mereka tahu bahwa “bintang di Timur” tertentu (Matius 2:2) akan menunjukkan datangnya Mesias ke dalam dunia? Faktanya adalah, mereka menerima arahan Ilahi (lih. Matius 2:1-12).

Sesungguhnya, skema penebusan dari Allah melalui seorang “pahlawan” yang akan menyelamatkan dunia dari dosa dan kematian telah diungkapkan sejak kejatuhan manusia. Hanya karena peradaban masa lalu (di luar Yudaisme dan agama Kristen) memiliki kisah “penebusan” dan/atau pengetahuan tentang Penebus yang serupa seharusnya tidak meresahkan atau mengejutkan. Kisah-kisah itu kemungkinan didasarkan (setidaknya sebagian) pada pesan yang dikhotbahkan oleh para nabi zaman dulu.

Kedua, kisah-kisah tentang dewa penyelamat diabadikan oleh gagasan tentang korban. Dari saat Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden, manusia sangat sadar bahwa ia adalah makhluk berdosa yang butuh penebusan. Manusia juga mengerti bahwa jenis korban pendamaian tertentu diperlukan untuk membebaskan mereka dari dosa. Penulis kitab Ibrani mengulas bahwa “karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain” (11:4). Anehnya, orang-orang skeptis tampaknya memahami maksud ini dengan sangat baik. Di akhir abad kedelapan belas, T. W. Doane dengan kasar menyerang doktrin Kristus dan Alkitab. Karyanya, *Bible Myths and Their Parallels in Other Religions* (1882), menggerogoti setiap tambatan doktrin Kristen. Namun begitu ia bahkan mengerti bahwa umat manusia selalu menyadari keberdosaannya dirinya dan kebutuhannya akan

korban pendamaian. Ia menulis: “Doktrin penebusan dosa telah diberitakan jauh sebelum doktrin itu disimpulkan dari Kitab Suci Kristen, jauh sebelum Kitab Suci ini pura-pura telah ditulis” (p. 181). Sarjana Alkitab R. C. Trench berkomentar:

Bangsa-bangsa yang mana mustahil bagi mereka untuk sudah dapat saling belajar tentang korban, bangsa-bangsa yang paling beragam dalam budaya, yang tertinggi dan yang hampir terendah dalam skala, ditambah berbeda dalam segala hal, belum sepakat dalam satu hal ini, yaitu, dalam mempersembahkan korban bernyawa kepada Allah,—atau, ketika gagasan tentang Allah yang esa telah lenyap,—kepada “banyak dewa” orang kafir—fitur penting dalam persembahan itu dalam setiap kasus adalah berupa nyawa korban yang diberikan (n.d., p. 177).

Mereka yang mungkin ingin menantang penilaian Trench dapat memeriksa buku apa pun tentang sejarah dunia atau agama-agama dunia dan melihat bahwa ia memang benar. Umat manusia telah mengorbankan makhluk hidup kepada dewa sejak awal sekali. Habel mempersembahkan hasil pertama dari ternaknya dan sejak itu manusia telah mempesembahkan pelbagai korban dengan harapan untuk meredakan murka dan pengampunan dosa. Namun korban-korban **khusus** manakah yang manusia pikir memiliki kuasa untuk mengampuni dosa? Aturan umum untuk nilai korban pengampunan dosa adalah: **semakin mahal dan sempurna korban itu, semakin banyak dosa yang akan diampuni.**

Ketika Allah memulai ritual korban hewan untuk upacara keagamaan bagi umat pilihan-Nya, Ia memberikan aturan yang ketat. Dalam Imamat 22:19-20, Allah memberitahu orang-

orang Yahudi, “Haruslah persembahkan itu tidak bercela dari lembu jantan, domba atau kambing. Segala yang bercacat badannya janganlah kamu persembahkan, karena dengan itu TUHAN tidak berkenan akan kamu.” Tuhan **selalu** menuntut agar darah ditumpahkan untuk pengampunan dosa. Ibrani 9:22 menegaskan hal itu, “Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan.” Hal ini harus tidak mengejutkan sama sekali, karena “nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa” (Imamat 17:11).

Kaum laki-laki dan perempuan zaman dulu mengetahui dengan sangat baik semua perintah Allah tentang pendamaian dengan darah. Itu dimulai dengan Kain dan Habel, ditegaskan kembali oleh Nuh (Kejadian 9:1-6), diatur oleh hukum Perjanjian Lama, dan diteruskan hingga digenapi oleh Yesus. Ketika Allah menetapkan Hukum Musa, Ia tidak memperkenalkan korban binatang sebagai inovasi yang belum pernah dilihat oleh orang Israel. Sebaliknya, Ia menunjukkan kepada orang Israel cara yang tepat untuk mengorbankan binatang-binatang seperti itu, sampai pada waktu penggenapannya oleh pengorbanan Anak-Nya akan menghentikan perlunya pendamaian lebih lanjut dengan darah melalui korban binatang. Dalam menunjukkan kepada mereka cara yang tepat, Allah membuat ketentuan yang ketat untuk mencegah anak-anak Israel mengabaikan korban yang Allah setuju dan mengorbankan anak-anak mereka yang tidak bersalah seperti orang-orang kafir di sekeliling mereka. Dalam Imamat 18:21, Allah memberitahu anak-anak Israel: “Janganlah kauserahkan seorang dari anak-anakmu untuk dipersembahkan kepada Molokh, supaya ja-

ngan engkau melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah TUHAN.” Allah berusaha keras untuk memperingatkan orang Israel agar tidak mempersembahkan anak-anak mereka sebagai korban karena sudah diketahui secara umum bahwa bangsa-bangsa di sekitar mereka ikut melakukan pembunuhan anak seperti itu. Pertanyaan muncul, “Hal apakah di dunia ini yang dapat meyakinkan seorang ibu atau ayah untuk mempersembahkan anak-anak mereka kepada suatu dewa?” Mari kita selidiki masalah ini lebih lanjut.

Wendy Davis menulis untuk *Widdershins*—sebuah jurnal yang menyatakan dirinya berisi paganisme yang murni. Dalam sebuah artikel dalam World Wide Web, *As Old as the Moon: Sacrifice in History*, ibu ini menyatakan: “Tindakan ritual pembunuhan kemungkinan adalah setua kita [manusia—KB/EL]. Di sepanjang zaman, manusia mempersembahkan korban ketika mereka butuh sesuatu. Nenek moyang kita sering **membe-rikan yang terbaik yang mereka miliki, anak sulung mereka**, untuk menyelamatkan diri mereka sendiri” (1995, huruf tebal ditambahkan). Harta paling berharga yang seorang ibu atau seorang ayah miliki akan berupa anak sulung mereka. Namun begitu, anak itu tidak hanya berharga, tetapi juga tidak berdosa. Korban apa saja yang kurang dari apa yang tanpa cela dan murni mengurangi nilai bawaan korban itu sendiri. Jadi, ada keyakinan bahwa korban yang tanpa dosa dan murni yang sedemikian besarnya itu dapat menghapus dosa orang tua (atau, dalam hal ini, dosa seluruh desa!). Karena itu, agama-agama jahat yang bejat bermunculan di sekitar korban anak-anak, salah satu yang paling terkenal adalah Molokh (lihat 2 Raja-raja 23:10).

Namun meski korban bayi memenuhi aspek **tanpa dosa** bagi korban yang sempurna, tetapi korban itu punya kekurangan pada bidang lain. Misalnya, bayi “biasa” yang lahir dari

orang tua petani adalah bukan korban paling mahal yang tersedia; seorang anak kerajaan dari seorang raja akan menjadi korban yang lebih baik. Maka, sebagaimana pengamatan Davis selanjutnya, para raja akhirnya mengorbankan anak-anak mereka sendiri untuk menenangkan “para dewa.”

Tetapi korban seorang anak raja masih tidak mewakili korban yang sempurna, karena anak itu tidak berkorban atas kehendaknya sendiri. Sebuah korban sukarela dari darah bangsawan akan mendekati persembahan yang sempurna. Dalam sebuah artikel berjudul *No Greater Sacrifice*, yang muncul dalam *Widdershins*, seorang penulis berpendapat, “Korban sukarela adalah lebih menarik. Mengapakah seseorang mau mengorbankan dirinya untuk apa yang ia yakini? Secara historis, kita harus mempertimbangkan raja-raja suci yang mengorbankan diri mereka untuk Negerinya” (lihat Andy, 1998). Ya, seorang raja yang mempersembahkan dirinya sendiri atas kehendaknya sendiri akan **nyaris** menjadi korban yang sempurna. Satu-satunya masalah dengan konsep seperti itu adalah fakta bahwa tidak ada raja yang pernah menjalani kehidupan yang sempurna. Seperti yang dengan benar diulas oleh penulis *Widdershins*, dalam upaya untuk mengatasi hal ini, “[akhirnya] seseorang memunculkan gagasan tentang satu korban pamungkas. Satu korban untuk mencakup semua sisanya di sepanjang waktu. Namun siapakah yang dapat dipersembahkan? Korban itu harus orang yang sangat penting; bahkan raja-raja juga tidak cukup baik. Jelasnya, hanya dewa yang cukup penting untuk diperhitungkan sebagai korban terakhir” (Andy, 1998). Dengan demikian, menjadi jelas mengapa bahkan dunia pagan menuntut korban yang tanpa dosa, rajani, dan kedudukannya lebih tinggi daripada manusia lainnya. Doane menyatakan: “Kepercayaan tentang penebusan dosa oleh penderitaan Ilahi yang Inkarnasi, apakah dengan mati di kayu salib atau tidak,

adalah sudah umum dan populer di kalangan kaum kafir, berabad-abad sebelum zaman Yesus dari Nazaret” (1882, p. 183-185).

Begitu kita memahami perlunya kematian dewa penyelamat, tidak sulit untuk melihat mengapa umat manusia ingin (dan perlu) melihat dia mengalahkan maut. Penulis kitab Ibrani membahas hal ini ketika ia menulis bahwa Kristus membiarkan diri-Nya dikorbankan sehingga Ia dapat “membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut” (2:15). Maut memiliki lebih banyak teror bagi manusia daripada hal lain apa pun di Bumi. Karena alasan inilah orang-orang Yunani menciptakan Hercules—separuh manusia dan separuh dewa—untuk menaklukkan Alam Maut, dan orang Mesir menciptakan Osiris. Tentunya seorang dewa penyelamat yang mempersembahkan dirinya secara sukarela sebagai korban bagi seluruh umat manusia dapat mengalahkan musuh yang ditakuti umat manusia—Maut. Jadi, gagasan tentang korban dewa penyelamat yang dengan sukses mengalahkan maut melalui kebangkitannya dengan mudah diterima oleh pikiran orang-orang yang tahu bahwa mereka membutuhkan pengampunan, dan yang sangat ingin tetap hidup setelah kematian.

Jadi, dari “kerangka pikiran universal” berbagai suku dan agama—yang merentang ribuan tahun—mereka merumuskan versi pribadi mereka tentang apa yang menurut mereka harus ditampilkan atau dikerjakan oleh dewa penyelamat yang bangkit itu. Beberapa orang mengatakan bahwa ia dicabik menjadi empat belas bagian dan disebar ke seluruh tanah Mesir (misalnya, Osiris). Yang lain mengatakan ia akan terlihat seperti manusia tetapi akan memiliki kekuatan fisik manusia super dan turun ke dunia orang mati untuk menaklukkan Hades (misalnya, Hercules). Namun satu hal adalah pasti: kisah ten-

tang seorang pahlawan yang menyelamatkan umat manusia ada di bibir hampir setiap pendongeng. Trench dengan benar menyatakan:

Tidak ada peneliti yang bijaksana dalam catatan masa lalu umat manusia yang dapat menyangkal bahwa di sepanjang sejarahnya ada harapan penebusan dari kejahatan yang menindasnya; dan seperti sedikit orang yang dapat sangkal bahwa harapan ini sudah terus-menerus melekatkan dirinya pada beberapa manusia single (n. d., p. 149).

Namun bagaimanakah, akhirnya, hal itu dapat dipertahankan, bahwa, satu-satunya juruselamat yang ditunggu-tunggu umat manusia dahulu, dan kini, adalah Yesus?

YESUS — JURUSELAMAT UNIK UMAT MANUSIA

Satu fakta penting yang tidak dapat diabaikan adalah bahwa Yesus adalah satu-satunya tokoh **sejarah** Yang memenuhi kriteria yang diperlukan untuk membenarkan, menguduskan, dan menebus umat manusia. Tidak ada pikiran kreatif manusia yang dapat meramu narasi tentang Yesus dari Nazaret. Mata manusia melihat Dia, dan telinga manusia mendengar Dia. Ia berjalan dan bicara—hidup dan mengasihi—di jalan-jalan dalam kota-kota yang nyata dan di dalam rumah orang-orang yang nyata. Hidup-Nya adalah satu-satunya kehidupan “dewa penyelamat” yang dapat (dan telah) sepenuhnya didokumentasikan. Seperti yang Stephen Franklin katakan: “Tokoh istimewa agama Alkitab dan, dengan demikian, agama Kristen berasal dari prioritas yang diberikan kepada dimensi ajaran dan doktrin dasar Alkitab yang bersifat faktual historis” (1993, 17[1]:40).

Karena itu, kisah Yesus Kristus tidak menempati tempat di tengah-tengah halaman mitologi Yunani atau legenda agama kuno. Namun, oh, betapa kaum skeptis berharap hal itu terjadi! Seperti yang Freke dan Gandy ulas dalam *The Jesus Mysteries*:

Umat Kristen Literal mula-mula secara keliru percaya bahwa kisah Yesus berbeda dengan kisah lain tentang Osiris-Dionysus karena Yesus sendiri telah menjadi tokoh **sejarah** ketimbang tokoh mitos. Ini telah membuat orang Kristen merasakan iman mereka berlawanan dengan semua iman lainnya, yang sebetulnya tidak demikian (1999, p. 13, huruf tebal ditambahkan).

Memang, kaum skeptis akan senang bisa menempatkan kisah Yesus di lapangan permainan yang sama dengan kisah-kisah dewa penyelamat legendaris, karena dengan demikian kisah-kisah yang paralel itu dapat dengan mudah didegradasi menjadi mitos, berdasarkan fakta bahwa kisah-kisah itu tidak dapat diverifikasi secara historis. Trench menulis tentang sikap skeptis seperti itu:

Dengan membuktikan, karena tidak sulit untuk membuktikan, pelbagai kesamaan itu sebagai tidak berdasar dan bersifat mitos, tidak memiliki dasar historis yang benar, mereka mengharapkan fakta-fakta luar biasa kepercayaan orang Kristen itu akan disimpulkan sebagai lemah, mengandung kesalahan yang sama (n. d., p. 135).

Jika orang-orang kafir itu mampu menciptakan argumen yang lemah yang tidak tahan terhadap ujian kebenaran sejarah (seperti, misalnya pelbagai legenda dan mitos kaum pagan), dan jika mereka dapat menempatkan kisah Yesus dalam kate-

gori yang sama sebagai argumen lemah mereka, maka keduanya dianggap akan jatuh bersamaan. Namun begitu, kisah Yesus dari Nazaret menolak untuk jatuh. Kisah-kisah para dewa penyelamat lainnya diakui sebagai—bahkan oleh mereka yang menciptakannya—bukan apa-apa kecuali dongeng (mis., banyak orang Yunani menyadari bahwa kisah-kisah fiktif mereka hanyalah legenda yang tidak benar yang sepenuhnya tidak dapat diverifikasi; lihat McCabe, 1926, p. 59). Namun kisah Yesus menuntut tempatnya yang tepat dalam catatan sejarah manusia. Osiris, Krishna, Hercules, Dionysus, dan dewa-dewa penyelamat mitos lainnya tersandung kembali pada bayang-bayang fiksi jika dibandingkan dengan kehidupan Yesus dari Nazaret yang didokumentasikan. Jika kaum skeptis ingin menantang keunikan Yesus dengan membandingkan Dia dengan dewa-dewa penyelamat lainnya, ia pertama-tama harus menunjukkan bukti bahwa salah satu dari para dewa penyelamat ini benar-benar pernah hidup di Bumi, berinteraksi dengan umat manusia, dan memengaruhi kehidupan manusia melalui keberadaan yang tanpa dosa dan ajaran yang tak tertandingi. Umat manusia selalu menginginkan dewa penyelamat yang hidup nyata; tetapi dapatkah salah satu dari yang diduga keras sebagai para dewa penyelamat yang diciptakan itu memiliki kebanggaan berupa keberadaan historisnya yang dapat dibandingkan dengan keberadaan historis Kristus yang didokumentasikan secara menyeluruh? Bertanya sama dengan menjawab.

Selain itu, Yesus satu-satunya tokoh yang sempurna, tanpa cacat. Ia menjalani kehidupan dengan aturan moral yang sama yang mengatur semua manusia, namun Ia tidak pernah melakukan kesalahan. Penulis Ibrani menulis, “Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama

dengan kita, Ia telah dicobai, **hanya tidak berbuat dosa**" (4:15, huruf tebal ditambahkan; bdk. juga 1 Petrus 2:21-22). Sejarawan agama terkenal Philip Schaff menulis:

Dengan sia-sia kita mencari di seluruh biografi Yesus satu noda atau karakter moral-Nya yang agak meragukan. Tidak pernah ada makhluk yang sangat tidak berbahaya yang pernah hidup di bumi. Ia tidak melukai siapa saja, Ia tidak mengambil keuntungan dari siapa saja. Ia tidak pernah menuliskan kata yang salah. Ia tidak pernah melakukan tindakan yang salah (1913, p. 32-33).

Bernard Ramm berkomentar dengan nada yang sama ketika ia menyatakan tentang Kristus:

Di sana Ia berdiri, **tanpa dosa**. Apa pun yang mungkin manusia klaim sebagai hebat, tanpa dosa adalah satu hal yang tidak dapat mereka klaim. Mereka mungkin cerdas atau kuat, cepat atau pintar, kreatif atau terinspirasi, tetapi tidak tanpa dosa. Kesempurnaan tanpa dosa dan ketidakberdosaan yang sempurna adalah apa yang kita akan harapkan dari inkarnasi Allah. Hipotesa dan fakta-fakta sejalan (1953, p. 169, huruf tebal dari aslinya).

Periksalah kisah-kisah para dewa penyelamat lainnya. Lihat apakah mereka tunduk pada aturan yang sama sebagai manusia. Lihat apakah mereka itu mempelajari sifat manusia dan menderita secara tidak adil, pada saat yang sama tidak pernah berbuat dosa dengan bibir atau hati mereka. Cobalah untuk menemukan juruselamat seperti Kristus yang berumur 30 tahun lebih di Bumi dan tidak pernah melakukan satu tindakan memalukan. Norman Geisler merangkum situasinya

sebagai berikut: “Semua manusia adalah orang berdosa; Allah tahu itu dan kita juga. Jika seseorang menjalani kehidupan yang sempurna dan menawarkan dirinya sebagai kebenaran bahwa Ia adalah Allah yang berinkarnasi maka kita harus menganggap serius klaimnya itu” (1976, p. 344). Yesus memang “menawarkan dirinya sebagai kebenaran bahwa Ia adalah inkarnasi Allah.” Seperti yang John Stott tulis:

Ciri yang paling mencolok dari pengajaran Yesus adalah bahwa Ia senantiasa bicara tentang diri-Nya.... Ajaran Yesus yang berpusat pada diri-Nya itu segera membuat Yesus berbeda dari para guru agama besar lainnya di dunia. Mereka itu menarik diri. Ia mengajukan diri. Mereka menunjuk orang-orang yang jauh dari diri mereka, dengan berkata, “Itu adalah kebenaran, sejauh yang saya pahami; ikuti itu.” Yesus berkata, “Akulah kebenaran; ikuti Aku.” Para pendiri agama etnis tidak pernah berani mengatakan hal seperti itu (1971, p. 23).

Namun begitu, ada poin penting lain yang harus dipertimbangkan. Siapakah yang lebih baik untuk menyangkal gagasan bahwa Yesus itu sempurna selain mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya bersama Dia? Ada sebutir kebenaran dalam pepatah bahwa “keakraban melahirkan rasa jijik.” Tentunya teman-teman terdekat-Nya akan mengamati beberapa cela kecil. Namun ketika kita membaca komentar para pengikut terdekat-Nya, kita menemukan bahwa bahkan mereka memuji Dia sebagai satu-satunya manusia yang tidak berdosa. Rasul Petrus, yang pernah ditegur di depan umum oleh Yesus, tetap memanggil Dia “anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1 Petrus 1:19). Satu pasal kemudian dalam surat yang sama, Petrus mengatakan bahwa Yesus “ti-

dak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya" (2:22). Bahkan, Kristus melangkah lebih jauh dengan mengundang siapa saja yang berani, untuk menunjukkan bahwa Ia pernah berbuat dosa ketika Ia berkata: "Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?" (Yohanes 8:46). Tidak seorang pun yang hidup pada zaman-Nya dapat membuktikan Tuhan berbuat dosa; begitu juga di zaman kini. Bagaimanapun, ketika seseorang mulai memeriksa kehidupan para dewa penyelamat lainnya, segera menjadi jelas bahwa "para pahlawan" ini melakukan percabulan dengan manusia, mengizinkan emosi berdosa mereka menyala, dan mengamuk dengan kecemburuan yang jelas terlihat. Setiap orang yang diduga sebagai juruselamat manusia selain Yesus memiliki kelemahan. Jika "juruselamat" seperti itu (selain Yesus) pernah ada dan tidak memiliki kejahatan atau dosa, hidupnya pasti tidak dapat didokumentasikan secara historis. Dan jika dewa penyelamat selain Yesus dapat didokumentasikan secara historis, hidupnya dengan mudah dapat dibuktikan sarat dengan dosa.

Kristus Unik Dalam Ajaran-Nya

Tidak hanya perincian khusus kehidupan Kristus yang sudah dituduh sebagai plagiarisme, ajaran-ajaran-Nya juga telah mengalami pemeriksaan yang ketat. Beberapa orang mengeluh, misalnya, bahwa ajaran Yesus sedikit lebih hangat daripada konsep-konsep Perjanjian Lama. Dalam artikel utama tentang Kristus yang ditulisnya untuk *Newsweek* edisi 29 Maret 1999 (sampulnya berjudul "2000 Years of Jesus"), Kenneth Woodward berpendapat: "Seperti yang sudah lama disadari oleh para pakar, ada sedikit dalam ajaran Yesus yang tidak dapat ditemukan dalam Kitab Suci Ibrani yang ia jelaskan" (135 [13]:54). Orang Yahudi non-Kristen dan orang-orang skeptis

sering memandang Yesus sebagai seorang guru kuno yang meminjam banyak materi-Nya dari teks Ibrani yang telah ada ratusan tahun sebelum Ia memasuki gelanggang dunia, karena banyak dari perkataan-Nya itu dapat dilacak kembali berabad-abad kepada Daud pemazmur Yahudi, nabi Yesaya, dan sejumlah penulis Ibrani kuno lainnya. Yang lain mengeluh bahwa ajaran-ajaran Kristus berasal dari pengetahuan pagan kuno. Freke dan Gandy berpendapat:

... [Kami] menemukan bahwa bahkan ajaran Yesus tidak orisinal, tetapi telah diantisipasi oleh para orang bijak dari kaum Pagan.... Para kritikus agama Kristen dari kaum pagan, seperti Celsus satiris, mengeluh bahwa agama terakhir ini tidak lebih daripada refleksi buram dari ajaran kuno mereka sendiri (1999, p. 5-6).

Dengan demikian, jika ingin dianjurkan dengan sukses bahwa Yesus itu benar-benar unik dalam ajaran-Nya, maka fakta yang tak terbantahkan bahwa Ia menggunakan sejumlah besar literatur Ibrani kuno harus dijelaskan, dan perbedaan-perbedaan penting tertentu harus dinyatakan (antara apakah itu dari materi Perjanjian Lama atau dari sumber-sumber pagan sebelumnya). Kalau tidak, kita hanya memiliki seorang rabi Yahudi lain yang mengetahui sumber-sumber kafir dan juga Kitab Suci — sama seperti sejumlah rabi Yahudi lainnya.

Untuk menjelaskan mengapa Yesus menggunakan begitu banyak literatur Ibrani, kita harus memahami hubungan-Nya dengan literatur itu. Pernyataan dari surat pertama Petrus sangat membantu dalam hal ini:

Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh **Roh Kristus**, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu (1 Petrus 1:10-11, huruf tebal ditambahkan).

Bagian penekanan Petrus adalah bahwa Kristus bukan hanya **pembaca** yang tertarik kepada tulisan suci Yahudi kuno; melainkan, Ia adalah **Pengarangnya**. Ia menulis Perjanjian Lama Yahudi melalui Roh-Nya yang bekerja melalui para nabi. Ketika Ia mengutip Yesaya atau Yeremia, Ia tidak menyalin materi mereka atau menjiplak kebenaran mereka. Yang sebenarnya, justru sebaliknya. Ia hanya mengutip teks-teks yang secara pribadi telah Ia ilhamkan dan terbitkan melalui orang-orang suci kuno. Sebagaimana “bapa gereja” terkenal Tertullian menulis dalam karyanya *Apology*, “Tidak ada yang sangat tua mengenai kebenaran” (pasal 47). Menyatakan bahwa ajaran-ajaran Kristus itu tidak unik karena Ia mengutip nas-nas Perjanjian Lama akan seperti mengatakan bahwa penulis buku tertentu tidak dapat mengutip isi buku itu dalam kuliah atau publikasi yang diadakan belakangan, agar ia tidak dituduh menjiplak materinya sendiri.

Ada orang-orang, tentu saja, yang akan mengabaikan argumen di atas dengan mengklaim bahwa Perjanjian Baru tidak memiliki otoritas untuk menjawab pertanyaan seperti itu. Dengan demikian, mereka akan terus mengklaim bahwa Yesus “meminjam” ide-ide-Nya dari halaman-halaman teks orang

Israel. Jika mereka ingin mempertahankan sudut pandang seperti itu, maka biarkan mereka menemukan dalam Perjanjian Lama gambaran tentang hukuman kekal yang dapat dibandingkan dengan yang Yesus berikan dalam Markus 9:43. Di manakah di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama kita menemukan bahwa lebih sulit bagi orang kaya untuk masuk sorga daripada seekor unta melewati lubang jarum? Di manakah di dalam Perjanjian Lama terdapat gagasan untuk mengasihi sesama manusia yang dikembangkan sejauh yang Kristus jelaskan dalam perumpamaan Orang Samaria Yang Baik Hati? Yesus dari Nazaret tidak hanya memuntahkan nas-nas Perjanjian Lama, dengan menambahkan keterangan ketika Ia menjelaskannya. Sebaliknya, Ia datang untuk menggenapi Hukum Lama, dan untuk memulai Hukum Baru dengan konsep dan perintah yang berbeda—hal yang sangat jelas ditulis oleh penulis Ibrani ketika ia menyatakan: "Oleh karena Ia berkata-kata tentang perjanjian yang baru, Ia menyatakan yang pertama sebagai perjanjian yang telah menjadi tua. Dan apa yang telah menjadi tua dan usang, telah dekat kepada kemusnahannya" (8:13).

Meski dapat dibuktikan bahwa Yesus tidak menjiplak Perjanjian Lama, pertempuran untuk keunikan ajaran-ajaran-Nya tidak berakhir di sana. Jejak-jejak dari konsep-konsep yang mendahului keberadaan duniawi Kristus juga dapat ditemukan dalam ajaran-Nya. Sebelumnya, kita mengutip dari Agustinus, yang menulis bahwa para pengikut Plato mengklaim bahwa Kristus telah menyalin pahlawan filosofis mereka (kecuali, mereka berpendapat, bahwa Kristus hampir tidak fasih bicara). Selanjutnya, rabi Hillel, yang hidup kira-kira lima puluh tahun sebelum Yesus, mengajarkan, "Apa yang tidak akan kamu lakukan terhadap dirimu, jangan kau lakukan itu kepada orang lain" (lihat Bales, n. d., p. 7). Konfusius (dan sejumlah penulis kuno lainnya) mengajarkan hal-hal yang juga diajarkan

Yesus. Dari Cina hingga Mesir, kaum pagan yang terus-menerus mengalir mengucapkan hal-hal yang Kristus, berabad-abad kemudian, akan juga katakan dalam satu bentuk atau lainnya. Bagaimanakah, kemudian, ajaran-ajaran Kristus dapat dianggap unik jika mereka telah muncul ke permukaan dalam budaya dan peradaban yang berbeda ratusan tahun sebelum kedatangan-Nya ke Bumi? Mungkin ini akan menjadi tempat yang baik untuk bertanya: Apakah alternatifnya? Seperti yang Bales tulis:

Jika Kristus memang **sepenuhnya orisinal**, maka Ia akan harus sudah menghilangkan setiap kebenaran yang telah diungkapkan di dalam Perjanjian Lama, atau yang telah dipahami oleh nalar manusia. Jika Ia telah melakukan ini, ajaran-Nya akan sudah tidak memadai, karena ajaran itu akan sudah menghilangkan banyak kebenaran moral dan spiritual (n. d., p. 21, huruf tebal ditambahkan).

Yesus datang bukan untuk mengulangi kebenaran kuno, tetapi untuk mensintesis kebenaran itu menjadi satu kesatuan yang lengkap. Ia mewujudkan setiap kebenaran spiritual yang dunia pernah lihat atau akan pernah lihat. Seperti komentar Bales: “Kristus mewujudkan semua kebaikan moral yang ditemukan di dalam agama lain, dan Ia menghilangkan kesalahan-kesalahan mereka” (p. 7). Dalam suratnya kepada umat Kristen di Kolose, Paulus menggambarkan Kristus sebagai orang yang “di dalam Dialah tersembunyi **segala harta hikmat dan pengetahuan**” (2:3, huruf tebal ditambahkan). Ajaran Kristus seperti emas; sejumlah kecil ajaran-Nya dapat ditemukan di hampir setiap wilayah dunia—dari air laut hingga tubuh manusia. Namun begitu, agar emas itu dapat digunakan, ia harus dikumpulkan menjadi tumpukan yang cukup besar

untuk dimurnikan. Kristus adalah “tempat pemurnian” dari semua pengetahuan dan hikmat, di mana sampah kesalahan dibersihkan dari logam kebenaran ilahi yang berharga itu. Meski titik-titik kecil dari ajaran-Nya itu secara praktis muncul dari hampir setiap agama, namun mereka dapat disempurnakan hanya jika dikumpulkan seluruhnya dalam esensi Yesus orang Nazaret. Stephen Franklin mengatakannya seperti ini:

Dengan menggaungkan tema-tema Kristiani dalam setiap budaya dan dalam setiap agama, ia [Allah—KB/EL] telah memberikan seluruh umat manusia beberapa “pegangan” yang membolehkan mereka setidaknya memiliki pemahaman awal tentang injil ketika diberitakan (1993, p. 51).

Lebih jauh lagi, pertimbangkanlah baik kuasa maupun otoritas yang tampak jelas dalam ajaran-ajaran Kristus. Bahkan musuh-musuh-Nya tidak dapat menyangkal apa yang Ia ajarkan. Ketika Sanhedrin Yahudi memutuskan untuk bertindak terhadap Dia dan mengirim pasukan keamanannya untuk menangkap Dia, para petugas itu kembali dengan tangan kosong dan mengakui: “Belum **pernah** seorang manusia berkata seperti orang itu!” (Yohanes 7:46, huruf tebal ditambahkan). Ketika Ia baru berusia dua belas tahun dan orang tua-Nya secara tidak sengaja meninggalkan Dia di Yerusalem, mereka kembali dan menemukan Dia sedang membahas masalah-masalah agama dengan para ahli Taurat yang terpelajar, “dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya” (Lukas 2:47).

Orang-orang Yahudi telah lama mendambakan Mesias (“Kristus”) yang akan menyelamatkan dan membebaskan mereka. Perempuan Samaria yang ditemui Kristus di sumur itu bicara tentang fakta ini, yang kepada dia Ia menjawab: “Akulah

Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau” (Yohanes 4:26). Ketika Yesus diadili di hadapan Sanhedrin, imam besar Kaya-fas menuntut, “Katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak” (Matius 26:63-64). Ia bicara dengan otoritas mengenai pra-manusia **masa lalu**, karena Ia ada di sana (Yohanes 1:1 dst.). Di **masa kini**, “tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab” (Ibrani 4:13). Dan Ia mengetahui **masa depan**, seperti terbukti dari bahkan dengan membaca sepintas nubuat-Nya tentang pembangunan gereja-Nya (Matius 16:18), pengiriman Roh Kudus kepada para rasul-Nya (Yohanes 14:26), dan banyak gambaran-Nya tentang kembali-Nya yang terakhir dan Hari Penghakiman (Matius 25:31-46, et al.). Semua ini, dan lebih banyak lagi, menjelaskan mengapa Paulus menyebut Dia sebagai “Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan” (1 Timotius 6:15). Tidak ada orang yang pernah memiliki, atau bicara dengan, jenis otoritas yang dilimpahkan kepada Kristus, itulah sebabnya Ia mengajarkan: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Matius 28:18). Juruselamat gadungan tidak pernah mengklaim seperti itu, dan musuh-musuh mereka juga tidak akan sudah membenarkan klaim itu. Mungkin ini adalah salah satu alasan mengapa, dalam artikel utama dari sampul majalah *Time* 6 Desember 1999 (“Jesus at 2000”), penulis Reynolds Price menulis:

Akan diperlukan banyak perhitungan yang eksotis, bagaimanapun, untuk menyangkal bahwa satu-satunya tokoh paling kuat—tidak hanya dalam dua milenium ini tetapi juga dalam seluruh sejarah manusia—adalah Yesus dari Nazaret.... [Sebuah]

argumen serius dapat dibuat bahwa tidak ada kehidupan orang lain yang terbukti sedikitnya sama kuat dan bertahannya seperti kehidupan Yesus. Ini adalah kesimpulan yang mengejutkan mengingat fakta bahwa Yesus adalah manusia yang hidup singkat di daerah pedesaan terpencil dalam Kerajaan Romawi [dan] yang mati dalam siksaan sebagai penjahat yang bersalah.... (154 [23]:86).

Para juruselamat mitos tidak mengalami penilaian yang dilakukan ke atas kehidupan mereka atau lebih khususnya ke atas ajaran-ajaran mereka.

APAKAH YANG ANDA HARAPKAN?

Dalam bukunya yang menarik, *What If Christ Had Never Been Born?*, D. James Kennedy membahas panjang lebar tentang keunikan Yesus Kristus dan dampak tunggal-Nya pada penduduk Bumi. Dalam menilai dampak itu, Dr. Kennedy menulis:

Yesus Kristus sudah memiliki dampak yang sangat besar—lebih besar daripada siapa pun—pada sejarah. Andaikan Ia tidak pernah datang, lubangnya akan menjadi ngarai seukuran benua. Pengaruh Kristus terhadap dunia tidak dapat diukur.... Apa pun yang Yesus sentuh atau apa pun yang Ia perbuat merubah aspek kehidupan manusia. Banyak orang akan membaca tentang pelbagai kejadian kecil yang tak terhitung banyaknya dalam kehidupan Kristus meski tidak pernah bermimpi bahwa hal-hal “kecil” yang disebutkan dengan santai itu ada-

lah untuk mengubah sejarah umat manusia (1994, p. 4).

Philip Schaff membahas pengaruh Kristus ketika ia menulis dalam bukunya, *The Person of Christ: The Miracle of History*:

Yesus dari Nazaret ini, tanpa uang atau senjata, menaklukkan jutaan orang lebih banyak daripada Alexander, Caesar, Mohammed, dan Napoleon; tanpa sains dan pembelajaran, Ia memberikan lebih banyak terang tentang hal-hal yang insani dan ilahi daripada semua filsuf dan sarjana digabungkan bersama; tanpa belajar pidato, Ia mengucapkan kata-kata kehidupan yang tidak pernah diucapkan sebelumnya atau sesudahnya, dan menghasilkan pelbagai efek yang berada di luar jangkauan orator atau penyair; tanpa menulis satu baris pun, Ia menggerakkan lebih banyak pena untuk menuliskan, dan menyediakan lebih banyak tema untuk khotbah, orasi, diskusi, buku-buku pelajaran, karya seni, dan lagu-lagu pujian, dibandingkan dengan seluruh kumpulan orang hebat di zaman dahulu dan modern (1913, p. 33).

Fakta sederhananya adalah, Yehovah sudah melakukan segala hal yang memungkinkan dalam mempersiapkan dunia bagi kedatangan Pribadi yang akan menyelamatkan umat manusia. Melalui berbagai jalan, Ia memperingatkan penduduk planet Bumi tentang sifat tunggal Pribadi yang akan datang, serta pentingnya percaya kepada dan menaati Dia. Dosa manusia hanya dapat diampuni oleh Juruselamat yang tidak berdosa. Korban mitos hanya dapat mengampuni dosa-dosa mitos,

tetapi Yesus adalah benar-benar Anak Domba Allah “yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1: 29). Seperti yang Norman Geisler katakan:

Mengklaim sebagai ilah adalah satu hal dan memiliki kredensial untuk mendukung klaim itu adalah hal lain lagi. Kristus melakukan keduanya. Ia menawarkan tiga fakta unik dan mujizatiah sebagai bukti bagi klaim-Nya itu: penggenapan nubuat, kehidupan penuh mujizat yang unik, dan kebangkitan dari antara orang mati. Semua ini adalah sejarah yang dapat dibuktikan dan unik bagi Yesus dari Nazaret. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa hanya Yesus yang mengklaim dan terbukti sebagai Allah (1976, p. 339).

PASAL 4

MESIAS YANG DIRAMALKAN

Jika direnungkan kembali, misteri yang baik adalah menyatu dengan sempurna, seperti berbagai potongan teka-teki rumit yang hanya butuh satu potongan terakhir untuk menghubungkan potongan-potongan yang membentuk panorama utuh yang luar biasa. Hingga potongan terakhir ditambahkan, misteri itu hampir mustahil dipahami sepenuhnya. Bahkan, saat misteri itu sedang berkembang, tantangan terbesar seorang penyelidik adalah menilai dengan benar potongan informasi atau bukti mana yang penting dan yang mana yang merupakan unsur-unsur dangkal yang tidak menambah akibat kepada kisah itu. Apakah penting bahwa topi Pak Jono tertinggal di stasiun kereta? Apakah penting keran air di dapur tiba-tiba tidak berfungsi dengan baik? Tidak bisa dihindari, penyelidik yang cerdas akan secara akurat menunjukkan unsur-unsur yang sangat penting itu di dalam kisah itu. Penyelidik yang kurang cerdas akan secara tidak akurat menyebutkan peristiwa-peristiwa biasa sebagai penting, atau tidak dapat memahami sepenuhnya peristiwa-peristiwa yang mengandung akibat utama.

Itulah yang terjadi ketika mendekati studi tentang Mesias yang diramalkan, atau, yaitu, ketika memecahkan misteri tentang Mesias itu. Siapa saja yang familier dengan tulisan-tulisan Perjanjian Baru akan cukup familier dengan istilah “misteri” seperti yang diterapkan pada rencana Allah untuk penebusan umat manusia melalui Mesias yang diramalkan. Paulus menulis tentang misteri ini: “Tetapi kami menyampaikan hikmat Allah dalam misteri, hikmat tersembunyi yang Allah tetapkan

sebelum dunia dijadikan untuk kemuliaan kita “(1Korintus 2: 7; NASB). Dalam suratnya kepada gereja di Kolose, ia menyatakan: “Aku telah menjadi pelayan jemaat itu sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadaku untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya kepada kamu, yaitu [misteri; NASB] yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya” (1:25-26). Surat Paulus untuk gereja di Efesus berisi komentar serupa: “Memang kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah, yang dipercayakan kepadaku karena kamu, yaitu bagaimana [misteri itu; NASB] dinyatakan kepadaku dengan wahyu, ... yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus” (3:2-3,5).

Para penulis Perjanjian Baru mengidentifikasi bagi kita beberapa sifat misteri Mesias ini: (1) Misteri itu berkisar di sekitar Mesias yang dinubuatkan dan penebusan umat manusia; (2) Misteri itu telah disembunyikan dengan berbagai cara dari semua generasi manusia sebelum zaman Perjanjian Baru; (3) Berbagai prinsip misteri itu diungkapkan secara ilahiat dan hanya diketahui melalui komunikasi ilahiat; (4) Selama zaman para penulis Perjanjian Baru, Allah mengungkapkan potongan terakhir misteri itu kepada para penulis Perjanjian Baru itu sendiri.

Tujuan diskusi ini adalah untuk melacak berbagai ajaran misteri Mesias yang diungkapkan secara ilahiat. Setelah menyelesaikan tugas itu, kita lalu harus menentukan apakah, sesungguhnya, para penulis Perjanjian Baru memiliki potongan terakhir, yang melengkapi misteri itu. Kita telah menangani pasal sebelumnya dengan jejak-jejak seorang Juruselamat yang berasal dari berbagai sumber di luar tulisan-tulisan Alkitab. Jadi, oleh sebab Kitab Suci Ibrani dikenal sebagai gudang

paling lengkap yang tersedia bagi pelbagai ramalan Mesias, maka kita akan memusatkan perhatian kita pada Kitab Suci itu.

KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA

Dalam merenungkan Perjanjian Lama, Kitab Suci Yahudi, akan bermanfaat bagi kita untuk mempertimbangkan beberapa fitur penting tentang tulisan-tulisan itu. Pertama, sebelas pasal pembukaan kitab pertama itu, Kejadian, tidak berhubungan dengan orang Ibrani saja, tetapi secara keseluruhan dengan ruang lingkup kemanusiaan yang lebih luas. Pasal-pasal ini menjelaskan tentang penciptaan Alam Semesta, kejatuhan manusia dari keadaannya yang sempurna tanpa salah, kejahatan manusia dan Air Bah yang merusak seluruh dunia, dan repopulasi bumi. Kitab Suci itu berisi sekitar 2000 tahun sejarah, dan tidak satu tahun pun dari tahun-tahun itu yang secara otomatis berkaitan dengan bangsa Yahudi, lebih daripada dengan bangsa lain.

Kedua, isi lain Perjanjian Lama dari Kejadian 12–Maleaksi, terutama berfokus pada keturunan Abraham. Perhatikanlah bahwa narasi itu dan pelbagai istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan keturunan ini adalah juga tidak terlalu menyanjung. Keturunan itu disebut keras kepala, tegar tengkuk, berdosa, memberontak, dan sejumlah kata sifat yang sama-sama sarkastik (lihat Ulangan 9:7; Yehezkiel 2:3-10; Hosea 4:16). Namun begitu, keturunan Abraham ini adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk melestarikan Kitab Suci yang berulang kali menegur mereka karena kemurtadan mereka dari Allah dengan menyembah berhala. Ingat juga, bahwa mereka dapat saja sudah mengubah dan melestarikan tulisan-tulisan ini dengan bentuk yang lebih menyanjung diri mereka. Dari pelbagai temuan arkeologi kita telah pelajari bahwa bang-

sa-bangsa lain di sekeliling Israel kuno memilih untuk memperindah sejarah mereka, dengan sengaja menghilangkan komentar-komentar atau peristiwa-peristiwa yang merendahkan diri mereka.

Mengapakah orang Israel menjaga tulisan-tulisan itu sebagaimana yang mereka lakukan? Jawabannya ada dua. Pertama, mereka percaya tulisan-tulisan tertentu yang mereka pelihara itu diilhami oleh Allah, sebuah keyakinan yang dapat dibuktikan tanpa keraguan sama sekali (lihat Thompson, 2001). Tapi kedua, masing-masing dari 39 kitab itu berisi wahyu terencana yang menggambarkan beberapa aspek tentang Mesias yang akan datang, yang menurut Kitab Suci ini, tidak hanya ditakdirkan untuk menyelamatkan bangsa Israel, tetapi seluruh dunia. Faktanya, pembaca tidak dapat bergerak jauh ke dalam tulisan-tulisan Perjanjian Lama sebelum ia dibanjiri dengan gambaran, dan prediksi tentang, Mesias yang akan datang.

APAKAH ORANG YAHUDI MENCARI MESIAS?

Pernah diusulkan bahwa para ahli Taurat Yahudi kuno, para rabi, dan populasi pada umumnya tidak benar-benar sedang mencari Mesias pribadi. David Baron, penulis Yahudi Mesianik yang sangat dihormati pertama kali menerbitkan karyanya, *Rays of Messiah's Glory*, pada tahun 1886. Dalam buku itu, Baron menulis:

Saya juga sadar bahwa belakangan ini banyak orang Yahudi cerdas, yang didukung oleh orang yang rasional, yang disebut Kristen ... menyangkal bahwa ada harapan tentang Mesias dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, dan menyatakan bahwa nubuat-nubuat yang di atasnya orang-orang Kristen

mendasarkan keyakinan seperti itu hanya berisi “antisipasi dan harapan umum yang samar, tetapi tidak ada ramalan yang pasti tentang Mesias pribadi,” sehingga akibatnya dugaan adanya kesepakatan sejarah injil dengan nubuat adalah khayalan (2000, p. 16).

Dalam pernyataannya yang membantah pandangan “non-Mesianik” Kitab Suci Perjanjian Lama, Baron menulis, “Bahkan kaum Maimonid, penentang besar agama Kristen, menyusun artikel tentang kredo orang Yahudi yang sampai hari ini diulang setiap hari oleh setiap orang Yahudi sejati: ‘Saya percaya dengan iman yang sempurna bahwa Mesias akan datang, dan meski kedatangan-Nya tertunda, saya akan menantikan penampakan harian-Nya’” (p. 18). Ia berkomentar lebih lanjut: “Aben Ezra, Rashi, Kimchi, Abarbanel, dan hampir setiap komentator Yahudi terhormat dan berwibawa lainnya, meski tidak mengakui Yesus sebagai Mesias, namun sepakat bahwa Mesias pribadi diajarkan di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama” (p. 19-20). Baron juga mencatat bahwa hanya “sebagian kecil orang Yahudi yang tidak penting” yang berani berpendapat bahwa Perjanjian Lama tidak memiliki ramalan pasti tentang Mesias pribadi. Ia lalu dengan fasih menyatakan: “Dengan sukacita kita melihat bangsa itu [Yahudi—KB/EL], dengan demikian, masih melekat pada sauh itu yang selama ini telah menjadi tulang punggung keberadaan bangsa mereka selama berabad-abad—harapan tentang Mesias pribadi, yang merupakan inti Kitab Suci Perjanjian Lama” (p. 20).

Dalam bukunya, *The Messiah in the Old Testament: In Light of Rabbinical Writings*, Risto Santala menulis: “Jika kita mempelajari Alkitab dan literatur Rabi dengan hati-hati, kita tentu terkejut dengan berlimpahnya interpretasi Mesianik dalam kar-

ya-karya paling awal yang kita kenal.... Talmud dengan tegas menyatakan: ‘Semua nabi bernubuat hanya untuk zaman Mesias’” (1992, p. 22).

Sehubungan dengan pelbagai nubuat khusus Perjanjian Lama, kebanyakan komentari rabi memverifikasi bahwa bangsa Israel tentu saja memiliki pandangan tentang Mesias yang akan datang. Mengenai Kejadian 49:10, penulis terkenal Harun Kligerman menulis: “Para rabi zaman dulu, meski tidak setuju satu sama lain tentang arti dari akar Silo, hampir sepakat dalam menerapkan istilah itu kepada Mesias” (1957, p. 19-20). Segera setelah pernyataan ini, Kligerman mencantumkan Targum Onkelos, Targum Jerusalem, dan Peshito semuanya mengacu kepada Kejadian 49:10 sebagai nubuat Mesianik yang menunjuk kepada satu individu, Mesias pribadi (p. 20). Dengan mengacu kepada Kejadian 49:10, David Baron menulis:

Berkenaan dengan nubuat ini, hal pertama yang saya ingin tunjukkan adalah bahwa **semua [kitab] zaman dahulu setuju dalam menafsirkan itu sebagai Mesias pribadi**. Ini adalah pandangan Alkitab Versi LXX [Septuaginta—KB/EL]; Targumim Onkelos, Yonathan, dan Yerusalem; Talmud; Sohar; buku kuno “Bereshith Rabba;” dan di antara para komentator modern Yahudi, bahkan Rashi, yang berkata, “Sampai Silo datang, itu adalah Raja Mesias, Pemilik kerajaan itu” (2000, p. 258, huruf tebal. ditambahkan).

Tentang kitab Yesaya dan ramalan, nubuat Mesianik yang terkandung di dalamnya, Santala menyatakan: “Sifat Mesianik kitab Yesaya sangat jelas bahwa sumber-sumber Yahudi tertua, Targum, Midrash dan Talmud, bicara tentang Mesias yang terkait dengan 62 ayat yang terpisah” (1992, p. 164-165). Santala

lalu, dalam catatan kaki, melanjutkan dengan mencantumkan beberapa ayat itu, termasuk Yesaya 4:2, 9:5, 10:27, 11:1, 11:6, 14:29, 16:1, 28:5, 42:1, 43:10, 52:13, dan 60:1 (p. 165). Kitab Nabi Yeremia berisi materi yang sudah lama diakui sebagai bersifat Mesianik. Tentang Yeremia 23:5-6, David Baron menulis, “Di sana hampir tidak ada pendapat yang bertentangan di antara orang-rang Yahudi kuno dan modern bahwa ini adalah nubuat Mesianik” (2000, p. 78).

Sebenarnya, pernyataan-pernyataan yang memverifikasi bahwa bangsa Israel kuno mengakui nas-nas tertentu dalam Perjanjian Lama sebagai Mesianik adalah sangat banyak. Terlepas dari apa yang orang itu percayai tentang identitas Mesias, tidak dapat dibantah bahwa bangsa Israel, melalui pengaruh para penulis Perjanjian Lama, telah menunggu kedatangan-Nya.

PROTEVANGELIUM

Sebenarnya dari pandangan sekilas kehidupan manusia di Bumi, jejak-jajak Mesias yang diramalkan telah diungkapkan secara ilahiat kepada umat manusia. Yang sangat familier adalah kisah tragis kejatuhan manusia. Di bawah asuhan kasih karunia Allah, Adam dan Hawa dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dan diantar ke dalam Firdaus Eden, sukacita yang manusia belum pernah lihat lagi sejak saat itu dan tidak akan melihat lagi di dunia ini. Allah hanya memberi satu perintah larangan kepada keluarga pertama itu—bahwa mereka harus jangan makan dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat. Jika mereka memilih untuk membentak melawan larangan tunggal ini, Allah memberitahu mereka bahwa akibatnya akan berupa kematian. Namun terlepas dari peringatan baik hati dari Allah itu, pengertian Hawa

ditumpulkan oleh keinginan jahatnya, dan ia segera menjadi mangsa tipu daya dosa, dengan meyakinkan Adam suaminya untuk bergabung dalam pemberontakannya.

Ke dalam adegan yang memalukan dan berdosa ini, Allah menjatuhkan penghakiman ke atas semua pihak yang terlibat. Kematian akan menjadi konsekuensi dari tindakan berdosa ini, juga peningkatan rasa sakit bagi perempuan saat melahirkan dan meningkatnya kesulitan dan kerja keras untuk laki-laki. Namun di tengah-tengah kutukan Allah ke atas ular itu, Ia menyertakan sinar harapan penuh kemuliaan bagi umat manusia. Kepada ular itu, Ia berkata, “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kejadian 3:15). Pernyataan singkat yang Allah buat kepada ular itu mengenai Benih perempuan itu sering disebut sebagai *protevangeli*um [berita injil paling awal]. J. A. Huffman mengomentari nas ini:

Di sini tidak salah lagi diucapkan nubuat tentang seorang pembebas. Bahkan diramalkan adanya *memar sementara*, pada tumit, yang menyiratkan kekalahan yang nyata, sesaat pada diri pembebas itu: tetapi, di saat yang sama, kemenangan utama dan terakhir pembebas itu dinubuatkan, dalam ia meremukkan kepala ular itu, yang berarti pukulan fatal (1956, p. 38).

Sarjana Yahudi, Aaron Kligerman, mencatat bahwa ada tiga hal menonjol dalam ramalan pertama tentang Mesias itu, “yaitu bahwa Pembebas itu harus—(A) dari *benih perempuan* dan (B) Bahwa Ia harus *terhalang sementara* dan (C) *Akhirnya menang* (1957, p. 13, huruf miring dari aslinya). Lebih lanjut Kligerman menulis bahwa pendapat para rabi zaman dulu

yang ditemukan dalam Targum Palestina bersaksi “bahwa dalam Kejadian 3:15 dijanjikan kesembuhan dari gigitan ular di tumit, yang akan terjadi ‘di akhir zaman, dalam zaman Raja Mesias’”(p. 14). [CATATAN: Targum-targum itu “merupakan terjemahan interpretatif atas kitab-kitab dari Kitab Suci Ibrani ... ke dalam bahasa Aram” (Metzger, 1993). Versi seperti itu diperlukan ketika populasi utama orang Yahudi tidak lagi bicara dalam bahasa Ibrani sebagai bahasa utama mereka. Metzger lebih lanjut menjelaskan bahwa Targum oral dimulai sebagai tafsiran sederhana atas teks itu, “tetapi akhirnya menjadi lebih rumit dan memasukkan rincian-rincian penjelas.” John Stenning, dalam artikelnya yang mendetail tentang Targum, menjelaskan bahwa Targum oral diperkenalkan beberapa tahun sebelum abad pertama Masehi. Berkaitan dengan “kebiasaan membaca bagian hukum Taurat pada ibadah mingguan di sinagoga” (1911).]

Tentang protevangelium itu, Charles A. Briggs, dalam karya klasiknya *Messianic Prophecy*, menulis:

Demikianlah di dalam nubuat yang fundamental ini secara eksplisit kita memiliki ras manusia yang berjuang, menderita, tetapi akhirnya menang, dan secara tersirat anak perempuan, Adam kedua, kepala ras manusia yang berjuang, menderita dan akhirnya menang.... Protevangelium adalah miniatur yang tepat tentang keseluruhan sejarah umat manusia, benih perjuangan yang selalu berjuang untuk kemenangan pamungkas sampai itu direalisasikan dalam kemenangan penebusan yang luhur” (1988, p. 77).

Briggs melanjutkan komentarnya bahwa protevangelium "adalah satu-satunya nubuat Mesianik yang telah dilestarikan dari wahyu yang Allah buat kepada dunia kuno" (p. 77).

Di sini, kemudian, nubuat yang kemungkinan berkembang di masa depan itu membuka jalan bagi semua hal lainnya yang akan berurusan dengan kedatangan Pembebas agung umat manusia. Beberapa sifat pembebas yang akan datang ini sudah jelas terlihat. Pertama, Ia akan datang dalam bentuk manusia sebagai benih perempuan. Kedua, Ia akan mengalahkan dampak dosa yang ditimbulkan oleh kejatuhan manusia dan masuknya dosa ke dalam dunia. Ketiga, Ia akan dihalangi dalam aktivitas penebusan-Nya oleh ular itu, Iblis, yang akan menimpakan ke atas Dia luka ringan. Keempat, Ia pada akhirnya akan mengalahkan luka dari Iblis itu dan akhirnya menang. Dalam ramalan pertama tentang Mesias ini, kita menangkap tema mendasar tentang seorang penebus yang menderita dan menang—sebuah tema yang akan disempurnakan dalam halaman-halaman sisa Perjanjian Lama.

BENIH ABRAHAM

Protevangelium dalam Kejadian 3:15 meramalkan bahwa Mesias penakluk akan berasal dari benih perempuan, dengan mengambil bentuk manusia. Tapi fitur itu sendiri, diakui, tidak banyak membantu dalam mengidentifikasi Mesias, karena miliaran orang telah dilahirkan oleh perempuan. Agar nubuat tentang Mesias itu mempersiapkan para pembacanya untuk Mesias sebenarnya, ruang lingkupnya akan perlu dipersempit.

Penyempitan ruang lingkup Mesianik seperti itu dapat dilihat dalam janji Allah kepada patriark itu, Abraham. Dalam Kejadian 12, Alkitab mencatat fakta bahwa Allah secara khu-

sus memilih Abraham dari antara semua orang di dunia (Kejadian 12:1-3). Melalui Abraham, Allah berjanji bahwa semua bangsa di dunia akan diberkati, dan bahwa keturunan Abraham akan sama seperti pasir laut dan bintang-bintang di langit. Seperti yang Huffman tulis, “Adalah kepada Abraham, anak Terah, keturunan Sem, Allah memberikan janji khusus, janji yang tidak dapat dihilangkan dalam upaya serius untuk melacak harapan Mesianik” (1956, p. 41). Selama bertahun-tahun, janji tentang keturunan ini tetap tidak terpenuhi karena fakta bahwa istri Abraham, Sara, mandul. Untuk “membantu” Allah memenuhi janji-Nya, Abraham dan Sara menyusun rencana yang memungkinkan Abraham memiliki anak. Sara memberikan Hagar, hambanya, kepada Abraham untuk menjadi istri pengganti. Sebagai hasil perkawinan ini, Hagar mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Ismael.

Dalam Kejadian 17, Allah memperbarui perjanjian-Nya dengan Abraham dan menginstruksikan Abraham untuk menetapkan sunat sebagai tanda perjanjian. Dalam Kejadian 17:19, Allah memberitahu Abraham bahwa Sara akan memiliki seorang putra bernama Ishak. Dalam percakapan yang menarik dengan Allah, Abraham memohon kepada Allah untuk membiarkan Ismael menjadi anak perjanjian dan pewaris perjanjian yang Allah buat. Namun Allah berkeras bahwa Ismael bukan anak perjanjian dan janji tentang semua bangsa yang diberkati melalui keturunan Abraham tidak akan melalui Ismael, tetapi akan dipenuhi hanya melalui Ishak. Allah mengatakan: “Tetapi perjanjian-Ku akan Kuadakan dengan Ishak, yang akan dilahirkan Sara bagimu tahun yang akan datang pada waktu seperti ini juga” (Kejadian 17:21). James Smith, dalam menulis tentang janji Allah untuk memberkati semua bangsa melalui Abraham, menulis bahwa janji ini “memiliki implikasi Mesia-

nik. Baik Bapa-bapa Gereja dan Rabi-rabi Yahudi menafsirkan itu demikian” (1993, p. 47). Aaron Kligerman setuju ketika ia menulis tentang janji Allah kepada Abraham: “Ini lebih daripada janji tentang ‘Harapan Era Sejahtera.’ Itu adalah janji tentang datangnya ‘Mesias Pribadi’” (1957, p. 17-18). Maka, pada titik ini dalam sejarah manusia, implikasi Mesianik jatuh kepada keturunan Ishak. Penting untuk tidak melalaikan pentingnya harapan Mesianik melalui Abraham dan Ishak. Ruang lingkup Mesias telah dipersempit dari semua orang dan bangsa-bangsa lain di dunia, kepada satu keluarga pengembara. Namun, tidak hanya kepada keluarga Abraham secara keseluruhan, tetapi hanya kepada salah satu anak Abraham — Ishak.

Namun gambarannya bahkan menjadi lebih jelas dengan kelahiran anak kembar dari Ishak dan Ribka. Oleh karena adanya kelainan dengan kehamilannya, Ribka datang bertanya kepada Tuhan tentang situasinya. Untuk menjawab pertanyaannya, Tuhan berkata: “Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suku bangsa akan berpisah dari dalam rahimmu; suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain, dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda” (Kejadian 25:23). Tentang nas ini, Briggs menulis: “Ramalan ini memecah benih Ishak menjadi dua bangsa, memberikan kepemimpinan dengan berkat kepada Yakub, dan membuat Edom tunduk kepada dia” (1988, p. 90). Fakta bahwa Mesias yang dijanjikan akan datang melalui keturunan Yakub menjadi semakin jelas di seluruh narasi Kejadian yang menceritakan kisah Yakub dan Esau. Allah meneguhkan janji kepada Yakub dalam Kejadian 28:14, ketika Ia berkata kepada patriark itu: “Keturunanmu akan menjadi seperti debu tanah banyaknya, dan engkau akan mengembang ke sebelah timur, barat, utara dan selatan, dan **olehmu serta keturunanmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat**” (huruf tebal ditambah-

kan). Gambar Mesias terus semakin jelas: Benih perempuan, benih Abraham, benih Ishak, benih Yakub.

DUA MESIAS: HAMBA YANG MENDERITA DAN RAJA YANG MEMERINTAH

Di sepanjang Perjanjian Lama, berbagai nas Mesianik mengacu kepada Raja yang agung dan mulia yang akan memerintah atas kerajaan yang kekal. Namun, pada waktu bersamaan, pelbagai nubuat Mesianik lainnya menggambarkan penderitaan Mesias yang akan menanggung kesalahan dan dosa seluruh dunia. Karena kedua aspek nubuat tentang Mesias ini tampaknya kontradiktif, banyak orang di kalangan masyarakat Yahudi kuno tidak dapat mengerti bagaimana sentimen nubuat yang sedemikian beragam itu dapat digenapi dalam satu individu. Oleh karena teka-teki ini, orang-orang Yahudi kuno dan modern telah mengajukan gagasan bahwa dua Mesias akan datang: satu akan menjadi Hamba yang menderita, sedangkan yang satunya lagi akan menjadi Raja yang mulia.

Mengenai pemisahan Mesias ini menjadi dua individu yang berbeda, John Ankerberg dan rekan-rekannya, John Weldon dan Walter Kaiser, menulis:

[M]ereka (para rabi Yahudi mula-mula—KB/EL) tidak dapat merekonsiliasi pernyataan-pernyataan yang secara jelas bicara tentang Mesias yang menderita dan sekarat dengan ayat-ayat itu dalam nas-nas lain yang bicara tentang Mesias yang berjaya dan menang. Yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa mereka memang mengenali bahwa kedua gambaran itu entah bagaimana berlaku kepada Mesias itu. Tapi mereka menganggap mustahil untuk

mengharmoniskan dua pandangan itu dalam satu orang. Ketimbang melihat satu Mesias dalam dua peran yang berbeda, mereka melihat dua Mesias—Mesias yang menderita dan sekarat, yang disebut “Mesias bin Yusuf,” dan Mesias penakluk yang menang, yang disebut “Mesias bin Daud” (1989, p. 57-58).

Rabi Yahudi Robert M. Cohen menyatakan:

Para rabi melihat bahwa kitab suci menggambarkan dua gambaran yang berbeda tentang Mesias Raja. Yang satu akan menaklukkan dan memerintah serta membawa Israel kembali ke negeri itu oleh perdamaian dunia dan mendatangkan kepatuhan yang sepenuhnya kepada Taurat. Mereka menyebut dia Mesias bin Daud. Gambaran lain adalah tentang seorang hamba yang akan mati dan menanggung dosa Israel yang mereka sebut sebagai “orang kusta” berdasarkan Yesaya 53 (Cohen, n. d; lihat juga Parsons, 2003-2006).

Jelas terlihat, dari pandangan rabi tentang dua Mesias itu, bahwa tema penderitaan dan kuasa rajani begitu jelas digambarkan dalam nubuat Mesianik Perjanjian Lama sehingga kedua tema itu menuntut penggenapan. Mengusulkan dua Mesias yang menyediakan penggenapan seperti itu. Namun begitu, gagasan tentang Mesias ganda gagal memahami sifat sebenarnya nubuat Mesianik, dan tidak menangkap sisi utama kepribadian Mesias: bahwa Mesias akan menjadi **keduanya**, yaitu, seorang Hamba yang menderita dan Raja yang agung. Seperti yang Huffman ulas dengan benar: “Tema Mesianisme terdiri dari dua helai atau benang yang tidak terpisahkan—merah

kirmizi dan keemasan, atau penderitaan dan pemerintahan, atau imamat dan rajani” (1956, p. 7). Menyalahpahami atau melalaikan salah satu dari dua jalinan benang ini akan sama dengan melalaikan Mesias itu sama sekali.

Kejadian 49:10—Silo

Tuhan menepati janji-Nya kepada Yakub dan sangat melipatgandakan keturunannya. Kedua belas putranya dan para istri serta anak-anak mereka mengantarkan dia ke Mesir untuk tinggal di tanah Gosyen atas perintah Yusuf, yang telah diangkat di Mesir sebagai kepala penasihat Firaun. Seraya Yakub mendekati akhir hidupnya yang agak panjang (lebih dari 130 tahun, Kejadian 47:9), ia mengumpulkan anak-anaknya di sekeliling ranjang kematiannya, dan menyatakan: “Datanglah berkumpul, supaya kuberitahukan kepadamu, apa yang akan kamu alami di kemudian hari” (Kejadian 49:1). Setelah pernyataan pengantar ini, Yakub melanjutkan dengan menyapa masing-masing anaknya dan melimpahkan berkat (atau dalam beberapa kasus, kutukan) kepada keturunannya.

Di tengah-tengah pesan terakhirnya, dalam berkatnya kepada Yehuda, Yakub menyatakan, “Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa” (Kejadian 49:10). Sifat Mesias dari pernyataan ini telah lama dikenal dan dibahas dalam lingkungan Yahudi zaman dulu. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, David Baron menulis: “Berkenaan dengan nubuat ini, hal pertama yang saya ingin tunjukkan adalah bahwa **semua [kitab] zaman dahulu setuju dalam menafsirkan itu sebagai Mesias pribadi**. Ini adalah pandangan Alkitab Versi LXX [Septuaginta—KB/EL]; Targumim Onkelos, Yonathan, dan Jerusalem; Talmud; Sohar; buku kuno ‘Bereshith

Rabba;’ dan di antara para komentator modern Yahudi, bahkan Rashi, yang berkata, ‘Sampai Silo datang, itu adalah Raja Mesias, Pemilik kerajaan itu’” (2000, p. 258, huruf tebal. Ditambahkan). Aaron Kligerman menambahkan: “Para rabi zaman dulu, meski tidak setuju satu sama lain tentang arti dari akar Silo, hampir sepakat dalam menerapkan istilah itu kepada Mesias” (1957, p. 19-20). Santala, dalam diskusinya tentang beberapa dokumen Yahudi tertua yang tersedia, menulis:

Targum Onqulos mengatakan tongkat kerajaan Yehuda itu tidak akan beranjak “*sampai Mesias datang, ia yang memiliki kekuatan untuk memerintah.*” Targum Jonathan mengatakan bahwa ayat itu mengacu kepada “*zaman Mesias Raja, Raja yang akan datang sebagai yang paling muda dari anak-anaknya.*” Targum Yerushalmi bicara tentang ‘waktu’ ketika “*Mesias Raja akan datang*” (1992, p. 50, huruf miring dari aslinya).

Banyak komentar dan perdebatan di seputar nubuat “Silo” ditemukan dalam Kejadian 49:10. Ini sering dilihat sebagai petunjuk tentang waktu Mesias seharusnya muncul di layar sejarah. Seperti yang dapat disimpulkan dari kutipan Kligerman, asal-usul sebenarnya dan arti tepat kata Silo diperdebatkan di banyak kalangan sarjana. Namun, terlepas dari kontroversi yang terkait dengan nubuat ini, salah satu aspeknya yang menonjol adalah gagasan utama bahwa ini adalah nubuat Mesianik. Dengan begitu, nubuat itu mempersempit identitas Mesias bahkan lebih jauh kepada seorang keturunan, bukan hanya dari Abraham, Ishak, dan Yakub, tetapi kepada keluarga Yehuda.

Anak Daud

Dari semua raja yang pernah menduduki takhta Israel, tidak ada yang setingkat Raja Daud. Dari masa mudanya ia membuktikan dirinya sebagai pejuang yang berani dan perkasa yang percaya kepada Tuhan. Ia digambarkan sebagai orang yang berkenan di hati Allah (1Samuel 13:14). Ia menulis banyak Mazmur, dan mengantarkan sebuah kerajaan yang ber-satu yang membuka jalan bagi pemerintahan agung anaknya, Salomo.

Hubungan Daud dengan Mesias adalah hubungan yang agak menarik. Pertama, orang Yahudi zaman dahulu menga-kui fakta bahwa Mesias akan menjadi Anak Daud. Santa-la berkomentar: *“Tradisi mengaitkan 73 dari 150 mazmur kepada Raja David.* Dalam literatur Rabinik, Mesias secara terus-mene-rus disebut sebagai ‘Anak Daud.’ Oleh sebab itu, di mana saja berkat masa depan keluarga Daud dijelaskan, Orang Bijak itu melihat adanya materi Mesianik” (1992, p. 109, huruf miring dari aslinya).

Sentimen Mesianik seperti itu yang terkait dengan Daud mendapatkan asal-usul mereka dalam janji yang Allah buat dengan Daud melalui nabi Natan. Dalam 2 Samuel 7, teks itu menceritakan pelbagai peristiwa yang mengarah kepada janji ini. Daud telah menjadi raja yang hebat dan pemerintahannya telah menyebar jauh dan luas. Oleh karena kasihnya kepada Tuhan, Ia ingin menunjukkan hormatnya kepada Allah dengan membangun bait suci yang mulia yang di dalamnya Tabut Per-janjian dapat ditempatkan. Ia menyampaikan idenya itu kepa-da nabi Natan, yang dengan segera mendorong rencana pem-bangunan itu. Namun segera setelah Natan menyuruh Daud melakukan semua yang ada di dalam pikirannya, Allah me-nyampaikan kepada Natan bahwa Ia tidak mau Daud mem-bangun bait suci. Sebaliknya, Allah akan menugaskan anak

Daud, Salomo, mendirikan bangunan yang luar biasa itu. Namun, dalam pesan Allah kepada Daud, Ia berjanji: "Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya" (2 Samuel 7:16).

Dalam Mazmur yang belakangan, janji tentang keturunan Daud memerintah atas sebuah Kerajaan yang kekal diperluas dan diberi isi yang lebih banyak. Mazmur 89 memuat beberapa aspek Mesianik, yang tidak kalah pentingnya adalah pernyataan sebagai berikut : "Telah Kuikat perjanjian dengan orang pilihan-Ku, Aku telah bersumpah kepada Daud, hamba-Ku: Untuk selama-lamanya Aku hendak menegakkan anak cucumu, dan membangun takhtamu turun-temurun" (ay. 3-4). Mazmur 132 berisi pernyataan yang sangat mirip : "Seorang anak kandungmu akan Kududukan di atas takhtamu; jika anak-anakmu berpegang pada perjanjian-Ku, dan pada peraturan-peraturan-Ku yang Kuajarkan kepada mereka, maka anak-anak mereka selama-lamanya akan duduk di atas takhtamu" (ay. 11-12).

Bersama dengan berbagai pemazmur terilham, para penulis lain Perjanjian Lama menuliskan garis keturunan Mesias melalui Daud dan takhtanya. Salah satu yang paling berkesan dari semua ramalan Mesianik dari Perjanjian Lama, Yesaya 9:6-7, menyebutkan pemerintahan Mesias di atas takhta Daud:

Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena

ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini.

Namun, seiring dengan kenyataan bahwa Mesias harus berasal dari benih Daud dan memerintah di atas takhta-Nya, setidaknya satu Mazmur menempatkan Daud dalam posisi tunduk kepada Mesias agung yang berkuasa ini. Mazmur 110 dibuka dengan pernyataan: "Demikianlah firman TUHAN kepada tuanku: 'Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.'" Sehubungan dengan Mazmur 110, Briggs menulis: "Mazmur ke-110 adalah dalam bentuk ucapan dari Yahweh yang menghormati anak Daud. Karena itu, mazmur itu adalah ramalan yang mengungkapkan ramalan Natan" (1988, p. 132). Walter Kaiser, dalam pembahasannya tentang Mazmur 110, menulis: "Meski ada bukti eksternal yang banyak bahwa mazmur ini adalah Mesianik, namun bukti internalnya juga sama luar biasanya" (1995, p. 94). Dalam mengacukan Mesias yang disebutkan dalam ayat pertama itu, Kaiser menyatakan: "Tuan yang tidak disebutkan namanya itu adalah orang kerajaan, karena ia diundang untuk 'duduk di sebelah kanan [Allah Bapa]....' Jika Allah alam semesta mengundang Penguasa lain ini untuk duduk di kursi yang begitu terkenal di samping diri-Nya, maka kita bisa yakin bahwa ia itu tidak kurang dari Mesias yang dijanjikan, diundang untuk berpartisipasi dalam pemerintahan ilahiat dunia"(p. 94).

Mazmur 110 menambahkan aspek menarik kepada karakter dan posisi Mesias. Mesias tidak hanya akan dilahirkan dari keturunan Daud dan memerintah di atas takhta Daud, Ia juga harus ditinggikan kepada posisi jauh di atas Daud, sedemikian

rupa tingginya sehingga Daud memanggil Dia “Tuan” dalam Mazmur 110. Pernyataan Daud dalam Mazmur ini tidak hanya bicara tentang pra-keberadaan Mesias sebelum Daud, tetapi juga tentang keunggulan yang Mesias itu akan miliki. Dengan rincian ini, potret Mesias itu menjadi semakin tajam. Ia harus berasal dari keturunan benih perempuan dan meremukkan kuasa Iblis. Ia harus berasal dari benih Abraham, Ishak, Yakub, Yehuda dan sekarang Daud. Ia akan memerintah di atas takhta Daud, namun Ia sudah ada sebelum Daud dan sangat mulia sehingga Daud menyebut Dia Tuan. Dan tidak akan ada akhir bagi kerajaan-Nya yang mulia dan agung.

HAMBA YANG MENDERITA

Siapa pun yang membaca Perjanjian Lama akan sulit meninggalkan gagasan tentang ketermukaan rajani Mesias yang mulia. Namun begitu, gagasan tentang Mesias yang harus menderita adalah juga sama jelasnya. Protevangelium dalam Kejadian 3:15 mengacu kepada penderitaan ini dalam pernyataan tentang tumit Benih perempuan yang diremukkan tumitnya, tetapi itu tidak mencakup rincian penderitaan ini. Tema penderitaan yang diperkenalkan dalam Kejadian 3:15 diperluas di sisa Perjanjian Lama.

Yesaya 52:13—53:12

Nas Alkitab yang ditemukan dalam Yesaya 52:13—53:12 tampil sebagai pengingat yang menyedihkan tentang penderitaan mengerikan yang Mesias akan tanggung. Teks itu menyebutkan bahwa Ia akan sangat ditinggikan dan disanjung (52:13). Namun begitu, penampilannya akan lebih rusak daripada orang lain siapa saja (52:14). Ia tidak akan menarik secara fisik (53:2), dan Ia akan dihina dan ditolak oleh manusia, akrab

dengan penderitaan dan kesedihan (53:4). Ia akan menjadi sempurna dan tanpa dosa (53:9), namun Ia akan dipukuli, menderita, dan mati untuk dosa-dosa umat Tuhan (53:5-6,11). Hamba yang menderita ini akan dibunuh di antara orang fasik, tetapi dikuburkan di antara orang kaya (53:8-9). Namun begitu, terlepas dari kematian-Nya (atau bahkan oleh karena kematian-Nya), Ia akan tergolong di antara orang-orang besar dan berbagi jarahan dengan orang-orang kuat (53:12).

Tak perlu dikatakan lagi, gambar Mesias ini tampaknya tampil beda dengan Raja mulia di atas takhta Daud. Seperti yang telah disebutkan, perbedaan ini telah menyebabkan beberapa orang meramu dua Mesias untuk mengakomodir pelbagai nubuat itu. Yang lain lagi telah mencoba untuk menguraikan pelbagai nubuat tentang Mesias seperti Yesaya 52:13-53:12. Beberapa orang berpendapat bahwa nas Kitab Suci ini tidak bersifat Mesianik, tetapi hamba yang dibahas itu melambangkan bangsa Israel secara kolektif. Sepanjang ayat-ayat ini, David Baron menulis: "Yahudi modern, yang memiliki kesamaan dengan sejumlah orang rasional yang disebut Kristen, sekarang ini berusaha keras untuk melemahkan penerapan Mesianik dari nubuat yang luar biasa ini" (2000, p. 225). James Smith menyatakan:

Penafsiran Mesianik atas Yesaya 53 diakui oleh otoritas Yahudi sampai Abad Pertengahan. Hampir semua pemimpin Kristen sampai awal abad ke-19 melihat dalam nas ini gambaran yang jelas tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan Mesias. Orang Yahudi dan beberapa sarjana Kristen sekarang pada dasarnya berpegang teguh pada pandangan kolektif tentang Hamba itu: Hamba itu adalah bangsa Israel secara keseluruhan, atau kaum

yang tersisa. Namun begitu, pandangan tradisional punya banyak kelebihan (1993, p. 307).

Yang tidak dapat dipertanyakan adalah bahwa komunitas Yahudi kuno, dan sebagian besar sarjana selama 2.000 tahun terakhir, telah mengakui Yesaya 53 sebagai nubuat tentang Mesias pribadi, individual. Baron dengan benar berkomentar mengenai sentimen ini: "Bahwa hingga baru-baru ini nubuat ini sudah hampir secara universal diterima oleh orang Yahudi sebagai mengacu kepada Mesias dapat dilihat dari Targum Yonathan, yang memperkenalkan nama Mesias dalam pasal lii 13, dari Talmud ("Sanhedrin," fol. 98, b); dan dari Zohar, sebuah kitab yang biasanya orang Yahudi sebut dengan menambahkan kata 'suci ...'" (2000, p. 226).

Pandangan terbaru bahwa Yesaya 53 mengacu kepada bangsa Israel tidak hanya mendapat sedikit (jika ada) dukungan dari komentator Yahudi kuno, pandangan itu juga runtuh di bawah penelitian yang cermat dengan pemeriksaan yang kritis. Keberatan utama terhadap pandangan bahwa Israel secara kolektif adalah Hamba dalam Yesaya 53 adalah fakta bahwa Hamba itu digambarkan sebagai sempurna dan tanpa dosa (53:9), tidak pantas menerima hukuman yang Ia terima dengan sukarela karena dosa-dosa umat Allah. Tidak ada orang yang mengenal bangsa Israel seperti yang digambarkan dalam Perjanjian Lama akan berani mengusulkan bahwa mereka itu tidak berdosa. Dari langkah pertama mereka keluar dari Mesir dan menuju kebebasan mereka mulai memprovokasi Allah dan mendatangkan hukuman ke atas diri mereka sendiri. Pada banyak kesempatan Perjanjian Lama menggambarkan dosa bangsa Israel yang sifatnya memberontak sehingga Allah mengeksekusi ribuan dari mereka. Satu aspek mendasar tentang korban penebusan dalam literatur Perjanjian Baru adalah kondisinya yang

sempurna tanpa cacat. Tidak ada bangsa yang terdiri dari manusia fana belaka, termasuk bangsa Israel kuno, dapat mencukupi diri mereka sebagai korban pendamaian bagi dosa, seperti yang Hamba itu cukupi dalam Yesaya 53. Bangsa yang berdosa juga tidak dapat membuat kelompok orang “benar” lainnya seperti yang Hamba Tuhan itu akan lakukan. Selanjutnya, Hamba Tuhan itu digambarkan didera karena “pelanggaran umatku.” Jika Hamba itu secara kolektif digambarkan sebagai bangsa Israel, lalu siapa yang akan menjadi umat Tuhan dalam 53:8? [CATATAN: Untuk bantahan yang lebih lengkap tentang Israel sebagai Hamba Tuhan dalam Yesaya 53, lihat Baron, 2000, p. 225-251.]

Sesungguhnya, banyak bukti menunjuk kepada fakta bahwa Yesaya 53 berdiri sebagai salah satu gambaran yang paling pedih dalam seluruh Perjanjian Lama tentang Mesias individu yang menderita. Seperti yang dengan benar ditulis oleh Smith: Hamba Tuhan di sini digambarkan dengan cara individualistis yang kuat. Dibutuhkan imajinasi yang sangat besar atau prasangka yang kuat untuk memahami Hamba di sini sebagai simbol bagi Israel, kaum yang tersisa, para nabi, atau kelompok lain mana saja” (p. 1993, p. 307). Kaiser juga berkomentar sama: “Tidak diragukan lagi, ini adalah puncak literatur nubuat Perjanjian Lama. Ada sedikit nas yang dapat menyainginya dalam hal kejelasan tentang penderitaan, kematian, penguburan, dan kebangkitan Mesias (1995, p. 178).

BERBAGAI NUBUAT KHUSUS MESIAS

Selain pembahasan yang luas yang menggambarkan Mesias sebagai raja yang memerintah dan hamba yang menderita, ada sejumlah nubuat yang lebih spesifik dan terinci yang menceritakan kedatangan-Nya. Berkenaan dengan jumlah nubuat

Mesianik, Santala menulis: “Diperkirakan di seluruh Perjanjian Lama terdapat sekitar 456 nubuat tentang Kristus. Dari jumlah itu 75 ditemukan dalam Pentateukh, 243 dalam para Nabi dan 138 dalam ‘Puisi’ dan Mazmur” (1992, p. 149; cf. Gratis dan Vos, 1992, p. 241).

Ruang membatasi pencantuman daftar semua nubuat ini, tetapi contoh yang bersifat mewakili adalah tepat. Mesias harus dilahirkan di Betlehem di Yudea (Mikha 5:2) dari seorang anak dara (Yesaya 7:14). Ia akan dikhianati oleh seorang teman (Mazmur 41:9) untuk tiga puluh keping perak (Zakharia 11:13). Penguasa yang adalah Tuhan akan datang ke Yerusalem mengendarai keledai muda (Zakharia 9:9). Ia akan dikuburkan bersama orang kaya (Yesaya 53:9). Selama penderitaannya, pakaiannya akan dibagikan kepada mereka yang membuang undi untuk pakaian itu (Mazmur 22:18). Para penyerang-Nya akan menikam Dia (Zakharia 12:10). Meski penderitaan fisiknya akan sangat parah, namun tulang-tulangannya tidak akan dipatahkan (Mazmur 34:20). Dan terlepas dari kematian-Nya, tubuh fisik-Nya tidak akan binasa (Mazmur 16:10). Contoh kecil tentang rincian nubuat khusus ini hanya sebagian kecil dari banyaknya nubuat Perjanjian Lama yang ada. Nubuat dirancang secara khusus untuk menjadi mekanisme yang efisien di mana masyarakat Yahudi dapat mengenali Mesias itu ketika Ia tiba.

SIAPAKAH MESIAS ITU?

Ketika semua potongan teka-teki Mesianik disatukan, satu individu tampil menonjol sebagai satu-satunya orang yang memenuhi setiap nubuat tunggal dengan sangat terinci — Yesus Kristus. Kehidupan dan perbuatan Yesus Kristus sebagaimana dicatat dalam dokumen-dokumen Perjanjian Baru

memadukan tema raja yang agung dan hamba yang menderita ke dalam satu potret megah tentang Yesus yang menang yang adalah anak domba korban pada kematian-Nya di kayu salib, dan Pribadi yang menjadi Singa Yehuda yang memang dalam kebangkitan-Nya dari kubur. Garis keturunan Yesus Kristus secara cermat ditelusuri untuk menunjukkan bahwa Ia memenuhi syarat sebagai Benih Abraham, Ishak, Yakub, Yehuda, dan Daud (lihat Matius 1 dan Lukas 3:23-38). Narasi yang merinci kelahiran-Nya itu membuktikan bahwa Ia dilahirkan di Betlehem di Yudea, yang dari kota itu Mesias akan datang (Lukas 2:1-7). Narasi kelahiran itu juga menggambarkan dengan rumit pra-keberadaan Yesus sebelum dunia dijadikan, menggenapi nubuat bahwa Mesias akan datang sebelum Raja Daud. Selanjutnya, Yesus memang masuk Yerusalem dengan menunggang keledai muda (Matius 21:1-11).

Narasi Perjanjian Baru yang menggambarkan kematian Yesus Kristus membuktikan bahwa Ia dikhianati oleh teman-Nya dan dijual dengan harga 30 keping perak (Matius 24:14-16). Pada saat kematian-Nya, tulang-tulang-Nya tidak dipatahkan, para prajurit mengundi pakaian-Nya, dan rusuk-Nya ditusuk dengan tombak (Yohanes 19:33-37 dan Matius 27:35). Selama penderitaan-Nya, Ia terbilang bersama para pelanggar seperti yang Yesaya 53 ramalkan dengan disalibkan di antara dua pencuri, dan saat kematian-Nya Ia dikuburkan dalam kubur orang kaya seperti yang telah juga dinubuatkan (Matius 27:57). Jenis verifikasi ini dapat berlanjut hingga beberapa halaman. Kehidupan Yesus Kristus dari Nazaret, seperti yang digambarkan dalam dokumen Perjanjian Baru, dirancang untuk menggenapi nubuat Mesianik Perjanjian Lama.

Oleh karena kesesuaian yang luar biasa tentang kehidupan Yesus Kristus dengan nubuat Mesianik Perjanjian Lama yang diramalkan, beberapa orang berpendapat bahwa Yesus,

dengan tipuan yang hebat, adalah penipu yang dengan sangat artifisial dapat mengatur hidup-Nya untuk mengesankan bahwa Ia adalah Mesias. Pendirian semacam itu tidak dapat dipertahankan secara wajar mengingat fakta bahwa ada banyak nubuat yang jauh di luar kendali-Nya. Jelas, mustahil bagi seseorang untuk mengatur tempat ia akan dilahirkan. Lebih jauh, mustahil untuk mengkoordinasikan pelbagai peristiwa itu sehingga Ia dapat memastikan bahwa Ia dikuburkan di kubur orang kaya atau disalib di antara para pencuri. Bagaimanakah harga pengkhianatan Yudas dapat dimanipulasi oleh Yesus? Dan bagaimanakah, jelaskan, Yesus akan sudah berhasil mengatur sehingga para prajurit itu mengundi pakaian-Nya? Gagasan bahwa Yesus memanipulasi pelbagai peristiwa untuk membuat Dia seolah-olah terlihat sebagai Mesias bukan hanya tidak dapat dipertahankan, tetapi itu juga bicara tentang fakta bahwa Yesus jelas merupakan penggenapan Perjanjian Lama, pelbagai nubuat Mesianik.

Yang lain menolak Yesus sebagai Mesias didasarkan pada gagasan bahwa dokumen-dokumen Perjanjian Baru tidak dapat diandalkan, dan secara tidak jujur berpura-pura menggambarkan hal-hal yang tidak pernah benar-benar Yesus lakukan. Keberatan ini juga hancur dalam terang bukti aktual. Tidak mungkin dibantah bahwa Perjanjian Baru telah membuktikan dirinya sebagai kitab yang paling dapat diandalkan dalam sejarah kuno. Ketika ia mencatat tentang orang, tempat, dan peristiwa yang dapat diperiksa dengan menggunakan sarana arkeologi, orang-orang itu, tempat-tempat itu, dan peristiwa-peristiwa itu terbukti sebagai nyata dan bersejarah (lihat pasal dua). Sekali lagi, bukti yang berlimpah itu membuktikan bahwa Perjanjian Baru adalah akurat dan faktual. Banyak dari nubuat Mesianik yang didokumentasikan dalam Perjanjian Baru tidak menggambarkan sesuatu yang secara inheren bersifat

mujizatiah. Tidak ada yang mujizatiah tentang Yesus dikuburkan dalam kubur orang kaya. Juga tidak ada sesuatu yang mujizatiah tentang Yesus naik keledai muda ke Yerusalem, atau dikhianati oleh teman-Nya untuk 30 keping perak. Pelbagai peristiwa ini, jika bukan peristiwa biasa, setidaknya sangat masuk akal, peristiwa sehari-hari yang secara teoritis dapat menimpa siapa saja. Namun, oleh karena fakta bahwa peristiwa sehari-hari tentang Mesias seperti itu telah diramalkan **ra-tusan tahun sebelum kedatangan Yesus**, penggenapan pelbagai peristiwa itu menjadi salah satu mujizat paling menakjubkan yang dicatat di dalam Alkitab. Tidak mengherankan bahwa Yesus, para rasul, dan gereja mula-mula menggunakan nubuat Mesianik yang digenapi sebagai salah satu pilar pembuktian dan alat penginjilan yang utama.

MENGACU KEPADA NUBUAT

Bahkan sedikit familier saja terhadap teks-teks Perjanjian Baru dapat secara memadai menunjukkan gagasan bahwa Yesus, para rasul, dan para penulis Perjanjian Baru lainnya menggunakan nubuat Mesianik Perjanjian Lama sebagai salah satu alat pembelaan utama mereka untuk membuktikan keilahian dan peran Mesias Yesus Kristus.

Para Penulis Kisah Injil Menerapkan Nubuat Mesianik Kepada Yesus Kristus

Para penulis injil berulang kali membumbui narasi mereka tentang kehidupan dan perbuatan Yesus Kristus dengan pelbagai kiasan, kutipan, dan nubuat Mesianik dari Perjanjian Lama, yang mereka terapkan kepada Yesus. Matius 1 memasukkan nubuat Mesianik yang diambil dari Yesaya 7:14 di mana seorang anak dara diramalkan melahirkan seorang anak

laki-laki. Matius menerapkan nubuat anak dara-melahirkan ini untuk kelahiran Yesus Kristus. Dalam pasal 2, Matius mengacukan Mikha 5:2, di mana kota kelahiran Mesias itu disebutkan, menerapkan kembali nubuat itu kepada Yesus. Dalam Matius 3, penulis Alkitab mencatat bahwa Yohanes Pembaptis adalah penggenap nubuat Yesaya dalam 40:3, yang menunjukkan bahwa Yohanes adalah pembuka jalan Mesias yang, sekali lagi, adalah Yesus Kristus. Matius 4:15-16 mengacukan nubuat Mesianik lain yang membahas tanah Zebulon dan Naftali, sekali lagi menerapkan nubuat itu kepada Yesus Kristus. Jadi, dengan melihat kepada empat pasal pertama kitab Matius, orang sepenuhnya dikejutkan dengan fakta bahwa salah satu alat pembela utama para penulis Alkitab yang digunakan untuk meneguhkan bahwa Yesus dahulu (dan sekarang) adalah Mesias adalah acuan yang kuat kepada nubuat Mesianik sebagaimana yang digenapi dalam kehidupan dan perbuatan Yesus. Selanjutnya, pola Matius dalam menerapkan Perjanjian Lama, nubuat Mesianik kepada Yesus, berlanjut terus di sepanjang sisa catatannya.

Catatan injil Markus, meski tidak sarat dengan nubuat seperti itu, bagaimanapun juga memiliki acuan kepada nubuat Mesianik dan menerapkan nubuat-nubuat itu kepada Yesus. Markus 1 dimulai dengan kutipan dari Maleakhi 3 dan Yesaya 40 yang meramalkan pembuka jalan Mesias. Markus menerapkan ayat-ayat ini kepada Yohanes Pembaptis sebagai pembuka jalan Yesus Kristus. Selanjutnya, selama kisah penyaliban seperti yang dicatat dalam Markus, penulis Alkitab itu menulis bahwa Yesus disalibkan di antara dua pencuri, dan kemudian ia berkomentar, "(Demikian genaplah nas Alkitab yang berbunyi: 'Ia akan terhitung di antara orang-orang durhaka.')" (15:28). Sebagai tambahan, Markus memasukkan contoh-contoh di mana Yesus menerapkan nubuat Mesianik kepada diri-Nya.

Seperti halnya Matius dan Markus, Lukas dan Yohanes juga mengacukan banyak nubuat Mesianik sebagai bukti keilahian Yesus Kristus. Lukas pasal tiga mengutip nubuat Yesaya 40 tentang pembuka jalan Mesias dan menerapkannya kepada Yohanes Pembaptis, pembuka jalan Kristus. Yohanes melakukan hal yang sama dalam 1:23. Sewaktu dengan penuh kemenangan Yesus masuk ke dalam Yerusalem, Yohanes menulis bahwa Yesus naik keledai muda ke dalam kota itu. Yohanes lalu mengomentari situasi itu dengan mengatakan, "Jangan takut, hai puteri Sion, lihatlah, Rajamu datang, duduk di atas seekor anak keledai" (12:14-15). Acuannya itu adalah acuan yang jelas kepada sifat Mesianik nubuat ini yang ditemukan dalam Zakaria 9:9. Sekali lagi, dalam Yohanes 12:37-38, penulis Alkitab itu mengacu kepada nubuat Mesianik dalam Yesaya 53:1, dan menerapkan penggenapannya kepada pelayanan Yesus. Sewaktu penyaliban Kristus, Yohanes mencatat bahwa para prajurit membuang undi atas pakaian Yesus. Yohanes lalu mengacukan Mazmur 22:18 sebagai nubuat Mesianik: "Mereka membagi-bagi pakaian-Ku di antara mereka dan mereka membuang undi atas jubah-Ku" (Yohanes 19:24).

Hanya beberapa dari banyak acuan kepada nubuat Mesianik dalam empat catatan injil yang telah didokumentasikan di sini. Namun, bahkan dengan contoh yang sedikit ini, pembaca dikejutkan dengan kesimpulan yang jelas bahwa para penulis injil itu mengacukan Perjanjian Lama, nubuat Mesianik sebagai bukti keilahian Kristus.

Yesus Mengacukan Nubuat Yang Berlaku Ke Atas Dia

Pada banyak kesempatan, Yesus mengarahkan para pendengar-Nya kepada tulisan suci Mesianik tertentu dalam Perjanjian Lama, dan menerapkan tulisan suci itu kepada diri-Nya sendiri. Lukas mencatat sebuah kejadian dalam kehidupan Ye-

sus di mana Ia mengunjungi sebuah sinagoga pada hari Sabat di kota kelahirannya di Nazaret. Sewaktu hadir di sana, Yesus membaca sebuah nas dari Yesaya 61:1-2, dan berkomentar kepada orang-orang yang hadir bahwa Kitab Suci yang baru saja Ia baca telah digenapi saat mereka mendengarnya.

Sewaktu penangkapan-Nya di Taman Getsemani, Yesus bicara kepada mereka yang datang untuk menangkap Dia, menanya mereka mengapa mereka tidak menangkap Dia ketika Ia bersama mereka mengajar setiap hari di bait suci. Ia lalu menyatakan: "Tetapi haruslah digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci" (Markus 14:49). Pernyataan-Nya itu menyiratkan bahwa perbuatan yang mereka sedang lakukan adalah penggenapan Kitab Suci Perjanjian Lama karena perbuatan itu terkait dengan peran Mesianik-Nya.

Lagi, dalam Lukas 24, Yesus yang telah bangkit menampakkan diri kepada dua murid-Nya di jalan menuju Emaus. Mereka memperlakukan Dia sebagai orang asing, karena mereka tidak mengenal Dia. Setelah memulai percakapan dengan Yesus, mereka mulai membahas peristiwa kematian dan penguburan Kristus di Yerusalem hanya beberapa hari sebelumnya. Setelah kedua murid itu menceritakan peristiwa tentang beberapa perempuan di kubur yang kosong, Yesus mulai bicara kepada mereka dengan kata-kata ini : "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?" (Lukas 24:25-6). Ayat berikutnya setelah pernyataan Yesus menjelaskan: "Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi."

Beberapa ayat kemudian, dalam pasal yang sama, Yesus menampakkan diri kepada beberapa murid-Nya lagi dan mene-

rapkan lagi pelbagai nubuat Perjanjian Lama kepada perbuatan-Nya: "Ia berkata kepada mereka: 'Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur'" (Lukas 24:44). Pernyataan seperti itu yang dibuat oleh Yesus menunjukkan bahwa salah satu alur utama pembuktian yang Ia gunakan untuk menetapkan identitas-Nya sebagai Mesias adalah penerapan nubuat Mesianik Perjanjian Lama ke atas diri-Nya sendiri.

Ramalan Mesianik Diterapkan Kepada Yesus Dalam Kitab Kisah Para Rasul

Pelbagai tulisan dan khotbah para rasul yang dicatat setelah kenaikan Yesus adalah penuh dengan acuan kepada nubuat Mesianik sebagai bukti identitas Mesianik Yesus Kristus. Dalam khotbah Injil yang pertama kali dicatat pada Hari Pentakosta, Petrus menjelaskan kepada orang-orang di Yerusalem bahwa kebangkitan Kristus adalah penggenapan nubuat tentang Mesias yang diucapkan oleh Daud dalam Mazmur 16:8-11 (di mana Tuhan tidak akan membiarkan Orang Kudus-Nya melihat kebinasaan) dan Mazmur 110:1. Dalam Kisah Para Rasul 3, Petrus bicara kepada orang banyak yang lain yang tinggal di Yerusalem. Dalam khotbahnya, ia menyatakan, "Tetapi dengan jalan demikian Allah telah menggenapi apa yang telah difirmankan-Nya dahulu dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, yaitu bahwa Mesias yang diutus-Nya harus menderita" (ayat 18). Dalam khotbah yang sama, Petrus mengacukan kembali para pendengarnya kepada Ulangan 18, di mana Musa telah menubuatkan tentang kedatangan seorang nabi seperti dirinya, yang Petrus terapkan kepada Yesus (seperti yang dilakukan Stefanus dalam khotbahnya di Kisah 7:37). Dalam pasal

berikutnya, Petrus ditangkap dan diizinkan bicara kepada imam besar dan keluarganya. Dalam pernyataan Petrus kepada para pemimpin ini, ia kembali mengacu kepada Perjanjian Lama, dengan mengutip Mazmur 118:22 tentang batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, dan menerapkan nubuat itu kepada Yesus.

Dalam salah satu kisah perubahan hidup yang paling berkesan dalam Kisah Para Rasul, Filipus sang penginjil dipanggil untuk menjumpai bendahara Etiopia di jalan menuju Gaza. Ketika Filipus mendekat, Sida-sida itu sedang membaca sebuah nas dari Yesaya 53. Setelah mereka bertemu, Sida-sida itu bertanya kepada Filipus tentang nubuat itu, ia bertanya apakah nabi itu bicara tentang dirinya sendiri atau orang lain. Dari teks itu, Alkitab berkata bahwa Filipus memberitakan Yesus kepada Sida-sida itu, menerapkan nas dari Yesaya itu sebagai nubuat Mesianik dengan penggenapannya dalam pribadi Kristus (Kisah 8:26-40). Dalam kisah perubahan hidup lainnya yang mengesankan, Petrus mengunjungi rumah Kornelius dan berkhotbahkan Injil kepada dia dan seluruh keluarganya. Termasuk dalam pesan Petrus itu adalah pernyataan berikut tentang Yesus: “Tentang Dialah **semua nabi bersaksi**, bahwa barangsiapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena nama-Nya” (Kisah 10:43, huruf tebal ditambahkan).

Ketika orang melanjutkan membaca kitab Kisah Para Rasul, menjadi jelas terlihat bahwa Paulus sering mengacu kepada nubuat sebagai bukti keilahian Kristus. Dalam Kisah 13, ketika berkhotbah kepada orang-orang di sinagoga di Antiochia Pisidia, ia berkomentar bahwa mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan Yesus melakukan itu karena mereka tidak mengetahui “perkataan nabi-nabi yang dibacakan setiap hari Sabat” (Kisah 13:27). Dalam ayat yang sama ia menyim-

pulkan bahwa karena ketidaktahuan mereka terhadap pesan nubuat itu, para pembunuh Kristus benar-benar menggenapi pelbagai nubuat tentang Yesus dalam mereka menyiksa Dia. Paulus selanjutnya mengutip Mazmur 2:7, Yesaya 55:3, dan Mazmur 16:10, dengan menganggap nas-nas Perjanjian Lama ini sebagai nubuat Mesianik dan menerapkan mereka kepada Yesus Kristus. Dalam khotbah yang terpisah, yang disampaikan jauh kemudian, Paulus berdiri di hadapan Raja Agripa dan memberitahu dia bahwa Yesus adalah Kristus. Dalam pidatonya kepada Agripa, Paulus mengakui bahwa raja itu “tahu benar-benar adat istiadat dan persoalan orang Yahudi” (Kisah 26:3). Selanjutnya Paulus menyatakan bahwa dalam ajarannya tentang Yesus sebagai Mesias, ia berkata kepada Agripa “Dan apa yang kuberitakan itu tidak lain dari pada yang sebelumnya telah diberitahukan oleh para nabi dan juga oleh Musa” (26:22). Dalam sambutan penutupnya, Paulus berkata kepada raja itu, “Percayakah engkau, raja Agripa, kepada para nabi? Aku tahu, bahwa engkau percaya kepada mereka.” Jawab Agripa: “Hampir-hampir saja kauyakinkan aku menjadi orang Kristen!” Kisah 26:27-28).

Contoh-contoh nubuat Mesianik yang diterapkan kepada Yesus oleh para penyebar agama Kristen mula-mula sebagaimana dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul dapat dengan mudah diperbanyak lebih lanjut. Beberapa contoh ini cukup untuk membuktikan fakta bahwa, di seluruh kitab Kisah Para Rasul, nubuat prediktif seperti yang diterapkan kepada Yesus sebagai Mesias berdiri sebagai salah satu pilar utama yang di atasnya agama Kristen didasarkan dan disebar.

Nubuat Mesianik Yang Diterapkan Kepada Yesus Dalam Epistel

Tanpa memberikan studi yang lengkap tentang setiap contoh nubuat Perjanjian Lama yang diterapkan kepada Yesus dalam epistel, bagian singkat ini akan memberikan cukup contoh untuk menetapkan fakta bahwa epistel itu, dengan cara yang mirip dengan kitab-kitab lain Perjanjian Baru, sangat bergantung pada nubuat Mesianik untuk menegaskan keilahian Yesus Kristus.

Kitab Roma dimulai dengan bagian yang membahas Injil Allah yang, “telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci, tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud ...” (1:2-3). Dalam kitab Galatia, Paulus mengacu kembali kepada janji yang dibuat kepada Abraham, bahwa melalui benih bapak bangsa itu semua bangsa akan diberkati. Paulus lalu menerapkan janji itu kepada Yesus, dengan menyatakan bahwa Yesus adalah Benih Abraham yang melalui Dia dunia akan menerima berkat dari Abraham (Galatia 3:15-18). Penulis Kitab Ibrani membuka kitabnya dengan membahas kebaikan Kristus, dengan menerapkan banyak nas Perjanjian Lama seperti Mazmur 2:7 dan Mazmur 110:1 kepada Yesus. Dalam Ibrani 5, penulis itu berpendapat bahwa Yesus adalah imam menurut aturan Melkisedek sebagaimana dinubuatkan dalam Mazmur 110:4. Ia mengulangi sentimen ini dalam 7:17 dan 7:21.

Epistel 1 dan 2 Petrus berisi banyak contoh tentang penerapan nubuat seperti itu kepada Yesus. Satu dari nas-nas yang paling kuat di sepanjang ayat-ayat itu ditemukan dalam 1 Petrus 1:10-12:

Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karu-

nia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu. Kepada mereka telah dinyatakan, bahwa mereka bukan melayani diri mereka sendiri, tetapi melayani kamu dengan segala sesuatu yang telah diberitakan sekarang kepada kamu dengan perantaraan mereka, yang oleh Roh Kudus, yang diutus dari sorga, menyampaikan berita Injil kepada kamu, yaitu hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat.

Dalam 1 Petrus 2:6, rasul itu menerapkan Yesaya 28:16 dan Mazmur 118: 22 kepada Kristus, dengan menggambarkan Dia sebagai batu penjuru utama yang dibuang oleh para tukang bangunan. Lagi dalam 1 Petrus 2:22, rasul itu menerapkan Yesaya 53:9 kepada Yesus, dengan mengacukan fakta bahwa Mesias akan tanpa dosa seperti halnya Yesus.

Maka menjadi sangat jelas, bahwa para penulis dan rasul-rasul Perjanjian Baru sering mengacu kepada Perjanjian Lama, nubuat Mesianik dan menerapkan penggenapan nubuat-nubuat semacam itu kepada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Mustahil untuk menyangkal bahwa salah satu alur pemikiran utama yang di atasnya iman Kristen didirikan sejak awal adalah gagasan bahwa Yesus Kristus menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama yang menantikan Mesias yang akan datang.

KESIMPULAN

Dalam Perjanjian Lama, kita seolah-olah hampir memiliki gambar Mesias dari satelit ruang angkasa yang ribuan kilometer jauhnya, namun dengan setiap nubuat baru, gambar itu terus bergerak lebih dekat, sampai akhirnya kita dapat melihat Mesias—Yesus Kristus dari dekat. Seperti yang ditulis oleh sarjana Ibrani terkemuka Charles Briggs: “Dalam Yesus dari Nazaret kunci nubuat Mesianik Perjanjian Lama telah ditemukan. Semua tahapannya telah menemukan realisasinya dalam pribadi-Nya yang unik, dalam karya-Nya yang unik, dan dalam kerajaan-Nya yang unik. Mesias nubuat muncul dalam Mesias sejarah”(1988, p. 498).

Dalam Kisah Para Rasul 8:26-40, Filipus sang penginjil mendekati orang Etiopia yang mengendarai kereta sambil membaca Kitab-Kitab Perjanjian Lama. Ketika Filipus mendekat, ia mendengar mereka sedang membaca bagian dari Yesaya 53 yang menggambarkan penderitaan Mesias. Setelah bercakap-cakap dengan Filipus, orang itu bertanya kepada Filipus: “Tentang siapakah nabi berkata demikian? Tentang dirinya sendiri atau tentang orang lain?” Segera setelah pertanyaan ini, Alkitab mengatakan bahwa Filipus mulai “berbicara dan bertolak dari nas itu ia memberitakan Injil Yesus kepadanya” (Kisah 8:35). Sebenarnya, Yesus adalah inti setiap kitab Perjanjian Lama, nubuat Mesianik yang selalu diucapkan. Dari kitab mana saja dari Kitab Suci kuno itu, orang yang jujur dan berpengetahuan dapat membuka mulutnya dan memberitakan Yesus, sang Mesias.

PASAL 5

“PEKERJAAN YANG KUKERJAKAN MEMBERI KESAKSIAN TENTANG AKU”

Alkitab dimulai dengan mujizat Penciptaan (Kejadian 1:1), dan diakhiri dengan pengingat tentang Kedatangan Kedua Kristus yang mujizatiah (Wahyu 22:20). Seperti titik-titik polka pada anjing Dalmatian, pelbagai mujizat yang diadakan oleh Allah dan para utusan-Nya bertaburan di dalam teks Alkitab. Allah menciptakan Alam Semesta dari ketiadaan (Kejadian 1), dan berabad-abad kemudian membanjiri seluruh bumi dengan air (Kejadian 7). Ia mengirim sepuluh tulah ke atas orang Mesir (Keluaran 7-12), membelah Laut Merah (Keluaran 14), dan dua kali menyebabkan air keluar dari batu selama empat puluh tahun Israel mengembara di padang gurun (Keluaran 17; Bilangan 20). Ia menyembuhkan seorang penderita kusta (2Raja 5), membangkitkan banyak orang dari antara orang mati (1Raja 17; Matius 27:52-53), dan pada dua kesempatan yang berbeda mengangkat beberapa orang dari Bumi ke sorga sehingga mereka tidak pernah merasakan kematian (Ibrani 11:5; 2Raja 2:1-11). Bahkan Alkitab itu sendiri adalah hasil dari mujizat Allah yang secara supernatural membimbing para penulis Alkitab dalam apa yang mereka tulis. Alih-alih menjadi hasil kejeniusan manusia, Alkitab mengklaim “dinapasi oleh Allah” (2Timotheus 3:16, NIV). Menurut rasul Petrus, “[S]ebab tidak pernah dibuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi **oleh dorongan Roh Kudus** orang-orang berbicara atas nama Allah” (2Petrus 1:21, NIV, huruf tebal ditambahkan). Dari pewahyuan hingga pengilhaman, dari Penciptaan oleh Allah hingga penjelmaan

Yesus, penjelasan mujizatiah (supernatural) berada di jantung banyak peristiwa Alkitab (dan sejarah).

Beberapa orang secara keras kepala mengklaim bahwa jenis mujizat apa saja sama sekali mustahil terjadi. Mengapa mereka berkata “tidak” kepada mujizat? Ada banyak alasan, tetapi mungkin yang paling penting adalah mereka tidak percaya Allah itu ada (atau jika Ia ada, Ia tidak mengintervensi dalam dunia alami). Orang yang percaya bahwa Alam Semesta dan isinya berevolusi melalui proses alami selama milyaran tahun tidak dapat percaya kepada mujizat karena ia berpikir bahwa di luar alam tidak ada yang berwujud. Seperti yang almarhum Carl Sagan, astronom terkemuka dari Universitas Cornell, katakan: “Kosmos adalah melulu apa yang sekarang ini ada atau pernah ada atau akan pernah ada” (1980, p. 4). Karena mujizat adalah peristiwa luar biasa yang menuntut penjelasan supernatural, maka tidak ada peristiwa seperti itu yang dapat terjadi dalam dunia di mana hanya kekuatan alami yang beroperasi. Sekali orang menyangkal Allah dan mujizat Penciptaan, orang itu dipaksa untuk menyangkal mujizat bisa terjadi dalam bentuk apa pun. Orang Kristen percaya kepada mujizat karena mereka percaya bahwa Allah ada dan bahwa Alkitab (yang melaporkan beberapa mujizat Allah) adalah Firman-Nya, sedangkan orang ateis menolak mujizat karena mereka tidak percaya kepada Wujud yang lebih tinggi, supernatural.

Mereka yang menganut pandangan ateistik adalah benar tentang satu hal: Jika Allah tidak ada (atau seperti yang orang deis yakini, jika Ia memang ada, tetapi tidak mau campur tangan dalam ciptaan-Nya), maka mujizat tidak dapat terjadi. Di sisi lain, jika Allah memang ada (dan bukti menunjukkan bahwa Ia ada—lihat Thompson, 2003), maka mujizat tidak hanya mungkin, tetapi juga sangat mungkin. Sangat masuk akal untuk menyimpulkan bahwa jika Allah menciptakan

Alam Semesta, maka pada satu kesempatan Ia bisa saja campur tangan melalui tindakan supernatural (yaitu, mujizat) untuk mencapai tujuan ilahi-Nya.

PENEGUHAN SECARA MUJIZATIAH

Sejak dunia dimulai, Allah telah menyampaikan pesan kepada umat manusia “oleh mulut nabi-nabi-Nya yang kudus” (Lukas 1:70; bdk. Lukas 11:49-51; Kisah 3:21) dan mengadakan beragam mujizat melalui mereka untuk tujuan meneguhkan kehendak Ilahi-Nya. Allah memberi Musa kemampuan untuk mengubah tongkat menjadi ular dan air menjadi darah agar para pendengarnya “mendengarkan perkataan” yang ia sampaikan (Keluaran 4:1-9). Api dari Sorga menghanguskan sebuah mezbah di Gunung Karmel agar Israel boleh mengenal satu-satunya Allah sejati dan bahwa Elia, nabi-Nya yang setia, bicara atas nama-Nya (1Raja 18:36-39). Berabad-abad kemudian, ketika para rasul pergi memberitakan Injil, Markus menulis bahwa Tuhan “turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya” (16:20). Menurut penulis kitab Ibrani, keselamatan “yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan dan oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita dengan cara yang dapat dipercayai” (2:3). Allah memberikan kesaksian “oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus, yang dibagi-bagikan-Nya menurut kehendak-Nya” (2:4). Sesungguhnya, di seluruh Alkitab para juru bicara Allah mengadakan pelbagai mujizat untuk memvalidasi pesan ilahiat mereka.

Dengan mengingat fakta bahwa mujizat telah berfungsi sebagai peneguh wahyu Allah sejak dunia dijadikan, maka seharusnya tidak mengherankan bahwa “setelah genap waktunya” (Galatia 4:4), dan Mesias yang dijanjikan, Anak Allah,

datang ke Bumi untuk tujuan menyelamatkan dunia dari dosa (Lukas 19:10; Yohanes 3:16), Ia akan meneguhkan identitas dan pesan-Nya dengan mengadakan pelbagai mujizat. Berabad-abad sebelum kelahiran Kristus, nabi Yesaya meramalkan tentang waktu ketika "mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka.... orang lumpuh akan melompat seperti rusa, dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai" (35:5-6). Meski bahasa ini memiliki unsur kiasan di dalamnya, tapi secara harfiah itu benar dalam hal kedatangan Mesias. Ketika Yohanes Pembaptis mendengar tentang pekerjaan Kristus, ia mengirim dua muridnya kepada Yesus untuk menanya Dia, "Engkaukah yang akan datang itu" yang tentang Dia para nabi telah bicara. Yesus merespons murid-murid Yohanes dengan menunjuk kepada orang-orang yang telah Ia sembuhkan secara mujizatiah (dengan demikian menggenapi nubuat Mesianik Yesaya), dengan mengatakan, "Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (Matius 11:4-5; bdk. Markus 7:37). Yesus ingin mereka tahu bahwa Ia melakukan persis apa yang seharusnya dilakukan oleh "Dia yang akan datang" (bdk. Yesaya 53:4; Matius 8:17), dan apa yang orang-orang Yahudi harapkan untuk Ia lakukan—mengadakan mujizat (Yohanes 7:31; bdk. Yohanes 4:48; 1Korintus 1:22).

Mujizat Yesus berfungsi untuk tujuan yang berbeda daripada mujizat yang pernah diadakan oleh Musa, Elia, atau salah satu dari rasul atau nabi Perjanjian Baru. Berbeda dengan semua pelaku mujizat lain yang dicatat dalam Alkitab, Yesus sebenarnya mengklaim sebagai Mesias yang dinubuatkan, Anak Allah, dan pelbagai mujizat-Nya diadakan untuk membuktikan kebenaran pesan-Nya **dan** sifat ilahi-Nya. Sementara para

rasul dan para nabi Perjanjian Baru mengadakan mujizat untuk meneguhkan pesan mereka bahwa **Yesus** adalah Anak Allah, Yesus mengadakan mujizat untuk memberikan kesaksian bahwa **Ia** adalah, sesungguhnya, Anak Allah. Merespons sekelompok orang Yahudi yang bertanya tentang apakah Ia adalah Kristus atau bukan, Yesus menjawab,

Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya; pekerjaan-pekerjaan yang Kulaakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku, ... Aku dan Bapa adalah satu ... Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, ... [jika] kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa (Yohanes 10:25, 30, 37-38).

Demikian pula, pada kesempatan lain Yesus membela keilahian-Nya, dengan berkata, "Segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakan-nya.... itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku" (Yohanes 5:36). Selagi di Bumi, Yesus "dibuktikan oleh Allah ... dengan pelbagai mujizat dan kekuatan-kekuatan dan tanda-tanda yang Allah lakukan melalui Dia" (Kisah 2:22, NASB). Dan, menurut rasul Yohanes, "Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi **semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah**, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya" (Yohanes

20:30-31, huruf tebal ditambahkan). Seperti yang akan diharapkan dari Pribadi Yang mengaku sebagai Allah yang berinkarnasi (bdk. Yohanes 1:1-3,14; 10:30), Kitab Suci mencatat bahwa Yesus mengadakan banyak mujizat di sepanjang pelayanan-Nya dalam upaya untuk menyediakan bukti yang cukup bagi pesan dan sifat ilahi-Nya.

ALASAN UNTUK PERCAYA KEPADA MUJIZAT YESUS

Terlepas dari seberapa banyak bukti yang dapat dipercaya yang dapat orang ajukan dalam diskusi tentang mujizat Kristus, orang-orang tertentu tidak akan pernah diyakinkan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Alkitab menjelaskan bahkan sejumlah orang di abad pertama yang secara langsung melihat karya mujizatiah Yesus tidak yakin bahwa Ia adalah Mesias yang dijanjikan (bdk. Mar. 6:6). Ketimbang sujud di kaki-Nya dan menyebut Dia “Tuhan” (seperti yang dilakukan orang buta yang disembuhkan oleh Yesus—Yohanes 9:38), banyak orang Yahudi menolak untuk mempercayai klaim tentang keilahian-Nya. Sebaliknya, mereka mengaitkan karya-Nya itu kepada Iblis, dan mengatakan hal-hal seperti, “Ia keraskan Beelzebul,” atau “Dengan penghulu setan Ia mengusir setan” (Markus 3:22). Dengan mengingat reaksi semacam itu terhadap mujizat Yesus oleh beberapa orang dari mereka yang benar-benar hidup di Bumi bersama Dia 2.000 tahun yang lalu, seharusnya tidak mengherankan jika banyak orang yang hidup sekarang ini juga menolak Dia sebagai Tuhan dan Allah. Seperti dinyatakan sebelumnya, salah satu alasan utama dalam menolak keilahian-Nya dan mujizat yang Alkitab klaim diadakan oleh Dia adalah hanya karena banyak orang menyangkal keberadaan Allah (meski di hadapan langit yang menyatakan pekerjaan tangan-Nya—bdk. Mazmur 19:1) dan pengilhaman Al-

kitab (yang juga telah diperlihatkan dengan jumlah bukti yang berlimpah—lihat Thompson, 2001). Jelas, jika orang menolak untuk menerima kedua pilar utama agama Kristen ini, ia tidak akan pernah diyakinkan bahwa Yesus telah mengadakan banyak mujizat. Tetap saja, baik orang teis dan ateis harus mempertimbangkan beberapa alasan berikut tentang mengapa mujizat Yesus merupakan kesaksian yang kredibel tentang sifat dan ajaran ilahi-Nya.

Beribu-ribu Orang Menyaksikan Mujizat-Nya

Selain dari fakta bahwa mujizat Yesus dicatat dalam kitab kuno yang paling terdokumentasi secara historis di seluruh dunia (lihat pasal dua), yang berulang kali telah membuktikan dirinya sebagai saksi sejarah yang dapat diandalkan, juga penting diketahui bahwa mujizat Yesus tidak dilakukan di tempat terpencil tertentu di Bumi dengan hanya beberapa saksi. Sebaliknya, mujizat Yesus dibuktikan oleh **banyak** orang di seluruh Palestina di sepanjang pelayanan-Nya. Yesus memulai mujizat-Nya di Kana Galilea dengan mengubah air menjadi anggur di pesta pernikahan di hadapan para murid-Nya dan tamu-tamu lainnya (Yohanes 2:1-11). [Pertimbangkanlah berapa banyak anggur yang Yesus buat setelah tuan rumah itu kehabisan anggur (kira-kira 450 liter—2:6), dan itu akan kelihatan bahwa ada banyak tamu di pesta itu. Berapa banyak yang menyaksikan prestasi luar biasa itu, kita tidak diberitahu. Tetapi, rasul Yohanes mencatat bahwa “pelayan-pelayan, yang mencedok air itu, mengetahui” tentang mujizat itu (2:9), begitu juga murid-murid Yesus (2:11).] Pada lebih daripada satu hari Sabat, Yesus mengadakan mujizat di sinagoga Yahudi di mana tak terhitung jumlah orang sezamannya yang berkumpul untuk mempelajari Kitab Suci pada hari suci mereka itu (Markus 1:23-28; Markus 3:1-6). Yesus pernah menyembuhkan orang sakit di Kolam

Betesda di Yerusalem dimana “**sejumlah besar**” orang sakit berbaring di sana (Yohanes 5:3), dan Ia menyembuhkan orang lumpuh di Kapernaum di rumah yang **penuh** dengan “orang Farisi dan ahli Taurat ... [yang] datang dari semua desa di Galilea dan Yudea dan dari Yerusalem” (Lukas 5:17). Rumah itu begitu ramai dipenuhi orang, faktanya, orang-orang yang membawa orang lumpuh itu bahkan tidak dapat memasuki pintu rumah itu. Sebaliknya, mereka mencopot bagian atap rumah itu, dan menurunkan orang lumpuh itu melalui atap itu. Matius mencatat bagaimana Yesus “melihat **orang banyak** yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit” (14:14, huruf tebal ditambahkan). Lalu, belakangan, Ia mengambil lima potong roti dan dua ikan dan memberi makan **5.000 laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak mereka**, sementara kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang tersisa, dua belas bakul penuh (Matius 14:15-21; Markus 6:33-43; Lukas 9:10-17; Yohanes 6:1-14). Pada kesempatan lain, Yesus mengambil “beberapa ikan kecil ... dan tujuh roti” roti dan memberi makan **4.000 laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak** (Matius 15: 32-39).

Sesungguhnya, beribu-ribu orang sezaman Yesus menyaksikan pelbagai mujizat-Nya pada berbagai kesempatan di sepanjang pelayanan-Nya. Segala mujizat itu tidak disembunyikan atau dilakukan di lokasi yang tidak dapat diakses dan tidak dapat diuji oleh para pengikut potensial. Sebaliknya, mujizat-mujizat itu menjadi sasaran analisis orang Yahudi dan bukan Yahudi, orang percaya dan orang tidak percaya, teman dan lawan. Mujizat-mujizat itu dievaluasi di ranah fisik oleh panca-inderia fisik. Ketika Petrus berkhotbah kepada mereka yang telah membunuh Yesus, ia mengingatkan mereka bahwa identitas Kristus telah dibuktikan “dengan kekuatan-kekuatan dan

mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, **seperti yang kamu tahu**” (Kisah 2:22, huruf tebal ditambahkan). Orang-orang Yahudi telah menyaksikan pelbagai mujizat Kristus yang terjadi di tengah-tengah mereka saat Ia hidup di Bumi. Di hadapan banyak saksi mata, Yesus memulihkan penglihatan orang buta, menyembuhkan orang kusta, memberi makan ribuan orang dengan segenggam makanan, dan membuat orang lumpuh berjalan.

Musuh-Musuh Kristus Membuktikan Karya-Nya

Menariknya, meski banyak musuh Yesus yang telah menyaksikan mujizat-Nya menolak Dia sebagai Mesias dan berusaha meremehkan pelayanan-Nya, namun mereka tidak menyangkal mujizat-mujizat yang Ia telah adakan. Setelah Yesus membangkitkan Lazarus dari antara orang mati di hadapan banyak orang Yahudi, “imam-imam kepala dan orang-orang Farisi memanggil Mahkamah Agama untuk berkumpul dan mereka berkata: ‘Apakah yang harus kita buat? Sebab **orang itu membuat banyak mujizat**’” (Yohanes 11:47, huruf tebal ditambahkan). Menurut Lukas, bahkan Raja Herodes telah mendengar cukup banyak laporan tentang Yesus untuk percaya bahwa Ia dapat mengadakan “mujizat” di hadapan dia (Lukas 23:8). Suatu hari, setelah Yesus menyembuhkan orang buta, bisu, dan kerasukan setan di tengah-tengah orang banyak, orang-orang Farisi merespons, dengan mengatakan, “Dengan Beelzebul, penghulu setan, Ia mengusir setan” (Matius 12:24). Meski banyak musuh Yesus tidak mengaku percaya kepada Dia sebagai utusan sorga, dilahirkan dari anak dara, Anak Allah, tetapi mengaitkan karya-Nya sebagai berasal dari Iblis, penting untuk diperhatikan bahwa mereka tidak menyangkal hal-hal supernatural yang mengherankan yang Ia adakan. Fak-

tanya, mereka mengaku bahwa Ia mengadakan mujizat dengan mengusir roh jahat dari seseorang, sementara pada kesempatan lain mereka memarahi Dia karena menyembuhkan pada hari Sabat (bdk. Lukas 13:10-17).

Bahkan ketika musuh-musuh Yesus dengan rajin menyelidiki pelbagai mujizat yang Ia adakan dengan harapan untuk mendiskreditkan Dia, mereka tetap gagal dalam usaha mereka itu. Rasul Yohanes mencatat suatu peristiwa ketika Yesus memulihkan penglihatan orang yang lahir buta (Yohanes 9:7). Setelah dapat melihat, para tetangga dan banyak orang lain memeriksa dia, dengan bertanya bagaimana ia sekarang dapat melihat. Belakangan ia dibawa ke hadapan orang-orang Farisi, dan mereka menyelidiki dia. Mereka bertanya tentang Pribadi yang membuat dia dapat melihat, dan kemudian berdebat di antara mereka sendiri tentang karakter Yesus. Mereka memanggil orang tua dari orang yang dulunya buta itu, dan menanyakan mereka tentang kebutaan anak mereka. Lalu mereka memanggil lagi orang yang lahir buta itu, dan untuk kedua kalinya menanyakan dia tentang bagaimana Yesus memulihkan penglihatannya. Akhirnya, ketika mereka sadar bahwa orang itu tidak akan tunduk terhadap interogasi mereka yang mengintimidasi dan tidak mau mengatakan hal negatif tentang Yesus, “mereka mengusir dia ke luar” (9:34). Mereka menolak dia, dan Ia yang adalah Pribadi Yang menyembuhkan dia. Namun, mereka tidak dapat menyangkal mujizat yang Yesus adakan. Mujizat itu diketahui oleh saksi yang tak terhitung jumlahnya bahwa orang ini dilahirkan buta, tetapi, setelah berhubungan dengan Yesus, penglihatannya pulih. Seluruh kasus itu diteliti dengan sangat cermat oleh musuh-musuh Yesus, bahkan mereka harus mengakui bahwa Yesus telah menyebabkan orang buta dapat melihat (9:16-17, 24, 26). Itu adalah fakta, diterima, bukan oleh

kaum muda yang mudah percaya, tetapi oleh para musuh veteran Kristus yang keras kepala.

Selain itu, ada beberapa orang di antara para pengecam Yesus yang paling keras yang akhirnya percaya, tidak hanya kepada mujizat-Nya, tetapi bahwa semua hal mengherankan yang Ia adakan benar-benar berasal dari Sorga. Yohanes mengisyaratkan keyakinan ini ketika ia menulis tentang bagaimana ada perpecahan di antara orang-orang Farisi tentang apakah Yesus itu berasal dari Allah atau bukan. Satu kelompok bertanya, “Bagaimanakah seorang berdosa (seperti yang dituduhkan oleh beberapa orang Farisi—KB/EL) dapat membuat mujizat yang demikian?” (Yohanes 9:16). Nikodemus, yang dulunya adalah orang Farisi dan penguasa orang Yahudi, datang kepada Yesus pada malam hari dan mengaku, katanya, “Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya” (Yohanes 3: 2). Bertahun-tahun kemudian, setelah pendirian gereja, Lukas mencatat bagaimana “sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya” (Kisah 6:7). Sesungguhnya, bahkan banyak dari mereka yang termasuk di antara musuh-musuh Yesus pada satu waktu akhirnya mengakui Dia sebagai Anak Allah. Mengingat bahwa kesaksian positif dari saksi-saksi lawan adalah jenis kesaksian paling berbobot di pengadilan, maka reaksi seperti itu dari musuh-musuh Yesus sangat luar biasa penting dalam diskusi tentang mujizat Kristus.

Berbagai Pembuktian Dari Para Penulis

Kasus yang dibangun untuk keaslian mujizat Yesus semakin diperkuat oleh fakta bahwa segala karya supranatural-Nya dicatat, bukan oleh satu orang, tetapi oleh beberapa penulis independen. Bahkan orang-orang yang tidak percaya menga-

kui bahwa berbagai mujizat dalam kehidupan Yesus (termasuk kebangkitan-Nya) dicatat oleh lebih daripada satu penulis (bdk. Barker, 1992, p. 179; Clements, 1990, p. 193). Jika para sarjana sejarah kuno pada umumnya memberikan fakta-fakta yang "tidak dapat disangsikan" ketika dua atau tiga sumber sepakat (lihat Maier, 1991, p. 197), maka beragam pembuktian mujizat Yesus oleh Matius, Markus, Lukas, Yohanes, dan Paulus (bdk. 1Korintus 15:1-8) adalah sangat impresif. Tidak seperti Islam dan Mormonisme, yang masing-masing bergantung pada kisah/tulisan dari satu orang yang dianggap diilhami (Muhamad dan Joseph Smith, masing-masing), agama Kristen bersandar pada dasar banyak penulis. Pertimbangkan juga bahwa beberapa mujizat tertentu yang Yesus adakan, khususnya saat memberi makan 5.000 orang dan kebangkitan-Nya, dicatat di semua empat catatan injil. Selanjutnya, pembuktian para penulis tentang kehidupan dan mujizat Yesus adalah cukup mirip sehingga tidak bertentangan, tetapi cukup bervariasi sehingga orang tidak dapat menyimpulkan bahwa mereka berkolusi untuk melakukan penipuan. Sesungguhnya, fakta bahwa beberapa penulis membuktikan kebenaran mujizat Yesus tidak boleh dianggap ringan dan diabaikan begitu saja.

Menariknya, para penulis Alkitab tidak sendirian dalam pembuktian mereka atas hal-hal mengherankan yang Yesus adakan. Sejarawan Yahudi abad pertama, Josephus, menyebut Yesus sebagai Pribadi Yang "melakukan **pekerjaan** (*paradoxa*) luar biasa" dan Yang "membawa kepada diri-Nya banyak orang Yahudi, dan banyak bangsa-bangsa lain" (18:3:3, huruf tebal ditambahkan). Josephus menggunakan kata Yunani yang sama ini (*paradoxa*) sebelumnya ketika mengacukan Elia dan "karya-karya[nya] yang mengejutkan dan menakjubkan melalui nubuat" (9:8:6). Satu-satunya contoh kata ini dalam Perjanjian Baru ditemukan dalam catatan injil Lukas di mana mereka

yang baru saja menyaksikan Yesus menyembuhkan orang lumpuh merasa “takjub, lalu memuliakan Allah, dan mereka sangat takut, katanya: ‘kami telah menyaksikan **hal-hal yang sangat mengherankan**’ (*paradoxa*) hari ini” (5:26, NASB, huruf tebal ditambahkan). Sebuah acuan kepada karya menakjubkan Yesus juga dijelaskan dalam satu bagian dari *Talmud Babylonian* (dikenal sebagai *Sanhedrin Tractate*) di mana para pemimpin Yahudi menulis, “Pada malam Paskah Yesu [Yesus—KB/EL] digantung. Selama empat puluh hari sebelum eksekusi itu berlangsung, seorang pemberita maju dan berteriak, ‘Ia akan harus dirajam karena **ia telah mempraktikkan ilmu sihir** dan membujuk Israel untuk murtad.... ‘Tetapi karena tidak ada bukti yang mendukung orang itu maka ia digantung pada malam Paskah” (Shachter, 1994, 43a). Meski Talmud itu menggambarkan perbuatan Yesus yang luar biasa sebagai “sihir,” dan meski kita mungkin tidak pernah tahu dengan pasti apakah Josephus benar-benar percaya Yesus dapat melakukan mujizat yang sah, namun keduanya mengakui bahwa kehidupan Yesus dicirikan oleh hal-hal yang luar biasa—kesaksian yang akan sudah diantisipasi dari orang-orang tidak percaya tertentu yang berusaha untuk meremehkan tindakan supranatural Kristus.

Penulis Alkitab Melaporkan Fakta—Bukan Dongeng

Penting juga untuk memahami bahwa penulis Alkitab berkeras bahwa tulisan mereka tidak didasarkan pada khayalan, orang-orang dan pelbagai peristiwa yang tidak dapat diverifikasi, tetapi sebaliknya didasarkan pada fakta-fakta historis yang kuat (seperti yang telah dikonfirmasi berkali-kali oleh ilmu arkeologi). Rasul Petrus, dalam suratnya yang kedua kepada orang-orang Kristen pada abad pertama, menulis: “Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manu-

sia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya" (1:16). Dalam pernyataan yang serupa, rasul Yohanes menegaskan: "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup ... Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami" (1 Yohanes 1:1, 3). Ketika menuliskan, catatannya tentang Injil Kristus, ia secara khusus dan sengaja membentuk kata pengantarnya untuk memastikan bahwa para pembacanya mengerti bahwa catatannya itu adalah historis dan faktual:

Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar (Lukas 1: 1-4).

Dalam alur pemikiran yang serupa, Lukas memasukkan dalam kata pengantarnya pada kitab Kisah Para Rasul gagasan bahwa Yesus, "menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang me-

nampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah” (Kisah 1:3). Selain itu, ketika rasul Paulus mengetengahkan kasus bahwa Yesus Kristus benar-benar telah bangkit dari antara orang mati, ia menulis bahwa Yesus yang dibangkitkan

telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal. Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul. Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya (1Korintus 15:5-8).

Segelintir ayat ini dari Petrus, Paulus, Yohanes, dan Lukas, mengungkapkan bahwa para penulis Alkitab sangat yakin bahwa tulisan mereka bukan mitos, tetapi didasarkan pada pelbagai peristiwa nyata. Selanjutnya, mereka secara khusus mendokumentasikan banyak saksi mata yang dapat bersaksi tentang keakuratan pernyataan mereka. Seperti komentar Henry S. Curr lebih dari setengah abad yang lalu,

Kita tidak diminta untuk percaya kepada mitos dan semacam legenda yang terkait dengan paganisme, klasik dan sebaliknya, atau kepada dongeng-dongeng yang dirancang secara cerdik atau kisah-kisah takhyul. Kita diminta untuk menerima kisah-kisah yang sebenarnya dari insiden yang dengan satu atau cara lain tidak dapat dipertimbangkan

kecuali bahwa Allah bekerja secara langsung dan sepenuhnya dalam masalah itu (1941, 98:478).

Klaim bahwa Alkitab dipenuhi dengan mitos-mitos mujizat-iah bisa saja dibuat, tetapi tidak dapat dipertahankan secara wajar. Buktinya sangat luar biasa bahwa para penulis Alkitab mengerti dan berkeras bahwa informasi mereka tentang Yesus dan mujizat-Nya adalah akurat dan nyata, sama seperti semua detail lainnya dalam narasi dan surat-surat mereka. Selanjutnya, klaim mereka tentang akurasi faktual telah diverifikasi berkali-kali oleh ilmu arkeologi serta oleh pelbagai sanggahan terhadap dugaan adanya perbedaan antara berbagai tulisan itu dan sejarah.

Tanda-Tanda Yesus Adalah Banyak Dan Bervariasi

Karakteristik lain dari pelbagai mujizat Yesus adalah bahwa mereka itu cukup banyak dicatat di dalam Alkitab. Orang tidak diminta percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah karena Ia mengadakan satu atau dua perbuatan luar biasa sewaktu hidup-Nya. Sebaliknya, “kumpulan mujizat di sekitar Tuhan Yesus Kristus adalah seperti serbuk besi bagi sebuah magnet” (Witmer, 1973, 130: 132). Catatan-catatan injil penuh dengan berbagai mujizat yang Kristus adakan, bukan untuk kekayaan atau kekuatan politik, tetapi supaya dunia bisa diyakinkan bahwa Ia diutus oleh Bapa untuk membawa keselamatan kepada umat manusia (bdk. Yohanes 5:36; 10:37-38). Seperti yang Yesaya nubuatkan, Yesus mengadakan **mujizat penyembuhan** (Yesaya 53:4; Matius 8:16-17). Ia mentahirkan penderita kusta dengan sentuhan tangan-Nya (Matius 8:1-4), dan menyembuhkan segala macam penyakit dengan kata-kata mulut-Nya (bdk. Yohanes 4:46-54). Seorang perempuan yang mengalami penderitaan selama dua belas tahun langsung sembuh hanya dengan

menyentuh pinggiran pakaian-Nya (Lukas 8:43-48). Demikian pula pada satu kesempatan sesudah Yesus datang ke tanah Genesaret, **semua** orang sakit di **seluruh** daerah sekitarnya datang kepada Dia, "mereka memohon supaya diperkenankan menjamah jumbai jubah-Nya. Dan semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh" (Matius 14:34-36; Markus 3:10). Secara umum, "**orang banyak berbondong-bondong** datang kepada-Nya membawa orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu dan banyak lagi yang lain, lalu meletakkan mereka pada kaki Yesus dan Ia menyembuhkan mereka semuanya" (Matius 15:30, huruf tebal ditambahkan). "Yesus menyembuhkan **banyak orang** dari segala penyakit dan penderitaan dan dari roh-roh jahat, dan Ia mengaruniakan penglihatan kepada banyak orang buta" (Lukas 7:21, huruf tebal ditambahkan). Bahkan musuh-musuh Yesus mengakui "**banyak mujizat**" yang Ia buat (Yohanes 11:47). Yesus tidak hanya menunjukkan kuasa atas penyakit dan orang sakit, Ia juga menunjukkan **keunggulan-Nya atas alam** lebih daripada sekali. Sementara nabi Allah Musa mengubah air menjadi darah dengan memukul air dengan tongkatnya (Keluaran 7:20), Yesus hanya berkehendak air menjadi anggur di pesta pernikahan (Yohanes 2:1-11). Selanjutnya Ia menggunakan kuasa-Nya atas dunia alami dengan meneduhkan Laut Galilea saat badai mengamuk (Matius 8:23-27), dengan berjalan di atas air untuk jarak yang cukup jauh untuk mendatangi murid-murid-Nya (Matius 14:25-43), dan dengan menyebabkan pohon ara mengering atas perintah-Nya. Sebenarnya, keunggulan supernatural Yesus atas dunia fisik (yang Ia ciptakan—Kolose 1:16) adalah tepat seperti apa yang akan kita harapkan dari Pribadi Yang mengaku sebagai Anak Allah.

Namun begitu, mujizat Yesus tidak terbatas pada dunia alami saja. Sebagai bukti lebih lanjut tentang keilahian-Nya, Ia

juga mengungkapkan **kuasa-Nya atas dunia rohani** dengan mengusir roh-roh jahat. "Dibawalah kepada Yesus **banyak orang** yang kerasukan setan dan dengan sepetah kata Yesus mengusir roh-roh itu" (Matius 8: 16, huruf tebal ditambahkan). Lukas juga mencatat bahwa "Yesus menyembuhkan **banyak orang** dari ... roh-roh jahat" (Lukas 7:21, huruf tebal ditambahkan). Markus mencatat di mana Yesus pernah menunjukkan kuasa-Nya atas orang yang dipenuhi dengan roh-roh najis, yang tak seorang pun sanggup mengikat dia bahkan dengan rantai dan belenggu; tidak ada yang dapat menjinakkan orang yang dipenuhi dengan roh jahat itu (Markus 5:1-21). Namun begitu, Yesus menyembuhkan dia. Setelah itu, para saksi melihat orang yang kerasukan roh najis itu "duduk di kaki Yesus; ia telah berpakaian dan sudah waras" (Lukas 8:35-36). Pada beberapa kesempatan, Yesus menyembuhkan orang-orang yang disiksa oleh roh-roh jahat. Dan, "Semua orang takjub, lalu berkata seorang kepada yang lain, katanya: 'Alangkah hebatnya perkataan ini! Sebab dengan penuh wibawa dan kuasa Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat dan merekapun keluar'" (Lukas 4:36).

Akhirnya, Yesus bahkan mengadakan pelbagai mujizat yang menunjukkan Ia **berkuasa atas kematian**. Ingatlah ketika murid-murid Yohanes Pembaptis datang kepada Yesus untuk menanyakan identitas-Nya, Yesus memerintahkan mereka untuk memberitahu Yohanes bahwa "Orang mati dibangkitkan" (Matius 11:5). Anak janda dari Nain sudah dinyatakan meninggal dan ditempatkan di peti mati ketika Yesus menyentuh peti mati yang terbuka itu dan menyuruh dia untuk "bangkit." Segera, "bangunlah orang itu dan duduk dan mulai berkata-kata" (Lukas 7:14-15). Lazarus sudah mati dan dimakamkan selama empat hari pada saat Yesus membangkitkan dia dari antara orang mati (Yohanes 11:1-44). Demonstrasi kuasa yang

sangat besar atas kematian itu menyebabkan “banyak di antara orang-orang Yahudi yang datang melawat Maria dan yang menyaksikan sendiri apa yang telah dibuat Yesus” (Yohanes 11:45) percaya kepada Dia. Terlebih lagi, kebangkitan Yesus sendiri dari antara orang mati adalah klimaks dari semua mujizat-Nya, dan mungkin berfungsi sebagai mujizat yang paling meyakinkan dari semua mujizat (lihat pasal enam).

Secara keseluruhan, empat catatan injil memuat sekitar tigapuluh tujuh perbuatan supernatural khusus yang Yesus adakan. Jika jumlah itu harus mencakup juga pelbagai mujizat seperti kelahiran dari anak dara dan perubahan wujud, serta beberapa kali Ia menunjukkan kemampuan-Nya “membaca pikiran” dan mengetahui masa lalu atau masa depan tanpa harus mempelajarinya lewat sarana biasa (bdk. Yohanes 4:15-19; 13:21-30; 2:25), dll., maka jumlahnya akan mencapai hingga lima puluh. Sesungguhnya, mujizat-mujizat Kristus itu sangat bervariasi dan banyak.

Ia menyembuhkan orang buta, lumpuh, sakit, dan kusta, serta menunjukkan kuasa atas alam, roh-roh jahat, dan kematian. Rasul Yohanes, yang mencatat mujizat-mujizat Kristus “supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yohanes 20:31), juga berkomentar tentang bagaimana “masih **banyak tanda lain** yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini” (20:30, huruf tebal ditambahkan). Faktanya, Yesus mengadakan sangat banyak mujizat di sepanjang pelayanan-Nya di Bumi sehingga, “jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu” (Yohanes 21:25).

Kuasa Atas Penyakit	Dikutip Dalam
Anak pegawai istana	Yoh. 4:46-54
Ibu mertua Petrus	Mat. 8:14-18; Mrk. 1:29-34; Luk 4:38-41
Orang kusta	Mat. 8:1-4; Mrk. 1:40-45; Luk. 5:12-14
Orang lumpuh	Mat. 9:1-8; Mrk. 2:3-12; Luk. 5:18-26
Orang timpang di kolam Betesda	Yoh. 5:1-16
Orang yang mati sebelah tangannya	Mat. 12:9-14; Mrk. 3:1-6; Luk. 6:6-11
Hamba perwira yang lumpuh	Mat. 8:5-13; Luk. 7:1-10
Perempuan sakit pendarahan	Mat. 9:20-22; Mrk. 5:25-34; Luk. 8:43-48
Dua orang buta	Mat. 9:27-31
Orang tuli-bisu	Mat. 15:29-31; Mrk 7:31-37
Orang buta di luar Betesda	Mrk, 8:22-26
Sepuluh orang kusta	Luk. 17:11-19
Orang yang dilahirkan buta	Yoh. 9
Perempuan sakit bungkuk	Luk. 13:10-17
Orang sakit busung	Luk. 14:1-6
Dua orang buta dekat Yerikho	Mat, 20:29-34; Mrk. 10:46-52
Telinga Malkhus yang putus	Luk. 22:50-51

Kuasa Atas Alam	Dikutip Dalam
Air diubah menjadi anggur	Yoh. 2:1-11
Tangkapan ikan yang pertama	Luk. 5:1-7
Meredakan badai topan	Mat. 8:23-27 ; Mrk. 4:36-41; Luk. 8:22-25
Memberi makan 5000 orang	Mat. 14:15-21; Mrk. 6:30-34; Luk. 9:10-17; Yoh. 6:1-14
Berjalan di atas air	Mat. 14:22-32; Mrk. 6:45-46;

	Yoh. 6:15-21
Memberi makan 4000 orang	Mat. 15:32-39; Mrk. 8:1-9
Uang dalam mulut ikan	Mat. 17:24-27
Pohon ara menjadi kering	Mat. 21:18-22; Mrk. 11:12-14, 20-24
Tangkapan ikan kedua	Yoh. 21:1-11

Kuasa Atas Roh-Roh Jahat	Dikutip Dalam
Orang di sinagoga di Kapernaum	Mrk. 1:23-28; Luk. 4:33-37
Orang bisu yang kerasukan setan	Mat. 9:32-34
Maria Magdalena	Luk. 8:2
Dua orang di Gadara	Mat. 8:28-34; Mar. 5:1-21; Luk. 8:26-40
Orang buta-bisu yang kerasukan setan	Mat. 12:22-30; Mrk. 3:22-30; Luk. 11:14-23
Anak perempuan dari ibu orang Kanaan	Mat. 15:21-28; Mrk. 7:24-30
Anak ayan yang kerasukan setan	Mat. 17:14-21; Mrk. 9:14-29; Luk. 9:37-43

Kuasa Atas Kematian	Dikutip Dalam
Anak janda dari Nain	Luk. 7:11-18
Anak perempuan Yairus	Mat. 9:18-19, 23-26; Mrk 5:21-24, 35-43; Luk. 8:40-42, 49-56
Lazarus	Yoh. 11
Kebangkitan Yesus sendiri	Mat. 28; Mrk. 16; Luk. 24; Yoh. 20

Mujizat Yesus Tidak Konyol Atau Berlebihan

Memang diakui, bagi sebagian orang, sejumlah mujizat yang Yesus adakan lebih mudah diterima daripada yang lainnya. Fakta bahwa sekelompok nelayan membiarkan jala mereka ditebar ke laut dan menangkap begitu banyak ikan sehingga jala itu mulai koyak (Lukas 5:1-11) tidak sulit untuk dikritik (meski bukan sebagai sebuah mujizat). Gagasan tentang Yesus membangkitkan Lazarus dari antara orang mati setelah berada di dalam kubur selama empat hari, bagaimanapun juga sulit untuk dipercaya oleh orang skeptis. Namun, baik mujizat ini atau mujizat lain mana saja yang Yesus adakan layak untuk kita pertimbangkan karena mujizat itu tidak konyol atau berlebihan. Orang-orang mungkin saja menolak mujizat Kristus karena mereka sama sekali tidak percaya kepada supranatural, atau karena ketidakmampuan mereka untuk memberikan penjelasan alami kepada beragam mujizat itu. Namun begitu, mujizat-mujizat itu tidak dapat ditolak dengan alasan bahwa mereka itu mustahil atau konyol—karena mujizat-mujizat itu tidak demikian. Seperti yang Furman Kearley pernah nyatakan, “Catatan injil ditandai dengan pengendalian dan keagungan dalam penggambaran mujizat” (1976, 93 [27]:4).

Mujizat-mujizat Kristus pastinya memang **luar** biasa (jika tidak, mereka itu tidak akan disebut mujizat), namun demikian mereka diadakan (dan dicatat) dengan segenap kewarasan dan ketenangan hati—persis seperti apa yang orang akan harapkan jika mujizat-mujizat itu benar-benar merupakan tanda-tanda dari Allah. Bagaimanapun, Ia

adalah sumber dan penyempurna mesin yang tak dikatakan itu yang kita sebut alam semesta, selalu bekerja sesuai dengan aturan pada prinsip-prinsip hukum dan ketertiban yang paling ketat, dan de-

ngan demikian menyatakan bahwa Arsiteknya bukan pribadi yang berubah-ubah tetapi pribadi yang sifat-sifat mentalnya sama menakjubkannya dengan sifat-sifat moral dan spiritual-Nya. Dalam keadaan ini, akan sangat aneh jika mujizat-mujizat Alkitab menghadirkan kontradiksi pada hal-hal yang teratur (Curr, 1941, 98: 471).

Karena Allah yang mahakuasa telah memilih untuk **mengendalikan** kuasa-Nya yang tak terbatas, dan menggunakannya secara **teratur** dan **rasional**, maka orang akan mengantisipasi bahwa ketika Allah menjadi manusia (Yohanes 1:1-3, 14) dan menggunakan kuasa supernatural-Nya di Bumi, kuasa itu juga akan dicirikan sebagai kuasa yang di bawah kendali—mujizat-mujizat yang diadakan dengan ketenangan dan rasionalitas yang tak terhingga .

Berbeda dengan kisah-kisah tentang banyak orang yang dianggap sebagai pembuat mujizat dari masa lalu (atau masa kini), mujizat-mujizat Yesus ditandai dengan pengendalian dan martabat. Pertimbangkanlah mujizat yang Yesus lakukan kepada Malkhus, orang yang akan menangkap Yesus. Alih-alih melakukan sesuatu seperti memerintahkan telinga kiri Malkhus untuk mengering atau putus (setelah Petrus menetak telinga kanannya dengan pedang), Yesus hanya menyentuh telinga yang putus itu “dan menyembuhkannya” (Lukas 22:51). Orang yang akan menyerahkan Yesus kepada musuh-Nya dipotong telinganya dengan pedang, dan Yesus dengan sederhana (namun secara mujizatiah) menempatkan kembali telinganya itu pada tempatnya. Lagi pula, itu saja yang setiap penulis Alkitab tulis tentang masalah ini. Sebuah mujizat yang luar biasa diadakan pada malam sebelum kematian Yesus, dan satu-satunya hal yang diungkapkan adalah bahwa Yesus “men-

jamah telinga orang itu dan menyembuhkannya.” Sebagaimana dengan semua mujizat Yesus,

[d]i sana tidak ada upaya untuk membesar-besarkan fitur-fitur supernatural insiden itu. Peristiwa itu dibiarkan untuk bicara sendiri. Jika kebenaran paling baik jangan dihias, maka tidak ada ilustrasi yang lebih efektif tentang ajaran itu daripada catatan Alkitab tentang tanda-tanda dan hal-hal mengherankan. Para penulis tidak memikirkan hal itu. Mereka lebih menyajikan hal-hal menakjubkan itu apa adanya. Mereka menceritakan kisah itu sejelas mungkin, lalu melanjutkan untuk membahas sesuatu yang lain. Hal itu dicontohkan secara sangat jelas dalam Injil-injil Sinoptik. Kita diberitahu tentang mujizat moral dan fisik yang diadakan di sebuah rumah di Kapernaum ketika empat orang membawa temannya yang sakit ke kaki Yesus, setelah mencopot atap rumah itu dan menurunkan tilam berisi orang sakit itu melalui lobang itu. Dosa orang sakit itu diampuni. Ini adalah tanda dari sorga jika pernah ada tanda itu. Penyakitnya juga dilenyapkan dan itu adalah demonstrasi lain dari klaim Tuhan kita sebagai Allah yang menjadi manusia. Matius lalu mulai menceritakan pemanggilannya untuk menjadi murid dan apa yang terjadi kemudian. Prosedur seperti itu diulangi berkali-kali. Para penulis tidak berlama-lama membahas supranatural itu seperti yang mungkin dilakukan oleh novelis modern. Mujizat itu dibahas secara lebih panjang atau lebih pendek, dan kemudian narasi itu berlanjut. Memang benar bahwa sering ada acuan yang

dibuat kepada rasa takjub yang timbul dalam kerumunan orang yang menyaksikan karya-karya Allah yang luar biasa ini; tetapi bahkan itu tidak ditekan secara tak terkendali (Curr, 1941, 98:473).

Lebih jauh, tidak seperti mujizat-mujizat yang ada dalam tulisan-tulisan lain, mujizat-mujizat Yesus tidak dicirikan oleh jampa-jampi tukang sihir. Faktanya, ada beberapa kesamaan antara Yesus dan para penyihir dunia kuno. Bahkan Rudolf Bultmann, penulis Jerman abad kedua puluh yang berusaha meremehkan mujizat Yesus, mengakui bahwa "kisah-kisah mujizat Perjanjian Baru sangat tidak bermuluk-muluk dalam hal ini, karena mereka ragu untuk mengaitkan kepada pribadi Yesus ciri-ciri magis yang sering menjadi ciri-ciri pelaku mujizat Helenistik" (seperti dikutip dalam Habermas, 2001, p. 113). Yesus tentu dapat mengadakan mujizat apa pun yang Ia inginkan. Ia dapat saja mengeluarkan kelinci dari dalam topi hanya untuk tujuan menghibur orang banyak. Ia bisa saja mengubah musuh-musuh Yahudi-Nya menjadi batu, atau memberi tiga mata kepada seseorang. Ia bisa saja mengubah bocah laki-laki menjadi laki-laki dewasa. Ia bisa saja membuat jubah orang-orang Farisi terbakar dan memberitahu mereka bahwa neraka akan sepuluh kali lebih panas. Ia bisa saja membuat selusin burung pipit dari tanah liat sewaktu Ia masih kecil, dan kemudian, di tengah-tengah sekelompok bocah laki-laki, mengubah burung-burung dari tanah liat itu menjadi hidup dengan tepukan tangan-Nya, seperti yang dinyatakan tanpa bukti dalam kitab apokrifa yang tidak terilham, *Injil Thomas* (1:4-9; *The Lost Books ...*, 1979, p. 60). Tentu saja, Yesus sudah **dapat** melakukan sejumlah mujizat yang konyol dan aneh. Tapi, Ia tidak melakukannya. Berbeda dengan mujizat-mujizat yang dicatat dalam

sejumlah sumber yang tidak terilham, mujizat Yesus tidak dici-
rikan oleh

dongeng gaib tak berujung yang memenuhi litera-
tur dan cerita rakyat dunia. Tidak ada kesan ada-
nya sihir atau permainan sulap pada semua karya
agung Allah yang dijelaskan di dalam Alkitab. Se-
baliknya, mereka selalu ditandai oleh kewarasan
dan ketenangan dan kewajaran.... Tidak ada yang
berlebihan atau aneh tentang mereka.... Ketika se-
mula mujizat Tuhan kita yang digambarkan dalam
keempat Injil dibandingkan dengan semua mujizat
yang berasal dari sumber lain, perbedaannya seper-
ti kapur dan keju" (Curr, 98: 471-472).

Yesus Mengadakan Mujizat Yang Sekarang Ini Tidak Dapat Ditiru

Akhirnya, baik orang yang dianggap sebagai "penyem-
buh imani" modern atau saintis abad kedua puluh satu tidak
dapat meniru mujizat yang Yesus pernah adakan ketika berada
di Bumi 2.000 tahun yang lalu. Para pelaku mujizat-palsu se-
karang ini menggelar acara-acara yang tampaknya tak ada ha-
bisnya di mana para peserta yang rela dengan dugaan penyakit
yang diderita muncul dan bertindak seolah-olah mereka se-
dang disembuhkan dari penyakit mereka dengan penum-
pangan tangan. Sakit dan penderitaan yang tidak jelas dan sakit
serta penyakit yang meragukan yang menentang pembuktian
medis seharusnya disembuhkan oleh "para penyembuh imani"
terkemuka yang secara bersamaan sedang membangun keraja-
an keuangan dengan dana yang mereka terima dari para pengi-
kut yang mudah tertipu. Para penipu seperti Oral Roberts,
Benny Hinn, dan sejumlah orang lainnya telah meraup jutaan

dolar dari para pemirsa yang mengirimkan uang mereka secara otomatis tanpa berhenti untuk mempertimbangkan perbedaan nyata antara mujizat yang Yesus lakukan dengan apa yang mereka amati terhadap perbuatan orang-orang ini sekarang ini.

Yesus berkeliling “melenyapkan **segala** penyakit dan kelemahan” (Matius 9:35, huruf tebal ditambahkan). Hal-hal mengherankan mujizatiah milik-Nya tidak mengenal batasan. Ia dapat menyembuhkan apa saja. Lukas, tabib terpelajar (Kolosse 4:14), mencatat bagaimana Yesus dapat memulihkan tangan yang mati di tengah-tengah musuh-musuh-Nya (Lukas 6:6-10), dan menyembuhkan telinga yang terputus dengan sentuhan tangan-Nya (Lukas 22:51). Ia menyembuhkan “banyak” orang buta (Lukas 7:21), termasuk satu orang yang telah **dilahirkan** buta (Yohanes 9:1-7)! Terlebih lagi, Ia bahkan membangkitkan orang mati hanya dengan memanggil mereka untuk keluar (Yohanes 11:43). Hal-hal apakah yang telah dilakukan oleh “spiritualis,” pesulap, atau saintis zaman modern yang mendekati perbuatan yang menentang penjelasan alam? Siapakah yang pergi ke sekolah orang buta dan memulihkan penglihatan mereka? Siapakah yang akan pergi ke kuburan atau pemakaman untuk membangkitkan orang mati? Ini adalah jenis-jenis mujizat yang Yesus lakukan—perbuatan supernatural yang bersaksi tentang identitas-Nya sebagai Juruselamat dunia yang dikirim oleh sorga.

KESIMPULAN

Seperti yang harus diharapkan dari Pribadi Yang mengaku sebagai Allah yang berinkarnasi (bdk. Yohanes 1:1-3,14; 10:30), Kitab Suci mencatat bahwa Yesus melakukan banyak mujizat di sepanjang pelayanan-Nya untuk memberikan bukti yang cukup tentang pesan dan sifat ilahi-Nya. Beribu-ribu orang

telah menyaksikan mujizat-Nya. Ia mengadakan mujizat di sepanjang pelayanan-Nya—mujizat-mujizat yang dalam banyak hal tidak seperti hal-hal mengherankan yang diduga dilakukan oleh ahli sihir, saintis, atau “spiritualis” di masa lalu atau masa kini. Bahkan musuh-musuh Yesus membuktikan hal-hal mengherankan yang Ia adakan, yang belakangan dicatat, bukan oleh satu orang, tetapi oleh beberapa penulis independen yang berdedikasi untuk melaporkan fakta ketim-bang dongeng.

Yesus mengadakan banyak mujizat, bukan untuk menghibur orang atau untuk mendapat keuntungan dari para pendengar-Nya, tetapi agar dunia tahu bahwa Yesus dan Allah adalah satu (Yohanes 10: 30, 38), dan bahwa Bapa mengutus Dia ke Bumi untuk menyelamatkan manusia dari dosa (Yohanes 5:36). “Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, **tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah**, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yohanes 20: 30-31, huruf tebal ditambahkan). Tentu saja, di antara bukti paling hebat bagi keilahian Kristus adalah semua mujizat yang Ia adakan.

PASAL 6

YESUS KRISTUS – MATI ATAU HIDUP?

Kemungkinan besar, beberapa orang yang membaca buku ini akan sudah punya keputusan tentang kebangkitan Yesus Kristus. Dan, mungkin banyak yang mengakui bahwa Yesus Kristus hidup di Bumi ini untuk sekitar 33 tahun, mati di tangan wali negeri Romawi, Pontius Pilatus, dikuburkan di sebuah makam baru milik Yusuf dari Arimatea, dan secara mujizatiah mengalahkan maut dengan kebangkitan-Nya tiga hari kemudian. Tetapi mungkin ada beberapa orang yang masih ragu tentang kebenaran kebangkitan Kristus. Faktanya, banyak orang memiliki lebih daripada sekadar keraguan yang tetap melekat; mereka sudah memutuskan bahwa kisah kebangkitan yang terjadi sudah terlalu lama, disaksikan oleh terlalu sedikit orang, belum dibuktikan secara saintifik, dan karenanya harus dibuang sebagai legenda yang tidak dapat diandalkan.

Terlepas dari posisi mana yang paling terbaik untuk menggambarkan pandangan pribadi Anda tentang kebangkitan Kristus, apa yang kita semua harus lakukan adalah meninggalkan prasangka kita di pintu masuk, dan bersedia secara terbuka dan jujur memeriksa fakta-fakta sejarah yang menyertai kebangkitan.

FAKTA: YESUS KRISTUS PERNAH HIDUP DAN MATI

Menentukan apakah Yesus Kristus benar-benar pernah hidup atau tidak merupakan sesuatu yang perlu ditetapkan sebelum orang mulai dapat membahas kebangkitan-Nya. Jelas-

nya, jika tidak dapat dibuktikan tanpa keraguan sedikit pun bahwa Ia pernah hidup di Bumi ini, maka diskusi apa saja tentang apakah Ia sudah bangkit dari kematian atau tidak secara cepat akan melantur ke dalam pembuatan mitos yang didasarkan lebih pada terkaan dan imajinasi manusia. Untungnya, fakta bahwa Yesus pernah hidup hampir diterima secara universal karena, seperti yang telah kita dokumentasikan dalam pasal satu, sejumlah saksi yang bermusuhan bersaksi tentang kehidupan-Nya, dan Perjanjian Baru mendokumentasikan keberadaan-Nya dengan rincian yang sangat rinci. [Bahkan jika orang tidak mau menerima Perjanjian Baru sebagai diilhami oleh Allah, ia tidak dapat menyangkal bahwa kitab-kitabnya berisi informasi sejarah mengenai orang bernama Yesus Kristus yang benar-benar pernah hidup di abad pertama M.] Sejarawan yang jujur dipaksa untuk mengakui bahwa dokumentasi bagi keberadaan dan kehidupan Yesus adalah dalam dan luas. Dengan begitu, mengetahui bahwa Yesus Kristus itu eksis membolehkan kita untuk bergerak lebih jauh ke dalam subjek kebangkitan-Nya .

Bagi kebanyakan orang, tiba pada kesimpulan bahwa Yesus sudah mati adalah tidak sulit, oleh karena salah satu dari dua alasan ini. Pertama, pengiman Alkitab menerima fakta bahwa Yesus sudah mati karena beberapa penulis Alkitab yang berbeda meneguhkan hal itu. Kedua, orang yang tidak percaya menerima gagasan itu, bukan didasarkan pada bukti Alkitab, tetapi lebih pada gagasan bahwa urutan alami yang ia sudah alami dalam hidup ini adalah bahwa orang yang hidup pada akhirnya mati. Satu bukti yang cukup untuk membuktikan keberadaan Kristus dalam sejarah telah ditegakkan, orang naturalis/empiris tidak kesulitan menerima fakta kematian-Nya. Namun begitu, dengan maksud untuk memberi orang-orang semacam itu argumentasi yang lebih luas yang dapat

diterima tentang hal ini, tentu baik untuk diperhatikan bahwa beberapa penulis sekuler mendukung fakta bahwa Yesus Kristus memang sudah mati. Tacitus, sejarawan Romawi kuno yang menulis sekitar 115 M., mendokumentasikan kematian fisik Kristus ketika ia menulis tentang umat Kristen bahwa “pencetus mereka, Kristus, telah dieksekusi pada masa pemerintahan Tiberius oleh gubernur dari Yudea, Pontius Pilatus” (1952, 15.44). Selain sumber-sumber Romawi, para rabi Yahudi awal yang pendapatnya dicatat dalam Talmud mengakui kematian Yesus. Menurut para rabi sebelumnya,

Yesus dari Nazaret adalah seorang pelanggar hukum di Israel yang mempraktikkan sihir, mencemooh kata-kata bijak, menyesatkan banyak orang, dan mengatakan bahwa ia datang bukan untuk menghancurkan hukum Taurat tetapi untuk menambahkannya. Ia digantung pada Malam Paskah karena ajaran bid'ah dan menyesatkan orang-orang (Bruce, 1953, p.102).

Demikian juga, sejarawan Yahudi Josephus menulis:

Di sekitar waktu ini muncul Yesus, orang bijaksana.... Dan ketika Pilatus telah menghukum dia di kayu salib berdasarkan tuduhan oleh tua-tua di antara kita, orang-orang yang dari awalnya mengasihi dia tidak lenyap (*Antiquities of the Jewish*, 18.3.3).

Fakta bahwa Pilatus menghukum Kristus di kayu salib adalah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Seperti yang arkeolog Edwin Yamauchi nyatakan:

Bahkan jika kita tidak memiliki Perjanjian Baru atau tulisan-tulisan Kristen, kita akan dapat menyimpulkan dari tulisan-tulisan non-Kristen seperti Josephus, Talmud, Tacitus, dan Pliny the Younger bahwa ... ia [Yesus—KB/EL] disalibkan di bawah Pilatus pada masa pemerintahan Tiberius (1995, p. 222).

Masih ada orang-orang yang, dalam upaya untuk menyangkal kebangkitan tubuh Kristus, telah menyarankan bahwa **Kristus tidak mati pada waktu penyaliban**. Sebaliknya, dikatakan, Tuhan hanya “pingsan” di kayu salib. Beberapa orang mengklaim bahwa belakangan Ia pulih dari siksaan-Nya dan mengumumkan kebangkitan-Nya! Konsep ini tampaknya telah dikembangkan pertama kali pada 1768 oleh Peter Annet, seorang deis Inggris. Pada 1977, Andreas Faber-Kaiser, seorang filsuf dan jurnalis, mengemukakan gagasan bahwa Yesus selamat dari penyiksaan di Kalvari. Pembela konsep ini yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah Hugh Schonfield. Bukunya, *The Passover Plot*, sudah beredar di pasaran selama empat puluh tahun (telah mengalami dua puluh kali cetak dalam dekade pertamanya saja!). Schonfield berteori bahwa Yesus, yang percaya bahwa dirinya adalah Mesias, merencanakan untuk berpura-pura “mati,” sebab berniat, setelah peristiwa dramatis itu, untuk dengan penuh kemenangan meraup kekuasaan. Perhatikan pernyataannya: “Ia [Kristus] merencanakan dan merancang dengan keterampilan dan sumber daya paling baik, terkadang membuat pengaturan rahasia, mengambil keuntungan dari setiap keadaan yang kondusif untuk mencapai tujuan-Nya itu” (1965, p. 155). Schonfield menuduh bahwa bunga karang yang ditawarkan kepada Yesus ketika berada di kayu salib (Yohanes 19:29-30) telah

direndam dengan narkotika yang kuat, tujuannya untuk menimbulkan kesan kematian. Rencananya adalah para sahabat itu akan menurunkan tubuh-Nya dan menyembunyikan dia sampai Ia mendapatkan kembali kekuatan-Nya. Menurut Schonfield, bagaimanapun, rencana itu gagal ketika tentara Romawi tiba-tiba menusukkan tombak ke lambung Yesus. Tuhan itu diduga diturunkan dari salib dalam keadaan tidak sadar, dan dibawa ke tempat rahasia di mana Ia kemudian mati dan dimakamkan secara diam-diam.

Seperti yang sering terjadi pada “sarjana-sarjana” seperti itu, Schonfield merusak catatan Perjanjian Baru yang membahas penampakan Kristus pasca-kebangkitan. Misalnya, ia berpendapat bahwa orang yang menampakkan diri kepada Maria Magdalena di taman itu (Yoh. 20:11 dst.) adalah bukan Yesus, sebagaimana catatan para rasul, tetapi mungkin salah satu rekan konspirator Kristus—mungkin orang yang memberi Tuhan narkotika di kayu salib (pp. 168-169). Cara orang kafir menangani teks Alkitab adalah sangat menarik. Schonfield bahkan tidak akan tahu tentang wawancara di taman itu jika tidak karena catatan dari Yohanes; jadi ia dengan demikian menerima itu sebagai sejarah. Pada saat yang sama ia berani memberitahu kita—sembilan belas abad setelah peristiwa itu, ingatlah itu—bahwa identifikasi Yohanes atas orang itu sebagai Yesus tidak dapat diandalkan! Dengan mengingat manipulasi seperti itu, tidak heran bahwa bahkan seorang penulis modern akan mengakui: “Teori pingsan adalah sangat cerdas, tetapi teori itu memperlakukan dengan kasar semua bukti dari sumber-sumber Kristen sedemikian rupa sehingga tidak ada petunjuk tentang teori ini oleh lawan-lawan awal agama Kristen mana saja” (Cornfield, 1982, p. 182).

Salah satu prinsip utama Injil adalah ini: “Kristus **telah mati** karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci” (1Korin-

tus 15:3). Semua manusia yang jujur, dipaparkan dengan bukti itu, harus mengakui kebenaran fakta ini.

FAKTA: KUBUR KOSONG KRISTUS

Sekitar tahun 165 M., Justin Martyr menulis *Dialogue with Trypho*. Di awal pasal 108 bukunya ini, ia mencatat sebuah surat yang diedarkan oleh komunitas Yahudi tentang kubur kosong Kristus:

Sebuah bidah fasik dan durhaka telah muncul dari Yesus, seorang Galilea penipu, yang sudah kita salibkan, tetapi murid-muridnya mencuri dia pada malam hari dari kubur tempat ia dibaringkan ketika diturunkan dari salib itu, dan sekarang menipu orang-orang dengan menegaskan bahwa ia telah bangkit dari antara orang mati dan naik ke sorga.

Di suatu tempat sekitar abad keenam, sebuah risalah pedas lain yang ditulis untuk mencemarkan nama baik Kristus beredar di antara komunitas Yahudi. Dalam narasi ini, yang dikenal sebagai *Toledoth Yeshu*, Yesus digambarkan sebagai anak haram dari prajurit bernama Joseph Pandera. Ia juga dicap sebagai penipu kurang ajar yang menyesatkan banyak orang dari kebenaran. Di penghujung risalah itu, di bawah pembahasan tentang kematian-Nya, paragraf berikut ini dapat ditemukan:

Penyelidikan yang tekun dilakukan dan ia [Yesus—KB/EL] tidak ditemukan di kubur tempat ia sudah dikuburkan. Seorang tukang kebun telah mengambil dia dari kubur itu dan membawa dia ke dalam

kebunnya dan menguburkan dia dalam pasir yang di atasnya air mengalir ke dalam kebun itu (*Toledoth Yeshu*).

Setelah membaca gambaran Justin Martyr tentang satu teori Yahudi mengenai kubur Kristus, dan premis lain dari *Toledoth Yeshu*, maka jelaslah bahwa satu benang merah menyatukan keduanya—di dalam kubur Kristus tidak ada mayat!

Semua pihak yang terlibat mengakui fakta bahwa kubur Kristus kosong pada hari ketiga. Merasa terpaksa untuk memberikan alasan bagi kekosongan yang tak terduga ini, pihak berwenang Yahudi rupanya mengarang beberapa teori berbeda untuk menjelaskan hilangnya mayat itu. Teori yang paling dapat diterima secara umum tampaknya adalah teori bahwa para murid Yesus mencuri mayat-Nya pada malam hari selagi para penjaga itu tertidur (Matius 28:13). Namun, bagaimana-kah para prajurit itu dapat mengenali para pencuri itu jika mereka tertidur? Dan mengapakah para prajurit penjaga itu tidak dihukum mati karena tertidur saat bertugas dan dengan demikian mengabaikan tanggung jawabnya (bdk. Kisah 12:6-19)? Dan pertanyaan yang bahkan lebih mendesak yang terlintas dalam pikiran—jika mayat itu masih ada di dalam kubur itu mengapakah para prajurit itu perlu memberi penjelasan?

Ketika Petrus berdiri pada Hari Pentakosta sesudah kebangkitan Kristus, inti dari khotbahnya bertumpu pada fakta bahwa Yesus sudah mati, sudah dikuburkan, dan sudah bangkit kembali pada hari ketiga. Untuk membungkam Petrus, dan menghentikan perubahan hidup secara massal, para pemimpin Yahudi hanya perlu menghadirkan mayat Kristus. Mengapakah para pemimpin Yahudi itu tidak mau berjalan sedikit ke taman itu dan menghadirkan mayat itu? Karena mereka memang tidak dapat; kubur itu kosong—fakta yang orang-orang

Yahudi itu akui dan berusaha untuk dikaburkan. Para rasul tahu itu, dan memberitakannya dengan berani di kota Yerusalem. Dan ribuan penduduk Yerusalem tahu itu dan berubah memeluk agama Kristen. John Warwick Montgomery secara akurat menilai masalah itu ketika ia menulis: “Itu melewati batas kredibilitas bahwa umat Kristen mula-mula sudah bisa mengarang kisah seperti itu dan kemudian memberitakannya di antara mereka yang bisa dengan mudah membantahnya dengan menghadirkan mayat Yesus” (1964, p. 78).

Kubur Yesus memang kosong, dan itu adalah fakta.

FAKTA: PARA RASUL MEMBERITAKAN BAHWA YESUS SUDAH BANGKIT SECARA FISIK DARI ANTARA ORANG MATI

Terlepas dari apakah orang percaya atau tidak bahwa Kristus sudah bangkit dari antara orang mati, satu hal yang tidak dapat disangkal adalah fakta bahwa para rasul-Nya memberitakan bahwa mereka sudah melihat Yesus setelah Ia bangkit secara fisik dari antara orang mati. Kitab Perjanjian Baru Kisah Para Rasul menekankan masalah ini hampir sampai titik yang berlebihan. Kisah 1:22, sebagai contoh, mendapatkan Petrus dan para rasul lainnya sedang memilih seorang rasul yang akan menjadi “saksi” kebangkitan Kristus. Lalu, pada Hari Pentakosta, Petrus menegaskan dalam khotbahnya kepada orang banyak yang telah berkumpul untuk mendengarkan dia bahwa “Allah membangkitkan” Yesus dan dengan demikian melepaskan Dia dari sengsara maut (Kisah 2:24). Dan untuk memastikan bahwa pendengarnya mengerti bahwa kebangkitan itu adalah kebangkitan fisik, Petrus menyatakan secara khusus bahwa “daging [Yesus] tidak mengalami kebinasaan” (Kisah 2:31). Maksudnya jelas: Yesus telah dibangkit-

kan secara jasmani dari antara orang mati dan para rasul telah menyaksikan Kristus yang telah bangkit. [Nas-nas lain yang mendokumentasikan bahwa tema utama khotbah para rasul itu adalah kebangkitan tubuh Kristus mencakup Kisah 3:15, 3:26, 4:2,10,33, dan 5:30.] Selanjutnya, seluruh pasal 1 Korintus 15 (terutama ayat 14) memverifikasi bahwa khotbah rasul Paulus berpusat pada kebangkitan.

Bahkan Joseph McCabe, salah satu orang kafir awal abad kedua puluh yang paling lantang, mengatakan: "Paulus secara mutlak yakin akan kebangkitan itu; dan ini membuktikan bahwa hal itu diyakini secara luas tidak beberapa lama setelah kematian Yesus" (1926, p. 24). Skeptis modern Shirley Jackson Case dari University of Chicago dipaksa mengakui: "Kesaksian Paulus sendiri sudah cukup untuk meyakinkan kita, melampaui keraguan apa pun yang masuk, bahwa ini adalah pendapat yang diterima secara umum pada zamannya—sebuah pendapat pada zaman itu yang didukung oleh otoritas tertinggi yang dapat dibayangkan, para saksi mata itu sendiri" (1909, p. 171-172). C. S. Lewis dengan benar menyatakan: "Pada masa-masa awal agama Kristen, seorang 'rasul' adalah orang pertama dan terutama yang mengaku sebagai saksi mata Kebangkitan" (1975, p. 188).

Telah dikemukakan oleh beberapa kritikus bahwa para rasul dan saksi-saksi lain tidak benar-benar melihat Kristus, tetapi hanya berhalusinasi. Namun begitu, Gary Habermas harus mengatakan ini tentang ide aneh seperti itu:

[H]alunisasi relatif jarang terjadi. Itu biasanya disebabkan oleh obat-obatan atau adanya kekurangan pada tubuh. Kemungkinannya adalah, Anda tidak tahu siapa pun yang pernah mengalami halusinasi yang tidak disebabkan oleh salah satu dari dua pe-

nyebab itu. Namun kita diharapkan untuk percaya bahwa setelah beberapa minggu berlalu, orang-orang dari segala macam latar belakang, dengan semua jenis tabiat, dalam berbagai tempat, semuanya mengalami halusinasi? Hal itu cukup banyak menyulitkan hipotesis itu, bukan? (seperti dikutip dalam Strobel, 1998, p. 239).

Sesungguhnya, teori halusinasi itu merupakan upaya lemah untuk merongrong fakta bahwa para rasul (dan para saksi mata lain abad pertama tentang Kristus yang bangkit) memberitakan pesan bahwa mereka benar-benar telah melihat Yesus yang telah bangkit. Para rasul memberitakan bahwa Kristus sudah bangkit secara fisik, dan mereka yang sudah mendengar para rasul itu memverifikasi bahwa mereka memberitakan kebangkitan. Terlepas dari apa yang orang percayai tentang kebangkitan Kristus, ia tidak dapat menyangkal (secara sah) fakta bahwa para rasul melakukan perjalanan yang jauh dan luas untuk memberitakan satu pesan utama—kematian, penguburan, dan kebangkitan Yesus Kristus.

FAKTA: PARA RASUL MENDERITA DAN MATI OLEH KARENA MEREKA MENGAJARKAN KEBANGKITAN

Seraya daftar fakta-fakta itu berlanjut, satu yang harus disebutkan adalah fakta sejarah yang terverifikasi bahwa sebagian besar para rasul mengalami kekejaman, kematian akibat penyiksaan karena mereka memberitakan bahwa Kristus sudah bangkit dari antara orang mati. Mendokumentasikan penganiayaan ini bukan tugas yang sulit. *Fox's Book of Martyrs* menceritakan bahwa Paulus dipenggal, Petrus disalibkan (mungkin

dengan posisi terbalik), Tomas ditikam dengan tombak, Matius dibunuh dengan tombak-kapak, Matias dirajam dan dipenggal, Andreas disalibkan, dan daftar itu selanjutnya menggambarkan kematian martir setiap orang dari rasul-rasul Tuhan yang setia kecuali Yohanes saudara Yakobus (Forbush, 1954, pp. 2-5).

Kesaksian tambahan datang dari bapak-bapak gereja mula-mula. Eusebius, yang dilahirkan sekitar tahun 260 Masehi meninggal sekitar 340, menulis bahwa Paulus dipenggal di Roma dan Petrus disalibkan di sana (*Ecclesiastical History*, 2.25). [Tepatnya bagaimana dan di mana Petrus menjadi martir tidak jelas dari sejarah; namun fakta bahwa ia martir adalah jelas.] Clement dari Roma (yang wafat sekitar tahun 100 M.), dalam pasal lima dari suratnya *First Epistle to the Corinthian*, juga menyebutkan kematian martir Petrus dan Paulus. Lukas, penulis kitab Kisah Para Rasul, mendokumentasikan kematian Yakobus ketika ia menyatakan: “Kira-kira pada waktu itu raja Herodes mulai bertindak dengan keras terhadap beberapa orang dari jemaat. Ia menyuruh membunuh Yakobus, saudara Yohanes, dengan pedang” Kisah 12:1-2). Rasul Paulus mungkin menyimpulkan itu dengan sangat baik ketika ia berkata:

Sebab, menurut pendapatku, Allah memberikan kepada kami, para rasul, tempat yang paling rendah, sama seperti orang-orang yang telah dijatuhi hukuman mati, sebab kami telah menjadi tontonan bagi dunia, bagi malaikat-malaikat dan bagi manusia. Kami bodoh oleh karena Kristus, tetapi kamu arif dalam Kristus. Kami lemah, tetapi kamu kuat. Kamu mulia, tetapi kami hina. Sampai pada saat ini kami lapar, haus, telanjang, dipukul dan hidup mengembara, kami melakukan pekerjaan tangan

yang berat. Kalau kami dimaki, kami memberkati; kalau kami dianiaya, kami sabar; kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan ramah; kami telah menjadi sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu, sampai pada saat ini (1Korintus 4:9-13).

Wayne Jackson dengan benar menulis bahwa “meski manusia mungkin saja mati karena penipuan agama, tapi mereka tidak bersedia menjemput kematian mereka dengan kesadaran bahwa mereka sedang melakukan penipuan” (1982, 1:34).

Beberapa upaya keliru telah dilakukan untuk menyangkal bahwa para rasul Kristus benar-benar mati oleh karena kepercayaan mereka kepada, dan pemberitaan tentang, kebangkitan. Sebagai contoh, pernah diusulkan bahwa para rasul mati karena mereka adalah penghasut politik atau provokator. Namun begitu, dengan menggabungkan kualitas moral ajaran mereka yang tinggi dengan kesaksian para bapak gereja mula-mula, dan dengan mengakui fakta bahwa tugas utama mereka adalah menjadi saksi kebangkitan, maka secara historis tidak akurat untuk menyiratkan bahwa para rasul itu menderita untuk alasan apa pun selain daripada pengakuan mereka tentang kebangkitan. Faktanya adalah, para rasul itu mati karena mereka menolak untuk berhenti memberitakan bahwa mereka telah melihat Tuhan hidup setelah kematian-Nya.

FAKTA: ALKITAB ADALAH KITAB KUNO PALING AKURAT SECARA HISTORIS

Sir William Ramsay pernah menjadi orang yang tidak percaya dan merupakan arkeolog kelas dunia. Pendidikannya yang luas telah menanamkan di dalam dirinya indra keilmuan

yang paling tajam. Tetapi seiring dengan keilmuan itu muncul juga prasangka yang melekat tentang dugaan ketidakakuratan Alkitab (khususnya kitab Kisah Para Rasul). Seperti yang Ramsay sendiri katakan:

[S]ekitar tahun 1880 hingga 1890, kitab Kisah Para Rasul dianggap sebagai bagian Perjanjian Baru yang paling lemah. Tidak ada orang yang menghargai reputasinya sebagai seorang sarjana mau peduli untuk mengatakan sepatah kata pun untuk membelanya kitab itu. Para sarjana teologi yang paling konservatif, biasanya, menganggap rencana pembelaan paling bijaksana untuk Perjanjian Baru secara keseluruhan adalah dengan sedikit mungkin membiarkan kitab Kisah Para Rasul (1915, p. 38).

Seperti yang dapat diantisipasi dari orang yang telah dilatih oleh “para sarjana” seperti itu, Ramsay memiliki pandangan yang sama. Ia, bagaimanapun, akhirnya meninggalkan itu, karena ia bersedia melakukan apa yang beberapa orang pada zamannya tidak berani lakukan—menjelajahi sendiri negeri-negeri Alkitab dengan beliung arkeolog di satu tangan dan Alkitab terbuka di tangan lainnya. Niatnya yang ia nyatakan sendiri adalah untuk membuktikan ketidakakuratan data sejarah oleh Lukas sebagaimana dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul. Tetapi, yang sangat mengejutkan dia, kitab Kisah Para Rasul lulus dalam setiap ujian yang dapat ditanyakan kepada narasi sejarah mana saja. Faktanya, setelah bertahun-tahun benar-benar menggali bukti di Asia Kecil, Ramsay menyimpulkan bahwa Lukas adalah seorang sejarawan teladan. Lee S. Wheeler, dalam karya klasiknya, *Famous Infidels Who Found Christ*, menceritakan kembali kisah hidup Ramsay dengan

sangat terinci (1931, pp. 102-106), dan kemudian mengutip arkeolog terkenal itu, yang akhirnya mengakui:

Semakin banyak saya mempelajari narasi Kisah para Rasul, dan semakin banyak saya belajar dari tahun ke tahun tentang masyarakat dan pemikiran dan kebiasaan Graeco-Romawi, dan organisasi di provinsi-provinsi tersebut, semakin saya kagum dan semakin baik pengertian saya. Saya pergi untuk mencari kebenaran di perbatasan di mana Yunani dan Asia bertemu, dan menemukannya di sini [dalam kitab Kisah Para Rasul—KB/EL]. Anda bisa saja menekan kata-kata Lukas itu dengan kadar melampaui sejarawan lain mana saja, dan kata-kata itu bertahan dalam penelitian paling ketat dan perlakuan paling berat, asalkan pengritik itu selalu mengetahui subjeknya dan tidak melampaui batas sains dan keadilan (Ramsay, 1915, p. 89).

Dalam bukunya, *The Bearing of Recent Discovery on the Trustworthiness of the New Testament*, Ramsay dipaksa mengakui: “Lukas adalah sejarawan peringkat pertama; bukan hanya pelbagai pernyataannya merupakan fakta yang dapat dipercaya, tetapi ia juga memiliki nalar sejarah sejati.... Singkatnya, penulis ini harus ditempatkan bersama dengan para sejarawan yang paling hebat” (1915, p. 222; bdk. juga karya Ramsay tahun 1908, *Luke the Physician*). (CATATAN: Untuk informasi yang lebih luas tentang keandalan catatan Perjanjian Baru, lihat kembali pasal 2).

Namun begitu, harap dicatat bahwa argumen yang diperkenalkan di sini tidak untuk mengklaim bahwa Perjanjian Baru adalah terilham (meski beberapa penulis tertentu telah

menggunakannya dengan cara ini dengan cukup efektif). Sebaliknya, ini disisipkan pada titik ini dalam diskusi itu untuk menggambarkan bahwa kitab-kitab yang paling banyak bicara tentang kebangkitan telah terbukti akurat ketika dihadapkan dengan fakta yang dapat diverifikasi. Pergilah ke Negeri-Negeri Alkitab dan lihat sendiri jika Anda meragukan keakuratan Alkitab. Milikilah pikiran yang jujur, terbuka dan Alkitab yang terbuka, dan Anda akan dipaksa untuk menghormati para penulis Perjanjian Baru sebagai sejarawan yang akurat.

TENTANG DUGAAN KONTRADIKSI DALAM INJIL

Mungkin dokumen-dokumen Perjanjian Baru akurat ketika membahas informasi sejarah dan geografi. Namun bagaimana dengan semua dugaan “kontradiksi” tentang kebangkitan di antara kisah-kisah injil? Charles Templeton, yang bekerja bertahun-tahun bersama Billy Graham Crusade tetapi akhirnya meninggalkan imannya, menggunakan beberapa halaman bukunya, *Farewell to God*, untuk membandingkan dan membedakan pelbagai pernyataan dalam keempat injil, dan kemudian menyimpulkan: “Seluruh kisah kebangkitan tidak kredibel” (1996, p. 122). Seorang pengkhotbah terkenal lain yang menjadi skeptis, Dan Barker, punya kesenangan pribadi dalam upaya menemukan berbagai kontradiksi kebangkitan dalam empat kisah injil. Dalam bukunya, *Losing Faith in Faith*, ia memenuhi tujuh halaman dengan daftar “kontradiksi” yang ia yakini telah ia temukan. Akhirnya ia menyatakan, “Hai orang-orang Kristen, beritahu saya dengan tepat apa yang terjadi pada Minggu Paskah, atau mari kita biarkan mitos Yesus terkubur” (1992, p. 181).

Memang menarik, bukan, bahwa Barker meminta untuk tahu “dengan tepat apa yang terjadi” pada suatu hari dalam sejarah kuno yang terjadi hampir 2.000 tahun yang lalu? Per-

mintaan semacam itu bicara keras tentang legitimasi sejarah kisah kebangkitan, karena tidak ada hari lain dalam sejarah kuno yang pernah diperiksa dengan ketelitian seperti itu. Para sejarawan hari ini tidak dapat mengatakan dengan “tepat apa yang terjadi” pada 17 Agustus 1945 atau 28 Oktober 1928, tetapi orang Kristen diharapkan untuk memberikan rincian yang “tepat” tentang kebangkitan Kristus? Untungnya, para penulis injil menjelaskan “dengan tepat apa yang terjadi” —tanpa kontradiksi. Periksa bukti berikut ini.

KOLUSI TAHU SAMA TAHU

“Benturan: persetujuan rahasia antara dua pihak atau lebih untuk tujuan kecurangan, pelanggaran, atau penipuan” (*The American Heritage ...*, 2000, p. 363). Bahkan jika sebelumnya kita tidak pernah mendengar kata kolusi, sebagian besar dari kita masih akan memahami situasi yang kata itu gambarkan. Katakanlah, misalnya, lima perampok bank mengenakan masker nilon mereka, merampok bank kota, dan menyimpan uang tunai itu dalam sebuah gua terdekat. Setiap perampok lalu pulang ke rumah mereka masing-masing sampai selesainya pencarian oleh polisi. Perampok pertama mendengar ketukan di pintu rumahnya dan, saat dibuka, menjumpai seorang polisi yang “hanya ingin menanyakan beberapa pertanyaan kepada dia.” Petugas itu lalu bertanya, “Di manakah Anda berada, dan apakah yang Anda sedang lakukan, pada malam hari 1 Februari 2002?” Pencuri itu segera menjawab, “Saya berada di rumah Pak Parto nonton televisi dengan empat sahabat.” Polisi itu memperoleh nama dan alamat keempat sahabat itu dan mendatangi masing-masing rumah mereka. Setiap perampok itu, pada gilirannya, menceritakan kisah yang persis sama. Benarkah kisah itu? Tidak benar sama sekali! Tapi apakah semua cerita itu ter-

dengar persis sama, dengan tidak ada kontradiksi yang tampaknya terlihat? Ya.

Sekarang, mari kita periksa prinsip ini dalam terang diskusi kita tentang kebangkitan. Jika setiap narasi menggambarkan kebangkitan itu terdengar persis sama, menurut Anda apakah yang akan dikatakan tentang narasi itu? "Mereka pasti telah saling menyontek!" Faktanya, dalam bidang lain kehidupan Kristus selain kebangkitan, ketika kitab Matius dan Lukas memberikan informasi yang sama seperti kitab Markus, para kritikus sekarang ini mengklaim bahwa Matius dan Luke pasti telah menyontek dari Markus karena Markus dianggap sebagai yang paling awal dari tiga kitab itu. Pertanyaan panas lainnya dalam jajaran atas "kecendekiaan" Alkitab sekarang ini adalah apakah Petrus menyontek Yudas dalam 2 Petrus 2:4-17 (atau apakah Yudas menyontek Petrus), karena dua bagian tulisan suci itu terdengar sangat mirip.

Namun begitu, yang mengejutkan, Alkitab tidak membiarkan terbukanya prospek kolusi terkait dengan narasi kebangkitan. Sesungguhnya, tidak bisa dipungkiri (secara sah) bahwa kisah kebangkitan telah sampai kepada kita dari sumber independen. Dalam bukunya, *Science vs. Religion*, Tad S. Clements dengan keras menyangkal adanya bukti yang cukup untuk membenarkan keyakinan pribadi kepada kebangkitan. Ia, bagaimanapun, mengakui, "Tidak hanya ada satu kisah tentang kebangkitan Kristus tetapi banyak kisah yang memalukan ..." (1990, p. 193). Meski ia berpendapat bahwa kisah-kisah ini "tidak sejalan dalam rincian yang penting," namun ia tetap menjelaskan bahwa injil-injil itu berisi kisah-kisah yang terpisah tentang kisah yang sama. Dan Barker mengakui hal yang sama ketika ia dengan berani menyatakan: "Karena Easter [istilahnya untuk kisah kebangkitan—KB/EL] diceritakan oleh lima penulis yang berbeda, maka kisah itu memberi orang peluang terbaik untuk

meneguhkan atau membantah kisah itu“ (1992, p. 179). Satu pintu yang diakui dengan bebas oleh semua orang dalam kedua sisi kontroversi kebangkitan itu dan yang telah dikunci selamanya oleh kisah-kisah injil adalah pintu yang dipaku mati terhadap adanya kolusi.

MENANGANI “KONTRADIKSI”

Tentu saja tidak mungkin, dalam beberapa paragraf ini, kita dapat menangani setiap dugaan perbedaan di antara kisah-kisah kebangkitan. Namun kita ingin menyampaikan beberapa prinsip bermanfaat yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi sejati di antara narasi-narasi kebangkitan yang telah didokumentasikan.

Penambahan Bukan Kontradiksi

Misalkan seorang suami bercerita tentang waktu ia dan istrinya pergi belanja di mal. Suami itu menyebutkan semua tempat yang bagus di mal itu untuk membeli alat pertukangan dan makanan tradisional. Si istri bercerita tentang perjalanan belanja yang sama, tetapi hanya menyebutkan tempat untuk membeli pakaian. Apakah ada kontradiksi hanya karena istri itu menyebutkan toko pakaian, sedangkan suaminya hanya menyebutkan makanan tradisional dan alat pertukangan? Tidak. Mereka hanya sedang menambahkan (atau melengkapi) cerita masing-masing untuk membuatnya lebih lengkap. Jenis hal yang sama terjadi cukup sering dalam kisah-kisah kebangkitan.

Sebagai contoh, kisah Injil Matius mengacukan “Maria Magdalena dan Maria yang lain” sebagai perempuan yang mengunjungi kubur lebih awal pada hari pertama minggu itu (Matius 28:1). Markus mengutip Maria Magdalena dan Maria

ibu Yakobus, serta Salome sebagai para pemberita (Markus 16:1). Lukas menyebut Maria dari Magdala, dan Yohana, dan Maria ibu Yakobus, dan “perempuan-perempuan lain” (Lukas 24:0). Namun Yohanes hanya menulis tentang Maria Magdalena mengunjungi kubur Kristus lebih awal pada hari Minggu (Yohanes 20:1). Dan Barker mengutip nama-nama yang berbeda ini sebagai perbedaan dan/atau kontradiksi (p. 182). Namun apakah daftar-daftar yang berbeda ini benar-benar saling bertentangan? Tidak, mereka tidak bertentangan. Mereka itu adalah pelengkap (dengan setiap penulis menambahkan nama-nama untuk membuat daftar itu lebih lengkap), tetapi mereka tidak bertentangan. Seandainya Yohanes berkata “**hanya** Maria Magdalena yang mengunjungi kubur itu,” atau jika Matius menyatakan bahwa “Maria Magdalena dan Maria yang lain merupakan **satu-satunya** kaum perempuan yang mengunjungi kubur itu,” maka itu akan menimbulkan kontradiksi. Namun demikian, tidak ada kontradiksi yang terjadi. Untuk mengilustrasikan lebih jauh, anggaplah Anda punya uang 10 ribu di saku Anda. Seseorang mendatangi Anda dan bertanya, “Apakah Anda punya uang seribu rupiah disaku Anda?” Tentu saja, Anda mengiyakan. Misalkan orang lain bertanya, “Apakah Anda punya uang 5 ribu di saku Anda?” dan lagi Anda mengiyakannya. Akhirnya, orang lain bertanya, “Apakah Anda punya 10 ribu di saku Anda?” dan Anda berkata “ya” untuk ketiga kalinya. Apakah Anda mengatakan yang sebenarnya setiap saat Anda menjawab? Ya, Anda mengatakannya. Apakah ketiga pernyataan tentang isi saku Anda berbeda? Ya, mereka berbeda. Namun adakah dari 3 jawaban Anda itu yang kontradiktif? Tidak, mereka tidak kontradiktif. Bagaimana bisa? Faktanya adalah: penambahan tidak sama dengan kontradiksi!

Yang juga relevan dengan diskusi tentang penambahan ini adalah para malaikat, manusia, dan orang muda yang di-

gambarkan dalam kisah kebangkitan yang berbeda. Dua “masalah” yang berbeda muncul dengan masuknya “bentara suci” di kubur kosong Kristus. Pertama, berapa banyakkah mereka itu tepatnya? Kedua, apakah mereka itu malaikat atau manusia? Kisah dalam Matius mengutip “seorang malaikat Tuhan turun dari langit” yang wajahnya “bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju” (28:2-5). Catatan Markus menyajikan gambaran yang sedikit berbeda tentang “seorang muda yang memakai jubah putih duduk di sebelah kanan” (16:5). Tetapi Lukas menyebutkan bahwa “dua orang berdiri dekat mereka [kaum perempuan—KB/EL] memakai pakaian yang berkilau-kilauan” (24:4). Dan, akhirnya, Yohanes menulis tentang “dua orang malaikat berpakaian putih, yang seorang duduk di sebelah kepala dan yang lain di sebelah kaki di tempat mayat Yesus terbaring” (20:12). Apakah ada dari beberapa kisah ini yang bertentangan dalam jumlah orang atau malaikat di kubur itu? Dengan mengingat faktor aturan penambahan, kita harus menjawab tidak ada. Meski kisah-kisah itu berbeda, tapi mereka tidak bertentangan tentang jumlah utusan. Markus tidak menyebut “**hanya** satu orang muda” dan Lukas tidak mengatakan ada “**tepat** dua malaikat.” Apakah ada satu utusan di kubur itu? Ya, ada satu. Apakah ada juga dua utusan? Ya, ada dua utusan. Sekali lagi, perhatikanlah bahwa penambahan tidak sama dengan kontradiksi.

Apakah Mereka Itu Manusia Atau Malaikat?

Pertanyaan kedua tentang utusan itu adalah identitas mereka: Apakah mereka itu malaikat atau manusia? Kebanyakan orang yang akrab dengan Perjanjian Lama tidak punya masalah menjawab pertanyaan ini. Kejadian pasal 18 dan 19 menyebutkan tiga “orang” yang datang mengunjungi Abraham dan Sara. Tiga orang ini bertamu untuk waktu yang sing-

kat, dan kemudian dua dari mereka melanjutkan perjalanan untuk mengunjungi kota Sodom. Alkitab memberitahu kita dalam Kejadian 19:1 bahwa "orang-orang" ini sebenarnya adalah malaikat. Namun ketika kaum laki-laki Sodom datang untuk melakukan kekerasan terhadap para malaikat ini, penduduk kota itu bertanya: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini?" (Kejadian 19:5). Di sepanjang dua pasal itu, para utusan itu diacukan sebagai manusia dan malaikat dengan akurasi yang setara. Mereka melihat, bicara, jalan, dan terdengar seperti manusia. Lalu dapatkah mereka diacukan (secara sah) sebagai manusia? Ya. Tetapi apakah mereka itu sebenarnya malaikat? Ya. Malaikat yang terlihat dalam wujud manusia.

Sebagai ilustrasi, misalkan Anda melihat seorang laki-laki duduk di sebuah bangku taman dan melepas sepatu kanannya. Saat Anda memperhatikan dia, ia mulai mengeluarkan antena dari ujung kaki sepatunya dan bantalan nomor dari tumit sepatunya. Ia melanjutkan dengan memencet sebuah nomor dan mulai bicara kepada seseorang dengan "telepon sepatunya." Jika Anda akan menuliskan apa yang telah Anda lihat, dapatkah Anda secara akurat mengatakan bahwa laki-laki itu memencet sebuah nomor di sepatunya? Ya, dapat. Dapatkah Anda juga mengatakan bahwa ia memencet sebuah nomor di teleponnya? Tentu saja, Anda dapat. Sepatu itu memiliki tumit, sol, ujung sepatu, dan semua hal lain yang berhubungan dengan sepatu, tetapi dalam kenyataannya itu lebih daripada sekadar sepatu. Begitu juga halnya, utusan di kubur itu dapat digambarkan secara akurat sebagai manusia. Mereka memiliki kepala yang bertengger di dua bahu dan ditopang oleh leher, dan mereka memiliki tubuh yang lengkap dengan lengan dan kaki, dll. Jadi, mereka adalah manusia. Namun, sebenarnya, mereka itu sangat jauh melebihi manusia karena

mereka adalah malaikat—utusan suci yang diutus dari takhta Allah untuk mengumumkan kepada orang-orang tertentu. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa Perjanjian Baru sering menggunakan istilah “manusia” untuk menggambarkan malaikat yang mengambil bentuk manusia, maka cukup mudah untuk menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi mengenai identitas para utusan itu.

Perspektif Memainkan Peranan

Apa yang terus kita lihat dalam narasi-narasi independen tentang kebangkitan adalah bukan kontradiksi, tetapi hanya perbedaan perspektif. Misalnya, anggaplah seseorang punya kartu indeks ukuran 4x6 sentimeter yang satu sisinya berwarna merah dan sisi lainnya berwarna putih. Selanjutnya anggaplah ia berdiri di depan banyak orang, meminta semua orang laki-laki untuk menutup mata mereka, dan menunjukkan sisi merah kartu itu kepada para hadirin perempuan, dan kemudian menyuruh mereka untuk menuliskan apa yang mereka sudah lihat. Lalu anggaplah bahwa ia menyuruh semua perempuan untuk menutup mata mereka sementara ia menunjukkan sisi putih kartu itu kepada kaum laki-laki dan minta mereka menuliskan apa yang mereka sudah lihat. Satu kelompok orang melihat kartu merah dan satu kelompok orang lagi melihat kartu putih. Ketika jawaban mereka dibandingkan, pada awalnya mereka akan terlihat berkontradiksi, namun sebenarnya tidak. Jawaban itu terlihat kontradiktif karena kedua kelompok orang itu memiliki perspektif yang berbeda, karena masing-masing telah melihat sisi berbeda dari kartu yang sama. Fenomena perspektif memainkan peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cara yang sama di mana tidak ada saksi mata pernah melihat kecelakaan mobil dengan cara yang persis sama, maka tidak ada satu saksi pun tentang

Yesus yang bangkit telah melihat peristiwa itu dari sudut yang sama dengan saksi-saksi yang lain.

Jelasnya, kita memang belum menangani setiap dugaan perbedaan tentang kisah-kisah kebangkitan. Namun begitu, kita telah menyebutkan beberapa perbedaan yang utama, yang dapat dijelaskan dengan cukup mudah melalui prinsip penambahan atau perbedaan perspektif. Studi yang jujur tentang “masalah-masalah” yang tersisa mengungkapkan bahwa tidak ada satu pun kontradiksi yang sah ditemukan di antara narasi-narasi itu; mereka mungkin saja **berbeda** dalam beberapa aspek, tetapi mereka **tidak bertentangan**. Selanjutnya, perbedaan apa pun yang ada tidak membuktikan keterlibatan kolusi dan perbedaan itu mendokumentasikan keragaman yang akan sudah diantisipasi dari individu-individu berbeda yang menyaksikan peristiwa yang sama .

Persoalan Mujizat

Berdasarkan alasan sejarah, kebangkitan Yesus Kristus memiliki bukti yang banyak atau lebih untuk diverifikasi kredibilitasnya dibandingkan peristiwa lain apa saja dalam sejarah kuno. Sayangnya, bukti ini sering dikesampingkan oleh mereka yang menyangkal kemungkinan adanya mujizat.

Tetapi ketika tiba pada kebangkitan Kristus, beberapa orang lebih suka menggunakan pendekatan empiris yang ketat, dan hasilnya, telah memutuskan apa yang mungkin, dan apa yang tidak mungkin, dalam dunia **mereka**. Dan mujizat (seperti kebangkitan) tidak masuk ke dalam kategori “mungkin” mereka. Karena mereka belum pernah melihat orang dibangkitkan dari antara orang mati, dan karena tidak ada eksperimen ilmiah yang dapat dilakukan pada tubuh yang dibangkitkan, mereka lalu menganggap kisah-kisah kebangkitan dari injil harus memiliki penjelasan alami. Dalam sebuah artikel berju-

dul, “Mengapa Saya Tidak Percaya Kebangkitan,” Richard Carrier mengetengahkan inti argumennya dalam komentar berikut ini:

Berapapun jumlah argumen tidak dapat meyakinkan saya untuk memercayai laporan tidak langsung berusia 2000 tahun tentang apa yang saya lihat, diri saya sendiri, secara langsung, di sini dan saat ini, dengan mata saya sendiri. Jika saya mengamati fakta-fakta yang mengharuskan saya lenyap ketika saya mati, maka kisah Yesus tidak akan pernah dapat menyingkirkan pengamatan itu, karena sangat jauh lebih lemah sebagai bukti. Dan semua bukti di hadapan pancaindra saya menegaskan mortalitas saya.... Kisah tidak langsung berusia 2000 tahun dari tempat terpencil yang buta huruf dan bodoh tidak pernah dapat mengalahkan fakta-fakta ini. Saya tidak melihat ada orang yang hidup kembali sesudah otak mereka benar-benar mati karena kekurangan oksigen. Saya tidak punya percakapan dengan roh-roh orang mati. Apa yang saya lihat sangat bertolak belakang dengan apa yang diklaim oleh kisah yang hebat ini. Bagaimana bisa kisah itu meminta lebih banyak penghargaan daripada kedua mata saya sendiri? Itu tidak bisa (2000).

Meski argumen seperti itu awalnya mungkin tampak sangat masuk akal, tetapi argumen itu menghadapi dua kesulitan yang tidak dapat diatasi. Pertama, ada hal-hal yang terjadi di masa lalu yang tidak satu orang pun di zaman kini sudah atau akan pernah melihatnya, namun hal-hal itu masih diterima sebagai fakta. Asal usul kehidupan di planet ini memberikan contoh yang baik. Terlepas dari apakah seseorang percaya

kepada penciptaan atau evolusi, ia harus mengakui bahwa beberapa hal yang terjadi di masa lalu tidak masih sedang terjadi sekarang ini (atau setidaknya sesuatu yang belum disaksikan). Kepada kaum evolusionis, kita mengajukan pertanyaan: "Pernahkah Anda secara pribadi menggunakan pancaindra Anda untuk membuktikan bahwa benda mati dapat menghasilkan makhluk hidup." Tentu saja, para evolusionis harus mengakui bahwa mereka tidak pernah melihat hal seperti itu terjadi, terlepas dari semua eksperimen tentang asal usul kehidupan yang telah dilakukan selama lima puluh tahun terakhir. Apakah pengakuan seperti itu berarti bahwa para evolusionis tidak menerima gagasan bahwa kehidupan berasal dari benda mati, hanya karena mereka tidak pernah menyaksikan peristiwa semacam itu? Tentu saja tidak. Sebaliknya, kita diminta untuk mempertimbangkan "bukti kuno" (seperti kolom geologi dan catatan fosil) yang para evolusionis yakini mengarah kepada kesimpulan semacam itu. Tetap saja, kenyataan pahitnya adalah bahwa tidak ada satu orang pun yang hidup sekarang ini (atau, dalam hal ini, siapa pun yang pernah hidup di masa lalu) telah menyaksikan sesuatu yang hidup berasal dari sesuatu yang mati melalui proses alami.

Dengan mengikuti alur pemikiran yang sama ini, mereka yang percaya kepada penciptaan dengan bebas mengakui bahwa penciptaan kehidupan di Bumi adalah peristiwa yang belum disaksikan oleh siapa pun yang hidup sekarang ini (atau, dalam hal ini, siapa pun di masa lalu, kecuali mungkin Adam). Itu adalah peristiwa unik, yang terjadi satu kali saja, yang tidak dapat diduplikasi oleh eksperimen dan saat ini tidak dapat dideteksi oleh lima indra manusia. Seperti halnya dengan para evolusionis, para kreasionis meminta kita untuk memeriksa bukti seperti catatan fosil, rancangan inheren Alam Semesta dan penghuninya, Hukum Sebab Akibat, Hukum Bio-

genesis, dll., yang mereka yakini mengarah kepada kesimpulan bahwa pada satu titik di masa lalu kehidupan diciptakan oleh Pencipta yang cerdas. Namun, sebelum kita hanyut terlalu jauh dari topik utama kebangkitan kita, ingatlah bahwa diskusi singkat ini tentang penciptaan dan evolusi disisipkan hanya untuk menetapkan satu maksud—setiap orang harus mengakui bahwa ia menerima beberapa konsep dari masa lalu yang jauh tanpa secara pribadi telah menginspeksi konsep itu dengan menggunakan indra empirisnya.

Kedua, memang benar bahwa orang mati yang bangkit dari antara orang mati akan menjadi luar biasa dan, ya, secara empiris merupakan peristiwa mencengangkan. Manusia biasanya tidak bangkit dari antara orang mati dalam pola peristiwa sehari-hari. Namun, bukankah justru hal itu yang para rasul dan para saksi kebangkitan sedang upayakan untuk dipahami oleh manusia? Jika Yesus dari Nazaret benar-benar sudah bangkit dari kubur untuk tidak pernah mati lagi—dengan demikian mencapai sesuatu yang manusia fana tidak pernah capai—tidakkah hal itu akan cukup untuk membuktikan bahwa Ia adalah Anak Allah seperti yang telah Ia klaim (lihat Markus 14:61-62)? Ia telah meramalkan bahwa Ia akan dibangkitkan dari antara orang mati (Yohanes 2:19). Dan Ia telah dibangkitkan!

Para pengamat abad pertama tentunya mengerti bahwa orang yang bangkit dari antara orang mati adalah tidak alami, karena mereka memahami cara kerja hukum alam. Seperti yang C. S. Lewis jelaskan:

Namun ada satu hal yang sering dikatakan tentang nenek moyang kita yang harus jangan kita katakan. Kita harus **jangan** mengatakan "Mereka percaya kepada mujizat karena mereka tidak mengetahui

Hukum Alam.” Ini adalah omong kosong. Ketika Santo Yusuf mengetahui mempelai perempuannya hamil, ia “ bermaksud menceraikannya.” Ia cukup tahu cukup tentang biologi kehamilan.... Ketika para murid melihat Kristus berjalan di atas air mereka ketakutan; mereka tidak akan takut kecuali mereka telah mengetahui Hukum Alam dan tahu bahwa ini adalah pengecualian (1970, p. 26).

Rasul Paulus menekankan maksud ini dalam Roma 1:4 ketika ia menyatakan bahwa Yesus Kristus “dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa.” Seluruh maksud kebangkitan Kristus dulu, dan kini, adalah bahwa itu membuktikan keilahian-Nya. Seperti yang telah kita katakan sebelumnya, kebanyakan orang yang menyangkal kebangkitan melakukan itu karena mereka menolak untuk percaya kepada Allah Yang mengadakan pelbagai mujizat, bukan karena bukti sejarah tidak memadai.

Menghadapi Fakta-Fakta

Ketika berurusan dengan kebangkitan Kristus, kita harus berkonsentrasi pada fakta-fakta. Yesus dari Nazaret pernah hidup. Ia pernah mati. Kubur-Nya kosong. Para rasul memberitakan bahwa mereka melihat Dia setelah Ia bangkit secara fisik dari antara orang mati. Para rasul menderita dan mati oleh karena mereka memberitakan, dan menolak untuk menyangkal, kebangkitan itu. Pesan mereka dilestarikan dalam dokumen paling akurat yang sejarah kuno dapat banggakan. Saksi-saksi independen membahas kebangkitan itu dalam tulisan-tulisan mereka—dengan keragaman yang cukup (namun tanpa

satu kontradiksi yang sah) untuk membuktikan tidak ada kolusi yang terlibat.

Argumen utama untuk menentang kebangkitan, tentu saja, adalah bahwa pada umumnya, orang mati tidak bangkit dari kubur—yang merupakan maksud utama yang sedang disampaikan oleh para rasul. Tetapi ketika semua bukti ditimbang dan diungkapkan bahwa para rasul tidak pernah ciut di bawah penyiksaan, Perjanjian Baru tidak pernah runtuh di bawah penyelidikan, dan saksi-saksi sekuler, sejarah menolak untuk ditenggelamkan ke dalam lautan kecaman, maka jelas terlihat bahwa kebangkitan Yesus Kristus menuntut tempat yang selayaknya di dalam catatan sejarah sebagai peristiwa paling penting yang pernah ada di dunia ini. Inilah kutipan kata-kata abadi Roh Kudus sebagaimana diucapkan melalui rasul Paulus kepada Raja Agripa di zaman dahulu kala, “Mengapa kamu menganggap mustahil, bahwa Allah membangkitkan orang mati?” (Kisah 26:8).

MENGAPAKAH KEBANGKITAN YESUS SANGAT PENTING?

Setelah anak janda itu mati, Elia berdoa kepada Allah, “dan nyawa anak itu pulang ke dalam tubuhnya, sehingga ia hidup kembali” (1Raja 17:22). Beberapa tahun kemudian, nabi Elisa membangkitkan anak orang Sunem yang mati (2Raja 4:32-35). Lalu, setelah kematian Elisa, seseorang yang sudah mati, dalam proses pemakaman di makam Elisa, hidup kembali setelah menyentuh tulang-tulang Elisa (2Raja 13:20-21). Ketika Yesus berada di Bumi, Ia membangkitkan anak perempuan Yairus dari kematian (Markus 8:21-24, 35-43), juga anak janda dari Nain (Lukas 7:11-16), dan Lazarus, yang tubuhnya telah dikuburkan selama empat hari (Yohanes 11:1-45). Setelah

kematian dan kebangkitan Yesus, Matius mencatat bagaimana “kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit. Dan sesudah kebangkitan Yesus, mereka pun keluar dari kubur, lalu masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang” (27:52-53). Lalu belakangan, selama tahun-tahun awal gereja, Petrus membangkitkan Tabita dari kematian (Kisah 9:36-43), sedangkan Paulus membangkitkan pemuda Eutikhus, yang mati setelah jatuh dari jendela lantai tiga (Kisah 20:7-2). Semua orang ini mati, dan belakangan bangkit untuk hidup kembali. Meski beberapa orang segera bangkit lagi setelah kematian, tapi Lazarus dan (kemungkinan besar) orang-orang kudus yang dibangkitkan setelah kebangkitan Yesus, dikuburkan lebih lama daripada Yesus itu sendiri. Dengan mengingat semua kebangkitan ini, beberapa orang bertanya, “Mengapakah kebangkitan Yesus sangat penting?” Jika orang lain di masa lalu telah mati untuk hidup kembali, hal apakah yang membuat kebangkitan-Nya sangat istimewa? Mengapakah kebangkitan Yesus lebih penting daripada yang lainnya?

Pertama, mirip dengan bagaimana mujizat-mujizat Yesus diadakan untuk membedakan Dia sebagai Anak Allah dan Mesias yang dijanjikan, meski semua orang lain yang pernah mengadakan mukjizat di masa zaman Alkitab adalah bukan Allah dalam daging, mujizat-mujizat Yesus itu lebih penting daripada mujizat-mujizat lainnya semata karena demikianlah yang dikatakan oleh para rasul dan nabi-nabi yang terilham. Banyak orang di seluruh Alkitab mengadakan mujizat untuk meneguhkan pesan ilahi mereka (bdk. Markus 16:20; Ibrani 2:1-4), tetapi hanya Yesus yang melakukannya sebagai bukti bagi **sifat** ilahi-Nya Suatu hari, sewaktu Hari Raya Dedikasi di Yerusalem, sekelompok orang Yahudi mengelilingi Yesus dan bertanya, “Jikalau Engkau Mesias, katakanlah terus terang ke-

pada kami” (Yohanes 10:24)? Yesus menjawab mereka dengan berkata, “Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya; pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku, ... Aku dan Bapa adalah satu” (Yohanes 10:25, 30). Orang-orang Yahudi ini mengerti bahwa Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Anak Allah dalam daging (bdk. 10:33, 36), dan Yesus ingin mereka memahami bahwa kebenaran ini dapat diketahui sebagai akibat dari mujizat-mujizat yang Ia telah adakan, yang bersaksi tentang keilahian-Nya (bdk. Yohanes 20:30-31). Mengapa? **Karena Ia berkata begitu** (10:25,35-38; bdk. Yohanes 5:36). Mujizat-mujizat yang Yesus adakan memberi kesaksian tentang fakta bahwa Ia datang dari Bapa (Yohanes 5:36), **karena Ia berkata bahwa Ia datang dari Bapa**. Mujizat itu sendiri tidak memaksudkan bahwa orang yang mengadakannya adalah ilah. Musa, Elia, Elisa, Petrus, Paulus, dan sejumlah orang lainnya telah mengadakan mujizat, dengan beberapa di antaranya bahkan telah membangkitkan orang dari antara orang mati, tetapi tidak dengan tujuan untuk membuktikan bahwa mereka adalah Allah dalam daging. Para rasul dan para nabi Perjanjian Baru mengadakan mujizat untuk meneguhkan pesan mereka bahwa Yesus adalah Anak Allah, bukan untuk membuktikan bahwa mereka adalah Allah (bdk. Kisah 14:8-18). Yesus, di sisi lain, mengadakan mujizat untuk memberi kesaksian bahwa Ia adalah Anak Allah, sama seperti pengakuan-Nya (bdk. Yohanes 9:35-38).

Demikian juga, satu alasan mengapa **kebangkitan** mujizatiah Yesus lebih penting daripada kebangkitan Lazarus, Tabita, Eutikhus, atau siapa pun yang dibangkitkan dari antara orang mati, adalah semata-mata karena para rasul dan para nabi yang terilham dalam gereja mula-mula mengatakan demikian. Seperti pelbagai mujizat yang Ia adakan selama pelayanan

duniawi-Nya yang memberi kesaksian tentang keillahian-Nya, kebangkitan-Nya juga memberikan kesaksian tentang sifat ilahi-Nya. Tidak ada catatan tentang orang yang menyatakan bahwa Lazarus adalah Anak Allah berdasarkan kebangkitannya, juga gereja mula-mula tidak mengklaim keilahian Eutikhus atau Tabita karena mereka pernah mati dan hidup kembali. Tidak satu pun dari orang-orang yang disebutkan di atas yang telah dibangkitkan pernah mengklaim bahwa kebangkitan mereka adalah bukti keilahian, juga tidak ada klaim dari para nabi atau para rasul yang terilham. Sebaliknya, Yesus “dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa” (Roma 1:4). Kebangkitan-Nya berbeda oleh karena Siapa Ia—Anak Allah. Sama seperti pelbagai mujizat yang diadakan selama pelayanan-Nya di bumi bersaksi tentang pesan ilahi-Nya, dan juga sifat ilahi-Nya, demikian pula kebangkitan-Nya.

Kedua, pentingnya kebangkitan Yesus terlihat dalam fakta bahwa Ia adalah yang pertama bangkit dari antara orang mati dan **tidak pernah mati lagi**. Karena tidak ada orang yang telah dibangkitkan dari antara orang mati masih hidup di Bumi, dan karena tidak ada bukti di dalam Alkitab bahwa Allah pernah mengangkat orang yang telah dibangkitkan dari antara orang mati ke sorga tanpa mati lagi, maka masuk akal untuk menyimpulkan bahwa semua orang yang pernah dibangkitkan dari antara orang mati, mati lagi beberapa tahun berikutnya. Yesus, bagaimanapun, “sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia” (Roma 6:9). Yesus berkata tentang diri-Nya, “Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya” (Wahyu 1:17-18). Semua yang lainnya yang sebelumnya pernah dibangkitkan, mati lagi, dan ada di antara mereka yang “tidur” dan terus

menunggu kebangkitan tubuh. Hanya Yesus yang benar-benar telah **menaklukkan** maut. Hanya kebangkitan tubuh-Nya yang diikuti oleh kehidupan kekal, bukan oleh kematian fisik lagi. Meski telah diperdebatkan oleh kaum skeptis bahwa “yang penting, adalah Kebangkitan itu sendiri, bukan fakta bahwa Yesus tidak pernah mati lagi” (lihat McKinsey, 1983, p. 1), Paulus sebenarnya mengaitkan bersama keduanya, dengan mengatakan, Allah “telah membangkitkan Dia dari antara orang mati **dan Ia tidak akan diserahkan kembali kepada kebinasaan**”(Kisah 13:34, huruf tebal ditambahkan). Selanjutnya, penulis Ibrani menegaskan kehidupan yang lebih baik melalui Yesus karena maut tidak berkuasa atas Yesus. Salah satu alasan bagi kelemahan keimamatan lama adalah karena “mereka dicegah oleh maut.” Yesus, bagaimanapun, karena Ia sudah bangkit dan tidak pernah mati lagi, “tetap selama-lamanya” dalam “imamat-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain,” dan hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka (Ibrani 7: 23-25).

Alasan ketiga mengapa kebangkitan Yesus menonjol di atas semua yang lainnya adalah karena kebangkitan itu sendiri telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama. Dalam khotbahnya pada Hari Pentakosta, Petrus menegaskan bahwa Allah telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati karena dunia orang mati tidak mungkin menahan Dia. Sebagai buktinya, ia mengutip Mazmur 16:8-11.

Aku senantiasa memandang kepada Tuhan, karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah. Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram, sebab Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang

Kudus-Mu melihat kebinasaan. Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; Engkau akan melimpahi aku dengan sukacita di hadapan-Mu (Kisah 2: 25-28).

Petrus lalu menjelaskan kutipan dari Mazmur ini dengan mengatakan:

Saudara-saudara, aku boleh berkata-kata dengan terus terang kepadamu tentang Daud, bapa bangsa kita. Ia telah mati dan dikubur, dan kuburannya masih ada pada kita sampai hari ini. Tetapi ia adalah seorang nabi dan ia tahu, bahwa Allah telah berjanji kepadanya dengan mengangkat sumpah, bahwa Ia akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri di atas takhtanya. Karena itu ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan Mesias, ketika ia mengatakan, bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan. Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi (Kisah 2:29-32).

Rasul Paulus juga percaya bahwa pemazmur itu memberikan kesaksian kepada Kristus, dan bicara tentang kebangkitan-Nya. Dalam pidatonya di Antiokhia Pisidia, ia berkata:

Dan kami sekarang memberitakan kabar kesukaan kepada kamu, yaitu bahwa janji yang diberikan kepada nenek moyang kita, telah digenapi Allah kepada kita, keturunan mereka, dengan membang-

kitkan Yesus, seperti yang ada tertulis dalam mazmur kedua: Anak-Ku Engkau! Aku telah memperanakan Engkau pada hari ini. Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan Ia tidak akan diserahkan kembali kepada kebinasaan. Hal itu dinyatakan oleh Tuhan dalam firman ini: Aku akan menggenapi kepadamu janji-janji yang kudus yang dapat dipercayai, yang telah Kuberikan kepada Daud. Sebab itu Ia mengatakan dalam mazmur yang lain: Engkau tidak akan membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan. Sebab Daud melakukan kehendak Allah pada zamannya, lalu ia diangkat dan dibaringkan di samping nenek moyangnya, dan ia memang diserahkan kepada kebinasaan. Tetapi Yesus, yang dibangkitkan Allah, tidak demikian. Jadi ketahuilah, hai saudara-saudara, oleh karena Dialah maka diberitakan kepada kamu pengampunan dosa. Dan di dalam Dialah setiap orang yang percaya memperoleh pembebasan dari segala dosa, yang tidak dapat kamu peroleh dari hukum Musa (Kisah 13:32-39).

Di manakah ramalan tentang kebangkitan anak perempuan Yairus? Kapanakah para nabi pernah meramalkan kebangkitan Eutikhus atau Tabita? Contoh-contoh seperti itu tidak ditemukan di dalam Alkitab. Tidak ada orang yang dibangkitkan selain Yesus yang kebangkitannya dinubuatkan oleh nabi Perjanjian Lama. Ini tentu saja membuat kebangkitan Yesus unik.

Keempat, pentingnya kebangkitan Yesus terlihat dalam fakta bahwa kebangkitan-Nya didahului oleh banyak contoh di mana Ia menubuatkan bahwa Ia akan mengalahkan maut, bahkan menubuatkan hari tepatnya di mana itu akan terjadi. Yesus

memberitahu beberapa ahli Taurat dan orang Farisi pada satu kesempatan, “Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, **demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam**” (Matius 12: 40, huruf tebal ditambahkan). Matius, Markus, dan Lukas semuanya mencatat bagaimana Yesus “mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan **dibangkitkan pada hari ketiga**” (Matius 16:21, huruf tebal ditambahkan; bdk. Markus 8:31-32; Lukas 9:22). Ketika Yesus dan para murid-Nya berada di Galilea, Yesus mengingatkan mereka, dengan mengatakan, “Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia dan mereka akan membunuh Dia dan **pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan**” (Matius 17:22-23, huruf tebal ditambahkan). Sesaat sebelum Ia dengan penuh kemenangan masuk ke Yerusalem, Yesus sekali lagi mengingatkan para murid-Nya, dengan mengatakan, “Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olokkan, disesah dan disalibkan, dan **pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan**” (Matius 20:18-19, huruf tebal ditambahkan). Nubuat-nubuat Yesus tentang kebangkitan-Nya dan hari khusus di mana hal itu akan terjadi sudah diketahui secara luas sehingga, setelah Yesus mati, musuh-musuh-Nya meminta agar Pilatus menempatkan penjaga di kubur-Nya, sambil berkata, “Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidup-Nya berkata: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit. Karena itu perintahkanlah untuk menjaga kubur itu **sampai hari yang ketiga**” (Matius 27:63-64, huruf tebal ditambahkan). Mereka tahu persis apa

yang Yesus telah katakan akan Ia melakukan, dan mereka berbuat sekuat mungkin untuk menghentikannya.

Di manakah nubuat-nubuat bagi anak janda dari Sarfat? Apakah ia bernubuat tentang kebangkitannya sebelum kematiannya? Atau bagaimana dengan anak perempuan dari Sunem yang dibangkitkan Elisa dari antara orang mati? Di manakah nubuat pribadinya? Sesungguhnya, selain Yesus tidak ada orang yang Alkitab sebutkan sudah bangkit dari antara orang mati menubuatkan kebangkitannya sendiri sebelumnya. Dan tentu saja tidak ada yang pernah bernubuat tentang hari tepatnya di mana ia akan bangkit dari antara orang mati, kecuali Yesus. Adanya pengetahuan dan nubuat sebelumnya menjadikan kebangkitan-Nya peristiwa penting. Ia telah mengalahkan maut, seperti yang Ia sudah prediksi. Ia melakukan **persis** seperti apa yang Ia telah katakan akan Ia lakukan, **tepat** pada hari yang Ia katakan akan Ia lakukan.

Akhirnya, keunikan kebangkitan Yesus terlihat dalam fakta bahwa Ia adalah satu-satunya orang yang dibangkitkan yang pernah hidup dan mati tanpa melakukan satu dosa selama hidup-Nya. Ia “suci” dan “benar” (1Yohanes 3:3; 2:1), “Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya” (1Petrus 2:22). Ia adalah “anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1Petrus 1:19), “yang tidak mengenal dosa” (2Korintus 5:21). Tidak ada orang lain yang telah bangkit dari antara orang mati pernah menjalani kehidupan yang sempurna, lalu mati—dan setelah itu bangkit—dengan tujuan untuk menghapus dosa dunia (bdk. Yohanes 1:29). Karena Yesus hidup tanpa dosa, dan kemudian mengalahkan maut dalam kebangkitan-Nya, maka hanya Dia yang mendapat kehormatan disebut “Anak Domba Allah” dan “Imam Besar Agung” (Ibrani 4:14). “Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang,” dan oleh karena kebang-

kitan-Nya, “Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia” (Ibrani 9:28).

Apakah Eutikhus, Tabita, Lazarus, dll., bangkit dari kubur atau tidak, hubungan kita dengan Allah tidak terpengaruh. Namun begitu, tanpa kebangkitan Yesus, tidak akan ada “Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa” (Kisah 5:31). Tanpa kebangkitan Yesus, Ia tidak akan dapat menjadi pengantara bagi kita (Ibrani 7:25). Tanpa kebangkitan Yesus, kita tidak memiliki kepastian akan kedatangan-Nya dan penghakiman yang akan datang (Kisah 17:31) .

Yang pasti, kebangkitan Yesus sangat penting—lebih penting daripada kebangkitan lainnya yang pernah terjadi. Hanya kebangkitan Yesus yang diucapkan oleh orang-orang terilham sebagai bukti keilahian-Nya. Hanya Yesus yang bangkit untuk tidak pernah mati lagi. Hanya kebangkitan Yesus yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Hanya Yesus yang bernubuat tentang hari tepatnya di mana Ia akan bangkit dari kubur, dan kemudian menggenapi ramalan itu. Hanya kebangkitan Yesus yang didahului oleh kehidupan yang sempurna—kehidupan yang dijalani, diserahkan, dan dipulihkan dalam kebangkitan untuk tujuan menjadi Pemimpin, Juruselamat, dan Pengantara manusia.

PASAL 7

MENJAWAB SERANGAN TERHADAP KEILAHAN KRISTUS

Begitu orang skeptis sadar bahwa bukti bagi historisitas Kristus dan akurasi sejarah Perjanjian Baru tidak dapat secara logis diabaikan, langkah berikutnya yang sering diambil oleh para pengecam Kristus adalah menyerang gambaran Yesus oleh Alkitab itu sendiri. Jika musuh-musuh Kristus dapat mendiskreditkan klaim keilahian-Nya dengan menunjukkan bahwa Ia tidak menggenapi pelbagai nubuat Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru mengungkapkan contoh-contoh penipuan dan perilaku tidak pantas dalam hidup-Nya, maka Yesus pastinya tidak dapat menjadi Pribadi yang Ia dan para penulis Alkitab klaim—Allah dalam daging (Yohanes 1:1,14). Namun, jika segala tuduhan terhadap kehidupan dan karakter Yesus terbukti keliru atau tidak berdasar, maka tuduhan itu harus dihentikan, dan identitas sejati Yesus juga harus diterima atau ditolak berdasarkan fakta bahwa gambaran Alkitab tentang kehidupan Kristus adalah konsisten dengan klaim keilahian-Nya.

“Ia Tidak Membuka Mulut-Nya”

Dalam apa yang banyak dianggap sebagai nubuat paling terkenal tentang kedatangan Mesias, Nabi Yesaya menubuatkan tentang penderitaan yang Kristus akan alami di tengah-tengah penghakiman dan penyaliban-Nya, dengan mengatakan (seolah-olah sudah terjadi):

Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.... Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas **dan tidak membuka mulutnya** seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, **ia tidak membuka mulutnya** (53:5,7, huruf tebal ditambahkan).

Menurut Yesaya, Mesias bukan hanya akan mengalami hukuman kejam dalam perjalanan-Nya menuju kubur, tetapi Ia akan mengalami hal itu tanpa membuka mulut-Nya. Ia akan sebisu domba di hadapan penggunting bulunya.

Masalah yang sebagian orang miliki dengan nas ini adalah bahwa para penulis injil menunjukkan bahwa Yesus **ternyata** membuka mulut-Nya di hadapan para penuduh-Nya, dan belakangan juga sewaktu dipaku di kayu salib. Setelah Yesus ditangkap di Taman Getsemani, imam besar itu menanyakan Yesus, katanya, "Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?" Yesus menjawab, bukannya diam, tetapi dengan dua pernyataan yang membuat marah mahkamah Yahudi. Ia berkata: "Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit" (Markus 14:61-62). Yesus lalu dikirim kepada Pilatus di mana ia menanyakan pertanyaan lain tentang identitas-Nya, "Engkaukah raja orang Yahudi?" Jawab Yesus: "Engkau sendiri mengatakannya" (Markus 15:2). Bahkan sewaktu dipaku di kayu salib beberapa jam kemudian, Yesus membuat beberapa pernyataan, termasuk, "Ya Bapa, ampuni-

lah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” Lukas 23:34) dan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Markus 15:34). Jadi bagaimana mungkin hamba yang menderita dalam Yesaya 53 itu mengacu kepada Yesus, sedangkan kenyataannya Ia “membuka mulut-Nya,” selama pengadilan-Nya, dan sewaktu dipaku di kayu salib?

Jelasnya, jika frasa, “Ia tidak membuka mulut-Nya,” berarti Mesias tidak akan pernah bicara sepatah kata pun selagi sedang ditindas dan disiksa, maka Yesus tidak dapat menjadi hamba yang menderita yang telah dinubuatkan, dan para penulis, para pengkhotbah, dan nabi-nabi yang terilham dari abad pertama yang menerapkan nas ini kepada Dia adalah keliru (bdk. Kisah 8:32-33). Pemahaman yang tepat atas frasa ini, bagaimanapun, mengungkapkan bahwa itu tidak secara harfiah berarti bahwa terdakwa “tidak membuka mulutnya.” Pertama, bahkan orang skeptis pun tidak akan menafsirkan makna ayat ini bahwa hamba yang menderita itu benar-benar menutup mulutnya—sehingga jika ia pernah membuka bibirnya agar udara, air, atau makanan boleh masuk ke dalam mulutnya, maka nubuat itu tidak berlaku atasnya. Yang seperti itu akan menjadi tafsiran konyol atas frasa “ia tidak membuka mulutnya,” karena dalam perikop ini Yesaya jelas menggunakan kata “mulut” untuk mengacu kepada apa yang mulut itu **perbuat**—membantu bicara—bahasa kiasan yang dikenal sebagai metonymy (tentang penyebabnya). Kedua, frasa “membuka mulut” dan “tidak membuka mulut” adalah ungkapan Ibrani (muncul baik dalam Perjanjian Lama dan Baru), yang sering digunakan untuk lebih mengacu kepada panjangnya, kebebasannya, dan/atau jenis ucapannya, daripada apakah satu atau lebih kata-kata benar-benar diucapkan (atau tidak diucapkan).

Ketika Yefta (hakim Israel kesembilan yang tercantum dalam kitab Hakim-Hakim) bicara kepada putrinya setelah

kemenangan yang telah Tuhan berikan kepada Israel atas orang Amon, Ia berkata, “Ah, anakku, engkau membuat hatiku hancur luluh dan engkau yang mencelakakan aku; **aku telah membuka mulutku bernazar kepada TUHAN**, dan tidak dapat aku mundur” (Hakim 11:35, huruf tebal ditambahkan). Frasa “Aku telah membuka mulutku bernazar kepada TUHAN,” dalam Alkitab New King James Version secara harfiah ditulis, “Aku telah **membuka mulutku** kepada Tuhan” (KJV, huruf tebal ditambahkan; lihat ASV). Yefta sebelumnya telah bersumpah kepada Tuhan, dengan mengatakan, “Jika Engkau sungguh-sungguh menyerahkan bani Amon itu ke dalam tanganku, maka apa yang keluar dari pintu rumahku untuk menemui aku, pada waktu aku kembali dengan selamat dari bani Amon, itu akan menjadi kepunyaan TUHAN, dan aku akan mempersembahkannya sebagai korban bakaran” (Hakim 11:30-31). Alasan mengapa Yefta sangat bingung setelah kembali pulang dari perang dan melihat putrinya tidak hanya karena ia “telah membuka mulutnya” dan berdoa kepada Allah, tetapi karena di dalam doa itu terkandung sebuah **janji** kepada Allah—janji yang menyebabkan dirinya dan putrinya sangat sedih. Yefta bisa saja sudah bicara kepada Allah sepanjang hari tanpa membuat pernyataan yang signifikan dan mengubah kehidupan, dan itu tidak digambarkan sebagai waktu di mana Yefta “membuka mulutnya.” Ungkapan “membuka mulutku (mu)” (Hakim 11:35,36) berarti sesuatu yang sangat penting dinyatakan; sebuah janji kepada Allah telah dibuat sehingga tidak dapat dibatalkan.

Perhatikan juga bagaimana gagasan “membuka mulutnya” digunakan pada satu kesempatan dalam Perjanjian Baru. Beberapa waktu setelah Filipus bicara dengan sida-sida dari Etiopia tentang nas Kitab Suci yang darinya ia sedang baca (ironisnya adalah Yesaya 53—lihat Kisah 8:30-33), teks itu meny-

takan: “Lalu Filipus **membuka mulutnya**, dan mulai dari Kitab Suci ini, memberitakan Yesus kepada dia” (Kisah 8:35, huruf tebal ditambahkan; NASB). Perhatikanlah bahwa Filipus sudah mulai bicara dengan sida-sida itu (8:30), dan kemungkinan besar telah menyampaikan komentar pembukaan lainnya kepada orang asing ini yang tidak dicatat oleh Lukas dalam kitab Kisah para Rasul. Namun begitu, Filipus digambarkan sebagai orang yang “membuka mulutnya” setelah ia bicara **panjang lebar** kepada sida-sida itu, dan **memberitakan kepada dia** kabar baik tentang Yesus.

Dalam pasal sepuluh kitab Kisah Para Rasul, Lukas mencatat Petrus mengunjungi rumah seorang non-Yahudi bernama Kornelius. Setelah dipanggil oleh Roh Allah (10:19-20) untuk pergi ke kota Kornelius (yaitu, Kaisarea), Petrus berangkat pada hari berikutnya. Setelah kedatangannya, Petrus bicara kepada Kornelius tentang beberapa hal (Kisah 10:25-29). Ia yang pertama menegur Kornelius karena menyembah dia, dengan mengatakan, “Bangunlah, aku hanya manusia saja” (10:26). Ia melanjutkan bicara dengan dia tentang hal-hal lain yang tidak disebutkan secara spesifik dalam teks itu (10:27). Lalu ia mengungkapkan kepada Kornelius dan orang seisi rumahnya bahwa Allah telah menunjukkan kepada dia (seorang Yahudi) bahwa bangsa-bangsa lain tidak boleh lagi dianggap najis. Setelah beberapa menit (atau bahkan mungkin beberapa jam) percakapan antara Petrus dan Kornelius (10:24-33), Lukas lalu menulis bahwa “Petrus **membuka mulutnya**” (10:34) dan menyampaikan pembelaan tentang Kristus dan iman Kristen. Sudahkah mulut Petrus “terbuka” sebelum waktu ini? Sudah. Sudahkah ia **bicara** dengan Kornelius tentang beberapa hal? Pastinya sudah. Sekarang Petrus **benar-benar** mulai bicara. Ia sudah bicara sejak tadi, tapi sekarang ia “membuka mulutnya.” Sekarang ia **memberitakan** Injil Kristus.

Dalam menyurati gereja di Korintus, Paulus pernah berkomentar: “**Mulut** kami **terbuka** bagimu, hai orang Korintus” (2Korintus 6:11, ASV, huruf tebal ditambahkan). Pernyataan ini jelas membawa makna lebih daripada sekadar, “Paulus **bicara** kepada gereja Korintus.” Beberapa versi modern tertentu menerjemahkan ayat ini dengan menggunakan kata-kata seperti “Secara terbuka” (NKJV) atau “secara bebas” (NIV) untuk menggambarkan bagaimana Paulus dan Timotius bicara kepada jemaat Korintus. Ketimbang menekan berbagai kebenaran yang bisa bermanfaat bagi gereja di Korintus (bdk. 2Korintus 4:2-3), mereka bicara secara terbuka dan tanpa menahan diri. Mereka **dengan terus-terang** memuji diri sendiri dan pelayanan mereka kepada gereja Korintus agar gereja itu mau menerima pesan mereka (bdk. 2Korintus 6:1-2; lihat Jamieson, et al., 1997). Ini adalah cara Paulus menggunakan frasa “membuka mulut.”

Ketika nabi Yesaya menulis bahwa Hamba yang menderita itu “**tidak** membuka mulutnya” selagi ditindas dan disiksa (Yesaya 53:7), ia tidak bermaksud bahwa Yesus tidak pernah mengucapkan sepatah kata sejak Ia ditangkap di taman itu sampai kematian-Nya di kayu salib. Pemikiran di balik ungkapan ini adalah bahwa Yesus tidak akan bicara **dengan bebas** dan **secara total** membela diri-Nya. Meski Yesus dapat merespons para penuduh-Nya dengan “mulut terbuka” dengan memberikan pembelaan yang kuat dan panjang-lebar atas ketidakbersalahan-Nya (mirip dengan bagaimana Filipus, Petrus, dan Paulus bersaksi tentang Kristus dan pelayanan mereka sendiri dengan “mulut yang terbuka”), Yesus memilih untuk menahan diri di hadapan para penuduh dan penyiksa-Nya. Ketimbang memanggil dua belas legiun malaikat untuk berperang membela Dia (bdk. Matius 26:53), Yesus dengan rendah hati tunduk kepada musuh-musuh-Nya. Ketimbang melakukan beberapa

mujizat khusus di hadapan Herodes agar Ia dibebaskan (bdk. Lukas 23:8), dan ketimbang membutakan mata imam besar dalam upaya untuk meyakinkan Sanhedrin bahwa Ia benar-benar adalah Anak Allah, Yesus menekan kuasa-Nya itu. Kurang dari dua puluh empat jam sebelumnya, Yesus telah memulihkan daun telinga Malkhus yang putus, namun Yesus tidak berbuat apa pun untuk meringankan penderitaan-Nya **sendiri** selama pengadilan dan penyaliban-Nya—bahkan Ia tidak menyebutkan mujizat itu untuk membela keilahian-Nya. Dengan mengingat apa yang Kristus **dapat** lakukan terhadap para penuduh-Nya dan pembelaan lisan apa yang Ia sudah **dapat** berikan di hadapan mereka atas nama-Nya sendiri, ketundukan pasif Kristus di hadapan mereka adalah luar biasa. Sesungguhnya, “Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil” (1Petrus 2:23).

Bernubuat bahwa Hamba Yang Menderita “tidak membuka mulut-Nya,” adalah sama dengan menggunakan ungkapan hiperbolik yang berarti bahwa Yesus menahan diri untuk tidak memberikan pembelaan hukum yang lengkap atas nama-Nya sendiri. Selama sebagian besar kesengsaraan dan penindasan-Nya Ia sepenuhnya diam (bdk. Matius 26:62-63; 27:12-14). Di lain kesempatan Ia hanya bicara beberapa kata—tidak satu pun yang nyaris sebagai semacam pembelaan yang sebenarnya dapat Ia ketengahkan atas nama-Nya sendiri seandainya Ia sedang berusaha untuk menghindari penganiayaan dan penyaliban.

Apakah Yesus Dapat Dipercaya?

Ketika Kristus bicara kepada sekelompok orang Yahudi yang memusuhi Dia di Yerusalem tentang Allah Bapa, dan

kesetaraan-Nya dengan Dia (Yohanes 5:17-30; bdk. 10:30), Ia membela keilahian-Nya dengan menunjuk kepada beberapa saksi, termasuk Yohanes Pembaptis, Bapa di sorga, dan Kitab Suci (5:33-47). Satu pernyataan yang telah membingungkan beberapa pembaca Alkitab tentang pembelaan Yesus mengenai keilahian-Nya ditemukan dalam Yohanes 5:31. Yesus memulai bagian khotbah-Nya ini dengan mengatakan, “Kalau Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, maka **kesaksian-Ku itu tidak benar**” (huruf tebal ditambahkan). Menurut banyak pengkritik Alkitab, pernyataan ini secara terang-terangan bertentangan dengan pernyataan berikut ini yang Ia buat pada kesempatan lain ketika bicara dengan orang-orang Farisi. Ia berkata: “Biar-pun Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, namun **kesaksian-Ku itu benar**” (Yohanes 8:14, huruf tebal ditambahkan). Bagaimana bisa Ia mengatakan bahwa kedua kesaksian-Nya itu adalah benar, dan juga tidak benar, tanpa berbohong?

Perhatikanlah ilustrasi berikut. Seorang yang tidak bersalah pada pengadilan pembunuhan dinilai bersalah oleh hakim, bahkan setelah menyatakan ia tidak bersalah. (Seseorang telah menjebak terdakwa atas pembunuhan itu, dan semua bukti yang hakim itu dengar menunjuk kepada terdakwa sebagai pelaku.) Saat meninggalkan gedung pengadilan, jika orang yang dihukum bersalah itu ditanya oleh seorang jurnalis, “Apakah Anda bersalah?,” dan ia menjawab dengan mengatakan, “Jika pengadilan mengatakan saya bersalah, saya bersalah,” apakah orang itu berbohong? Meski pernyataan, “Aku bersalah,” dan “Aku tidak bersalah,” sama sekali berbeda, namun kedua pernyataan itu bisa saja tidak bertentangan, tergantung pada waktu dan pengertian di mana kedua pernyataan itu diucapkan. Setelah persidangan, terdakwa yang dituduh secara salah itu hanya mengulangi keputusan hakim. Ia berkata,

“Saya bersalah,” dan itu berarti, “Pengadilan telah memutuskan saya bersalah.”

Ketika Yesus mengakui kepada orang Yahudi fakta bahwa kesaksian-Nya “tidak benar,” Ia sedang tidak mengaku sebagai seorang pembohong. Sebaliknya, Yesus sedang bersaksi terhadap hukum yang terkenal pada zaman-Nya. Dalam hukum Yunani, Romawi, dan Yahudi, kesaksian seorang saksi tidak dapat diterima untuk kasusnya sendiri (Robertson, 1997). “Saksi kepada siapa pun harus selalu dilakukan oleh orang lain” (Morris, 1995, p. 287). Hukum Musa menyatakan, “Satu orang saksi saja tidak dapat menggugat seseorang mengenai perkara kesalahan apapun atau dosa apapun yang mungkin dilakukannya; baru atas keterangan dua atau tiga orang saksi perkara itu tidak disangsikan” (Ulangan 19:15; bdk. Matius 18:15-17). Orang-orang Farisi memahami dengan baik hukum ini, seperti yang dibuktikan dengan pernyataan mereka kepada Yesus: “Engkau bersaksi tentang diri-Mu, kesaksian-Mu tidak benar” (Yohanes 8:13). Dalam Yohanes 5:31, “Yesus menunjuk kepada ketidakmungkinan bagi kesaksian siapa saja untuk diterima atas dasar perkataannya sendiri.... Ia sedang menegaskan bahwa jika diri-Nya sendiri harus bersaksi untuk diri-Nya sendiri, maka hal itu akan membuat kesaksian-Nya tidak benar” di pengadilan (Morris, p. 287). Jika Yesus tidak punya bukti dalam pengadilan tentang keilahian-Nya selain daripada kesaksian-Nya sendiri tentang diri-Nya, maka kesaksian-Nya itu akan menjadi tidak meyakinkan dan tidak dapat diterima. Yesus mengerti bahwa para pendengarnya berhak untuk mengharapkan lebih banyak bukti daripada sekedar perkataan-Nya. Mirip dengan ilustrasi di atas di mana orang yang tidak bersalah menerima vonis bersalah dari hakim sebagai keputusan tetap, Yesus berkata, “Kesaksian-Ku itu tidak benar,” dan itu berarti bahwa, **sesuai dengan hukum**, kesaksian-Nya

sendiri yang tidak didukung oleh saksi-saksi lain akan dianggap tidak sah (atau tidak cukup untuk menegakkan kebenaran).

Tetapi mengapa belakangan Yesus berkata kepada orang-orang Farisi bahwa “kesaksian[-Nya] **itu** benar” (Yoh 8:14)? Perbedaannya adalah bahwa, dalam contoh ini, Yesus sedang menekankan fakta bahwa **kata-katanya** adalah benar. Bahkan jika pengadilan meminta dua orang saksi untuk menegakkan suatu fakta (hukum yang Yesus ucapkan dalam ayat 17), hukum itu tidak menghilangkan fakta bahwa Yesus sedang mengatakan kebenaran, sebagaimana itu juga tidak menghilangkan fakta bahwa orang yang didakwa dengan salah yang disinggung di atas sedang mengatakan kebenaran selama persidangannya. Yesus menyatakan kesaksian-Nya sebagai benar karena alasan sederhana bahwa kesaksian-Nya itu mengungkapkan fakta sebenarnya tentang Diri-Nya (Lenski, 1961b, p. 599). Ia lalu menyusun kebenaran ini dengan fakta bahwa ada saksi lain—Bapa di sorga yang mengirim Dia ke Bumi (8:16-18). Jadi, dalam kenyataannya, kesaksian-Nya itu benar dalam dua pengertian: (1) itu benar karena memang faktual; dan (2) itu adalah sah karena dikuatkan oleh saksi kedua yang tidak dapat disangkal—Bapa.

Allah Bapa (Yohanes 8:18; 5:37-38), bersama dengan Yohanes Pembaptis (Yohanes 5:33), tanda-tanda mujizatiah oleh Yesus (5:36), Kitab Suci (5:39), dan khususnya tulisan-tulisan Musa (5:46), semuanya mengautentikasi kebenaran pernyataan Yesus tentang keilahan-Nya. Sayangnya, banyak pendengar-Nya menolak bukti itu, sebagaimana juga ditolak oleh orang-orang zaman kini.

Apakah Yesus Mengabaikan Perintah Keempat?

Seperti halnya banyak pengecam kehidupan Kristus sekarang ini, orang-orang Farisi abad pertama tentu tidak menganggap Anak Allah tanpa cela. Setelah Yesus memberi makan empat ribu orang, orang-orang Farisi datang “mencobai” Dia, meminta Dia untuk menunjukkan kepada mereka tanda dari sorga (Matius 16:1). Belakangan dalam kitab Matius (19:3 dst.), penulis itu mencatat bagaimana “datanglah [juga] orang-orang Farisi kepada-Nya **untuk mencobai Dia**. Mereka bertanya: ‘Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?’” Tujuan mereka pada kesempatan ini, seperti pada banyak kesempatan lainnya, untuk menjerat Yesus dengan mengajukan pertanyaan yang berpotensi menjebak dia — yang, jika dijawab dengan cara yang sudah diantisipasi oleh orang-orang Farisi itu, bisa mendatangkan murka Herodes Antipas ke atas Yesus (bdk. Matius 14:1-12; Markus 6:14-29) dan/atau ke atas sebagian sesama orang Yahudi (misalnya, sekolah Hillel, atau sekolah Shammai). Kali ketiga orang-orang Farisi berusaha untuk “menjerat Yesus dalam ucapan-Nya” (Matius 22:15; NKJV) adalah ketika mereka bertanya, “Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” (22:17). Orang-orang Farisi yang iri hati dan munafik itu sangat giat dalam upaya mereka untuk menghancurkan pengaruh Tuhan, sehingga pada satu kesempatan mereka bahkan menuduh para murid Yesus melanggar hukum Taurat sewaktu mereka “berjalan di ladang gandum. Karena lapar, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya” (Matius 12:1 dst.). [CATATAN : “Pengetahuan mereka atas peristiwa sepele itu menunjukkan betapa cermatnya mereka mengamati semua perbuatan-Nya” (Coffman, 1984, p. 165). Pemeriksaan skala mikroskopis atas kehidupan Yesus itu kemungkinan bahkan lebih kejam lagi daripada apa yang dialami beberapa

“selebritis” zaman kini. Dalam satu pengertian, orang-orang Farisi itu dapat dianggap sebagai “paparazzi” zaman Yesus.] Berdasarkan dugaan, apa yang Yesus izinkan untuk murid-murid-Nya lakukan pada hari Sabat khusus ini dianggap sebagai “bekerja,” yang dilarang oleh Hukum Musa (Matius 12:2; bdk. Keluaran 20:9-10; 34:21).

Yesus merespons kecaman orang-orang Farisi itu dengan memberikan kebenaran tentang masalah itu, dan pada saat yang sama mengungkapkan kemunafikan orang-orang Farisi itu. Seperti sudah menjadi kebiasaan bagi Yesus ketika sedang diuji oleh musuh-musuh-Nya (bdk. Matius 12:11-12; 15:3; 21:24-25; dll.), Ia merespons tuduhan orang-orang Farisi itu dengan dua pertanyaan. Pertama, Ia bertanya, “Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan bagaimana mereka makan roti sajian yang tidak boleh dimakan, baik olehnya maupun oleh mereka yang mengikutinya, kecuali oleh imam-imam?” (12: 3-4). Yesus mengingatkan orang-orang Farisi itu tentang suatu peristiwa dalam kehidupan Daud (dicatat dalam 1Samuel 21:1 dst.), di mana ia dan anak buahnya, sambil melarikan diri dari Saul, memakan roti sajian, yang hukum ilahi batasi untuk para imam saja (Imamat 24:5-9). Beberapa komentator secara salah menyimpulkan bahwa Yesus secara tidak langsung menyatakan Daud tidak bersalah (sehingga hukum-hukum Allah tunduk kepada kebutuhan manusia—bdk. Zerr, 1952, 5:41; Dummelow, 1937, p. 666), dan dengan demikian Ia membela tindakan “melanggar hukum” para murid-Nya dengan alasan yang sama. Sebenarnya, bagaimanapun, yang terjadi justru sebaliknya. Yesus secara eksplisit menyatakan bahwa apa yang Daud lakukan adalah salah (“melanggar hukum”—12:4), dan apa yang para murid-Nya lakukan adalah benar—mereka itu “tidak bersalah” (12:7).

Selanjutnya, seperti yang J. W. McGarvey ulas: "Jika orang Kristen boleh melanggar hukum ketika ketaatan terhadapnya akan melibatkan kesulitan atau penderitaan, maka di sanalah berakhir penderitaan untuk nama Kristus, dan berakhirnya penyangkalan diri" (1875, p. 104). Para murid itu tidak diizinkan oleh Yesus untuk melanggar hukum pada kesempatan ini (atau lainnya) hanya karena hukum itu tidak nyaman (bdk. Matius 5:17-19). Orang-orang Farisi itu semata salah dalam tuduhan mereka. Seperti juga banyak musuh Yesus sekarang ini, "Orang-orang Farisi itu keluar untuk 'mencari kesalahan' Yesus; dan tuduhan apa saja lebih baik daripada tidak sama sekali" (Coffman, 1984, p. 165). Satu-satunya "hukum" yang murid-murid Yesus itu langgar adalah penafsiran hukum orang-orang Farisi (yang bagi beberapa orang Farisi lebih sakral daripada hukum Taurat itu sendiri). Dalam merespons hiperlegalisme seperti itu, Burton Coffman dengan tegas menyatakan, "Menurut pandangan orang-orang Farisi, para murid itu bersalah karena mengirik gandum! **Sikap pamer ilmu, nyinyir, dan membesar-besarkan hal-hal sepele seperti itu juga akan membuat mereka bersalah karena mengairi tanah, jika mereka punya kesempatan menjatuhkan beberapa tetes embun saat melewati ladang itu!**" (p. 165, huruf tebal ditambahkan).

Yesus menggunakan instruksi dari 1 Samuel 21 untuk membuat orang-orang Farisi itu menyadari ketidaktuluan mereka, dan untuk melepaskan murid-muridnya. Daud, orang yang tentangnya orang Yahudi selalu bangga, secara terang-terangan melanggar hukum Allah dengan memakan roti sajian, tetapi orang-orang Farisi membenarkan dia. Di sisi lain, murid-murid Yesus hanya memetik beberapa gandum pada hari Sabat sambil berjalan melewati sebuah ladang—suatu tindakan yang diizinkan oleh hukum Taurat—namun orang-orang Farisi itu

menyalahkan mereka. Andaikan orang-orang Farisi itu tidak mendukung perilaku Daud, mereka dapat menjawab dengan mengatakan, “Kalian menghakimi diri kalian sendiri saja. Kalian semua adalah orang berdosa.” Reaksi mereka terhadap pertanyaan Yesus—diam saja—adalah reaksi orang-orang munafik yang telah ditelanjangi.

Yesus lalu mengajukan pertanyaan kedua, dengan mengatakan, “Atau tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah, namun tidak bersalah?” (Matius 12:5). Di sini, Yesus ingin orang-orang Farisi itu mengetahui bahwa bahkan hukum Taurat itu sendiri memaafkan **beberapa** pekerjaan pada hari Sabat. Meski orang-orang Farisi itu bertindak seolah-olah **semua** pekerjaan dilarang pada hari Sabat, namun sebenarnya hari Sabat adalah hari tersibuk bagi para imam.

Mereka memanggang dan mengganti roti sajian; mereka mengadakan korban-korban sabat (Bil. xxviii. 9), dan dua domba disembelih pada hari Sabat sebagai tambahan bagi korban harian. Ini melibatkan [tugas] menyembelih, menguliti, dan membersihkan hewan-hewan itu, dan menyalakan api untuk membakar habis korban itu. Mereka juga menghias kandil emas, membakar ukupan, dan melakukan tugas-tugas lain (McGarvey, nd, *The Fourfold...*, p. 211-212).

Salah satu dari “tugas-tugas lain” itu adalah menyunat bayi muda laki-laki ketika usia delapan hari anak itu jatuh pada hari Sabat (Imamat 12:3; Yohanes 7:22-23). Tujuan Yesus mengutip “pelanggaran” pekerjaan iman ini adalah untuk membuktikan bahwa larangan Sabat bukan tanpa pengecua-

lian. [CATATAN: Yesus menggunakan istilah “melanggar,” bukan karena ada penodaan nyata bait suci oleh para imam saat mereka bekerja, tetapi “untuk mengungkapkan apa yang benar menurut anggapan keliru orang-orang Farisi tentang pekerjaan manual yang dilakukan pada hari Sabat” (Bullinger, 1898, p. 676).] Yang benar adalah, hukum Sabat “tidak melarang bekerja sepenuhnya, tetapi [yang dilarang] bekerja untuk keuntungan duniawi. Aktivitas dalam pekerjaan Allah adalah diizinkan dan diperintahkan” (McGarvey, nd, *The Four-fold...*, p. 212). Coffman kemudian menyimpulkan: “Sama seperti para imam melayani bait suci pada hari Sabat dan tidak bersalah, para murid-Nya [Yesus—KB/EL] boleh juga melayani Kristus, Bait Suci Yang Lebih Mulia, tanpa menimbulkan kesalahan” (1984, p. 167). Sama seperti para imam yang melayani Allah di dalam bait suci pada hari Sabat sepenuhnya ada dalam hukum Taurat, demikian juga dengan murid-murid Yesus ketika mereka melayani “Tuhan atas hari Sabat” (Matius 12:8), yang kekudusan-Nya lebih besar dari pada bait suci itu sendiri (12:6).

Apakah Yesus Melanggar Perintah Kelima?

Pertimbangkanlah ibu yang menyuruh anaknya untuk melakukan sesuatu bagi seorang tetangga, dan anaknya itu merespons ibu itu dengan mengatakan, “**Perempuan**, apakah hubungannya hal itu dengan diriku?” Merespons permintaan seorang ibu (atau perempuan mana saja) di Amerika/Indonesia abad kedua puluh satu dengan perkataan, “Perempuan...,” terdengar tidak sopan dan menyinggung perasaan. Selanjutnya, orang Kristen, yang diperintahkan untuk menghormati ayah dan ibunya (Efesus 6:2), akan dianggap tidak sopan dalam sebagian besar situasi ketika menggunakan ungkapan seperti itu ketika bicara langsung dengan ibunya.

Dengan mengingat penggunaan kata kasar “perempuan” dalam konteks tertentu sekarang ini, beberapa orang mempertanyakan bagaimana Yesus telah dapat bicara kepada ibu-Nya 2.000 tahun yang lalu dengan menggunakan istilah ini tanpa melanggar perintah untuk “hormatilah ayahmu dan ibumu”(Keluaran 20:12; bdk. Matius 15:4; Matius 5:17-20). Ketika Yesus, para murid-Nya, dan ibunya hadir di pesta pernikahan di Kana Galilea di mana persediaan anggur menipis, Maria berkata kepada Yesus, “Mereka kehabisan anggur” (Yohanes 2:3). Yesus lalu merespons ibu-Nya, dengan berkata, “Perempuan, apakah hubungannya kekhawatiranmu dengan diri-Ku? WaktuKu belum tiba” (Yohanes 2:4). Perhatikanlah apa yang seorang skeptis tulis mengenai apa yang Yesus katakan dalam ayat ini.

Dalam Mat. 15:4 ia [Yesus—KB/EL] memberitahu orang banyak untuk “Hormatilah ayahmu dan ibumu”; namun, ia adalah orang yang pertama kali mengabaikan ajarannya sendiri dengan mengatakan kepada ibunya dalam Yohanes 4:24, “Perempuan, apakah hubungannya diriku dengan engkau?” (McKinsey, 1995, p. 44).

Bayangkanlah seseorang bicara kepada ibunya sendiri dengan sikap tidak sopan seperti itu dan menyapa dia dengan kata benda seperti ‘perempuan.’ Simaklah keturunan yang kurang ajar! (p. 134).

Yesus perlu mempraktikkan sikap hormat kepada orang tua ... (McKinsey, 2000, p. 251).

Tampaknya kasih Yesus menjauh dari dia (McKinsey, n.d. "Jesus...").

Mengapakah Yesus tidak menghormati ibunya? Dalam Yohanes 2:4, Yesus menggunakan kata-kata yang sama kepada ibunya yang roh-roh jahat gunakan ketika mereka bertemu Yesus. Tentunya anak Allah tahu bahwa Maria memiliki berkat dari Bapa, bukankah begitu, (dan ia adalah bunda Tuhan—Ed.) belum lagi fakta bahwa anak Allah tidak akan pernah bersikap kasar? (McKinsey, n.d., "Problems...", komentar dalam tanda kurung dari aslinya).

Seperti yang orang dapat lihat, Mr. McKinsey berkeras bahwa Yesus salah. Ia menggunakan kata-kata seperti itu untuk menggambarkan Yesus sebagai orang yang tidak sopan, kurang ajar, tidak pengasih, dan kasar. Apakah pendapatnya itu benar?

Sebagaimana dengan sebagian besar pengecam Kristus, Mr. McKinsey juga bersalah karena menilai kata-kata Yesus dengan apa yang umum dalam bahasa Inggris abad kedua puluh satu, daripada menempatkan komentar Yesus itu dalam latar belakang yang benar abad pertama. Seseorang di abad pertama yang bicara dengan seorang perempuan dengan berkata, "Perempuan (*gunai*)...." adalah tidak kasar atau bukannya tidak patut." Ini "adalah cara sapaan yang sangat hormat dan penuh kasih" (Vincent, 1997), "tanpa pikiran mencela" (Robertson, 1932, 5:34). Alkitab New Internasional Version dengan benar menangkap arti kata dalam Yohanes 2:4: "**Perempuan yang kekasih**, mengapa kamu melibatkan Aku?" (huruf tebal ditambahkan). Yesus menggunakan kata ini ketika memuji iman hebat perempuan Kanaan (Matius 15:28), ketika de-

ngan penuh kasih menyapa Maria Magdalena setelah kebangkitan-Nya (Yohanes 20:15), dan ketika bicara kepada ibu-Nya yang bersedih untuk terakhir kali dari kayu salib (Yohanes 19:26). Paulus menggunakan kata yang sama ini ketika bicara dengan kaum perempuan Kristen (1Korintus 7:16). Seperti yang Adam Clarke tulis: “[P]astinya tidak ada jenis sikap tidak hormat yang dimaksudkan, tetapi, sebaliknya, kementurutan, keramahan, kelembutan, dan kepedulian, dan dalam pengertian ini digunakan dalam pelbagai penulis terbaik Yunani” (1996).

Mengenai alasan Yesus menggunakan istilah “perempuan” (*gunai*) sebagai ganti “ibu” (*meetros*) ketika bicara dengan Maria (yang bahkan dalam budaya Ibrani dan Yunani abad pertama merupakan cara yang tidak biasa untuk menyapa seorang ibu), Leon Morris menulis bahwa Yesus kemungkinan besar sedang menunjukkan

bahwa ada hubungan baru di antara mereka ketika ia memasuki pelayanan umumnya.... Tampaknya Maria menganggap hubungan akrab rumah tangga di Nazareth masih berlaku. Namun Yesus dalam pelayanan umum-Nya tidak hanya atau terutama sebagai anak Maria, tetapi sebagai “Anak Manusia” yang akan membawa kenyataan sorga kepada manusia di bumi (1:51). Hubungan baru telah ditetapkan (1995, p. 159).

R.C.H. Lenski menambahkan: “[M]eski Maria akan selamanya tetap menjadi ibunya [Yesus—KB/EL], dalam panggilannya Yesus tidak mengenal ibu atau kerabat duniawi, ia adalah Tuhan dan Juruselamat mereka dan juga semua manusia. Hubungan umum duniawi ditelan dalam keilahian itu” (1961b,

p. 189). Adalah logis untuk menyimpulkan bahwa Yesus hanya “memberi tahu” ibu-Nya dengan cara yang penuh kasih bahwa ketika Ia mulai melakukan mujizat untuk tujuan membuktikan keilahan-Nya dan asal usul ilahiat pesan-Nya, maka hubungan-Nya dengan ibu-Nya akan berubah.

Akhirnya, maksud ini juga harus ditekankan bahwa menghormati ayah dan ibu tidak berarti seorang anak laki-laki atau anak perempuan tidak pernah dapat mengoreksi orang tuanya. Koreksi dan kehormatan adalah sama dengan koreksi dan kasih. Salah satu cara terbaik orang tua mengungkapkan kasih mereka kepada anak-anak mereka adalah dengan mengoreksi mereka ketika mereka membuat kesalahan (Ibrani 12:6-9; Wahyu 3:19). Demikian pula, salah satu cara yang mungkin dilakukan oleh anak yang sudah dewasa untuk menghormati orang tuanya adalah dengan bicara secara pribadi dengan orang tuanya ketika mereka melakukan kesalahan, dan dengan penuh kasih menunjukkan kesalahan mereka atau mengawasi mereka dalam soal tertentu. Pikirkanlah betapa jauh lebih terhormat tindakan ini daripada tidak mengambil tindakan dan membiarkan mereka menempuh jalan salah tanpa memberi tahu mereka tentang hal itu. Kita harus ingat bahwa meski Maria adalah seorang perempuan hebat yang “beroleh kasih karunia di hadapan Allah” (Lukas 1:30), namun ia tidak sempurna (bdk. Roma 3:10, 23). Ia bukan Allah, juga bukan “bunda Allah” (yaitu, ia bukan sumber Yesus atau yang mewujudkan Dia). Tapi, ia adalah orang yang dipilih untuk mengandung Anak Allah di dalam rahimnya. Siapakah yang lebih baik untuk memperbaiki kesalahpahaman yang mungkin ia miliki selain daripada Anak ini?

Apakah Yesus Tidak Mengetahui Perjanjian Lama?

Ketika Yesus bicara kepada Nikodemus tentang perlunya “dilahirkan kembali” (Yohanes 3:1-8), Ia juga berusaha menge-sankan di benak penguasa Yahudi ini bahwa kata-kata-Nya berasal dari atas. Yesus bicara tentang hal-hal rohani yang tak seorang pun tahu (Matius 13:35; bdk. 7:28-29; Lukas 2:47). Salah satu alasan yang Yesus berikan untuk dapat menjelaskan kebenaran rohani semacam itu ditemukan dalam Yohanes 3:13. Di sini, rasul Yohanes menulis bahwa Yesus berkata kepada Nikodemus, “Tidak ada seorangpun yang telah naik ke sorga, selain daripada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia” (Yohanes 3:13). Menurut orang skeptis, pernyataan Yesus ini sangat cacat. Karena Perjanjian Lama mengungkapkan bahwa Elia luput dari kematian jasmani dan “naik ... ke **sorga** dalam angin badai” (2Raja 2:11; bdk. Kejadian 5:24; Ibrani 11:5), maka diduga Yesus tidak dapat dengan jujur memberi-tahu Nikodemus, “Tidak ada seorangpun yang telah naik ke sorga,” Apakah orang skeptis itu benar?

Agar pernyataan Yesus bertentangan dengan apa yang Perjanjian Lama katakan tentang Elia, orang harus pertama kali mengandaikan bahwa Yesus sedang mengacu kepada tempat yang persis sama yang ke tempat itu Elia naik. Dapatkah orang skeptis itu memastikan bahwa “sorga” yang Yesus acukan ada-lah sorga yang sama yang ke tempat itu Elia naik? Kata-kata “*heaven* [sorga]” atau “*heavens* [langit]” muncul dalam Alkitab bahasa Inggris sebanyak 700 kali. Namun begitu, dalam banyak nas di mana “*heaven(s)*” ditemukan, para penulis terilham tidak sedang membahas sorga spiritual yang paling sering kita kait-kan dengan kata itu. Misalnya, dalam Kejadian 1 dan 2, kata Ibrani untuk *heaven* muncul 15 kali dalam 14 ayat. Namun da-lam setiap contoh, kata itu mengacu kepada sesuatu di luar sorga rohani tempat Allah tinggal. Kata “*heaven(s)*” (Hebrew

shamayim, Greek *ouranos*) digunakan oleh para penulis Alkitab dalam tiga cara berbeda. Istilah ini digunakan untuk mengacu kepada langit atmosfer di mana pesawat terbang, burung-burung terbang, dan awan berkumpul (Kejadian 1:20; Yeremia 4:25; Matius 6:26, ASV). "*Heaven(s)*" juga digunakan dalam Alkitab ketika mengacu kepada cakrawala di mana kita menemukan Matahari, Bulan, dan bintang-bintang—langit yang berisi benda-benda angkasa, atau angkasa luar (Kejadian 1:14-15; Mazmur 19: 4,6; Yesaya 13:10). "*Heaven*" yang ketiga yang sering disebutkan dalam Alkitab adalah sorga rohani di mana Yehovah berada (Mazmur 2:4; Ibrani 9:24), dan di mana, suatu hari nanti, orang yang setia akan hidup selamanya (Wahyu 21:18-23; Yohanes 14:1-3). Konteks Yohanes 3 dengan jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud Yesus adalah sorga spiritual tempat Allah berada (bdk. Yohanes 3:27). Nas dalam 2 Raja-Raja 2:11, bagaimanapun, tidak begitu jelas. Penulis 2 Raja dengan mudahnya dapat bermaksud bahwa tubuh Elia secara mujizatiah diangkat ke udara, tidak pernah dilihat lagi oleh siapa pun di Bumi. Tidak di manapun teks itu menunjukkan bahwa ia meninggalkan Bumi pada saat itu untuk tinggal di hadirat Allah. Ia pasti pergi ke suatu tempat, tetapi kita tidak memiliki bukti bahwa ia dipindahkan ke ruang hadirat sebenarnya Allah Yang Mahakuasa berada.

Alkitab menunjukkan hal itu ketika hamba-hamba Allah yang setia meninggalkan Bumi ini, roh mereka dibawa untuk tinggal di tempat yang disebut firdaus (atau "pangkuan Abraham"—Lukas 16:19-31). Ingatlah ketika Yesus dipakukan di kayu salib, dan memberitahu pencuri yang menyesal, "Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Lukas 23:43). Kata firdaus adalah turunan dari kata Persia, dan artinya "taman" atau "kebun." Ke manakah Yesus dan pencuri itu pergi? Tak satu pun dari mereka pergi ke sog

untuk tinggal bersama Allah Bapa pada hari itu juga, karena dalam Yohanes 20:17 setelah kebangkitan-Nya, Yesus meyakinkan Maria bahwa **ia belum pergi kepada Bapa**. Jadi ke manakah Yesus dan pencuri itu pergi setelah mati di kayu salib? Petrus memberi jawaban untuk pertanyaan itu dalam khotbahnya dalam Kisah Para Rasul 2 ketika ia mengutip Mazmur 16: Kisah Para rasul 2:27 menyatakan bahwa Allah tidak akan menyerahkan jiwa Kristus dalam **hades**, dan juga tidak membiarkan Kristus mengalami kebinasaan. Jadi selagi mayat Kristus terbaring di dalam kubur selama tiga hari, roh Kristus pergi ke hades. [CATATAN: Kata hades muncul sepuluh kali dalam Perjanjian Baru, dan selalu mengacu kepada dunia orang mati yang tak terlihat—alam roh tanpa tubuh di mana semua orang mati menunggu kedatangan dan penghakiman Tuhan. Salah satu bagian hades, tempat Yesus dan pencuri itu pergi, dikenal sebagai firdaus.] Petrus berpendapat bahwa Daud, yang menulis Mazmur 16, tidak sedang mengacukan dirinya sendiri, karena mayat Daud masih berada di dalam kubur (Kisah 2:29), dan rohnya masih berada di alam hades (Kisah 2:34). Kisah Para Rasul 2 menunjukkan bahwa seorang hamba Allah yang setia tidak pergi langsung ke tempat Allah Bapa ketika ia mati; sebaliknya, ia pergi ke tempat penampungan di hades yang dikenal sebagai firdaus—tempat yang sama yang Abraham tuju setelah ia mati (Lukas 16:22 dst.), dan tempat yang sama di mana roh Elia pergi setelah ia diangkat dari Bumi. Singkatnya, Alkitab tidak mengajarkan bahwa Elia meninggalkan Bumi untuk segera mulai tinggal di hadirat Bapa (di mana Yesus berada sebelum inkarnasi-Nya—Yohanes 1: 1). Dengan demikian, secara teknis ia tidak naik ke “tempat” di mana Yesus datang.

Demi argumentasi, pertimbangkan sejenak bahwa skeptis itu benar, dan bahwa roh Elia tidak pergi ke firdaus, tetapi

dibawa untuk tinggal di hadirat Allah. Dapatkah Yesus tetap membuat pernyataan yang Ia nyatakan itu, namun tidak salah? Kita percaya begitu. Perhatikan lagi respons terhadap pertanyaan Nikodemus, "Bagaimanakah mungkin hal itu terjadi?" Yesus berkata: "Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi? **Tidak ada seorangpun yang telah naik ke sorga**, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia" (Yohanes 3:12-13, huruf tebal ditambahkan). Bisa jadi yang Yesus maksudkan tidak lebih daripada bahwa tidak ada seorang pun yang pernah naik ke sorga "dengan perbuatan-nya sendiri" atau "dengan caranya sendiri" (lihat Bullinger, 1898, p. 281-282). Elia dan Henokh telah **diangkat** oleh Allah, yang berbeda dari naik ke atas secara bebas dengan kemampuannya sendiri. Selanjutnya, kata-kata Yesus, "tidak ada seorang pun yang pernah naik ke sorga," juga dapat berarti bahwa tidak ada orang yang naik ke sorga untuk kemudian kembali dan bicara langsung tentang apa yang ia telah lihat, dan untuk menyebarkan pesan keselamatan yang sama seperti yang diberitakan Yesus. Yesus sedang menekankan kepada Nikodemus bahwa tidak ada seorang pun di Bumi pada waktu itu yang mengungkapkan kebenaran rohani seperti yang Kristus ungkapkan, karena tidak ada orang yang pernah naik ke sorga hanya untuk kembali lagi dan bicara tentang apa yang telah ia lihat dan ketahui. Tampaknya itulah yang menjadi poin utama yang Yesus buat dalam Yohanes 3:13. Tidak ada satu orang pun di Bumi yang sudah melihat apa yang Yesus lihat, dan karenanya tidak dapat mengajarkan apa yang Ia ajarkan.

Sesungguhnya, tuduhan skeptis bahwa Yesus berbohong atau keliru tentang komentar-Nya kepada Nikodemus mengenai tidak ada satu orang pun yang pernah naik ke sorga

adalah tidak terbukti. Mungkin kata sorga yang digunakan dalam 2 Raja-Raja 2:11 tidak dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan tentang sorga rohani di mana Allah berada. Atau, dengan mengingat ajaran Alkitab tentang roh-roh orang benar yang telah pergi di tempat penampungan yang dikenal sebagai firdaus, dan bukan di hadirat sebenarnya Allah yang Mahakuasa, maka bisa jadi yang Yesus maksudkan adalah tidak ada orang yang pernah naik ke ruang takhta Allah yang dari sana Ia datang. Selanjutnya, juga menarik untuk dicatat bahwa Nikodemus, sebagai “orang Farisi” (Yohanes 3:1), dan dengan demikian orang yang seharusnya sudah sangat mengenal baik rincian Perjanjian Lama, tidak merespons Yesus dengan mengatakan, “Tunggu sebentar, Rabi. Bagaimana dengan Elia dan Henokh? Bukankah itu tertulis dalam hukum Taurat dan para nabi bahwa mereka naik ke sorga?” Tentunya, seandainya Yesus berkontradiksi dengan sesuatu dalam hukum Taurat dan kitab para nabi, hal itu akan sudah diungkapkan kepada Dia, terutama oleh seorang Farisi. Namun begitu, rasul Yohanes tidak pernah mencatat pernyataan seperti itu.

Harus diakui, sepiantas lalu, pernyataan, “naiklah Elia ke sorga dalam angin badai” (2 Raja 2:11) dan “Tidak ada seorangpun yang telah naik ke sorga” (Yohanes 3:13), seolah-olah mungkin terlihat tidak sesuai. Namun begitu, ketika orang mempertimbangkan semua solusi yang memungkinkan terhadap segala tuduhan bahwa Yesus tidak mengetahui kenaikan Elia dan Henokh, ia harus mengakui bahwa kesimpulan seperti itu tidak dapat dibenarkan.

Apakah Yesus Menyangkal Kesempurnaan Moral?

Menjelang akhir pelayanan duniawi Yesus, seorang penguasa muda yang kaya (yang tidak disebut namanya) datang kepada Yesus dengan pertanyaan penting. Ketika ia akhirnya

sampai kepada Yesus, pemuda itu dengan rendah hati berlutut di hadapan Kristus dan bertanya, “Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (Markus 10:17). Sebelum Yesus menjawab pertanyaan laki-laki itu, pertama-tama Ia menjawab dengan mengatakan, “Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain daripada Allah saja” (Markus 10:18). Yesus lalu melanjutkan untuk menjawab pertanyaan orang kaya itu dengan memerintahkan dia untuk mematuhi semua perintah Allah.

Apakah yang Yesus maksudkan ketika Ia menyatakan bahwa “tak seorangpun yang baik selain daripada Allah saja”? Apakah pertanyaan Tuhan itu dimaksudkan untuk mengajarkan bahwa tidak ada orang lain selain Allah yang harus disebut “baik”? Apakah pertanyaanNya (“Mengapa kaukatakan Aku baik?”) ditanyakan karena Ia tidak percaya bahwa Ia baik dalam pengertian Allah adalah baik? Kaum skeptis menuduh bahwa Yesus sedang menyangkal kesempurnaan moral—bahwa Ia bukan benar-benar Allah dalam daging seperti yang telah diklaim oleh banyak orang (bdk. Matius 16:16; Yohanes 20:28; dll.). Bagaimanakah kebenaran masalahnya?

Pertama-tama, Yesus sedang tidak mengajarkan bahwa kita tidak akan pernah dapat menggambarkan orang lain dengan menggunakan kata sifat “baik.” Jika demikian, maka ini tidak hanya bertentangan dengan pernyataan lain oleh Yesus, tetapi juga isi lain Kitab Suci. Pemazmur menyatakan bahwa orang yang “menaruh belas kasihan dan yang memberi pinjaman” adalah “orang baik ” (Mazmur 112:5; NKJV). Orang bijak mengatakan bahwa “Orang baik meninggalkan warisan bagi anak cucunya” (Amsal 13:22). Dalam sejarahnya tentang gereja mula-mula, Lukas menulis bahwa “Barnabas adalah orang baik ” (Kisah 11:24). Bahkan Yesus menyatakan sebelum pertemuan-Nya dengan penguasa muda yang kaya itu bahwa

“Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik” (Matius 12:35). Jadi, ketika Yesus bicara kepada penguasa kaya itu Ia tidak sedang menggunakan kata “baik” dalam pengertian **manusia** adalah “baik.” Sebaliknya, Ia sedang menggunakan itu dalam pengertian **Allah** adalah “**amat baik.**” Jenis kebaikan yang Ia sedang acukan hanya milik Allah saja.

Kita mengerti bahwa Yesus **tidak** bermaksud kita harus menghapus kata “baik” dari semua percakapan kecuali kita sedang menggambarkan Allah. Tetapi apakah Kristus sedang menyiratkan bahwa Ia bukan Allah atau bahwa Ia tidak sempurna secara moral? Tidak. Yesus menunjukkan pada beberapa kesempatan lain bahwa Ia adalah ilah (lih. Markus 14:62; Yohanes 9:36-38; 10:10; dll.), maka pernyataan-Nya yang dicatat dalam Markus 10:17-22 (serta dalam Matius 19:16-22 dan Lukas 18: 18-23) tentu tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan ke-Allahan-Nya. Selanjutnya, Alkitab menyatakan bahwa Yesus tidak pernah berbuat dosa—yaitu, Ia sempurna secara moral. Ia “telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa” (Ibrani 4:15). Yesus “tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya” (1Petrus 2:22). Dalam percakapan-Nya dengan penguasa kaya, Yesus tidak bermaksud untuk menyangkal keilahian, sebaliknya Ia sebenarnya sedang menyatakan bahwa Ia adalah Allah (dan dengan demikian sempurna secara moral). Yesus hanya ingin pemuda ini menghargai pentingnya sebutan yang ia telah gunakan, dan untuk menyadarkan dia kepada Siapa ia sedang bicara. Singkatnya, kata-kata Kristus itu dapat dialihbahasakan demikian: “Apakah engkau tahu arti kata ini yang engkau terapkan kepada-Ku dan yang engkau gunakan dengan bebas? Tidak ada yang baik kecuali Allah; jika engkau menerapkan istilah itu kepada-Ku, dan engkau mengerti apa yang engkau

maksudkan, maka engkau menegaskan bahwa Aku adalah Allah” (Foster, 1971, p. 1022).

Apakah Yesus Munafik?

Orang yang memerintahkan seseorang untuk menahan diri dari melakukan sesuatu yang dianggapnya tidak pantas, tetapi kemudian mulai melakukan hal yang ia larang untuk dilakukan oleh orang lain, dianggap sebagai orang munafik. Seorang pengkhotbah yang mengajarkan tentang keberdosaan mabuk (bdk. Galatia 5:21), tetapi beberapa saat kemudian terlihat sempoyongan di jalan, mabuk alkohol, dapat dituduh bersalah atas kemunafikan. Beberapa orang menuduh Yesus melakukan pengajaran yang tidak tulus seperti itu. Diduga, dalam khotbah di mana Ia mengecam orang-orang Farisi atas kejahatan mereka (Matius 5:20), Yesus mengungkapkan keberdosaan-Nya sendiri dengan cara menyalahkan mereka yang menggunakan kata yang terkadang Ia ucapkan. Berdasarkan larangan penggunaan kata “bodoh” dalam Matius 5:22 (NKJV), dan penggunaannya atas kata ini di tempat lain, orang-orang skeptis menyatakan bahwa Yesus (yang Alkitab klaim “tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya”—Petrus 2:22; bdk. 2Korintus 5:21), bersalah atas kemunafikan (lihat Morgan, 2003; Wells, 2001). Dalam Matius 5:21-22, Yesus menyatakan:

Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan **siapa yang berkata: Jahil** [bodoh;

NKJV]! **harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala** (Matius 5:21-22, huruf tebal ditambahkan).

Sementara dalam nas ini Yesus memperingatkan untuk tidak menggunakan kata “bodoh,” dalam pasal-pasal lain Yesus secara terbuka menggunakan istilah ini untuk menggambarkan berbagai orang. Di penghujung Khotbah di Bukit, Yesus menyamakan orang yang mendengarkan ajaran-Nya, tetapi tidak menaatinya, dengan “**orang bodoh** yang mendirikan rumahnya di atas pasir” (Matius 7:26). Ketika mengajar tentang perlunya bersiap diri untuk kedatangan-Nya yang kedua, Yesus membandingkan mereka yang tidak siap bagi kedatangan-Nya dengan **lima gadis yang bodoh** (Matius 25:1-12). Lalu, ketika Yesus sedang mengecam orang-orang Farisi karena ketidakkonsistenan mereka dalam masalah agama, Ia menyatakan, “Celakalah kamu, hai pemimpin-pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi emas Bait Suci, sumpah itu mengikat. Hai kamu **orang-orang bodoh dan orang-orang buta**, apakah yang lebih penting, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu?” (Matius 23:16-17; bdk. 23:18-19). Pertanyaan yang diajukan beberapa orang sebagai respons terhadap pernyataan munafik ini adalah, “Bagaimana bisa Yesus mengutuk penggunaan kata ‘bodoh’ dalam Matius 5:22, tetapi kemudian Ia sendiri melanjutkan penggunaan kata ini pada beberapa kesempatan lain?”

Pertama, agar pernyataan Yesus dalam Matius 5:22 bertentangan dengan tindakan-Nya yang dicatat dalam nas-nas lain, orang skeptis harus membuktikan bahwa istilah “bodoh,” seperti digunakan dalam 5:22 adalah kata yang sama yang digunakan di tempat lain. Kata Yunani “Raca,” yang digunakan sebelumnya dalam Matius 5:22, adalah transliterasi istilah

Aram yang arti tepatnya diperdebatkan. [Kemungkinan besar, itu berarti “orang kosong yang bertindak sebagai orang bodoh” (Lenski, 1961a, p. 219; bdk. juga Robertson, 1930, 1:44).] Arti tepat istilah “bodoh” (bahasa Yunani *more*) dalam konteks ini juga diperdebatkan. “Kebanyakan sarjana memahaminya, seperti versi Siria kuno, sebagai **engkau bodoh**” (Bauer, et al., 1957, p. 533, huruf tebal dari aslinya). Meski beberapa orang beranggapan bahwa *more* adalah kata seru dari kata Yunani *moros*, kemungkinan besar, sama seperti “Raca” adalah bukan kata Yunani, demikian pula kata *more* yang Yesus gunakan di sini. Jika demikian, maka itu adalah kata yang bagi telinga orang Yahudi berarti “memberontak (melawan Allah)” atau “murtad”; itu adalah kata yang dalam kegusaran Musa gunakan terhadap orang Israel yang tidak merasa puas di padang gurun Zin ... (Bilangan 20:10). Karena kata-kata kasar ini, yang diucapkan di bawah provokasi yang intens itu, Musa tidak dapat masuk ke dalam Tanah Perjanjian (Kaiser, et al., 1996, p. 359).

Dengan demikian, sangat mungkin bahwa *more* (diterjemahkan “[E]ngkau bodoh” dalam Matius 5:22) bukan kata Yunani normal *moros* (bodoh) yang Yesus terapkan kepada orang-orang Farisi pada kesempatan lain (Matius 23:17,19), tetapi mewakili kata Ibrani *moreh* (bdk. Bilangan 20:10). [Untuk alasan ini, para penerjemah dari American Standard Version menambahkan catatan pinggir untuk kata ini dalam Matius 5:22: “Atau, **Moreh, ungkapan kata Ibrani untuk penghukuman.**”] Jelasnya, jika dua kata yang berbeda itu dipertimbangkan, Yesus secara logis tidak dapat dianggap munafik.

Kedua, harus diingat bahwa komentar Yesus dalam Matius 5:22 dibuat dalam konteks di mana Ia mengutuk kemarahan yang tidak benar (5:21-26). Meski orang-orang Farisi menghukum pembunuhan, tetapi mereka mengabaikan emosi dan sikap

jahat yang kadang-kadang menimbulkan penumpahan darah orang tidak bersalah, Yesus mengutuk tindakan dan pikiran itu. Alih-alih hanya menangani masalah “luarnya,” Yesus masuk ke dalam inti masalahnya. Sebagai orang yang “tahu apa yang ada di dalam hati manusia” (Yohanes 2:25), Yesus lebih daripada memenuhi syarat untuk menyatakan hukuman ke atas orang-orang Farisi yang munafik (bdk. Yohanes 12:48). Sebagaimana kefasikan yang menjadi ciri perbuatan sedekah (Matius 6:1-4), doa (6:5-15), puasa (6:16-18), dan penghakiman (7:1-5) orang-orang Farisi, Yesus juga mengecam amarah mereka yang tidak benar. [CATATAN: Yesus tidak mengecam **semua** kemarahan (bdk. Efesus 4:26; Yohanes 2:13-17), hanya kemarahan yang **tidak benar**.] Dalam konteks inilah Yesus memperingatkan agar tidak menggunakan kata “bodoh.” Yesus sedang tidak melarang orang menyebut seseorang “bodoh” jika itu dilakukan dengan cara yang tepat (bdk. Mazmur 14:1), tetapi Ia melarang penggunaan kata itu ketika dilakukan dengan semangat penghinaan yang jahat. Ia “memperingatkan agar tidak menggunakan kata bodoh sebagai bentuk pelecehan” yang menunjukkan “kebencian dalam hati seseorang terhadap orang lain” (“Bodoh,” 1986; bdk. Matius 5:43-48). Seperti dalam banyak situasi lain, yang menjadi fokus larangan itu tampaknya adalah sikap seseorang ketimbang kata-kata yang sebenarnya.

Meski ayat ini, ketika dipahami dalam konteksnya, terlihat konsisten dengan perkataan dan tindakan Yesus yang dicatat di tempat lain dalam catatan injil, namun larangan-Nya tentang **cara** sebuah kata digunakan tidak boleh diabaikan dalam upaya para pembela untuk membela keilahian Kristus (atau doktrin Alkitab lainnya). Kita bisa menyebut seorang ateis sebagai orang “bodoh” karena tidak mengakui keberadaan Allah (Mazmur 14:1), tetapi melakukan hal itu dengan cara penuh

kebencian, jahat adalah berdosa. Ingat, orang Kristen dipanggil untuk “memberi pertanggungjawaban jawab kepada tiap-tiap orang” dengan semangat yang “lemah lembut dan hormat” (1Petrus 3:15).

Apakah Yesus Mendorong Pencurian?

Bermacam-macam nas Kitab Suci mengajarkan—baik secara tersirat maupun tersurat—tentang dosa pencurian. Salah satu dari Sepuluh Perintah yang Allah berikan kepada Israel adalah: “Jangan mencuri” (Keluaran 20:15). Dalam Kitab Imamat, orang dapat membaca di mana “TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka:... Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya.... Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas’” (19:1-2,11,13). Jika seorang pencuri kedapatan membobol sebuah rumah pada malam hari dan dipukuli hingga ia mati, hukum lama menyatakan bahwa “si pemukul tidak berhutang darah” (Keluaran 22:2). Di bawah perjanjian baru, rasul Paulus menyurati gereja di Efesus, dengan mengatakan, “Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan” (4:28). Dan kepada umat Kristen di Korintus, Paulus menulis bahwa para pencuri “tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah?” (1Korintus 6:9-11). Jadi, Allah jelas menganggap pencurian sebagai pelanggaran atas hukum-Nya.

Namun begitu, para pengkritik keilahan Kristus menyatakan bahwa Yesus pernah memerintahkan murid-muridnya untuk mencuri seekor keledai dan keledai muda sebelum memasuki Yerusalem selama minggu terakhir kehidupannya.

Menurut catatan injil Matius, Yesus menyuruh murid-murid-Nya, dengan berkata, “Ketika Yesus dan murid-murid-Nya telah dekat Yerusalem dan tiba di Betfage yang terletak di Bukit Zaitun, Yesus menyuruh dua orang murid-Nya dengan pesan: ‘Pergilah ke kampung yang di depanmu itu, dan di situ kamu akan segera menemukan seekor keledai betina tertambat dan anaknya ada dekatnya. Lepaskanlah keledai itu dan bawalah keduanya kepada-Ku. Dan jikalau ada orang menegor kamu, katakanlah: Tuhan memerlukannya. Ia akan segera mengembalikannya” (Matius 21:1-3). Lukas menambahkan, “Lalu pergilah mereka yang disuruh itu, dan mereka mendapati segala sesuatu seperti yang telah dikatakan Yesus. Ketika mereka melepaskan keledai itu, berkatalah orang yang empunya keledai itu: ‘Mengapa kamu melepaskan keledai itu?’ Kata mereka: ‘Tuhan memerlukannya.’ Mereka membawa keledai itu kepada Yesus” (Lukas 19:32-35). Mengenai kisah ini, skeptis Dennis McKinsey bertanya: “Apakah kita harus percaya bahwa ini bukan pencurian? Bayangkanlah melihat orang asing membawa pergi mobil Anda sambil mengklaim Tuhan membutuhkannya” (1985, p. 1). Tampaknya, “Yesus memberitahu orang-orang itu untuk mengambil seekor keledai muda... tanpa izin pemiliknya.” Dan itu, kata McKinsey, “umumnya dikenal sebagai pencurian” (2000, p. 236). Seorang kafir lain bernama Dan Barker mengomentari peristiwa ini dalam kehidupan Yesus dalam bukunya, *Losing Faith in Faith: From Preacher to Atheist*, dengan mengatakan, “Saya diajari saat kecil bahwa ketika Anda mengambil sesuatu tanpa memintanya, itu pencurian” (1992, p. 166). Namun apakah Yesus benar-benar mendorong para murid-Nya untuk **mencuri** keledai dan keledai muda? Dapatkah tindakan-Nya itu dijelaskan secara logis dalam terang beragam pernyataan di seluruh Kitab Suci yang dengan jelas mengecam pencurian?

Sebelum merespons berbagai kritikan ini, pertimbangkanlah hal berikut ini: Jika seorang suami mengirim email kepada istrinya dan meminta dia pergi ke rumah seorang tetangga dan mengambil truknya untuk dipakai mengangkut tungku tua ke tempat barang rongsokan, akankah orang yang membaca emailnya itu (mungkin menemukan salinannya yang kusut di tempat sampah) dibenarkan dalam menyimpulkan bahwa suami ini meminta istrinya untuk mencuri truk? Tentu tidak. Karena di dalam email itu tidak ditemukan informasi lain selain permintaan kepada istrinya tentang truk tetangga, maka orang yang membaca tulisan itu harus memiliki akses kepada informasi tambahan untuk sampai pada kesimpulan bahwa suami itu dan istrinya bersalah atas pencurian. Pembaca itu mungkin tidak mengetahui fakta bahwa sehari sebelumnya suami itu telah membuat kesepakatan dengan tetangganya tentang pengambilan truk itu. Atau, tetangga itu mungkin sudah memberitahu suami itu beberapa waktu sebelumnya bahwa ia boleh memakai truknya kapan pun ia membutuhkannya.

Apa yang tampaknya tidak pernah dipertimbangkan oleh Tuan McKinsey dan para skeptis lainnya dalam mereka menafsirkan Kitab Suci adalah bahwa Alkitab tidak mencatat setiap rincian dari setiap peristiwa yang disebutkan (bdk. Yohanes 21:25). Alkitab tidak dimaksudkan sebagai alur waktu kronologis yang lengkap yang mengutip setiap detail kehidupan semua orang yang disebutkan di dalamnya. Kitab Kisah Para Rasul dalam Perjanjian Baru mencakup periode waktu sekitar tiga puluh tahun, tetapi itu sebenarnya hanya berisi tentang **beberapa** tindakan dari **beberapa** orang Kristen mula-mula. Ada banyak hal lain lagi yang tidak dicatat di dalamnya oleh Paulus, Petrus, Silas, Lukas, dan orang-orang Kristen abad pertama lainnya. Misalnya, Paulus menghabiskan

tiga tahun di Arab dan Damsyik setelah pertobatannya (Galatia 1:16-18), namun Lukas tidak menyebutkan rincian ini, juga banyak hal yang Paulus capai selama tiga tahun ini.

Kasus Yesus memberitahu para murid-Nya untuk pergi menemukan keledai dan keledai muda tidak membuktikan pencurian, sebagaimana juga murid-murid Yesus yang mencari dan menempati "ruang atas" tidak membuat mereka masuk tanpa izin (lih. Markus 14:13-15). Ketika mengutus dua murid-Nya untuk mendapatkan hewan yang diminta itu, Yesus memberitahu mereka dengan tepat ke mana harus pergi dan apa yang harus dikatakan, seolah-olah Ia sudah tahu keadaan di mana keledai dan keledai muda itu disediakan. Yesus mungkin telah membuat pengaturan sebelumnya bagi penggunaan kedua keledai itu. Baik Tuan McKinsey maupun para skeptis lainnya tidak dapat membuktikan sebaliknya. Mirip dengan bagaimana seorang suami tidak wajib setiap pulang kerja malam memberitahu istrinya **semua yang** ia telah lakukan **setiap jam** di tempat kerja, Alkitab juga tidak berkewajiban untuk mengisi setiap rincian dari setiap peristiwa, termasuk yang berkaitan dengan perolehan dua ekor keledai itu. Tidak ada kontradiksi atau tuduhan bersalah yang sah jika rincian keadaan yang tidak diceritakan bisa dipostulatkan sehingga dapat menjelaskan informasi tersirat yang diberikan.

Selain itu, kepolosan Yesus dan murid-murid-Nya diperkuat oleh fakta bahwa para murid dapat pergi dengan membawa kedua keledai itu. Seandainya para murid benar-benar mencuri binatang itu, orang akan berpikir bahwa pemiliknya tentu tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Juga, tidak ada yang dikatakan dalam teks itu tentang apa yang terjadi pada kedua hewan itu setelah Yesus menunggangi mereka ke Yerusalem. Sejauh yang kita tahu, murid-murid Yesus itu

dapat segera mengembalikan binatang-binatang itu kepada pemiliknya.

Kaum skeptis yang menuduh Tuhan mencuri tidak memiliki dasar yang kuat untuk dipertahankan. Kecuali dapat dibuktikan bahwa murid-murid Yesus mengambil keledai itu dengan paksa (dan tanpa izin sebelumnya), maka keadilan menuntut agar tuduhan bersalah harus ditarik kembali.

Dalam Hal Apakah Allah Lebih Besar Daripada Yesus?

Karena banyak nas dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus adalah ilahi, dan bukan sekadar manusia atau malaikat (bdk. Yohanes 1:1,14; 10:30; Ibrani 1:5-14), beberapa orang melihat adanya inkonsistensi dalam pelbagai pernyataan seperti yang terdapat dalam Yohanes 14:28, di mana Yesus menyatakan: “Bapa lebih besar daripada Aku” (Yohanes 14:28). Diduga, ayat ini (di antara ayat-ayat lain—bdk. 1Korintus 11:3; Markus 13:32; Kolose 3:1) membuktikan bahwa Yesus dan para penulis Alkitab saling bertentangan dalam penggambaran mereka tentang sifat ilahi Yesus. Yesus tidak dapat menjadi **satu dengan Allah** dan pada saat yang sama **lebih rendah daripada Allah**, bukan? Bagaimanakah cara benar untuk memahami Yohanes 14:28?

Pernyataan-pernyataan yang ditemukan dalam nas-nas seperti Yohanes 14:28 (yang menunjukkan Yesus lebih rendah daripada Allah), atau dalam Markus 13:32 (di mana Yesus menyatakan bahwa bahkan Ia tidak tahu pada hari apa Kedatangan Kedua akan terjadi), harus dipahami dalam terang apa yang rasul Paulus tulis kepada gereja di Filipi tentang pembatasan diri Yesus selama masa hidup-Nya di Bumi. Kristus,

meski dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai perampokan, tetapi **mem-**

buat diri-Nya tidak bereputasi [Ia “mengosongkan diri-Nya sendiri” —NASB], dengan mengambil rupa seorang hamba, dan datang dalam kesamaan dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:6-8, huruf tebal ditambahkan; NKJV).

Sewaktu di Bumi, dan dalam daging, Yesus **dengan sukarela** berada dalam posisi yang lebih rendah daripada Bapa. Kristus “mengosongkan diri-Nya” (Filipi 2:7; Ia “membuat **diri-Nya** kosong” —NIV). Tidak seperti Adam dan Hawa, yang berupaya merebut kesetaraan dengan Allah (Kejadian 3:5), Yesus, Adam terakhir (1Korintus 15:47), merendahkan diri, dan dengan patuh menerima peran seorang hamba. Keterbatasan duniawi Yesus (bdk. Markus 13:32), bagaimanapun, bukan akibat dari **sifat** kurang daripada Allah; sebaliknya, keterbatasan itu adalah akibat dari **ketundukan yang dilakukan sendiri** yang mencerminkan pelaksanaan kehendak-Nya yang berdaulat. Sewaktu di Bumi, Yesus mengambil posisi tunduk sepenuhnya kepada Bapa, dan menggunakan sifat-sifat ilahi-Nya hanya atas permintaan Bapa (lih. Yohanes 8:26,28-29) [Wycliffe... , 1985]. Seperti yang juga dikomentari oleh A. H. Strong beberapa tahun yang lalu, Yesus “tidak melepaskan kepemilikan, tidak juga penggunaan secara keseluruhan, tetapi lebih pada penggunaan independen, sifat-sifat ilahi” (1907, p. 703).

Harus diakui, memahami Yesus sebagai 100% Allah dan 100% manusia bukan konsep yang mudah dipahami. Ketika Yesus datang ke Bumi, Ia menambahkan keinsanian ke dalam keilahian-Nya (Ia “dibuat serupa dengan manusia”). Untuk pertama kali, Ia mengalami hal-hal seperti kelaparan, kehausan, pertumbuhan (baik fisik maupun mental), kesakitan, pe-

nyakit, dan pencobaan (lih. Ibrani 4:15; Lukas 2:52). Namun begitu, pada saat yang sama Yesus menambahkan keinsanian ke dalam keilahian-Nya, Ia menempatkan diri-Nya dalam posisi yang lebih rendah daripada Bapa dalam hal fungsi peranan (1Korintus 11:3). Singkatnya, ketika Yesus menegaskan, “Bapa lebih besar dari-pada Aku” (Yohanes 14:28), Ia tidak sedang menyangkal sifat ilahi-Nya; sebaliknya Ia sedang menyatakan bahwa Ia telah menaklukkan diri-Nya secara sukarela kepada kehendak Bapa.

KATA PENUTUP

Setelah membual bahwa ia akan mati bersama Yesus, rasul Petrus menyerah kepada perangkap si penggoda untuk menyangkal Tuhan. Petrus tidak hanya menyangkal Tuhan satu kali, tetapi **tiga** kali, dan, ketika diberi kesempatan untuk mengidentifikasikan dirinya dengan Kristus, ia runtuh di bawah beban pencobaan. Lukas, dalam kisah Injilnya, memberi kita pandangan sekilas ke dalam salah satu pemandangan paling kuat dalam Alkitab, ketika ia menggambarkan apa yang terjadi pada Petrus malam itu. Ketika Petrus selesai menyangkal Tuhan untuk ketiga kalinya, ayam jantan berkokok, “Lalu berpalinglah Tuhan memandang Petrus. Maka teringatlah Petrus bahwa Tuhan telah berkata kepadanya:...” (Lukas 22:61). Bayangkanlah mata yang tajam dan penuh kasih itu melihat ke dalam jiwa Petrus yang tak berdaya, berdosa, sombong. Apa lagikah yang harus Petrus lakukan di sana selain keluar dan menangis dengan sedih? Kasih dan rasa sakit di mata Juruselamat bertindak sebagai seberkas energi spiritual yang menembus hati Petrus yang jujur namun berdosa.

Buku ini telah dengan singkat membahas tentang kuasa Juruselamat. Ia hidup dalam sejarah, dan pengaruh-Nya terhadap manusia lebih besar daripada tokoh mana pun yang pernah ada. Kehidupan fisik-Nya yang tanpa dosa, tanpa tandingan dihabisi oleh mereka yang telah menyerahkan Dia oleh karena iri hati. Kubur di mana tubuh-Nya yang tercabik-cabik dibaringkan selama tiga hari ditemukan kosong pada hari Minggu yang mulia hampir 2.000 tahun yang lalu—persis seperti yang para nabi telah ramalkan. Kebangkitan-Nya, muji-zat utama dari eksistensi duniawi-Nya, membuktikan bahwa Ia adalah manusia dalam daging. Kisah-Nya yang terdokumentasi secara historis adalah jawaban utama untuk masalah dosa

yang dicari oleh generasi-generasi yang tak terhitung banyaknya di sepanjang sejarah. Dan di sanalah Ia, sang Juruselamat, menatap ke dalam mata pikiran kita dengan segenap kasih dan penderitaan yang membuat rasul Petrus berlutut. Satu-satunya pertanyaan yang tersisa untuk kita tanyakan hanyalah, “Apakah yang akan kita lakukan dengan Yesus?”

Apakah Anda akan menolak Anak Allah sebagai Tuhan dan Juruselamat Anda seperti yang dilakukan oleh banyak orang Farisi yang keras kepala pada abad pertama? Akankah Anda secara lisan mengaku akan mengikut Dia, tetapi benar-benar tidak pernah mendedikasikan hidup Anda kepada Dia seperti yang dilakukan jutaan orang percaya sekarang ini (bdk. Matius 7:21-23; 16:24-26)? Atau, akankah Anda tunduk kepada Dia dan menjadi orang Kristen sejati?

Sayangnya, beberapa orang tiba pada kesimpulan bahwa manusia tidak punya peran dalam penyelamatan dirinya dari dosa oleh Allah. Mereka percaya bahwa tidak ada yang dapat mereka lakukan sama sekali. Beberapa orang hanya berpikir bahwa kehidupan Yesus tidak menuntut respons dari kita. Namun begitu, yang benar adalah ketika tiba pada masalah karunia keselamatan secara cuma-cuma yang Allah tawarkan kepada seluruh dunia melalui Anak-Nya (Yohanes 3:16), ada persyaratan yang harus dipenuhi dari pihak manusia agar ia dapat menerima karunia itu. Mirip dengan seorang pria yang mungkin secara cuma-cuma diberi Rp. 100.000.000, tetapi masih harus “melakukan” hal-hal tertentu untuk menerima uang itu (misalnya, mengambil cek di lokasi tertentu, membawa cek itu ke bank, menandatangani cek itu, menguangkan cek itu, dll.), pendosa non-Kristen harus **melakukan** beberapa hal untuk dapat diselamatkan.

Sida-sida Etiopia merespons pemberitaan Filipus tentang Yesus dengan **melakukan** sesuatu (Kisah 8:35-38). Orang-

orang Yahudi pada hari Pentakosta memahami hal ini, seperti yang dibuktikan oleh pertanyaan mereka: “Apakah yang harus kami **perbuat**, saudara-saudara?” (Kisah 2:37). Saulus, yang belakangan bernama Paulus (Kisah 13:9), percaya bahwa ada sesuatu yang lain yang perlu ia lakukan selain mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang bangkit dalam perjalanannya ke Damsyik, karena ia bertanya kepada Yesus, “Tuhan, apakah yang Engkau inginkan untuk aku **perbuat**?” (Kisah 9:6; NKJV). Dan kepala penjara di Filipi, setelah mengamati kesalehan Paulus dan Silas dan terbangun oleh gempa bumi serta melihat pintu penjara terbuka (Kisah 16:20-29), “dengan gemetar tersungkurlah ia di depan Paulus dan Silas.... sambil berkata: ‘Tuan-tuan, apakah yang harus aku **perbuat**, supaya aku selamat?’” (Kisah 16:30). Jika mereka yang merespons pertanyaan-pertanyaan ini (Petrus dalam Kisah 2, Yesus dalam Kisah 9, dan Paulus dan Silas dalam Kisah 16) memiliki pola pikir yang dimiliki beberapa orang dewasa ini, mereka harusnya menjawab dengan mengatakan, “Tidak ada yang dapat kalian perbuat. Tunggu saja, dan keselamatan akan datang kepadamu.” Tetapi respons mereka sangat berbeda dari ini. Dalam keseluruhan tiga kali pertanyaan itu diajukan, perintah untuk **melakukan** sesuatu diberikan. Petrus memberitahu mereka pada hari Pentakosta untuk “bertobat dan dibaptis” (Kisah 2:38); Paulus dan Silas menginstruksikan kepala penjara Filipi dan orang seisi rumahnya untuk “percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus” (Kisah 16:31); dan Yesus memerintahkan Saulus untuk “bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kau perbuat” (Kisah 9:6). Perhatikanlah tidak satu pun dari mereka yang memberi kesan bahwa keselamatan membebaskan kita untuk “tidak berbuat **apa-apa**.” Yesus memberitahu Saulus bahwa ia “**harus melakukan**” sesuatu. Ketika Saulus tiba di Damsyik seperti

yang Yesus arahkan kepada dia, ia melakukan persis apa yang juru bicara Allah, Ananias, perintahkan untuk ia lakukan (Kisah 22:12-16; 9:17-18).

Perjanjian Baru memberikan prasyarat khusus yang harus diikuti sebelum orang dapat menerima manfaat pendamaian dari darah Kristus (Wahyu 1:5; 1Yohanes 1:7). Kondisi ini tidak samar-samar atau sulit dipahami. Orang harus **mengakui iman** kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah (Yohanes 8:24; Roma 10:9-10; bdk. 1Timotius 6:12), dan ia harus **berbalik** dari dosa masa lalunya (Kisah 26:20; Lukas 13:3; Kisah 2:38). Namun begitu, itu bukan akhir masalah ini. Alkitab membahas satu lagi langkah yang mendahului penerimaan karunia keselamatan—suatu langkah yang tidak diragukan lagi telah menjadi kontroversi dalam dunia Kristen—**baptisan air**. Itu disebutkan beberapa kali sepanjang Perjanjian Baru, dan Yesus maupun murid-muridnya mengajarkan bahwa baptisan **mendahului** keselamatan (Markus 16:16; Matius 28:19-20; Kisah 2:38). Dosa-dosa rasul Paulus dibasuh bersih hanya **setelah** ia diselamkan ke dalam air (Kisah 22:16; bdk. Kisah 9:18). [CATATAN : Meski Paulus mendengar Tuhan, bicara kepada Dia, dan percaya tentang Dia di jalan menuju Damsyik (Kisah 9), namun Paulus tidak menerima keselamatan itu sampai ia pergi ke Damsyik dan dibaptiskan.] Kitab Kisah Para Rasul penuh dengan contoh-contoh tentang mereka yang tidak menerima karunia keselamatan sampai setelah mereka mengaku beriman kepada Kristus, bertobat dari dosa-dosa mereka, dan dibaptis (Kisah 2:38-41; 8:12; 8:26-40; 10:34-48; 16:14-15; 16:30-34; 18:8). Selanjutnya, surat kiriman dari Petrus dan Paulus juga menunjukkan perlunya baptisan (1Petrus 3:21; Kolose 2:12; Roma 6:1-4). Jika seseorang menginginkan banyak berkat rohani ditemukan “di dalam Kristus” (mis., keselamatan—2Timotius 2:10; pengampunan—Efesus 1: 7; bdk. Efesus 2:12; dll.), ia harus jangan

berhenti setelah mengaku beriman kepada Tuhan Yesus, atau setelah memutuskan dalam dirinya sendiri untuk berbalik dari gaya hidup yang berdosa. Ia juga harus “dibaptis **ke dalam Kristus**” (Galatia 3:27; Roma 6:3) “untuk pengampunan dosa” (Kisah 2:38). Pada titik inilah Allah menghapus (Kisah 22:16) dosa-dosa pendosa orang non-Kristen oleh darah Yesus Kristus (1Petrus 1:18-19; Wahyu 1:5).

Jika Anda bukan orang Kristen, ini adalah doa kami bahwa Anda akan menjadi orang Kristen satu hari nanti dengan merespons dengan iman apa yang Yesus lakukan untuk Anda, sama seperti yang orang non-Kristen lakukan 2.000 tahun lalu. Jika Anda orang Kristen, kami menganjurkan Anda untuk tetap setia kepada Tuhan, “Sebab kamu tahu bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia” (1Korintus 15:58; Wahyu 2:10).

Sepanjang sejarah manusia, miliaran orang telah lahir, hidup, dan mati. Andaikan dunia masih ada lebih lama lagi, miliaran orang lagi akan datang dan pergi. Tapi hanya ada satu orang, satu nama, yang memiliki kuasa untuk menyelamatkan dunia dari dosa dan kematian. Hanya satu pribadi dalam seluruh sejarah manusia yang dapat menjalani kehidupan yang sempurna dan membangun kerajaan yang tidak akan pernah binasa. Hanya satu orang yang memiliki kuasa untuk menaklukkan kematian dan membebaskan manusia dari cengkeraman penawanannya. Hari ini kata-kata Petrus bersuara sebagai kebenaran sama seperti yang disuarakan hampir 20 abad yang lalu: “Di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kisah 4:12). Yesus Kristus berdiri sendiri sebagai satu-satunya Pribadi yang dapat menawarkan keselamatan yang kekal.

REFERENSI

- The American Heritage Dictionary of the English Language* (2000), (Boston, MA: Houghton Mifflin), fourth edition.
- Anderson, J.N.D. (1969), *Christianity: The Witness of History* (London: Tyndale).
- Anderson, Norman (1985), *Jesus Christ: The Witness of History* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press), second edition.
- Andy (1998), "No Greater Sacrifice," *Widdershins*, 4[4], [Online], URL: <http://www.widdershins.org/vol4iss4/01.htm>.
- Ankerberg, John, John Weldon, and Walter Kaiser (1989), *The Case for Jesus the Messiah* (Chatta-nooga, TN: John Ankerberg Evangelistic Association).
- Augustine of Hippo (no date), *Christian Doctrine*, [On-line], URL: <http://www.newadvent.org/fathers/12022.htm>.
- Bales, James D. (no date), *The Originality of Christ* (Searcy, AR: Privately published by author).
- Barker, Dan (1992), *Losing Faith in Faith* (Minneapolis, MN: Freedom From Religion Foundation).
- Baron, David (2000 reprint), *Rays of Messiah's Glory* (Jerusalem, Israel: Kern Ahvah Meshihit).
- Bauer, Walter, William Arndt, and F.W. Gingrich (1957), *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago, IL: University of Chicago Press).
- Beare, Francis Wright (1962), *The Earliest Records of Jesus* (New York, NY: Abingdon).
- Blaiklock, E.M. (1984), *The Archaeology of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan), revised edition.
- Blomberg, Craig L. (1987), *The Historical Reliability of the Gospels* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press).

- Bonz, Marianne (1998), "Recovering the Material World of the Early Christians," [On-line], URL: <http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/religion/maps/arch/recovering.html>.
- Briggs, Charles A. (1988 reprint), *Messianic Prophecy: The Prediction of the Fulfillment of Redemption through the Messiah* (Peabody, MA: Hendrickson).
- Bruce, F.F. (1953), *The New Testament Documents—Are They Reliable?* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), fourth edition.
- Bruce, F.F. (1967), *The New Testament Documents—Are They Reliable?* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), fifth edition.
- Bruce, F.F. (1990), *The Book of Acts* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), third revised edition.
- Budge, E.A.Wallis, Trans. (1960), *Papyrus of Ani: The Egyptian Book of the Dead* (New York, NY: Gramercy, 1999 reprint).
- Bullinger, E.W. (1898), *Figures of Speech Used in the Bible* (Grand Rapids, MI: Baker, 1968 reprint).
- Carrier, Richard (2000), [On-line], URL: http://www.infidels.org/library/modern/richard_carrier/resurrection/1b.html.
- Case, Shirley Jackson (1909), "The Resurrection Faith of the First Disciples," *American Journal of Theology*, pp. 171-172, April.
- Chapman, Colin (1981), *The Case for Christianity* (Grand Rapids, MI: Eerdmans).
- Clarke, Adam (1996), *Adam Clarke's Commentary* (Electronic Database: BibleSoft).
- Clement of Rome (no date), *First Epistle to the Corinthians*, [Online], URL: <http://www.newadvent.org/fathers/1010.htm>.
- Clements, Tad S. (1990), *Science vs. Religion* (Buffalo, NY: Prometheus).
- Coffman, James Burton (1984), *Commentary on the Gospel of Matthew* (Abilene, TX: ACU Press).

- Cohen, Robert M. (no date), "Why I Know Yeshua is the Jewish Messiah," [On-line], URL: <http://www.imja.com/Atonem.html>.
- Cornfield, Gaalyah, ed. (1982), *The Historical Jesus* (New York, NY: Macmillan).
- Curr, Henry S. (1941), "The Intrinsic Credibility of Biblical Miracles," *Bibliotheca Sacra*, 98:470-479, October.
- Darrow, Clarence and Wallace Rice (1929), *Infidels and Heretics: An Agnostic's Anthology* (Boston, MA: Stratford).
- Davis, Wendy (1995), "As Old as the Moon: Sacrifice in History," *Widdershins*, 1[2], June 21, [On-line], URL: <http://www.widdershins.org/vol1iss2/10.htm>.
- DeHoff, George W. (1944), *Why We Believe the Bible* (Murfreesboro, TN: DeHoff).
- "Dionysus and Yeshua" (no date), [On-line], URL: <http://www.dhushara.com/book/diochris/dio2.htm>.
- Doane, T.W. (1882), *Bible Myths and Their Parallels in Other Religions* (Kila, MT: Kessinger).
- Dummelow, J.R. (1937), *One Volume Commentary* (New York: MacMillan).
- Durant, Will, ed. (1932), *On the Meaning of Life* (New York: Long and Smith).
- Eaves, Thomas F. (1980), "The Inspired Word," *Great Doctrines of the Bible*, ed. M.H. Tucker (Knoxville, TN: East Tennessee School of Preaching).
- Eusebius (no date), *Ecclesiastical History*, [On-line], URL: <http://www.newadvent.org/fathers/2501.htm>.
- Faber-Kaiser, A. (1977), *Jesus Died In Kashmir* (London: Gordon & Cremonse).
- Finegan, Jack (1959), *Light from the Ancient Past* (Princeton, NJ: Princeton University Press), second edition.

- Finegan, Jack (1992), *The Archeology of the New Testament* (Princeton, NJ: Princeton University Press), revised edition.
- Finegan, Jack (1998), *Handbook of Biblical Chronology* (Peabody, MA: Hendrickson).
- "Fool," (1986), *Nelson's Illustrated Bible Dictionary* (Electronic Database: Biblesoft).
- Forbush, William B., ed. (1954), *Fox's Book of Martyrs* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Foster, R.C. (1971), *Studies in the Life of Christ* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Free, Joseph P. and Howard F. Vos (1992), *Archaeology and Bible History* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Franklin, Stephen T. (1993), "Theological Foundations for the Uniqueness of Christ as Hope and Judge," *Evangelical Review of Theology*, 17[1]:29-53, January.
- Freke, Timothy and Petrus Gandy (1999), *The Jesus Mysteries* (New York: Harmony Books).
- Gauvin, Marshall (1995-2005), "Did Jesus Christ Really Live?," [On-line], URL: http://www.infidels.org/library/historical/marshall_gauvin/did_jesus_really_live.html.
- Geisler, Norman L. (1976), *Christian Apologetics* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Geisler, Norman L. and Ronald M. Brooks (1990), *When Skeptics Ask* (Wheaton, IL: Victor).
- Graves, Kersey (1875), *The World's Sixteen Crucified Saviors* (Escondido, CA: The Book Tree, 1999 reprint).
- Graves, Robert (1960), *The Greek Myths* (New York, NY: Penguin).
- Guthrie, Donald (1990), *New Testament Introduction* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press).
- Habermas, Gary (1996), *The Historical Jesus* (Joplin, MO: College Press).

- Habermas, Gary (2001), "Why I Believe the Miracles of Jesus Actually Happened," *Why I am a Christian*, eds. Norman L. Geisler and Paul K. Hoffman (Grand Rapids, MI: Baker).
- Harvey, A.E. (1982), *Jesus and the Constraints of History* (Philadelphia, PA: Westminster).
- Horne, Thomas H. (1841), *An Introduction to the Critical Study and Knowledge of the Holy Scriptures* (Grand Rapids, MI: Baker, 1970 reprint).
- Huffman, J.A. (1956), *The Messianic Hope in Both Testaments* (Butler, IN: Higley Press).
- Hughes, J. J. (1986), "Paulus, Sergius," *International Standard Bible Encyclopedia*, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, MI: Eerdmans), revised edition.
- Huxley, Julian (1960), "The Evolutionary Vision," *Issues in Evolution* [Volume 3 of *Evolution After Darwin*], ed. Sol Tax (Chicago, IL: University of Chicago Press).
- Irenaeus (no date), "Fragments from the Lost Writings of Irenaeus," [On-line], URL: <http://www.newadvent.org/fathers/0134.htm>.
- Jackson, Wayne (1982), "He Showed Himself Alive by Many Proofs," *Reason & Revelation*, 1:33-35, August.
- Jackson, Wayne (1991a), "The Holy Bible—Inspired of God," *Christian Courier*, 27:1-3, May.
- Jackson, Wayne (1991b), "Josephus and the Bible [Part II]" *Reason & Revelation*, 11:29-32, August.
- Jamieson, Robert, et al. (1997), *Jamieson, Fausset, and Brown Bible Commentary* (Electronic Database: Biblesoft).
- Josephus, Flavius (1987 reprint), *The Life and Works of Flavius Josephus*, trans. William Whitson (Peabody, MA: Hendrickson).
- Justin Martyr (no date), *Dialogue with Trypho*, [On-line], URL: <http://www.newadvent.org/fathers/01283.htm>.

- Justin Martyr (no date), *First Apology*, [On-line], URL: <http://www.newadvent.org/fathers/0126.htm>.
- Kähler, Martin (1896), *The So-called Historical Jesus and the Historic, Biblical Christ*, trans. Carl E. Braaten (Philadelphia, PA: Fortress, 1964 reprint).
- Kaiser, Walter (1995), *The Messiah in the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Kaiser, Walter C. Jr., Petrus H. Davids, F.F. Bruce, and Manfred T. Brauch (1996), *Hard Sayings of the Bible* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press).
- Kearley, F. Furman (1976), "The Miracles of Jesus," *Firm Foundation*, 93[27]:4, July 6.
- Kennedy, D. James and Jerry Newcombe (1994), *What If Christ Had Never Been Born?* (Nashville, TN: Nelson).
- Key, Howard Clark (1970), *Jesus in History* (New York, NY: Harcourt, Brace and World).
- Kligerman, Aaron (1957), *Old Testament Messianic Prophecy* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Knight, K. (2004), "The Fathers of the Church," [On-line], URL: <http://www.newadvent.org/fathers/>.
- Lenski, R.C.H. (1961a), *The Interpretation of St. Matthew's Gospel* (Minneapolis, MN: Augsburg).
- Lenski, R.C.H. (1961b), *The Interpretation of St. John's Gospel* (Minneapolis, MN: Augsburg).
- Lewis, C.S. (1970), *God in the Dock*, ed. Walter Hooper (Grand Rapids, MI: Eerdmans).
- Lewis, C.S. (1975), *Miracles* (New York, NY: Touchstone).
- Linton, Irwin H. (1943), *A Lawyer Examines the Bible* (Grand Rapids, MI: Baker), sixth edition.
- The Lost Books of the Bible* (1979 reprint), (New York, NY: Random House).

- Lowder, Jeffrey Jay (2000), "Josh McDowell's 'Evidence' for Jesus: Is It Reliable?", [On-line], URL: http://www.infidels.org/library/modern/jeff_lowder/jury/chap5.html.
- Lyman, Eric J. (2006), "Italian Atheist Sues Priest Over Jesus' Existence," *USA Today*, January 31, 8A.
- Maier, Paul L. (1991), *In the Fullness of Time: A Historian Looks at Christmas, Easter, and the Early Church* (San Francisco, CA: Harper Collins).
- McCabe, Joseph (1926), *The Myth of the Resurrection and Other Essays* (Amherst, NY: Prometheus, 1993 reprint).
- McClintock, John and James Strong (1968 reprint), "Cyprus," *Cyclopaedia of Biblical, Theological, and Ecclesiastical Literature* (Grand Rapids, MI: Baker).
- McGarvey, J.W. (no date), *The Fourfold Gospel* (Cincinnati, OH: Standard).
- McGarvey, J.W. (no date), *New Commentary on Acts of Apostles* (Delight, AR: Gospel Light).
- McGarvey, J.W. (1875), *The New Testament Commentary: Matthew and Mark* (Delight, AR: Gospel Light).
- McKinsey, C. Dennis (no date), "Jesus, Imperfect Beacon," *Biblical Errancy*, [On-line], URL: <http://members.aol.com/ckbloomfld/bepart11.html#issref113>.
- McKinsey, C. Dennis (no date), "Problems with the Credentials and Character of Jesus," *Biblical Errancy*, [On-line], URL: <http://mywebpages.comcast.net/errancy/issues/iss190.htm>.
- McKinsey, C. Dennis (1983), "Commentary," *Biblical Errancy*, pp. 1-4, February.
- McKinsey, C. Dennis (1985), "Commentary," *Biblical Errancy*, pp. 1-2, January.
- McKinsey, C. Dennis (1995), *The Encyclopedia of Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus).

- McKinsey, C. Dennis (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus).
- McRay, John (1991), *Archaeology and the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Meier, John P. (1990), "Jesus in Josephus: A Modest Proposal," *The Catholic Biblical Quarterly*, 52:76-99.
- Metzger, Bruce M. (1968), *The Text of the New Testament* (New York, NY: Oxford University Press).
- Metzger, Bruce (1993), "The Jewish Targums," *Bibliotheca Sacra*, 150:35ff., January, [On-line], URL: <http://www.bible-researcher.com/aramaic4.html>.
- Monser, J.W. (1961), *An Encyclopedia on the Evidences; or Masterpieces of Many Minds* (Grand Rapids, MI: Baker).
- Montgomery, John Warwick (1964), *History and Christianity* (Downers Grove, IL: InterVarsity).
- Morgan, Donald (2003), "Was Jesus a Hypocrite?" [On-line], URL:http://www.infidels.org/library/modern/donald_morgan/hypocrite.shtml.
- Morris, Leon (1995), *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), revised edition.
- Origen (no date), *Against Celsus*, [On-line], URL: <http://www.newadvent.org/fathers/04161.htm>. "Osiris" (1997), *Encyclopaedia Britannica* (London: Encyclopaedia Britannica, Inc.).
- Owen, Richard (2006), "Prove Christ Exists, Judge Orders Priest," *The Times Online*, January 3, [On-line], URL: <http://www.timesonline.co.uk/article/0,,13509-1967413,00.html>.
- Parsons, John (2003-2006), "Hebrew Names of God: The Mashiach as Revealed in the Tanakh," [On-line], URL:http://www.hebrew4christians.com/Names_of_G-d/Messiah/messiah.html.

- Pliny (no date), *Letters*, [On-line], URL: http://artemis.austincollege.edu/acad/hwc22/Rome/Pagans_v_Christians/Pliny_to_Trajan.html.
- Polycarp (no date), *Epistle to the Philippians*, [On-line], URL:<http://www.newadvent.org/fathers/0136.htm>.
- Price, Reynolds (1999), "Jesus of Nazareth—Then and Now," *Time*, 154[23]:84-94, December 6.
- Rajak, Tessa (1984), *Josephus: The Historian and His Society* (Philadelphia, PA: Fortress).
- Ramm, Bernard (1953), *Protestant Christian Evidences* (Chicago, IL: Moody).
- Ramsay, William (1908), *Luke the Physician, and Other Studies in the History of Religion* (London: Hodder and Stoughton).
- Ramsay, William (1915), *The Bearing of Recent Discovery on the Trustworthiness of the New Testament* (London: Hodder and Stoughton).
- Ramsay, William (1915), *The Bearing of Recent Discovery on the Trustworthiness of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker, 1975 reprint).
- Renan, Ernest (no date), *Life of Jesus*, [On-line], URL: http://www.lexilogos.com/document/renan/life_jesus_28.htm.
- Robertson, A.T.(1930), *Word Pictures in the New Testament*, (Nashville, TN: Broadman).
- Robertson, A.T.(1932), *Word Pictures in the New Testament*, (Nashville, TN: Broadman).
- Robertson, A.T. (1997), *Robertson's Word Pictures in the New Testament* (Electronic Database: BibleSoft).
- Sagan, Carl (1980), *Cosmos* (New York: Random House).
- Sanders, E.P. (1993), *The Historical Figure of Jesus* (New York, NY: Lane-Penguin).

- Santala, Risto (1992), *The Messiah in the Old Testament: In the Light of Rabbinical Writings*, trans. William Kinnaird (Jerusalem, Israel: Keren Ahvah Meshihit).
- Schaff, Philip (1913), *The Person of Christ: The Miracle of History* (New York: American Tract Society).
- Schonfield, Hugh J. (1965), *The Passover Plot* (New York, NY: Bantam).
- Shachter, Jacob, trans. (1994), *The Babylonian Talmud: Sanhedrin Tractate* (London: Soncino Press).
- Smith, James (1993), *What the Bible Teaches about the Promised Messiah* (Nashville, TN: Thomas Nelson).
- Stenning, John F. (1911), "Targum," *Encyclopedia Britannica*, eleventh edition. [On-line], URL: <http://www.bible-researcher.com/aramaic3.html>.
- Stott, John (1971), *Basic Christianity* (Downers Groves, IL: InterVarsity Press).
- Strobel, Lee (1998), *The Case for Christ* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Strong, A.H. (1907), *Systematic Theology* (Old Tappan, NJ: Fleming H. Revell).
- Suetonius (1957 reprint), *The Twelve Caesars*, trans. Robert Graves (London: Penguin).
- Tacitus, Cornelius P. (1952 reprint), *The Annals and the Histories*, trans. Michael Grant (Chicago, IL: William Benton), Great Books of the Western World Series.
- Templeton, Charles (1996), *Farewell to God* (Ontario, Canada: McClelland and Stewart).
- Tertullian (no date), *Apology*, [On-line], URL: <http://www.newadvent.org/fathers/0301.htm>.
- Thompson, Bert (1994), "Famous Enemies of Christ—Ancient and Modern," *Reason & Revelation*, 14:1-7, January.

- Thompson, Bert (2001), *In Defense of the Bible's Inspiration* (Montgomery, AL: Apologetics Press), second edition.
- Thompson, Bert (2003), *The Case for the Existence of God* (Montgomery, AL: Apologetics Press).
- Till, Farrell and Norman L. Geisler (1994), "Did Jesus of Nazareth Bodily Rise from the Dead?", [On-line], URL: http://www.infidels.org/library/modern/farrell_till/geisler-till/index.shtml. Toledoth Yeshu (no date), [On-line], URL: <http://ccat.sas.upenn.edu/humm/Topics/JewishJesus/toledoth.html>.
- Trench, R.C. (no date), *Christ the Desire of All Nations; or the Unconscious Prophecies of Heathendom* (Searcy, AR: Bales Publications).
- Unger, Merrill (1962), *Archaeology and the New Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Vincent, Marvin R. (1997), *Word Studies in the New Testament* (Electronic Database: BibleSoft).
- Wells, H.G. (1931), *Outline of History, Being a Plain History of Life and Mankind* (Garden City, NY: Garden City Publishing).
- Wells, Steve (2001), *The Skeptic's Annotated Bible*, [On-line], URL: <http://www.skepticsannotatedbible.com>.
- Welte, Michael (2005), personal e-mail to Dave Miller, Institute for New Testament Textual Research (Munster, Germany), [On-line], URL: <http://www.uni-muenster.de/NTTextforschung/>.
- Wheeler, Lee S. (1931), *Famous Infidels Who Found Christ* (Peekskill, NY: Review and Herald Publishing).
- Wilson, Edward O. (1978), *On Human Nature* (Cambridge, MA: Harvard University Press).
- Witmer, John (1973), "The Doctrine of Miracles," *Bibliotheca Sacra*, 130:126-134, April.

- Woodward, Kenneth L. (1999), "2000 Years of Jesus," *Newsweek*, 133[13]:52-63, March 29.
- Woodward, Kenneth L. (2000), "The Other Jesus," *Newsweek*, 135[13]:50-60, March 27.
- Wycliffe Bible Commentary* (1985), Electronic Database: Biblesoft.
- Yamauchi, Edwin M. (1995), "Jesus Outside the New Testament: What is the Evidence?," *Jesus Under Fire*, ed. Michael J. Wilkins and J.P. Moreland (Grand Rapids, MI: Zondervan).
- Zerr, E.M. (1952), *Bible Commentary* (Raytown, MO: Reprint Publications).
- Zomberg, Don (2000), "Letter to the Editor," *Newsweek*, 135[16]: 17, April 10.

Apakah Yesus Ilahi?

Orang Kristen abad pertama mampu dan mau memberikan pembelaan yang masuk akal atas kepercayaan mereka kepada Kristus sebagai Anak Allah. Apakah orang Kristen di abad kedua puluh satu mampu dan mau melakukan hal yang sama?

Nubuat apakah yang Kristus telah genapi? Mujizat-mujizat apakah yang Ia telah adakan? Bagaimana mungkin berabad-abad sebelum zaman Kristus, pelbagai kisah tentang "dewa-dewa penyelamat yang disalibkan, dibangkitkan" telah dipelajari di kalangan orang-orang kafir? Hal apakah yang membuat Yesus berbeda dari orang lain dalam sejarah manusia? Atau, apakah Ia memang benar-benar berbeda?

Selain mungkin membuktikan keberadaan Allah dan pengilhaman Alkitab, bagi orang Kristen **tidak ada** yang lebih mendasar selain daripada dapat membuktikan keberadaan dan keilahan Kristus.

Pribadi Yesus Kristus merupakan manifestasi pemeliharaan Allah yang paling menonjol, positif yang pernah dikenal oleh dunia kita yang sesat dan berdosa. *Apakah Yesus Ilahi?* menyajikan sebuah kasus persuasif yang terdokumentasi dengan baik tentang kesejarahan, ke-ilahan, dan keunikan Yesus Kristus. Pembaca akan dihadapkan dengan pertanyaan yang menarik: Apa pendapat Anda tentang Kristus?